Buku sejarah agama Kristen dan Yahudi sudah banyak ditulis oleh para ahli kedua agama tersebut, baik oleh penulis lokal maupun penulis luar. Sebagian besar buku-buku itu ditulis oleh penulis Kristen yang selalu cenderung menyajikan kesejarahan dan ajaran-ajaran agama Kristen untuk menunjukkan kekhususan, keunikan dan kelebihan agama mereka dibandingkan agama-agama lain, dan bahwa Kristen adalah agama yang paling besar di dunia. Ketika mereka membicarakan tentang agama lain, seperti Yahudi dan Islam, mereka menulisnya tanpa usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami dan meresapinya. Para penulis Muslim banyak juga yang telah menulis tentang agama Yahudi dan Kristen. Tapi kebanyakan mereka menggantungkan bahan-bahan bacaan dari buku-buku yang telah ditulis oleh penulis Kristen. Yang terakhir ini biasanya bersifat subjektif ketika menulis tentang Islam, dan kritis secara berlebihan ketika membicarakan agama-agama lain, terutama Kristen. Walhasil, referensi mengenai agama-agama dunia yang ada adalah buku-buku yang tidak objektif dan valid secara ilmiah.
Buku ini, berusaha untuk menghasilkan penulisan yang objektif namun kritis dalam menguraikan sejarah dan ajaran agama Yahudi dan Kristen. Penulis membedakan antara risalah-risalah yang asli sebagai mana telah disampaikan para pendirinya ke dunia luar, dan sistem-sistem dan kaidah-kaidah teologi yang berkembang sesudahnya, yang oleh karena suatu kepentingan, telah dimasuki oleh unsur-unsur asing ke dalamnya, sehingga mengaburkan dan mengacaukan ajaran-ajaran asli agama-agama ini.
Dengan adanya buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa di perguruan tinggi, khususnya mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama, dan membantu mereka dalam memahami sejarah dan ajaran agama-agama besar terutama Kristen dan Yahudi.
ISBN: 979-3757-05-2
Tarpin, M.Ag. dan Khotimah, M. Ag
Agama Katolik dan Yahudi
Tarpin, M.Ag.
Khotimah, M. Ag
Agama Katolik dan Yahudi
Sejarah dan Ajaran

Tarpin, M.Ag.
Khotimah, M. Ag

Agama Katolik dan Yahudi

Sejarah dan Ajaran

Tarpin, M.Ag.
Khotimah, M. Ag

Agama Katolik dan Yahudi

Sejarah dan Ajaran

Daulat Riau
2011

Agama Katolik dan Yahudi

Sejarah dan Ajaran

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Perpustakaan Nasional RI.
Data Katalog dalam Penerbitan (KDT)
Cetakan Pertama, 2012

ISBN: 979-3757-05-2

Penulis
Tarpin, M.Ag.
Khotimah, M. Ag

Perwajahan/Design Cover
Katon Sungkowo

Penerbit:
Daulat Riau

Dicetak pada Percetakan Pusaka Riau
Isi di luar tanggungjawab Percetakan

KATA PENGANTAR

Penulis berdua mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt., karena atas Rahmat dan Hidayat-Nyalah, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku daras ini. Tidak lupa pula, kami sampaikan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. yang telah menjadi contoh dan teladan bagi manusia pada umumnya, dan umat Islam pada khususnya.

Buku-buku sejarah agama-agama dunia merupakan referensi wajib bagi para mahasiswa dan juga dosen-dosen ilmu Perbandingan Agama (PAG). Dengan buku-buku tersebut, mereka bisa mempelajari, mengenal, bahkan melakukan studi mendalam terhadap berbagai agama yang ada berikut kepercayaan-kepercayaan kuno yang masih eksis di tengah masyarakat. Apalagi, pada akhir-akhir ini, di tengah arus sekulerisasi dan globalisasi dengan dampak positif maupun negatifnya, agama masih tetap memperlihatkan eksistensinya. Banyak studi-studi dilakukan terhadap agama-agama melalui bermacam-macam cara atau metode serta meninjaunya dari berbagai aspek. Bagi para dosen dan mahasiswa –pada khususnya- keperluan akan buku-buku mengenai agama-agama menjadi semakin urgen, karena dengan semakin banyaknya referensi yang tersedia semakin membuka khazanah pengetahuan mereka tentang agama-agama, dengan apa mereka bisa melakukan analisa dan penilaian secara objektif tentang agama-agama, baik dari aspek kesejarahannya maupun dari segi ajaran-ajarannya.

Buku sejarah agama Kristen dan Yahudi sudah banyak ditulis oleh para ahli kedua agama tersebut, baik oleh penulis lokal maupun penulis luar. Sebagian besar buku-buku itu ditulis oleh penulis Kristen yang selalu cenderung menyajikan kesejarahan dan ajaran-ajaran agama Kristen untuk menunjukkan kekhususan, keunikan dan kelebihan agama mereka dibandingkan agama-agama lain, dan bahwa Kristen adalah agama yang paling besar di dunia. Ketika mereka membicarakan tentang agama lain, seperti Yahudi dan Islam, mereka menulisnya tanpa usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami dan meresapinya. Para penulis Muslim banyak juga yang telah menulis tentang agama Yahudi dan Kristen. Tapi kebanyakan mereka menggantungkan bahan-bahan bacaan dari buku-buku yang telah ditulis oleh penulis Kristen. Yang terakhir ini biasanya bersifat subjektif ketika menulis tentang Islam, dan kritis secara berlebihan ketika membicarakan agama-agama lain, terutama Kristen. Walhasil, referensi mengenai agama-agama dunia yang ada adalah buku-buku yang tidak objektif dan valid secara ilmiah.

Sikap penulis berdua berbeda dengan para pendahulu yang terkemuka dalam menulis bidang ini. Kami mencoba untuk meresapi keindahan ajaran-ajaran agama Kristen dan Yahudi ini dan menampilkannya dari perspektif para pengikutnya. Penelaahan terhadap kitab-kitab suci dan karya asli berbagai agama besar di dunia mendorong penulis untuk sampai pada kesimpulan bahwa di dalam ajaran-ajaran agama-agama itu ada nilai-nilai kebaikan, kebajikan dan kebenaran. Pada ajaran aslinya, ada persamaan diantara agama-agama itu. Terlebih bila diingat bahwa agama Kristen dan Yahudi, secara historis, genetis dan teologis berasal dari agama yang sama yaitu agama Yahudi. Pembawa agama ini (Kristen) adalah

Yesus, seorang Yahudi, dimana Dia lahir, tumbuh dan dewasa dengan latar belakang dan ritual serta tradisi Yahudi yang kental. Keduanya, secara teoritis, tidak “terpisahkan”, dan adalah sesuatu yang naif jika mengatakan –misalnya- agama Kristen adalah khas, unik, eksklusif, mempunyai sejarah dan ajaran yang berbeda dengan agalama-agama lain, termasuk Yahudi, demikian pula sebaliknya. Sebab secara historis, agama Kristen “pernah” menjadi bagian yang integral dengan agama Yahudi, dimana agama ini dianggap sebagai salah satu sekte saja dalam agama Yahudi. Hanya saja, ketika kedua agama ini “berpisah”, maka perbedaan diantara keduanya semakin merebak, sedemikian rupa sehingga terkesan seakan-akan keduanya berasal dari sumber yang sama sekali berbeda.

Karena itulah, untuk menghasilkan penulisan yang objektif namun kritis, penulis berdua mencoba menguraikan sejarah dan ajaran kedua agama ini, penulis membedakan antara risalah-risalah yang asli sebagai mana telah disampaikan para pendirinya ke dunia luar, dan sistem-sistem dan kaidah-kaidah teologi yang berkembang sesudahnya, yang oleh karena suatu kepentingan, telah dimasuki oleh unsur-unsur asing ke dalamnya, sehingga mengaburkan dan mengacaukan ajaran-ajaran asli agama-agama ini. Untuk maksud itulah penulis berdua menyandarkan tulisan ini pada sumber-sumber bacaan yang telah ditulis oleh para penulis Muslim dan Kristen yang pakar tentang agama Kristen dan Yahudi, dan juga Alkitab yang Perjanjian Lama-nya adalah kitab yang sama-sama diimani dan diakui oleh kedua agama ini. Mengingat banyaknya denominasi dalam dunia Kristen, maka pembahasan tentang agama Kristen di dalam buku ini difokuskan kepada agama atau Gereja Katolik Roma. Pertimbangannya adalah karena Gereja Katolik Roma

bagaimana pun harus diakui sebagai gereja terbesar di dunia, dengan pemeluk yang tersebar di hampir setiap belahan dunia. Sejarah dan ajaran Agama Katolik ditulis oleh Tarpin, M.Ag., sementara untuk sejarah dan ajaran Agama Yahudi ditulis oleh Khotimah, M.Ag. Untuk mempermudah penulisan dan juga pemahaman para pembaca, maka buku ini disusun dengan dua bagian, yakni bagian pertama tentang agama Kristen dan bagian ke dua tentang agama Yahudi.

Penulis berdua menyadari, bahwa masih banyak terdapat kekurangan dan kejanggalan dalam penulisan buku ini, baik dari segi metodologinya, maupun materi bahasannya. Atas kekurangan tersebut penulis mohon kritik dan saran untuk kesempurnaan tulisan ini. Atas kritik dan saran yang disampaikan, penulis berdua mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan diberikan pahala yang setimpal oleh Allah Swt. Dan kepada Allah jualah kita mengucapkan syukur. Semoga ilmu yang didapat akan bermanfaat.

Pekanbaru, Oktober 2012

Penulis
Tarpin, M. Ag
Khotimah, M. Ag.

DAFTAR ISI

Bagian Pertama
Agama Katolik

BAB I
PENDAHULUAN

KESADARAN beragama telah berakar dalam kehidupan manusia. Asumsi ini, paling tidak, diyakini kebenarannya oleh para pemeluk agama-agama, jika mengingat fakta bahwa secara historis, ditemukan bahwa sejak zaman pra-sejarah sampai zaman sekarang, ditemukan bahwa mayoritas manusia dari berbagai etnis, suku dan bangsa, yang primitif maupun modern menganut agama dan kepercayaan tertentu. Ada yang masih memeluk agama-agama primitif (seperti dinamisme, animisme dan politeisme), ada pula yang menganut agama-agama *ardhi* (misalnya Hindu, Budha, Zoroaster, Shinto dan lain-lain), dan ada pula yang menganut agama *samawi* (seperti Islam, Yahudi dan Kristen). Ajaran dan konsep agama-agama tentang Tuhan, masalah ibadah dan eskatologi, membangkitkan hasrat untuk patuh, taat, bahkan takut kepada sesuatu zat yang Maha Suci, Maha Berkuasa dan Maha Tinggi, yang disebut sebagai Tuhan, *Rabb*, dengan nama-nama yang beraneka macam seperti Allah, Ellohim, Allah Bapak, Brahman, dan

sebagainya. Agama menghendaki kesaksian, komitmen, dan keyakinan para pemeluknya akan adanya hubungan spiritual antara manusia sebagai hamba Tuhan, dan Tuhan sebagai Zat Maha Kuasa, *Rabb* yang telah menciptakan-Nya. Jika agama adalah ikatan, maka ikatan itu diikuti oleh implikasi yaitu bahwa manusia haruslah taat, mengabdi, dan beribadah hanyalah karena, demi dan hanya untuk Tuhan semata. Ketaatan kepada Tuhan menimbulkan perasaan bahagia dan kedekatan kepada-Nya. Sebaliknya, keingkaran dan melanggar perintah dan larangan Tuhan, akan dibalas dengan ganjaran azab[1], sesuatu yang menimbulkan kegelisahan dan keresahan bagi para pelakunya.

Satu pertanyaan yang selalu menjadi diskursus para ahli sejarah agama-agama adalah tentang dari manakah dan bagaimanakah asal-muasal agama-agama itu bermula? Siapakah yang "menciptakan" agama-agama itu? Manusiakah atau Tuhan?

Ada dua teori tentang asal-usul agama. Yang pertama meyakini bahwa agama terjadi lewat evolusi, yang sejalan dengan evolusi fisik dan pemikiran yang dialami manusia. Teori evolusi ini diilhami oleh teori Charles Darwin tentang evolusi yang terjadi bagi seluruh makhluk hidup di alam ini dalam rentang waktu ribuan bahkan jutaan tahun. Grant Allen, mengikuti Herbert Spencer, mengira bahwa agama itu timbul dari penyembahan nenek moyang. Dalam bukunya yang berjudul *The Evolution the Idea of God*, dia menelusuri tiga konsepsi manusia tentang mati. Pada taraf pertama, perbedaan

---

[1] Atau bagi agama-agama tertentu seperti Budha, perbuatan yang buruk disebut dengan karma buruk, dan menyebabkan pelakunya "terjebak" dalam lingkaran kelahiran terus-menerus atau disebut reinkarnasi.

antara hidup dan mati tiada lain hanya sakit dan tidur. Pada taraf kedua, kematian itu dianggap sebagai kenyataan lahiriah, tetapi hal itu masih dianggap sementara saja. Pada taraf ketiga, roh itu dianggap sebagai makhluk yang berbeda dengan jasad, dimana roh itu tetap dalam satu bentuk yang terpisah dan samar-samar. Ide tentang Tuhan, kata Grant Allen, lahir pada taraf kedua dan ketiga, ketika hantu arwah nenek moyang yang sudah mati mulai dipuja sebagai dewa-dewa penunggu rumah dan hantu-hanti dari kepala suku, atas penguasaan mereka sebelum mati. Belakangan dengan timbulnya kerajaan, maka timbullah konsepsi tentang Yang Maha Kuasa, dan politeisme lama berkembang menjadi monoteisme.[2]

Antropolog besar Sir E. B. Taylor dalam *Primitive Culture* berpendapat bahwa agama yang paling awal adalah Animisme, yakni kepercayaan bahwa segala sesuatu, baik dalam dunia yang bernyawa atau pun benda mati, dihuni roh.[3] Berdasarkan hasil penelitiannya terhadap masyarakat primitif, Sir E. B. Taylor sampai pada satu kesimpulan bahwa segenap bentuk kepercayaan dan praktek keagamaan, dari yang paling primitif sampai yang peling tinggi tingkatannya berkembang dari Animisme.

Dr. R. R. Marret mendekati masalah keagamaan dari sudut pandang psikologi. Dia berpendapat bahwa Supernaturalisme sebagai suatu perasaan dasar yang mendahului Animisme. Dia

---

[2] Ny. Ulfat Aziz us-Samad, *Agama-agama Besar Dunia*, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1990), hlm. 3-4; lihat pula Grant Allen, *The Evolution the Idea of God*, (London: The Thinker Library, 1931)

[3] *Ibid.*, hlm. 5; lihat pula Sir E. B. Taylor, *Primitive Culture*, (New York: Harper Torch Books, 1929)

memberi batasan bahwa supernaturalisme terdiri dari rasa ketakutan, pujian, kekaguman, dan semacamnya yang bisa digamarkan sebagai “kengerian”[4].

Sigmun Freud (1856-1939), seorang ahli Psikoanalisis, beranggapan bahwa dunia agama itu adalah dunia hayal. Menurut pendapatnya, kebutuhan akan iman kepada Tuhan timbul dari perasaan ketidakmampuan manusia dalam hubungannya terhadap dunia luar. Agama, demikian Freud adalah suatu usaha untuk mendapatkan kendali atas dunia yang tersaring dimana kita hidup dengan sarana berupa dunia yang kita inginkan, yakni yang telah kita kembangkan dalam diri sebagai akibat kebutuhan biologis[5].

Dari beberapa teori yang dikemukakan di atas bisa disimpulkan bahwa agama-agama, menurut penganut faham evolusionis, terjadi lewat proses evolusi, yang dimulai dari zaman pra-sejarah, pada masyarakat primitif, sampai sekarang, dimana manusia berada pada zaman modern (bahkan ada yang mengatakan zaman pasca modern). Agama berawal dari Animisme (yang didahului oleh suatu perasaan dasar yang disebut Supernaturalisme) dan berkembang ke arah monoteisme sesuai dengan kemajuan pemikiran dan peradaban manusia. Implikasinya adalah, jika agama muncul lewat evolusi pemikiran dan peradaban manusia, itu berarti bahwa agama tidak lain adalah “produk pemikiran manusia”. Hal ini pada hakikatnya sama seperti yang disampaikan Sigmun Freud bahwa agama hanyalah dunia hayal manusia.

---

[4] *Ibid.*, hlm. 6-7

[5] Untuk lebih jelasnya mengenai teori asal-usul agama menurut Sigmun Freud, baca *Ibid.*, hlm. 8-9

Harus diakui, bahwa secara ilmiah, sejumlah teori yang disampaikan oleh para ahli, memang mengandung beberapa unsur kebenaran. Teori-teori tersebut telah memberi jawaban yang memuaskan terhadap asal-usul kepercayaan dan adat istiadat yang sampai saat sekarang masih terdapat di berbagai kelompok. Tetapi kenyataan ini tidak serta merta bisa digeneralisasikan dan bisa menjelaskan asal-usul agama secara keseluruhan. Banyak kepercayaan dan praktek-praktek keagamaan yang asal-usulnya, baik diambil secara individual maupun kolektif, tidak bisa diterangkan secara demikian. Masing-masing teori ini, menarik anggapan bahwa agama telah berkembang dari yang kasar kepada bentuk yang diperhalus, dari politeisme primitif kepada monoteisme bermoral. Hal ini tidak ditunjang oleh fakta-fakta lain yang digelar di hadapan kita.

Andrew Lang, berdasarkan beberapa fakta yang tidak terbantahkan tentang masyarakat pra-sejarah dan primitif, mengetangahkan suatu hipotesis tentang "Zat Yang Maha Kuasa" yang telah ada dalam bentuk yang paling awal di kalangan orang-orang biadab, tetapi belakangan dikacaukan menjadi penyembahan nenek moyang dan tuhan-tuhan siluman.[6]

Peter W. Schmidt mempergunakan tesis Lang dan telah menuliskan panjang lebar tentang konsepsi Satu Tuhan yang mengatasi segala tuhan-tuhan yang ada di kalangan orang pra-sejarah. Schmidt menyatakan bahwa bukti-bukti yang pasti sekarang telah tersedia telah membuktikan bahwa "Tuhan Yang Maha Tinggi di dalam bentuknya yang paling tua telah terbentu sebelum seluruh

---

[6] Andrew Lang, *The Making of Religion*, (London: …., 1949) dalam *Ibid.*, hlm. 11-12

elemen dari agama , apakah itu penyembahan alam, jimat animisme, penyembahan arwah, totemisme atau magisme yang diturunkan sebagai asal mula agama menurut teori evolusi keagamaan”[7].

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ide-ide keagamaan tentang keimanan kepada satu Tuhan yang mengatasi segalanya, yang merupakan sumber kebaikan dan kebajikan, yang menyerukan dan menyerukan menusia untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan atau perbuatan-perbuatan yang dimurkai Tuhan, adalah ide-ide yang muncul sejak lama. Dia berkembang seiring dengan ide dan kepercayaan primitif seperti penyembahan roh nenek moyang, fetisisme, totemisme, dan sebagainya, dari saat permulaannya dan di segala zaman. Dengan kata lain, adalah keliru jika mengatakan bahwa yang terakhir itu (monoteisme) berasal dari yang terdahulu (animisme, dinamisme, politeisme).

Teori-teori dan fakta-fakta yang dikemukakan di atas sekaligus menunjukkan bahwa ada “dua macam” sumbe agama, yaitu: agama buatan manusia dan agama wahyu. Agama yang tergolong buatan manusia termasuk di dalamnya animisme, penyembahan kepada jenazah nenek moyang, para raja, upacara serta korban-korban magis dan lain-lain sebagainya. Kepercayaan-kepercayaan serupa ini didorong oleh naluri keagamaan yang ada pada manusia. Dengan naluri itulah manusia (primitif) mencoba menjawab persoalan-persoalan dan tantangan-tantangan dari alam dan masyarakatnya, yang tidak bisa dicarikan jawabnya dengan akalnya yang sederhana, tetapi pada saat bersamaan, kesemua hal itu menggelisahkan,

---

[7] Peter W. Schmidt, *High Gods in North America*, (Oxford: …., 1933), hlm. 3; *Ibid.*

menimbulkan kegelisahan, kengerian, bahkan ketakutan. Secara instinktif dan spekulatif manusia mencari atribut upacara melalui beberapa benda, untuk menemukan dan mengadopsi semua bentuk ritual. Tetapi karena ketidakmampuan manusia, maka agama yang diciptakannya menjadi kosong dari kebenaran dan tidak terhormat.[8] Dalam konteks ini, agama hanyalah sekedar produk dari rasa takut, dan ketidakberdayaan dan ketidakmengertian manusia dalam memahami fenomena-fenomena alam dan kehidupannya. Pada bagian yang komplek ini sajalah yang disebut agama oleh para ahli antropologi dan hanya pada bagian inilah yang telah berhasil diselidikinya.

Ide keagamaan yang lebih utuh serta berkembang di luar jangkauan penelitian para ahli, inilah agama yang diwahyukan oleh Tuhan kepada manusia. Dialah Tuhan yang telah menciptakan manusia, alam semesta dengan segala isinya. Dia memperkenalkan diri-Nya kepada umat manusia. Dia mengajarkan manusia agar senantiasa berada di jalan kebenaran, melakukan perbuatan yang diridhai-Nya dan menjauhi diri dari perbuatan tercela yang tidak diridhai-Nya. Dia membimbing manusia agar terhindar dari kesesatan, Dia bagaikan cahaya yang menerangi manusia di saat kegelapan hati dan pikiran. Dia adalah Tuhan Pembimbing dan Penuntun umat manusia. Segenap agama wahyu, dalam bentu aslinya, mengajarkan bahwa Dia, Tuhan adalah Maha Esa. Dia Maha Baik, Maha Pengasih, Maha Penyayang, maha segalanya. Yang Maha Kuasa mengajarkan agar manusia senantiasa beriman, beramal saleh, berserah diri dan bertawakkal hanya kepada-Nya. Dia akan

[8] *Ibid.*, hlm. 13

membalasi amal kebaikan yang dilakukan manusia dengan kebaikan, dan sebaliknya akan membalas kejahatan dan keburukan dengan balasan yang setimpal pula.

Agama wahyu tentu saja tidak sama dengan agama buatan manusia. Tuhan telah mengirim para nabi dan utusan-Nya agar membuang agama-agama yang dibuat tangan manusia dan mengamalkan agama yang diwahyukan. Tetapi adat-istiadat dan keyakinan agama-agama buatan manusia, langsung maupun tidak langsung, mempengaruhi dan memasuki agama-agama wahyu. Akibatnya terjadilah sinkretisme antara ajaran agama wahyu yang asli dengan agama dan kepercayaan buatan manusia. Sinkretisme bisa terjadi secara alami (karena pengaruh interaksi komunitas dan ajaran yang terus menerus), bisa pula karena suatu usaha intensif (disengaja). Sebagian diantaranya disebabkan karena kesalahan interpretasi para pemeluk suatu agama yang terjadi setelah pembawa ajaran agama tersebut tidak ada (meninggal) dari pemeluknya. Kesalahan interpretasi ini diyakini kebenarannya dan diikuti oleh para pemeluk di masa-masa sesudahnya, tanpa menyadari bahwa bagian-bagian ajaran agama-agama buatan manusia telah bercampur dan menghilangkan kemurnian ajaran agama wahyu. Dengan berlalunya waktu, tafsiran-tafsiran buatan manusia menyusup dan merusak agama wahyu.

Buku daras ini, secara singkat namun mendalam mencoba menguraikan sejarah dan ajaran agama Kristen dan agama Yahudi. Mengingat ada banyak denominasi/sekte-sekte dalam agama Kristen, maka penulis membatasi pembahasan agama Kristen yang dimaksud dalam buku daras ini adalah agama Katolik atau Gereja Katolik. Kedua agama ini sebagai mana diketahui adalah agama

samawi, dan merupakan agama Abrahamik (agama yang diwahyukan Tuhan kepada para nabi dan rasul anak keturunan Ibrahim As.), sehingga memiliki hubungan genetik, historis, dan teologis satu dengan lainnya. Agama Kristen betapapun tidak bisa memisahkan diri dari agama Yahudi, karena secara genetik dan historis, Yesus –yang membawa agama ini- adalah seorang Yahudi, yang pernah hidup dan berdakwah di tengah masyarakat Yahudi. Pada awal perkembangannya, agama Kristen dianggap sebagai salah satu sekte dalam agama Yahudi, dimana pengikutnya disebut orang-orang *Nazarenes* (Nasrani) yang berarti "(agama) pengikut Yesus orang Nazareth". Namun, ketika Paulus –seorang tokoh yang dianggap oleh orang Kristen sebagai seorang "rasul" dan "manusia suci"- agama ini resmi memisahkan diri dari "agama induknya". Para pengikut Kristen tidak lagi berdakwah dan beribadah di sinagog-sinagog umat Yahudi, melainkan di dalam gereja. Sejak saat itu, agama ini menjadi "berbeda" dalam aspek teologi dibandingkan dengan agama Yahudi yang meyakini bahwa Tuhan itu Maha Esa. Agama Kristen tetap mempercayai bahwa Tuhan itu Maha Esa, namun Tuhan memiliki tiga oknum yaitu Bapak, Anak dan Roh Kudus, suatu keyakinan yang memperlihatkan kecenderungan sinkretisme agama ini dengan keyakinan agama-agama pagan.

Buku daras ini mencoba menguraikan kedua agama samawi ini secara objektif, dengan cara sejelas-jelasnya dan mudah dimengerti. Analisis penulis disisipkan di dalam uraian mengenai sejarah dan konsep-konsep dasar kedua agama ini, tanpa bermaksud menjustifikasi keyakinan kedua agama tersebut, melainkan sebagai upaya perbandingan, untuk memandang aspek-aspek yang dikaji dalam perspektif ilmiah ilmu perbandingan agama.

BAB II
GEREJA KATOLIK:
PENGERTIAN DAN SEJARAH HIDUP YESUS

BAGIAN pertama buku ini menguraikan tentang sejarah agama Kristen suatu agama yang dibawa oleh Yesus Kristus putera seorang perawan suci, Maria, yang dilahirkan di Palestina, lebih dari 2000 tahun yang lalu. Yesus berusia 30-an tahun, ketika dia berdakwah di tengah masyarakat Bani Israil (Yahudi). Dibantu oleh 12 orang murid-Nya, dia menyerukan agar kaum Bani Israil bertobat, dan bersedia dibaptis, dan menyambut kabar gembira yaitu bahwa Kerajaan Surga sudah dekat. Dia berhasil menarik simpati sedemikian banyak masyarakat Yahudi, terutama dari kalangan bawah. Namun karena ketidaksenangan para pemuka agama Yahudi, yang kemudian mempengaruhi para penguasa, Yesus ditangkap, diadili, dan akhirnya dihukum mati di atas tiang salib, di bukit Golgotha, dan –menurut keyakinan para pemeluk agama-Nya- Dia bangkit lagi tiga hari sesudah kematiannya. Umat Kristen percaya bahwa dengan kematian Yesus dosa-dosa manusia diampuni Allah, dan memungkinkn semua orang untuk masuk ke kehidupan abadi bersama-sama.

Sekarang agama Kristen menjadi agama terbesar di dunia dengan perkiraan pemeluknya sekitar 2 miliar orang. Jumlah yang sangat besar itu terbagi ke dalam lebih dari 20.000 sekte. Sekte yang paling besar adalah Katolik Roma dengan jumlah 1,2 miliar orang, disusul Protestan 360 juta umat, dan Ortodokss 170 juta umat. Gereja Protestan terbesar adalah Gereja Anglikan dengan jumlah 80 juta umat.[9]

Banyaknya denominasi dan sekte dalam agama Kristen secara inplisit menegaskan adanya perbedaan internal diantara pemeluk agama ini dalam memahami dan menginterpretasi ajaran-ajaran Kristen yang disampaikan oleh Yesus. Usaha-usaha gereja-gereja itu untuk bersatu sudah diusahakan sejak berabad-abad yang lalu. Namun, bukannya berhasil, dalam sejumlah kasus, usaha-usaha penyatuan itu justru berakhir dengan bentrok dan pertumpahan darah diantara sesama pengikut Kristen.

Karena itu, mengingat demikian banyaknya denominasi dan sekte Kristen, maka penulis memfokuskan uraian sejarah dan ajaran Kristen dari perspektif Gereja Katolik. Alasan utama penulis mengedepankan Gereja Katolik adalah karena secara kuantitatif ajaran Gereja Katolik dianut oleh demikian banyak umat, dan ajaran ini tersebar ke hampir seluruh penjuru dunia, di empat benua. Dengan demikian, Gereja Katolik cukup representatif untuk mewakili uraian tentang sejarah dan ajaran agama Kristen.

---

[9] Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, terj. E. A. Soeprapto (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 87

A. Pengertian

Sebelum menguraikan lebih jauh tentang agama Katolik, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu pengertian beberapa istilah yang sangat erat kaitannya dengan agama dan Gereja Katolik.

"Gereja Katolik" berasal dari kata "gereja" dan "katolik". Kata "gereja" berasal dari kata *Igreja* (Portugis), *Ekklesia* (Yunani) yang artinya "jema'at yang dipanggil keluar untuk menjadi milik Tuhan". Secara terminologi gereja adalah persekutuan orang-orang Kristen yang dipersatukan oleh Yesus Kristus dengan perantaraan Roh dan Firman, yang beriman dan taat kepada ajaran Yesus Kristus, dan menjadikan Injil sebagai berita gembira yang harus disebarkan di seluruh dunia[10].

Kata "katolik"[11] berasal dari kata sifat bahasa Yunani, *katholikos*, artinya "universal". sebagian pihak, istilah "Gereja Katolik" bermakna Gereja yang berada dalam persekutuan penuh dengan Uskup Roma, terdiri atas Ritus Latin dan 22 Gereja Katolik Timur. Makna inilah yang umum dipahami di banyak negara.

Bagi umat Protestan, "Gereja Katolik" atau yang sering diterjemahkan menjadi "Gereja Am" bermakna segenap orang yang percaya kepada Yesus Kristus di seluruh dunia dan sepanjang masa, tanpa memandang "denominasi". Dengan demikian, seluruh Gereja dalam pengertian ini adalah Katolik.

Gereja Ortodokss Timur, Gereja Anglikan, Gereja Lutheran dan beberapa Gereja Metodis percaya bahwa gereja-gereja mereka adalah katolik, dalam arti merupakan kesinambungan dari Gereja

---

[10] Penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada Bab IV

[11] Lihat penjelasan lebih lanjut pada Bab IV

universal mula-mula yang didirikan oleh para rasul (12 orang murid Yesus). Sementara itu, Gereja Katolik Roma maupun Gereja Ortodokss percaya bahwa Gerejanya masing-masing adalah satu-satunya Gereja yang asli dan universal. Sehingga gereja yang "katolik" bukan saja Gereja Katolik Roma, melainkan juga meliputi Gereja Ortodoks. Akan tetapi, Gereja Katolik Roma mengklaim sebagai gereja yang memiliki sifat dan ciri satu, kudus, katolik dan apostolik. Yang terakhir ini karena para pengikutnya mengaku bahwa perintisnya adalah Apostolik Petrus pembesar murid Yesus Kristus dan pimpinan mereka. Sedangkan Paus di Roma adalah para pengganti/ penerusnya.

Berdasarkan uraian di atas, dan mengingat banyaknya pengikut Gereja Katolik Roma, maka yang dimaksud agama dan Gereja Katolik dalam buku ini adalah agama Kristen sebagai mana yang diajarkan oleh Gereja Katolik Roma.

B. Riwayat Hidup Yesus

Yesus Kristus adalah sosok yang identik dengan agama Kristen. Bagi umat Kristen, Yesus Kristus bukanlah sekedar manusia biasa, atau "hanya" seorang Rasul, seperti Muhammad Saw. dalam Islam, atau Musa As. dalam agama Yahudi, tetapi Dia adalah Putera Allah dan Putera Manusia. Dia sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia, dan tanpa dosa. Dalam kapasitas-Nya yang terakhir ini, Yesus diyakini lahir dan berdakwah lebih dari 2000 tahun silam di Palestina. Dia adalah seorang Guru miskin, anak tukang kayu, yang berkeliling mengajar dan menyembuhkan, disalib atas perintah Gubernur Romawi, dan bangkit lagi, tiga hari setelah kematiannya. Dengan kematian dan kebangkitan-Nya kembali, dosa-

dosa manusia diampuni Allah, dan memungkinkan semua orang masuk ke kehidupan abdi bersama Dia.[12] Hampir semua orang Kristen menyatakan iman kepercayaannya dengan secara teratur menerima Komuni.

Kendatipun demikian, secara historis, sangat sedikit (kalau tidak bisa dikatakan "tidak ada") referensi yang bisa dijadikan rujukan untuk membuktikan bahwa tokoh bernama Yesus Kristus pernah hidup di Palestina pada abad pertama Masehi. Yesus Kristus tidak pernah disebut secara eksplisit dalam tulisan-tulisan para penulis di luar Kristen, baik dari sumber Yahudi maupun Yahudi non-Kristen. Hanya, di dalam *Antiquities of the Jews* 18: 64, disebutkan bahwa Yesus Kristus adalah "pendiri agama Kristen". Buku tersebut ditulis pada masa terjadinya pertentangan antara Kristen dengan negara.[13]

---

[12] Michael Keene, *Loc.cit.*

[13] Tentang hal ini, umat Kristen berdalih, bahwa minimnya tulisan dari abad pertama Masehi yang menyebut-nyebut tokoh Yesus Kristus disebabkan karena agama ini lahir di dunia Timur, di wilayah Romawi pada dua abad pertama Masehi. Keberadaan agama Kristen sedikit sekali menarik perhatian ahli sejarah bangsa-bangsa, mengingat populasinya dan pengaruhnya yang pada awalnya tidak bergitu besar.

Di sisi lain, para penulis Yahudi non-Kristen jarang menyebut nama Yesus Kristus dalam tulisannya, karena rasa permusuhan dan dendam terhadap Yesus Kristus. Namun, secara tidak langsung, dalam tulisan-tulisan rabbi terdahulu, yang menyebut Yesus Kristus orang Israil yang durhaka, yang mempraktekkan sihir, yang mencemooh kata-kata orang-orang bijak, menuntut orang tersesat, menambahi hukum Taurat, yang mati disalib pada hari sebelum Paskah, dan murid-murid-Nya menyembuhkan orang-orang sakit dalam nama-Nya.

Menurut Dr. Ahmad Syalaby, umat Yahudi mengabaikan masalah Yesus Kristus dan tidak menyebutkannya di dalam kitab-kitab mereka, karena-menurut mereka- jika Yesus Kristus memang "benar-benar ada', maka Dia adalah seorang laki-laki biasa yang telah menyimpang dakwahnya dan mereka bunuh. Dr. Israil dan Lapenson mengatakan bahwa terbunuhnya Yesus Kristus , dulu ada dalam kitab suci Yahudi, tetapi kaum Yahudi mengeluarkannya sehingga tidak bisa ditemukan oleh seorang pun dari umat-umat Kristen yang dulunya didiami oleh Yahudi. Lihat Dr. Ahmad Syalaby, *Pengantar Memahami Kristologi*, terj. Ahmad, S.Ag. (Jakarta: Pustaka Da'i, 2004), hlm. 66-67

Satu-satunya sumber yang dipergunakan umat Kristen untuk membuktikan keberadaan Yesus Kristus adalah Perjanjian Baru. Umat Kristen meyakini bahwa keempat Injil Perjanjian Baru (Matius, Markus, Lukas dan Yohanes) disusun berdasarkan Kristus yang benar-benar hidup. Bahkan diyakini pula, bahwa lahir dan berkembangnya Gereja, sejarah dunia sejak 20 abad yang lalu, tidak terlepas dari realitas sejarah tentang Yesus Kristus yang hidup, mati, dan bangkit kembali.

Yesus Kristus dilahirkan pada tahun 3 atau 4 SM. Dalam pandangan umat Kristen, Dia bukanlah manusia biasa. Dia dilahirkan dengan cara yang berbeda, sebab Dia adalah anak Allah yang *azali*, seperti Allah –Bapak-Nya- yang juga *azali*. Artinya, tidak ada perubahan antara Ia dan Allah dalam hal waktu. Sebenarnya Allah murka kepada manusia karena dosa-dosa mereka, khususnya dosa nenek moyang mereka yaitu Adam dan Hawa yang telah dikeluarkan dari surga.[14] Tetapi sekalipun Allah murka kepada manusia, Dia tetap Maha Pengasih dan ingin menghapus dosa manusia sehingga dia bisa *ridha* kembali kepada manusia.

Kemudian, Allah mengutus anak-Nya ke bumi dengan cara masuk ke dalam rahim Maria yang masih gadis dan dilahirkan seperti lazimnya anak yang lain. Perjanjian Baru menyebutkan bahwa Yesus Kristus dilahirkan di Betlehem, namun tumbuh dan besar di Nazaret, Palestina. Dia adalah keturunan Raja Daud dari garis keturunan ayahnya (bukan ayah biologis) yaitu Yusuf[15], seorang tukang kayu yang dikenal saleh dan baik hati.

---

[14] Lihat Kejadian 2: 15 s.d. 3: 24

[15] Lihat Matius 1: 1-16

Keempat Injil tidak menceritakan secara detail tentang riwayat hidup Yesus Kristus ketika anak-anak dan beranjak remaja. Kecuali di dalam Lukas disebutkan bahwa Yesus Kristus pernah hilang dari orang tuanya di Yerusalem, saat perayaan Paskah umat Yahudi. Setelah mencari berkeliling, akhirnya mereka menemukan-Nya sedang duduk di tengah-tengah alim ulama, sambil mendengarkan mereka dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka.[16]

Ketika berusia 30 tahun, Ia mulai memberikan 'kabar gembira' di kota Galilea dan mulai memberi nasihat kepada orang banyak di berbagai kesempatan di kota Kafernaum dan sekitarnya. Di sanalah Ia memberi nasihat kepada orang Yahudi, kemudian turun ke Yerusalem.[17] Dalam dakwahnya, dia dibantu oleh 12 orang muridnya (yang disebut 12 Rasul) yaitu: (1) Simon yang disebut Petrus; (2) Andreas saudara Simon; (3) Yakobus anak Zebedeus ; (4) Yohanes saudara Yakobus; (5) Filipus (6) Bartolomeus, (7) Tomas (8) Matius pemungut cukai, (9) Yakobus anak Alfeus; (10) Tadeus ; (11) Simon orang Zelot dan; (12)Yudas Iskariot yang mengkhianati Dia.[18]

Yesus Kristus menyampaikan kabar gembira bahwa Kerajaan Surga sudah dekat. Oleh sebab itu, ia menyerukan agar manusia ramai-ramai bertobat. Dalam berbagai kesempatan khutbahnya, Yesus Kristus banyak mengajarkan nilai-nilai moral yang luhur. Dia mengajarkan tentang "cinta kasih" kepada sesama manusia dan menolak agresifitas dan kekerasan. Bahkan Yesus Kristus menekankan betapa terpujinya sikap menolak kekerasan dengan kelembutan. Di

---

[16] Lihat Lukas 2: 41-47
[17] Dr. Ahmad Syalaby, *Loc.cit.*, hlm. 84-85
[18] Matius 10: 2- 4

samping itu, sesuai dengan kesederhanaan-Nya, Yesus Kristus mengajarkan pula tentang perlunya berlaku "zuhud" terhadap dunia, dimana manusia seharusnya lebih memperioritaskan hidup di dalam Kerajaan Surga (Kerajaan Allah) daripada kehidupan dunia yang bersifat sementara ini.[19] Dia berdakwah dan mendapat sambutan hangat hampir dimana saja Dia pergi. Sehingga, pada akhirnya, takdir Tuhan menentukan agar Dia berangkat ke Yerusalem.

Yesus Kristus masuk ke Yerusalem dalam keadaan tertolong dan damai. Dia memasuki kota itu dengan menaiki keledai muda yang dipinjam murid-Nya. Sementara rombongan besar pengikut-Nya menyertai-Nya sambil mengucapkan kata *'Hosanna'*, sebuah kata yang bermaksud untuk menyatakan kegembiraan.

Yesus pergi ke altar bait suci umat Yahudi, dimana "tandan-tandan luarnya' penuh dengan lemari-lemari kitab dan dupa. Dia bergitu marah karena tempat suci itu telah dijadikan tempat berdagang burung. Bersama para pengikut-Nya, Dia mengusir para pedagang dengan kasar, dan membalikkan lemari-lemari mereka.[20]

---

[19] Tentang zuhud ini, kita bisa melihat dalam beberapa Injil yang dikenal oleh umat Kristen, banyak kalimat-kalimat yang mewasiatkan dan menganjurkan sikap zuhud itu. Diantaranya, apa yang diceritakan dalam Injil Matius bahwa ada seorang pemuda kaya yang tertarik dengan ajaran Yesus dan bertanya, "Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?"

Yesus menasihati, bahwa di samping mengikuti perintah-perintah Allah sebagai mana yang tertulis di dalam Taurat, pemuda tersebut haruslah menjual seluruh miliknya, lalu memberikan hasil penjualannya kepada orang-orang fakir dan mengikut kepada Yesus.

Tetapi pemuda itu ragu-ragu, lalu pergi dengan sedih karena banyak hartanya. Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya sukar sekali bagi seorang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Sekali lagi Aku berkata kepadamu, lebih mudah seekor unta masuk melalui lobang jarum dari pada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah." Lihat Matius 19: 33 dan Lukas 18: 20

[20] Matius 21: 12

Di tempat itu pula, Yesus mengobati dan menyembuhkan orang-orang buta dan timpang yang datang kepada-Nya. Imam-imam Yahudi dan ahli-ahli Taurat hanya bisa diam dan memandang jengkel kepada perbuatan Yesus.

Hampir semua golongan, terutama Saduki dan Farisi[21] memusuhi ajaran dan perbuatan-perbuatan Yesus. Mereka menganggap bahwa Yesus tidak lebih dari seorang lelaki miskin, yang mengaku-aku sebagai guru, melanggar hukum-hukum Taurat, diantaranya melanggar pantangan di hari Sabat (Sabtu-pen) yaitu agar umat Yahudi tidak melakukan aktifitas apa pun di hari itu, karena Sabtu adalah hari yang dikuduskan Allah. Mereka bahkan menuduh bahwa Yesus mengaku-aku sebagai Mesias, dan ingin menjadi raja orang Yahudi.

Ketika Yesus dilahirkan, bangsa Yahudi –memang- sedang menantikan kedatangan Mesias, yang diramalkan dalam Taurat yang akan mendirikan Kerajaan Israil Raya di tanah perjanjian yaitu Palestina. Yahudi selalu menantikan Sang Mesias dan menganggapnya sebagai malaikat yang agung yang akan datang untuk memberikan kekuasaan kepada mereka di muka bumi dan menjadikan titah merekalah yang tertinggi dan golongan merekalah (bangsa Yahudi-pen) yang paling agung di antara semua golongan manusia.[22]

Di saat seperti itulah, Yesus datang mengumandangkan ajaran seperti yang dikumandangkan oleh para juru damai yaitu satu alam baru, yang bebas dari kemiskinan, kebutuhan dan kesengsaraan,

---

[21] Saduki adalah aliran dalam agama Yahudi yang materialistis, dan tidak meyakini adanya hari kiamat. Farisi adalah aliran agama Yahudi yang memandang segala permasalahan agama dari perspektif hukum-hukum Taurat.

[22] *Ibid.*, hlm. 66

dan bahkan kematian sekalipun. Para pengikut-Nya menyebutnya Mesias. Namun demikian, Yesus enggan menerima sebutan itu atas diri-Nya, karena kerajaan yang akan dibangun-Nya adalah kerajaan spiritual, bukan kerajaan politik, yang dibangun di dalam hati manusia.

Ketika umat Yahudi melihat bahwa Yesus semakin populer, maka berkumpullah para pimpinan pendeta (rabbi) dan para cendekiawan dengan Uskup Caiaphas. Mereka bermusyawarah. Pimpinan pendeta di situ berkata, “Lebih baik bagi kita, satu orang yang mati, tapi satu umat tidak hancur”. Mereka kemudian menetapkan untuk membunuh Yesus dan mulai mempengaruhi Pontius Pilatus, Gubernur Romawi di Palestina.[23] Mereka menuduh Yesus mulai merusak umat dan melarang mereka untuk membayar upeti kepada kaisar dan mengaku-aku sebagai Raja Yahudi.

Pilatus sendiri tidak melihat adanya kesalahan yang krusial yang memberinya alasan untuk menghukum Yesus. Namun karena desakan para pemimpin Yahudi, Pilatus memerintahkan penangkapan terhadap Yesus. Namun Yesus yang telah merasakan konspirasi itu bersembunyi bersama para murid-Nya di taman Getsemani. Hanya saja, Yudas Iskariot, salah seorang muridnya, rela mengkhianati Yesus –gurunya-. Dia –Yudas- memberi tahu- tempat persembunyian Yesus hanya supaya mendapat imbalan 30 keping uang perak.

Yudas membawa tentara Romawi untuk menangkap Yesus Kristus. Selanjutnya kaum Yahudi menyerahkan-Nya kepada Pilatus dan menjatuhkan hukuman mati disalib kepada Yesus. Maka tentara

[23] Lihat Lukas 23

Romawi kemudian melaksanakan humuan mati itu. Yesus disalib pada Jum'at pagi, sehari sebelum Sabat. Pada hari ke-tiga, menurut keyakinan para murid-Nya, Dia bangkit pada hari Paskah dan tinggal selama 40 hari khusus bersama para murid-Nya. Lalu Ia naik ke langit di hadapan mereka, setelah memberi wasiat kepada mereka, agar bersungguh-sungguh dalam menyebarkan dakwah-Nya atas nama Bapak, Anak dan Roh Kudus.[24]

Setelah itu, menurut keyakinan para murid-Nya, Yesus naik ke surga dan duduk di sebelah kanan Bapak-Nya.

Setelah kenaikan-Nya ke langit, para murid-Nya semakin yakin bahwa Dia adalah Mesias. Alasan mengapa mereka sedemikian yakinnya bahwa Yesus adalah Mesias yang ditunggu-tunggu adalah, karena selama Yesus bersama mereka, Dia banyak membuat hal-hal yang mengagumkan. Ia memberi makan kepada banyak orang, mengusir setan, mengampuni dosa, dan mewartakan kedatangan Kerajaan Allah. Hal seperti itulah yang diharap-harapkan untuk dilakukan Mesias.[25]

Umat Kristen perdana menyebut Yesus sebagai "Putera Allah", meskipun kata-kata itu hanya kadang-kadang muncul di dalam Injil. Namun demikian, Yesus lebih senang menyebut diri-Nya "Anak Manusia". Istilah ini menunjukkan sosok seorang tokoh spiritual besar yang diberi kekuasaan oleh Allah untuk memerintah kerajaan abadi.

Dari beberapa istilah yang dipergunakan untuk menggambarkan sosok Yesus, kita akan mendapat gambaran bagaimana Yesus melihat

---

[24] Lihat kisah penyaliban Yesus Kristus di Matius Pasal 37

[25] Michael Keene, *Loc.cit.*, hlm. 88

diri-Nya dan bagaimana orang lain melihat diri-Nya. Sebagai Mesias, Ia datang untuk membebaskan manusia dari dosa; sebagai Putera Allah, Ia mengalami keintiman hubungan dengan Allah; sebagai Putera Manusia, Ia mengidentifikasikan diri-Nya dengan seluruh umat manusia.[26] Secara keseluruhan, kebebasan dan kekuasaan yang diberikan Yesus Kristus adalah kebebasan dan kekuasaan spiritual, bukan jasmaniah dan politik.

C. Pelayanan Yesus

Yesus bukanlah seorang rabi Yahudi, namun para pengikut-Nya memandang-Nya demikian. Mereka bahkan melihat betapa Yesus mengajar dengan kekuasaan dan kharisma yang lebih besar dibandingkan dengan para guru Yahudi. Mukjizat-mukjizat yang dibuat Yesus merupakan bagian-bagian yang esensial dari pelayanan-Nya yang menunjukkan kepada orang-orang Yahudi bahwa Allah sendirilah yang bekerja diantara mukjizat-mukjizat itu.

Pada permulaan pelayanan-Nya, Yesus mengajar di sinagoga-sinagoga Yahudi. Meskipun banyak rakyat (dari golongan menengah ke bawah) yang terpesona dan bergabung menjadi pengikut-Nya, namun kekuatan oposisi dari Yahudi memaksa-Nya untuk mengalihkan tempat mengajar. Kadang-kadang, Dia berdakwah di lapangan terbuka, di atas bukit, di atas perahu, bahkan di rumah para murid-Nya. Rakyat senang dengan cara berdakwah-Nya sehingga kerap kali berbondong-bondong mengikuti-Nya.

Orang-orang banyak mengajukan pertanyan kepada Yesus seperti tentang hukum Taurat, membayar pajak kepada kaisar,

---

[26] *Ibid.* hlm 89

perzinahan, perkawinan, perceraian, tentang moralitas, zuhud, dan cara untuk menjadi bagian dari Kerajaan Allah.

Yesus menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan, berupa cerita-cerita dan contoh-contoh yang diambil dari kehidupan sehar-hari yang mengandung arti spiritual. Hampir semua jawaban yang diberikan Yesus dibuat supaya orang-orang tahu bahwa Ia menghadirkan Kerajaan Allah dan menunjukkan bagaimana mereka dapat memasukinya.

Dalam pelayanan-Nya, Yesus menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, memberitakan kebebasan kepada orang-orang tawanan dan penglihatan bagi orang-orang buta. Kesemuanya itu adalah amanat dan aspirasi yang mengendap sekian lama di hati sanubari bangsa Yahudi yang sekian lama berada di bawah penindasan penguasa Romawi. Sosok Yesus Kristus dalah seperti gambaran Mesias yang disampaikan oleh Nabi Yesaya dalam Taurat.

Injil yang empat menggambarkan ke-khasan pelayanan Yesus. Dia banyak melakukan mukjizat-mukjizat yang berhubungan dengan kehidupan (dan kesehatan). Yesus Kristus berkuasa menyembuhkan penyakit kusta, membuat orang lumpuh berjalan, orang buta bisa melihat, memberi makan begitu banyak orang hanya dengan beberapa potong roti, bahkan bisa menghidupkan orang mati. Injil seringa menggambarkan betapa Yesus Kristus sering tergerak hati-Nya oleh kebutuhan-kebutuhan orang dan menyambut mereka yang percaya kepada-Nya. Dalam hal ini, sebagai Anak Manusia, Yesus memposisikan diri mereka sebagai “pelayan” umatnya yang kebanyakan adalah masyarakat kelas bawah yang termarginalkan dalam hiruk-pikuk kehidupan. Metode dan pendekatan pelayanan Yesus Kristus ini kemudian dijadikan sebagai tradisi Gereja, dimana

pelayanan kepada masyarakat menjadi bagian dari misi Gereja, khususnya Gereja Katolik.

D. Kematian dan Kebangkitan Yesus Kristus

Bagi umat Kristen, kematian Yesus Kristus bukanlah "akhir" dari sejarah dan teologi agama ini. Sebaliknya, kematian Yesus Kristus di tiang salib adalah sebuah awal, dan dasar keimanan umat Kristen. Mereka yang beriman pada Yesus dan pengorbanan darahnya di tiang salib sebagai martir untuk menebus dosa warisan yang diperoleh manusia dari Adam dan Hawa, niscaya akan diampuni dosanya. Kebangkitan Yesus Kristus menunjukkan bahwa kematian bukanlah akhir kehidupan, melainkan awal. Yesus Kristus yang telah menyediakan dirinya untuk menebus dosa manusia dengan darah dan nyawanya, di atas tiang salib, telah "menaklukkan" kematian dengan bangkit kembali. Maka demikian pulalah, orang yang beriman dengan kematian dan penebusan Yesus di tiang salib, diyakini umatnya sebagai orang-orang yang beriman dan –kelak- akan terbebas dari alam maut, dan menjadi anak-anak Allah di surga.

Keempat Injil Perjanjian Baru menceritakan bahwa pada malam sebelum kematian-Nya, Yesus berkumpul dengan para murid-Nya untuk merayakan Paskah.[27] Dalam kesempatan itu, Yesus Kristus mengadakan perjamuan kudus. Dia mempergunakan roti dan

---

[27] Kata *paskah* berasal dari bahasa Ibrani *pesach, pesah, pesakh*, bahasa Inggris *passover* adalah perayaan pada hari ke-14 dalam bulan yang disebut Nisan (Imamat 23: 4; Bilangan 9: 3- 5; Bilangan 28: 16), bulan pertama kalender Ibrani selama delapan hari. Festival ini berakhir pada hari ke-21 Nisan di Israel, dan hari ke-22 Nisan di luar Israel dan dirayakan untuk memperingati keluarnya bangsa Israel dari Mesir. Selama seminggu itu hanya roti yang tidak beragi (bahasa Inggris: *unleavened bread*) yang boleh dimakan, sehingga hari-hari itu juga disebut Hari Raya Roti Tidak Beragi.

anggur untuk mengajarkan makna kematian-Nya pada murid-murid-Nya. Roti adalah simbol dari daging-Nya dan anggur adalah simbol dari darah-Nya yang akan ditumpahkan-Nya untuk menebus dosa-dosa manusia. Perjamuan terakhir itu, kemudian menjadi ritual Perjamuan Kudus yang diselenggarakan Gereja secara teratur.

Sesudah itu, Yesus keluar kota dan berdoa kepada Allah. Tidak lama kemudian, Dia ditangkap oleh tentara Romawi, dibawa menghadap Imam Besar, Mahkamah Agama (Sanhedrin), dan Pontius Pilatus Gubernur Romawi. Pontius Pilatus akhirnya menjatuhkan hukuman mati dengan cara disalib kepada Yesus karena tidak tahan menghadapi tekanan dan tuntutan bertubi-tubi dari orang banyak.

Yesus Kristus disalibkan pada hari Jumat di Bukit Golgotha. Peristiwa itu kemudian menjadi dasar peringatan Jum'at Agung di Gereja-Gereja seluruh dunia. Tangan dan kaki Yesus dipaku, sehingga Ia mati karena kehabisan zat asam dalam darah-Nya. Seorang pengikut Yesus yang merahasiakan dirinya, Yusuf dari Arimatea, meminta jenazah Yesus kepada Pilatus untuk dimakamkan di dalam kuburnya yang belum pernah dipakai. Peristiwa ini terjadi pada Jum'at sore, sesaat sebelum datangnya hari Sabat.

Tiga hari kemudian, tiga orang perempuan mengunjungi kubur Yesus. Mereka bermaksud memberikan rempah-rempah kepada jenazah Yesus. Alangkah terkejutnya mereka, ketika mendapati bahwa kubur itu telah terbuka, dan Yesus Kristus sudah tidak ada lagi di sana. Mereka berjumpa seorang lelaki, yang mereka yakini adalah malaikat Tuhan, yang mengatakan bahwa Yesus telah hidup kembali. Sementara pada saat yang sama, Yesus menampakkan diri kepada para murid. Pada minggu-minggu berikutnya, kabar bahwa Yesus Kristus telah hidup kembali diwartakan kepada orang banyak.

Kebenaran akan kebangkitan Yesus diterima dengan lambat oleh para murid-Nya. Secara perlahan mereka mulai mengerti bahwa Yesus adalah Mesias baru, bukan raja dunia, melainkan penguasa surga. Empat puluh hari kemudian, para murid berkumpul dan menyaksikan kenaikan Yesus Kristus ke langit, menghilang dari pandangan dan duduk di sebelah kanan Bapak-Nya. Sebelum kepergian-Nya, Yesus menjanjikan kepada para murid-Nya, bahwa Ia akan mengutus penolong –Roh Kudus- yang akan selalu menyertai mereka.

BAB III
AGAMA KRISTEN PASCA KEMATIAN, KEBANGKITAN DAN KENAIKAN YESUS KRISTUS

MESKIPUN Yesus –sebagai sosok historis- yang membawa ajaran agama yang di awal perkembangannya adalah reformasi terhadap distorsi ajaran agama Yahudi yang hidup di masanya, namun –pada masa sesudah kematian dan kebangkitan serta kenaikannya ke langit- sosok Saul (yang belakangan lebih dikenal sebagai Saul) ternyata lebih dominan. Tidak hanya dalam metode, pendekatan dan sasaran dakwah, secara spiritual, Saul menempati posisi yang sedemikian tinggi di tengah umat Kristen (khususnya Katolik) dan hanya bisa "disaingi" oleh Santo Petrus. Ini adalah sesuatu yang sangat "mencengangkan", mengingat Saul bukanlah murid langsung Yesus. Dia bahkan tidak pernah bertemu Yesus ketika Yesus masih hidup, namun "tulisan-tulisan" Saul yang diyakini umat Kristen adalah "wahyu" dari Tuhan merupakan bagian terbesar dan terpenting dari isi Perjanjian Baru. Sedemikian pentingnya Saul, sehingga banyak orang-orang terpercaya (di dalam dan di luar Kristen- pen) pada masa kini yang menganggapnya sebagai pendiri sebenarnya dari agama Kristen.

Meskipun demikian, terlepas dari hal kontroversial tentang dirinya, Saul atau Saul menempati tempat tertinggi di sanubari umat Kristen, khususnya Katolik. Saul –bagi intern umat Kristen- adalah “Manusia Suci” seorang “Santo”, karena melakukan pekerjaan besar membawa pesan Kristen ke jemaat Yahudi dan bukan Yahudi di Asia Kecil, Yunani dan akhirnya Roma antara tahun 45- 62 M. Ia juga menulis banyak surat untuk mengajarkan dan membangkitkan semangat Gereja yang ia dirikan. Usaha ini dilakukannya dan memperlihatkan hasil yang sangat signifikan. Suksesnya Kristenisasi Eropa dan wilayah Mediterania bisa dikatakan merupakan hasil dakwah Saul.

Siapakah sebenarnya Saul?

Kontribusi apa saja yang diberikannya bagi perkembangan agama Kristen?

A. Riwayat Hidup Saul atau Paulus

Data sejarah mengenai riwayat hidup Saul dapat ditelusuri dari tiga sumber yakni: catatan-catatan Saul sendiri dalam beberapa suratnya yang asli, cerita Lukas dalam Kisah Para Rasul, dan catatan tentang masa tuanya dalam surat-surat Deutero-Paulinis. Namun, dari ketiga sumber itu, sumber yang paling berbobot adalah catatan-catatan Saul sendiri sebab kedua sumber yang lain kemungkinan besar sudah dibumbui oleh minat teologis dan literer para pengarangnya.

Saul merupakan seorang Yahudi kelahiran Tarsus. Diperkirakan ia lahir pada dekade pertama abad I, yakni 5-10 tahun setelah Yesus lahir. Seperti halnya orang-orang Yahudi pada masa itu, Saul sejak lahir telah memiliki dua nama yakni satu nama Ibrani -*Sya'ul*- yang

kemudian ditransliterasikan menjadi Saulus) dan satu lagi nama Yunani atau Romawi *Saul*. Penggunaan kedua nama ini sebagai pembeda antara Saulus yang belum 'bertobat' (bergerak di kalangan Yahudi) dan Saul yang sudah 'bertobat' (bermisi di kalangan bukan Yahudi) merupakan strategi literer dari pengarang Kisah Para Rasul.

Saul adalah anak seorang saudagar bernama Kissai dari suku Benyamin. Pada mulanya, Saul bercita-cita ingin menjadi pelaut, tetapi ayahnya menghendaki lain. Ia ingin anaknya menjadi rabbi. Untuk memperdalam agama, ia –Saul- diantar oleh ayahnya ke Yerusalem untuk mempelajari Yudaisme kepada rabbi Gamaliel. Setelah tamat pelajarannya, ia pun kembali ke Tarsus, bekerja pada ayahnya sambil mengajarkan hukum-hukum Bani Israil.[28] Perlu digarisbawahi, bahwa bahkan sampai Yesus mati disalib, dibangkitkan dan naik ke langit (sebagai mana diyakini oleh para pengikut-Nya) pun Saul atau Saul tidak pernah bertemu (apalagi belajar kepada Yesus).

Berita penyaliban Yesus tidak menarik perhatian Saul. Seperti pendapat banyakk rabbi pada masa itu, Saul pun berpendapat bahwa dengan kematian Yesus, ajaran-Nya akan mati pula, dan para pengikut-Nya akan terpecah belah dan tidak mempunyai kekuatan lagi.[29] Tetapi kenyataan yang terjadi justeru ajaran dan pengikut Yesus semakin bertambah dan mempunyai kedudukan yang kuat.

Saul yang pada awalnya adalah musuh ajaran Yesus dan para murid-Nya sangat bersemangat untuk menumpas ajaran Yesus Sang

---

[28] Dr. H. O. K. Rahmat S. H. (selanjutnya disebut O. K. Rahmat), *Dari Adam Sampai Muhammad* (Kota Bharu: Pustaka Aman Press SDN. BHD., 1984), hlm. 449

[29] *Ibid.*

Mesias dari Nazaret itu. Dia memenuhi panggilan untuk pergi ke kota itu untuk memperkuat usaha memberantas agama Yesus. Sesampainya di Yerusalem, dia menghukum para pengikut Yesus dengan sangat keras dan bahkan sampai ke Samaria.[30]

Tentang sepak terjangnya ini, Saul menulisnya pada Galatia 1: 13- 14:

> *1:*13 Sebab kamu telah mendengar tentang hidupku dahulu dalam agama Yahudi: tanpa batas aku menganiaya jemaat Allah dan berusaha membinasakannya.
> 1:14 Dan di dalam agama Yahudi aku jauh lebih maju dari banyak teman yang sebaya dengan aku di antara bangsaku, sebagai orang yang sangat rajin memelihara adat istiadat nenek moyangku.

Pada masa mudanya, Saul sangat suka membunuh para pengikut Yesus, menyerang gereja, memasuki rumah-rumah, mengiiring laki-laki dan perempuan untuk menyerahkannya ke penjara. Ketika mendengar bahwa pengikut Yesus di Damsyik (Damaskus) semakin bertambah berkobar-kobar hati Saulus untuk mengancam dan membunuh murid-murid Tuhan. Ia menghadap Imam Besar dan meminta surat kuasa dari padanya untuk dibawa kepada majelis-majelis Yahudi di Damsyik, supaya, jika ia menemukan laki-laki atau perempuan yang mengikuti Jalan Tuhan (Yesus Kristus- pen), ia akan menangkap mereka dan membawa mereka ke Yerusalem.[31]

---

[30] *Ibid.*, hlm. 450
[31] Kisah Para Rasul 9: 1- 2

Tapi, dalam perjalanan menuju Damsyik pikirannya berubah. Tiba-tiba dia melihat cahaya memancar dari langit mengelilingi dia. Ia rebah ke tanah dan kedengaranlah olehnya suara Yesus yang memanggil namanya dan menegur rencananya dan kejahatan-kejahatan yang dilakukannya terhadap para pengikut Yesus. Seketika Saul menggigil, dan menyadari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya. Jika pada mulanya dia membenci agama Kristen yang dibawa oleh Yesus Kristus dan para pengikutnya, kemudian dia berubah menjadi orang yang cinta pada agama ini. [32] Dengan bantuan Ananias, seorang pengikut ajaran Yesus, dia menemui 12 Rasul dan menyatakankeimanannya kepada ajaran-ajaran Yesus Kristus. Sejak saat itu, dia lebih dikenal sebagai Paulus. Ia mulai memberitakan Yesus di rumah-rumah ibadat Yahudi dan mengatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah.[33]

Begitulah Paulus setelah masuk Kristen, dengan mudah mengambil "kepemimpinan" dalam genggamannya, sekalipun dia tidak pernah melihat Yesus atau mendengar-Nya berbicara. Tetapi Paulus justeru mengatakan ada hubungan langsung antara dirinya dengan Yesus Kristus. Hubungan tersebut –sebagai mana dikatakan Paulus dalam berbagai kesempatan-, telah menyebabkannya masuk Kristen dan menerima semua ajaran Kristen dalam dirinya. Dia memberitakan Injil (Kabar Gembira) yang –menurut pengakuannya-bukan diajarkan oleh manusia, melainkan langsung oleh Yesus Kristus. Dia menerimanya langsung dari pengajaran Yesus Kristus.[34]

---

[32] Lihat Kisah Para Rasul 9: 1- 19
[33] Kisah Para Rasul 9: 20
[34] Galatia 1: 11- 12

Selama lebih kurang 17 tahun (ada juga penulis yang menyebutkan 25 tahun) Paulus mengembara dari satu kota ke kota lain di Asia dan Eropa di sekitar laut Mediterania. Ditempat-tempat yang dikunjunginya, manakala ditemuinya beberapa orang yang menganut Kristen, dibentuknyalah jemaat Kristen di tempat itu. Dia menyebarkan Injil bukan hanya kepada orang Bani Israil, tetapi juga kepada orang-orang yang bukan Bani Israil, seperti orang Yunani dan Romawi di luar Palestina. Dengan demikian, sejak masuknya Paulus ke dalam agama Kristen, agama ini telah berubah menjadi agama misionari, yakni agama yang disebarkan ke seluruh dunia kepada berbagai bangsa.

Bagi Paulus, Kristen sebagai agama misionari adalah amanat Yesus Kristus yang disampaikan-Nya kepada para murid-Nya sebelum kenaikan-Nya ke langit. Saat itu, Yesus berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."[35]

Agama Kristen yang dibawa Paulus relatif mudah diterima oleh masyarakat Yunani dan Romawi, dan bangsa-bangsa di sekitar laut Mediterania, karena pada saat itu sebagian mereka sudah "jenuh" dengan kepercayaan kepada dewa-dewa yang banyak yang tidak masuk akal. Mereka ingin mempunyai agama yang bertuhan satu. Sementara agama monoteisme pada masa itu hanyalah agama

---

[35] Matius 28: 18- 20

Yahudi, sedangkan untuk memasuki agama Yahudi banyak halangan yang merintangi.

Paling tidak, ada tiga halangan yang merintangi (dan tidak memungkinkan bagi bangsa-bangsa di luar Bani Israil) untuk memeluk agama Yahudi. *Pertama;* orang Yahudi sendiri tidak membuka pintu agamanya kepada orang asing bukan Bani Israil. *Kedua;* memeluk agama Yahudi berarti mengikut adat-istiadat Yahudi yang dirasakan sangat sulit oleh orang-orang Yunani- Romawi seperti: berkhitan, tidak makan babi, larangan-larangan hari Sabat dan sebagainya. *Ketiga;* orang-orang Yunani- Romawi memandang rendah kepada orang Yahudi. Karena itu memeluk agama mereka (Yahudi) berarti turut merendahkan diri.[36]

Dalam keadaan demikian, Paulus datang kepada mereka dengan pernyataan bahwa mereka bisa mengikuti agama Kristen tanpa harus mengikuti adat istiadat Yahudi. Bangsa-bangsa itu juga boleh meneruskan dan melakukan adat istiadat mereka sendiri. Karena yang utama dalam agama Kristen adalah mengimani Yesus sebagai Anak Allah, yang sekaligus Anak Manusia, yang telah menumpahkan darah-Nya di tiang salib untuk menebus dosa anak manusia. Siapa yang mengimani kematian Yesus di tiang salib berarti telah menyalib seluruh dosanya, dan akan diselamatkan, dan akan dibebaskan dari alam maut sebagai mana Yesus yang bangkit dari kematian-Nya di tiang salib. Sejak saat itu, mulailah berdiri jemaat Kristen non-Bani Israil dimana-mana tempat. Dengan cara dakwah Paulus itu, 100 tahun setelah kematian dan kenaikan Yesus Kristus, ajaran-ajaran-Nya telah tersebar di Asia Kecil, Suriah, Macedonia, Yunani, Roma, dan Mesir.

---

[36] O. K. Rahmat, *Loc.cit.*, hlm. 453

B. Tiga Misi Perjalanan Paulus

Dalam Kisah Para Rasul, perjalanan misi Paulus di Asia Kecil dan Yunani disajikan dalam tiga putaran. Perjalanan misi pertama berlangsung dari tahun 46-49 M. Paulus dan Barnabas pergi ke Siprus, Pafos, Perga, Antiokhia di Pisidia, Ikonium, Listra dan Derbe. Masalah besar yang muncul yakni soal integrasi banyaknya orang Kristen bukan Yahudi ke dalam jemaat Kristen Yahudi, terutama masalah tentang sunat dan menaati hukum Taurat.

Terhadap masalah ini, Paulus bersama dengan Barnabas, para rasul, dan penatua mengadakan sidang/konsili di Yerusalem, tahun 49. Hasilnya, dinyatakan bahwa sunat tidak merupakan persyaratan keselamatan. Bangsa-bangsa lain tidak boleh dibebani dengan sunat dan Taurat. Mereka diselamatkan Allah ketika percaya kepada Kristus.

Pasca sidang Yerusalem, di Antiokhia, muncul permasalahan baru yakni perihal berlakunya aturan makan Yahudi (makan *kosher*) bagi anggota bukan Yahudi. Alhasil, Yakobus, tanpa sepengetahuan Paulus, mengirim surat kepada jemaat di Antiokhia, Siria, dan Kilikia yang berisi rekomendasi bahwa orang bukan Yahudi harus menjauhkan diri dari makanan persembahan kafir, darah, daging binatang yang mati tercekik, dan percabulan.[37]

Dalam perjalanan misi yang kedua (tahun 50-52 M), Paulus ditemani oleh Silas, Timotius, dan Lukas. Mereka antara lain bermisi ke Filipi, tempat jemaat pertamanya di Eropa, Tesalonika, Atena, Korintus, Efesus, dan Kaisarea. Paulus mengalami penolakan oleh para cendekiawan di Atena, namun misinya cukup berhasil di Korintus. Di sana, ia mendirikan jemaat yang penuh semangat. Dari

[37] Kisah Para Rasul 15:22-29

kota inilah, Paulus tampaknya menulis surat pertama kepada jemaat di Tesalonika (tahun 51 M). Setelah itu, ia kembali lagi ke Antiokhia.

Perjalanan misinya yang ketiga (tahun 54-58 M) dimulai dengan pergi ke Efesus. Paulus menjadikan kota itu sebagai pusat aktivitas misionernya selama tiga tahun .[38] Di kota ini, Paulus menulis beberapa surat yakni surat kepada jemaat di Galatia, surat kepada jemaat di Filipi, dan surat kepada Filemon. Pada masa itu, jemaat Korintus sedang terpecah-belah. Paulus mencoba untuk menyatukan jemaat kembali dengan mengirim lima surat, mengadakan kunjungan, serta mengajak jemaat untuk mengumpulkan dana bagi orang miskin di Yerusalem.

C. Akhir Riwayat Paulus

Datangnya Paulus ke Yerusalem (tahun 58 M) memicu kemarahan orang-orang Kristen Yahudi. Mereka berusaha membunuh Paulus, namun untunglah ia diamankan oleh pasukan Romawi dan dipenjarakan oleh Antonius Feliks, prokurator Yudea, selama dua tahun.[39] Tahun 60 M, Paulus mengajukan permohonan naik banding ke Kaisar agar ia diadili di Roma[40], dan ia pun tiba di Roma tahun 61M. Selama dua tahun, ia menjadi tahanan rumah dan menurut tafsiran tradisional, pada periode ini, ia menulis surat Paulus kepada Filemon, Kolose, dan Efesus. Sementara itu, Surat-Surat Pastoral (Titus, 1-2 Timotius) diperkirakan ditulis setelah ia dibebaskan dari tahanan rumah. Tahun kematian Paulus tidak begitu

[38] Kisah Para Rasul 20:31
[39] Kisah Para Rasul 23:23-33
[40] Kisah Para Rasul 25:11

jelas. Eusebius memberi kesaksian bahwa Paulus ditahan untuk kedua kalinya di Roma dan kemudian menjadi martir pada masa kaisar Nero, yakni sekitar tahun 67 M.

Lebih kurang seratus tahun setelah kematian Paulus, maka dikumpulkan oranglah segala tulisan suci agama itu (Kristen- pen) di dalam sebuah buku yang bernama Perjanjian Baru. Di samping itu Perjanjian Lama yaitu kumpulan kitab-kitab suci orang Yahudi masih saja dimuliakan, tapi banyak daripada hukum-hukumnya tidak dituruti lagi, atau diartikan menurut penafsiran baru.[41]

D. Perkembangan Kristen pada Masa Paulus

Setelah kematian, kebangkitan dan kenaikan Yesus Kristus, agama Kristen masih tetap eksis. Ajaran-ajaran Yesus masih terus disebarkan oleh 12 Rasul, meskipun –pada awalnya- hanya dianggap sebagai sekte (sempalan) dari agama Yahudi. Meskipun secara kuantitatif ajaran Yesus mulai menarik minat masyarakat Yahudi Palestina untuk memasukinya, namun secara politik penganut Kristen berada dalam posisi lemah. Secara internal, mereka dianggap sebagai pengikut ajaran Yesus, seorang nabi dari Nazaret, yang ajaran-ajaran-Nya dianggap bid’ah dan melanggar hukum-hukum Taurat. Secara eksternal, penguasa Romawi tidak bersimpati kepada agama Kristen, bahkan cenderung menganggapnya sebagai ancaman laten bagi hegemoni Romawi di Palestina. Dalam kondisi demikianlah, Paulus masuk ke dalam agama Kristen dan mengabdikan dirinya sepenuhnya kepada agama yang dibawa dan diajarkan oleh Yesus Kristus.

[41] O. K. Rahmat, *Loc.cit.*, hlm. 454

Kehadiran Paulus memberikan bentuk “baru” kepada agama Kristen. Paulus menyebarkan agama kepada berbagai bangsa asing di luar Bani Israil. Segera saja, agama ini menjadi agama miosionari, dan lambat laun menjalar ke seluruh bahagian dunia. Bagi Paulus, dan pengikut-pengikutnya pada masa belakangan, adalah merupakan kewajiban bagi setiap orang Kristen menyebarkan agama itu kepada orang yang belum mengenalnya, baik yang sudah beragama maupun yang belum. Dengan demikian para penganutnya bertambah dari waktu ke waktu.

Agama Kristen sejak saat itu, bukan lagi menjadi salah satu sekte dalam agama Yahudi, tapi merupakan agama yang “independen” dan “berdiri sendiri”, meskipun secara teologis dan genetis, serta historis masih memiliki hubungan dengan agama Yahudi. Kristen juga seolah-olah meninggalkan Yudaismenya yang berwatak samawi menjadi “agama Eropa” yang berwatak Yunani-Romawi. Banyak ritual, dan tradisi, yang disakralkan di dalam agama Yahudi, yang ditinggalkan dan tidak dianggap sebagai bagian dari ajaran yang penting. Umat Kristen tidak lagi membesarkan hari Sabat, melainkan hari Minggu, karena hari Minggu adalah hari ketiga, hari dimana Yesus Kristus bangkit dari alam kematian.. mereka tidak lagi mewajibkan berkhitan, karena khitan adalah bagian dari Perjanjian Lama yang tidak berlaku lagi pada zaman Perjanjian Baru (zaman Yesus Kristus). Terumpahnya darah Yesus Kristus di tiang salib, telah menghapuskan dosa warisan kepada orang-orang Kristen yang percaya, dan sekaligus menggugurkan kewajiban pengorbanan darah anak cucu Adam lewat khitan. Agama Kristen tidak lagi mengharamkan babi, hewan yang tergolong makanan haram di dalam Perjanjian Lama (Taurat).

Pendek kata, agama Kristen meninggalkan hampir seluruh watak samawi agama Yahudi.

Kristianitas terbentuk di dunia Barat, karena itu ia berjiwa dan berbadan Barat, Yunani- Romawi. Ia mempergunakan bahasa Barat (Yunani- Romawi), mempergunakan tahun Barat, memperkenankan memakai simbol-simbol patung di dalam Gereja (seperti patung Yesus, bunda Maria, dan salib-salib) yang menyerupai berhala-berhala pada agama-agama pagan. Ia bukan lagi "agama Timur" melainkan "agama Barat".

Rasul Paulus adalah orang yang mendakwahkan bahwa Yesus bukanlah manusia biasa yang dilahirkan dengan cara alami, tapi dilahirkan dengan cara lain. Sebab Dia adalah Anak Allah yang bersifat *azali*, seperti Bapak-Nya yang juga *azali*. Artinya tidak ada perbedaan antara Ia dan Allah dalam hal waktu. Sebenarnya Allah murka kepada manusia karena dosa-dosa mereka, khususnya dosa nenek moyang mereka yaitu Adam yang telah mengeluarkannya dari surga. Tapi sekalipun Allah murka kepada manusia, Dia tetap Maha Pengasih dan ingin menghapus dosa manusia sehingga Dia bisa ridha kembali kepada 'bangsa manusia'.[42]

Kemudian Dia mengutus anak-Nya ke bumi dengan cara masuk ke dalam rahim Maria yang masih gadis dan dilahirkan seperti lazimnya anak-anak yang lain. Yesus diutus oleh Allah untuk menyerukan manusia agar bertobat. Dia mengabarkan bahwa Kerajaan Surga (yaitu Kerajaan Allah) telah dekat. Itu bukanlah sebuah kerajaan politik, melainkan kerajaan spiritual. Di dalamnya hanya terdapat orang-orang yang beriman dan senantiasa

---

[42] Ahmad Shalaby, *Loc.cit.*, hlm. 83

menyebarkan “cinta kasih” kepada sesama. Yesus adalah simbol dari cinta kasih. Karena cinta kasih-Nyalah, maka Dia rela mengorbankan diri-Nya untuk menebus dosa-dosa manusia di tiang salib. Orang-orang yang beriman kepada kematian Yesus tersebut niscaya akan diampuni dosanya dan mendapat hidup yang kekal sebagai mana Yesus yang hidup setelah “menaklukkan” alam maut.

Paulus mengajarkan, bahwa kebangkitan Yesus dari kematian dan naik ke langit untuk duduk di samping kanan Bapak-Nya seperti sebelumnya, untuk memberi kebajikan dan kebaikan kepada manusia.[43] Roh Kudus adalah oknum ketuhanan ketiga yang diutus oleh Yesus (dan Bapak-Nya) untuk menemani dan membimbing manusia sepeninggal-Nya. Ketuhanan Bapak, Anak dan Roh Kudus pada masa selanjutnya menjadi doktrin trinitas. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa trinitas adalah inti ajaran yang disampaikan oleh Paulus dalam dakwahnya kepada berbagai bangsa di dunia.

Pada awalnya, perkembangan agama Kristen di seluruh wilayah kekuasaan dan pengarug Romawi mendapat banyak hambatan. Ini disebabkan karena perbedaan teologi dan ibadah umat Kristen dibandingkan mayoritas penduduk Romawi yang masih menganut agama pagan. Dalam keyakinan pagan, raja dianggap sebagai wakil Tuhan (Maha Dewa) di muka bumi. Rakyat memuja raja sebagai mana mereka menyembah dan memuja para dewa. Raja dihormati seolah-olah mereka itu dewa. Sementara bagi umat Kristen, derajat manusia adalah sama. Hanya Tuhanlah yang berhak disembah. Karena itulah mereka tidak disukai dan dimusuhi oleh para penguasa Romawi.

[43] *Ibid.*, hlm. 101

Orang-orang Kristen diusir, dikejar-kejar bahkan dianiaya dengan kejamnya. Lebih kurang 300 tahun, umat Kristen menderita aniaya dari pihak penguasa Romawi. Namun kekejaman itu tidak membuat pemimpin dan pengikut Kristen mundur dari tugas misinya. Bahkan para penganut agama itu makin hari makin bertambah juga.[44]

Tahun 312 M, Kaisar Konstantin memeluk agama Kristen. Tahun 313 M, Kristen mempunyai hak hidup (dalam wilayah Romawi). Tahun 380 M, agama ini dijadikan agama resmi negara. Peristiwa ini menghentikan perburuan dan penganiayaan terhadap orang Kristen.[45]

Tetapi segera setelah pengejaran dihentikan, terjadilah perbantahan internal umat Kristen mengenai dogma-dogma agama. Berbagai anggapan tumbuh di kalangan orang-orang Kristen tentang siapakah sebenarnya Yesus. Sebagian mengatakan bahwa Yesus dalah Tuhan, sebagian lagi mengatakan Yesus itu manusia dalam seluruh segi wujud-Nya. Namun biar bagaimanapun terjadinya perbantahan itu, tidak menyebabkan terhentinya perkembangan agama itu. Tampaknya agama ini akan menyebar ke seluruh penjuru dunia jika pada abad ke VII ia tidak menghadapi saingan berat agama Islam yang saat itu tumbuh di pinggir padang pasir Jazirah Arab yang dibawa oleh Muhammad Saw.[46]

[44] O. K. Rahmat, *Opcit.*, hlm. 455
[45] *Ibid.*, hlm. 455- 456
[46] *Ibid.* hlm. 456

BAB IV
GEREJA: SEJARAH, SIFAT DAN MISI

A. Pengertian Gereja

Kata “gereja” berasal dari bahasa Portugis *igreja* dan bahasa Yunani *ekklêsia* yang berarti “suatu perkumpulan atau lembaga dari agama Kristen”. Istilah Yunani *ekklêsia* yang muncul dalam Perjanjian Baru biasanya diterjemahkan sebagai “jemaat”. Istilah ini muncul dalam 2 ayat dari Injil Matius, 24 ayat dari Kisah Para Rasul, 58 ayat dari surat Rasul Paulus, 2 ayat dari Surat kepada Orang Ibrani, 1 ayat dari Surat Yakobus, 3 ayat dari Surat Ketiga Yohanes, dan 19 ayat dari Kitab Wahyu.

Secara etimology, kata *ekklêsia* berasal dari kata *ek* yang berarti “keluar”, dan *klesia* dari kata *kaleo* yang berarti “memanggil”. Jadi *ekklêsia* berarti “kumpulan orang (jemaat) yang dipanggil keluar dunia untuk menjadi milik Tuhan.

Menurut pengertian umum, Gereja mengandung beberapa pengertian praktis yaitu:

1. Arti *pertama* ialah “umat” atau lebih tepat “persekutuan orang Kristen”. Arti ini diterima sebagai arti pertama bagi orang Kristen.

Jadi, gereja pertama-tama bukanlah sebuah gedung, melainkan persekutuan umat atau pengikut Yesus Kristus. Gereja bukanlah kelompok manusia yang berdiri atas inisitif sendiri, tetapi Kristuslah yang dengan perantara Firman dan Roh mengumpulkan bagiNya Jemaat itu.

2. Arti *kedua* adalah "sebuah perhimpunan atau pertemuan ibadah umat Kristen". Bisa bertempat di rumah kediaman, lapangan, ruangan di hotel, maupun tempat rekreasi.
3. Arti *ketiga* ialah "mazhab (aliran) atau denominasi dalam agama Kristen". Gereja Katolik, Gereja Protestan, dan lain-lain.
4. Arti *keempat* ialah "lembaga (administratif) daripada sebuah mazhab Kristen". Contoh kalimat "Gereja menentang perang Irak".
5. Arti *kelima* dan juga arti umum adalah sebuah "rumah ibadah umat Kristen, di mana umat bisa berdoa atau bersembahyang".

Dari beberapa pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa gereja adalah persekutuan orang-orang Kristen yang dipersatukan oleh Yesus Kristus dengan perantaraan Roh dan Firman, yang beriman dan taat kepada ajaran Yesus Kristus, dan menjadikan Injil sebagai berita gembira yang harus disebarkan di seluruh dunia.

B. Sejarah Gereja Perdana

Gereja dalam pengertian pertama, yaitu "umat atau persekutuan orang Kristen" terjadi pada hari Pentakosta Yahudi. Hari Pentakosta adalah hari raya Yahudi untuk memperingati saat Tuhan memberikan Taurat kepada Musa di gunung Sinai.

Injil Lukas menceritakan bahwa setelah kematian, kebangkitan dan kenaikan Yesus Kristus ke langit, maka selama beberapa minggu,

para murid berkumpul di Yerusalem dengan harapan bahwa mereka jangan sampai mengalami nasib yang sama dengan Yesus. Selama waktu itu, mereka mengingat-ingat janji Yesus bahwa mereka akan menerima kuasa Allah jika Roh Kudus datang dan bahwa mereka akan mewartakan kabar baik ke seluruh Yerusalem, Yudea, Samaria dan seluruh dunia.

Lukas menyajikan dua informasi melalui kisahnya yaitu; *pertama:* para murid Yesus mendengar bunyi, seperti angin yang bertiup sangat dahsyat, yang datang dari langit. *Kedua:* para rasul melihat lidah api yang hinggap di atas mereka. Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya[47].

Pada kesempatan itu, Petrus –selaku pemimpin 12 Rasul- menjadi juru bicara para rasul. Setelah para rasul menerima Roh Kudus, Petrus menyampaikan khotbahnya kepada orang-orang Yerusalem, dimana ia memberikan empat hal pokok tentang Yesus:

1. Yesus adalah Mesias
2. Mesias telah disalibkan dan hidup kembali
3. Sekarang Yesus berada pada tempat yang maha tinggi dalam surga di sisi Allah
4. Semua orang yang bertobat dan percaya kepada Yesus akan diampuni dosanya oleh Allah[48].

Keempat kepercayaan ini menjadi inti khotbah dan warta Gereja. Dan demikianlah, Gereja Kristen lahir pada hari Pentakosta. Setiap tahun, umat Kristen merayakan kelahiran Gerejanya pada hari Pentakosta.

---

[47] Kisah Para Rasul 2: 4
[48] Michael Keene, *Loc.cit.*, hlm. 95

C. Golongan-golongan (Denominasi) dalam Gereja Kristen

Sampai dengan kejatuhan Kekaisaran Romawi, Gereja di berbagai belahan dunia tidak terpecah-pecah, meskipun tidak selalu bersatu. Dengan hilangnya kekuasaan Roma yang berbasis di negara-negara Barat, maka kekuatan Gereja pindah ke Timur.[49]

Konsili para uskup di Chalcedon pada tahun 451 M memberlakukan resolusi yang tidak dapat diterima oleh banyak Gereja Timur. Akibatnya adalah bahwa Gereja mulai memperlihatkan tanda-tanda kehncurannya pertama dengan terbentuknya Gereja Ortodok Timur. Namun demikian, baru pada tahun 1054 M, perpecahan antara Timur dan Barat benar-benar terjadi ketika Gereja Ortodok Timur memutuskan semua hubungan dengan Gereja Katolik Roma. [50]

Pada abad ke-XVI, gelombang ketidakpuasan melanda Gereja Katolik Roma. Masalahnya timbul pada tahun 1517 M ketika Martin Luther, seorang biarawan Jerman, menempelkan daftar yang berisi 95 tesis (keluhan) melawan Gereja Katolik di pintu gerejanya sendiri di Wittenburg, Jerman. Luther mengatakan bahwa otoritas kitab suci jauh lebih penting daripada Paus atau Gereja, dan bahwa keselamatan dapat datang hanya karena iman dan bukan karena pekerjaan baik seperti halnya yang diajarkan Gereja. Protes Luther itu menimbulkan permulaan Reformasi dan lahirnya Gereja Protestan.[51]

---

[49] *Ibid.*, hlm. 96
[50] *Ibid.*
[51] *Ibid.*

Reformasi Gereja bertujuan untuk memperbaiki dan mengurangi penyalahgunaan kekuasaan dalam Gereja Katolik Roma dan berakhir dalam skisma. Pemimpin utamanya di Swiss adalah Ulrich Zwingli serta John Calvin, dan Martin Luther di Jerman. Reformasi menyebar ke negeri Belanda, Perancis, Hongaria, Inggris, Skotlandia, dan sampai ke Amerika Serikat pada abad XVII M.[52]

Tidak lama kemudian, Gereja Inggris mulai terpecah-pecah dan Gereja Reformasi (yaitu gereja yang tidak mau menerima ajaran-ajaran Gereja Inggris) berdiri. Gereja Baptis, dengan kepercayaan bahwa lebih baik membaptis orang setelah dewasa daripada ketika masih anak-anak, berdiri pada awal abad XVII M. Gereja Quaker, yang percaya bahwa tanpa kekerasan adalah satu-satunya jalan Kristen y benar, berdiri pada tahun 1650-an. Gereja Metodis, yang terutama berdasarkan pada pengajaran John Wesley –pendeta Anglikan- berdiri pada akhir abad XVIII M. Pada akhir abad XIX M, Gereja Bala Keselamatan memperoleh dampak yang kuat dari aktivitasnya yang ditujukan kepada orang lemah, terasing, dan berkekurangan.[53] Berbagai denominasi gereja bermunculan dan menyebar ke berbagai negara. Pengaruh mereka masih sangat dominan sampai saat sekarang. Gereja Baptis dan Metodis memiliki pengaruh yang sangat besar di Amerika Serikat dan masih tetap eksis sampai sekarang.[54]

Secara umum, denominasi dalam agama Kristen bisa diklasifikasikan ke dalam tiga kelas (kelompok) yaitu: Gereja Katolik

---

[52] *Ibid.*
[53] *Ibid.*
[54] *Ibid.*

Roma (Gereja Barat), Gereja Ortodok (Gereja Timur), dan Protestan. di bawah ini, akan dijelaskan secara ringkas mengenai sejarah dan hirarkhi otoritas masing-masing gereja tersebut yaitu:

1. *Katolik*

Gereja ini disebut "Gereja Katolik", "Gereja Barat", "Gereja Latin", "Gereja Petrus" atau "Gereja Apostolic". Arti "Katolik" adalah "yang merata, karena dia disebut induk gereja dan pengajarnya, dan karena dia sendirilah yang menyebarkan agama Kristen ke seluruh dunia". Dinamakan "Gereja Barat" atau "Gereja Latin" karena pengaruhnya sampai ke Barat Latin khususnya yakni negara-negara Italia, Belgia, Perancis, Spanyol dan Portugis, sekalipun mempunyai pengikut di negara-negara lain. Dinamakan "Gereja Petrus" atau "Gereja Apostolic" karena para pengikutnya mengaku bahwa perintisnya adalah Apostolic Petrus pembesar murid Yesus Kristus dan pimpinan mereka. Sedangkan Paus di Roma adalah para pengganti/ penerusnya.[55]

Gereja Katolik dipimpin oleh "Pope" atau "Paus" atau "Papa". Istilah-istilah tersebut biasa dipergunakan bagi pastor-pastor di dalam Gereja Ortodok. Tetapi untuk Gereja Katolik, titel itu hanya dipakai oleh pemegang hirarkhi tertinggi yang berkedudukan di Roma (Paus di Vatikan). Sepanjang abad pertengahan (VII- XIV M), gereja yang berpusat di Roma ini memainkan peranan penting dalam kehidupan Eropa. Dalam sejarah Gereja Katolik sering-sering bersaingan kekuasaan dengan Negara. Kdang-kadang kekuasaan Gereja lebih kuat, kadang-kadang terjadi kerja sama yang harmonis antara dua

[55] Ahmad Shalaby, *Loc.cit.*, hlm. 244

kekuasaan itu. Persaingan antara dua kekuasaan ini tergambar pada pendapat-pendapat sarjana Eropa Kristen pada masa itu. Misalnya Thomas Aquino (1225- 1274 M) menyatakan, “Negara wajib tunduk kepada kehendak Gereja”; sedangkan Dante (1265- 1321 M) berpendapat bahwa “kedua kekuasaan itu hendaklah masing-masingnya berdiri sendiri dan mestilah bekerja sama untuk menciptakan kebajikan bagi manusia”; dan Pierre du Bois (1255- 1322 M) menghendaki “lebih besarnya kekuasaan Raja”.[56]

Pada masa-masa kejayaan Gereja Katolik Roma, perintah-perintah Sang Paus adalah mutlak. Membantah terhadap perintahnya bukan saja bermakna kerusakan rohani tetapi juga dipandang sebagai melanggar perintah Negara.

Apabila seorang Paus meninggal dunia dipilihlah Paus yang baru oleh Majelis Kardinal. Begitu ia terpilih ia bisa membuat peraturan-peraturan yang bersifat memaksa yang wajib ditaati oleh rakyat. Kekuasaan Paus sedemikian besarnya, sehingga ia dapat menentukan buku-buku apa yang boleh dibaca dan buku-buku apa pula yang tidak dibenarkan dibaca oleh rakyat. Ini menyebabkan banyak buku filsafat Yunani kuno tersimpan saja di dalam perpustakaan-perpustakaan karena rakyat dilarang membacanya dengan alasan berlawanan dengan agama. Akibatnya adalah, bahwa pada masa berkuasanya Sang Paus, rakyat Eropa hidup dalam kegelapan,akal menjadi tumpul sebab tak diasah, dan nama-nama serta pendapat-pendapat filosof

[56] R. Kranenburg, *Ilmu Negara Umum*, (Jakarta- Groningen: J. B. Wolters, ...), hlm. 231- 236

Yunani sama sekali tidak dikenal, ilmu pengetahuan menurun ke bawah.[57]

Pada abad XIII M, Gereja Katolik Roma melaksanakan inquisisi. Inquisisi adalah salah satu cara untuk memasukkan orang ke dalam agama Kristen, dan memberantas pemikiran-pemikiran bid'ah. Lembaga ini dibentuk karena "ekses negatif" terjemahan literatur Islam ke dalam bahasa Latin. Akibatnya pemikiran-pemikiran para filosof Muslim, seperti Ibnu Sina dan Ibnu Rushd, merasuki khazanah pemikiran masy Eropa. Demikian pula, karya para filosof Yunani kembali mengundang minat untuk dibaca dan dipelajari oleh para intelektual Eropa. Yang terakhir ini menimbulkan semangat untuk "kembali" pada peradaban Romawi-Yunano Kuno, yang filosofis, kritis, dan analitis. Tuhan (makro kosmos) bukan lagi menjadi dasar otoritas pemikiran dan kehendak manusia. Melainkan manusia sendiri (mikro kosmos). Manusia bukanlah "objek" melainkan "subjek". Karena manusia memiliki akal, yang dengannya mampu menilai dan menganalisis segala sesuatu di sekitarnya. Implikasinya adalah semakin banyak pemikiran-pemikiran yang muncul dan mengkritisi ajaran-ajaran Gereja. Muncul pula tuntutan desakralisasi tugas-tugas Gereja. Dan bahwa kekuasaan negara dan kekuasaan harus dipisahkan. Atas nama ilmiah dan ilmu pengetahuan tidak ada satu hal pun yang sakral dan bebas dari kritik, termasuk ajaran agama. Karena menganggap bahwa arus pemikiran ini "membahayakan dan merongrong" kewibawaan Gereja maka dibentuklah lambaga inquisisi. Siapa saja yang melanggar perintah Gereja, dan dianggap

[57] O. K. Rahmat, *Loc.cit.*, hlm. 460

mempunyai pemikiran bid'ah dipaksa bertobat dan kembali kepada ajaran Kristen sebagai mana yang diajarkan Gereja. Siapa yang menolak akan disiksa hingga mati.

Inquisisi –pada masa itu- adalah suatu kaidah baru untuk memasukkan orang-orang ke dalam Kristen. Jika laki-laki atau perempuan menolak untuk menerima Kristen, maka mereka disiksa hingga mati.[58] Ini adalah sesuatu yang ironis dan bertentangan dengan ajaran Yesus Kristus. Sebab manakala Kristen mengajarkan cinta kasih kepada sesama, para pengikutnya menyebarkan kekuasaan di luar batas. Selama lebih kurang 200 tahun, Inquisisi itu berjalan, dan ia telah mengambil korban ribuan orang dengan cara yang sangat kejam.

Pada saat ini, Gereja Katolik hanyalah pemegang *Civitas Dei* (Kekuasaan Akhirat). Di dunia (Barat) yang sekuler ada pemisahan antara kekuasaan duniawi yang materialistis dengan kekuasaan akhirat yang spiritualistis. Gereja Katolik mengikuti aturan kepausan, dan dipimpin oleh Paus dan Kardinal. Mereka adalah pemilik hak pertama dan terakhir dalam mengatur Gereja. Karena dari mereka terbentuklah pertemuan Gereja yang memunculkan beberapa kehendak Paus yang luhur yaitu kehendak-kehendak ketuhanan. Karena Paus adalah murid Yesus Kristus yang terbesar di bumi maka dia adalah perwujudan dari Allah, dan dari sini kehendaknya tidak dapat menerima bantahan dan koreksi.[59]

---

[58] J. Gaer, *How the Great Religions Began*, (Newyork: 1960), hlm. 214; dan *Ibid.*

[59] Ahmad Shalaby, *Loc.cit.*, hlm. 244; dan Muhammad Fuad al-Hasyimi, *Al-Adyaan fii Kaffihil Mizan*, hlm. 44

2. *Gereja Ortodok (Gereja Timur)*

Gereja mereka dinamakan "Gereja Roma Ortodok", "Gereja Timur" atau "Gereja Yunani", karena mayoritas pengikurnya dari (wilayah bekas) Romawi Timur dan sebagian negara-negara Timur secara luas seperti Rusia, Bulgaria dan Yunani. Sedangkan tempatnya semula adalah Konstantinopel (atau Istanbul, Turki, sekarang). Mereka benar-benar terpisah dari Gereja Katolik pada masa Michael Charlos kepada Paus Konstantinopel pada tahun 1054 M.[60]

Sejak mula berdirinya Gereja Timur yang berpusat di Konstantinopel telah berbeda dengan Gereja Barat yang berpusat di Roma. Diantara kedua Gereja ini saling bersaing terus-menerus. Dalam perkembangan kemudiannya, perbedaan-perbedaan itu semakin banyak sehingga menyebabkan makin renggangnya hubungan kedua Gereja ini, untuk kemudian terpisah sama sekali.[61]

Ada banyak faktor penyebab perpisahan Gereja Katolik Barat (Roma) dengan Gereja Timur, baik yang berlatar belakang politik maupun yang berhubungan dengan aspek teologi (esensi ajaran/ doktrin). Faktor-faktor yang berlatar belakang politik itu antara lain:

1. Pecahnya kekaisaran Romawi menjadi dua, yaitu Romawi Timur dan Barat yang telah membuat dua markas kekuasaan dan pengaruh bagi agama Kristen. Ibukota Romawi Timur (yaitu Konstantinopel) telah membuat tempat saingan untuk Roma di Barat.

---

[60] *Ibid.*

[61] O. K. Rahmat, *Loc.cit.*, hlm. 458

2. Jatuhnya kekaisaran Romawi Barat telah memberikan kesempatan bagi Gereja Roma untuk menyatukan kekuasaan politik dengan kekuasaan keagamaan. Kemudian dia mengaku bahwa diantara haknya adalah menghukum umat Kristen di semua bagian dunia dan dia tidak menerima pembagian pengaruh dengan Gereja Konstantinopel di Timur. Pernyataan Paus di Roma bahwa dia memeliki kekuasaan tertinggi atas seluruh Gereja tentu saja ditolak dan ditentang oleh Gereja Timur.
3. Keinginan Gereja Katolik Roma untuk menjadi pemimpin yang diakui Gereja di seluruh dunia.

Adapun faktor yang berlatar belakang teologis yang menyebabkan perpisahan diantara kedua Gereja ini adalah:

1. Perubahan yang dilakukan Roma atas bunyi Kredo, yang dianggap tak dapat diganggu gugat oleh umat Kristen Timur.
2. Gereja Katolik Roma (Gereja Barat) berpendapat bahwa bahwa Roh Kudus itu terbit dari Allah Tuhan Bapak sedangkan Allah adalah Tuhan Anak juga, tapi Gereja Timur bersikeras mengatakan bahwa Roh Kudus itu terbit dari Allah Tuhan Bapak saja.[62]
3. Gereja Katolik Roma mengatakan bahwa ada kesamaan yang sempurna diantara Tuhan Bapak dan Tuhan Anak, sedangkan Gereja Timur berpendapat bahwa Tuhan Bapak lebih utama daripada Tuhan Anak.[63]

---

[62] Ahmad Shalaby, *Opcit.*, hlm. 246
[63] *Ibid.*

4. Gereja Katolik Roma mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah dua tabiat dan dua kehendak, sedangkan Gereja Timur berpendapat bahwa Yesus Kristus adalah satu tabiat dan satu kehendak[64]
5. Gereja Katolik Roma berkembang di tengah bangsa-bangsa berdarah Almania (Jerman) yang merupakan bangsa pagan (penyembah berhala), sementara Gereja Timur benar-benar telah terpengaruh pola pikir ketimuran dan penyebaran Kristen di kalangan kaum kuno yang telah menjumpai beberapa agama. Pertentangan diantara kedua Gerejaa semakin memuncak karena Gereja Katolik Roma mentolerir Jerman dan Latin karena tertarik olehnya, lantas mereka menghalalkan makan darah hewan yang dicekik, memperbolehkan para pendeta makan lemak babi dan sebagainya dari hal-hal yang tidak bisa diterima oleh Gereja-gereja Timur.[65]

Gereja Timur terdiri kelompok-kelompok yang dipimpin oleh para Uskup dan Patriarch. Patriarch Ekumene di Konstantinopel dipandang sebagai yang paling tinggi kedudukannya. Di bawahnya adalah Patriarch-patriarch di Alexandria, Antiokia, dan Yerusalem. Gereja Timur yang terbesar adalah Gereja Rusia. Dewasa ini, meskipun sempat di bawah tekanan para penguasa komunis, namun tetap mempunyai pengikut yang banyak. Gereja-gereja Timur lainnya terdapat di

[64] Lihat *Ibid.*
[65] *Ibid.*, hlm. 245

Albania, Bulgaria, Georgia, Yunani, Romania, Polandia, Serbia dan Sinai.[66]

Upacara-upacara ibadat di kalangan penganut Gereja Timur (Gereja Ortodok) dibolehkan dalam berbagai bahasa. Demikianlah misalnya, di Yerusalem dan Alexandria para Patriarch dan Pastor mempergunakan bahasa Yunani, sedangkan kebanyakan para anggota Gereja mempergunakan bahasa Arab. Selain di Eropa Timur, Gereja Timur juga ditemukan di Timur Tengah, dan bahkan sampai ke India Selatan.[67]

3. Gereja Protestan

Gereja Protestan dinamakan juga "Gereja Injil". Dengan nama ini dimaksudkan agar para pengikut gereja ini mengikuti Injil bukan yang lain, memahaminya sendiri dan tidak tunduk kepada pemahaman orang lain terhadap Injil serta tidak mengkhususkan pemahamannya pada satu golongan semata-mata. Karena setiap orang mampu untuk mempunyai kebenaran dalam memahaminya. Mereka semua sama dalam berdiri di hadapan kitab ini. Dengan prinsip ini mereka menantang Gereja-gereja lain yang menganggap bahwa pemahaman Injil itu tergantung kepada tokoh-tokoh Gereja.[68]

Sebagian Gereja Protestan ada yang disebut "Gereja Lutheran". Dia diambil dari nama tokoh yang mempelopori denominasi ini, yaitu Martin Luther. Disebut "Gereja Protestan"

---

[66] Michael Keene, *Loc.cit.*, hlm. 458
[67] *Ibid.*
[68] Ahmad Shalaby, *Opcit.*, hlm. 247

sebab kelahirannya berawal dari “protes” yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya (dalam hal ini Martin Luther) terhadap Gereja Katolik.

Ada beberapa hal yang menyebabkan timbulnya protes dan kecaman Martin Luther terhadap Gereja Protestan. Pertama dia kecewa, sebab –ketika pada suatu kesempatan berkunjung ke Roma di masa kepausan Paus Julius ke-II- dia menyaksikan kehidupan Paus dan para pastor dan biarawan hidup bermewah-mewahan, bahkan Paus sendiri hidup di istana bergelimang harta dan kemewahan dan dilayani seperti raja-raja. Di sisi lain, Martin Luther menyaksikan betapa rakyat Roma penuh dengan kemaksiatan yang kesemuanya bertentangan dengan ajaran Yesus Kristus.

Beberapa tahun kemudian, setelah Paus Julius II meninggal dunia dan digantikan Paus Leo X, Gereja Katolik Roma menjual “surat-surat pengampunan dosa”. Paus mengutus para agennya ke seluruh pelosok dunia untuk menjual surat-surat tersebut. Semakin banyak orang berdosa membeli surat tersebut, lebih banyak pula dosanya diampuni. Pada masa Perang Salib (1096-1271 M), pengampunan dosa diberikan kepada mereka yang bersedia mengorbankan nyawanya untuk “mempertahankan agama”. Selepas Perang Salib, pembelian surat pengampunan dosa dianggap dapat pula mengampuni dosa. Kebijakan tersebut diterapkan oleh Paus Leo X, karena Gereja memerlukan uang yang cukup banyak untuk membangun “Kubah Santo Petrus”.

Surat-surat tersebut dijual kepada orang-orang Kristen yang merasa berdosa. Sudah tentu orang kaya yang banyak melakukan dosa akan membeli banyak surat-surat itu. Surat-

surat itu tidak hanya bisa dibeli kepada pastor-pastor Katolik, tapi juga terdapat pada *broker-broker* dan agen-agen resmi yang telah ditetapkan Gereja. Surat tersebut diperjuakbelikan seperti memperjualbelikan saham atau obligasi.

Martin Luther menganggap perbuatan semacam ini suatu kesalahan besar, tidak masuk akal, dan bertentangan dengan ajaran Yesus Kristus. Baginya adalah sukar untuk difahami, bagaimana dengan membeli sebuah kertas, seorang berdosa yang –misalnya- telah membunuh saudaranya, lalu membeli surat pengampunan dosa, maka lantas dosanya diampuni Tuhan dan dia menjadi manusia yang bersih dari dosa. Bukan manusia yang bisa dan berhak mengampuni dosa, bukan juga seorang Paus, tetapi Tuhan. Paus sebagai wakil Tuhan tidak mempunyai wewenang sedemikian besarnya untuk mengampuni dosa.

Karena itulah, Martin Luther mengirim surat kepada pastor-pastor Jerman, meminta mereka agar mengajukan protes atas perbuatan itu. Tapi para pastor itu takut akan mendapat hukuman dari Paus.

Akhirnya, Martin Luther berdiri di depan Gereja Wittenburg, lalu memakukan sebuah tulisan berbahasa Latin. Dalam surat itu, ia menolak penjualan surat-surat pengampunan dosa. Orang ramai membaca tulisan itu, dan akhirnya berita penolakan Martin Luther bertebar di seluruh negeri.

Akibat tulisan (tesis) Martin Luther, maka penjualan surat-surat pengampunan dosa menjadi menurun. Paus jadi marah. Dihukumnya Martin dengan memecatnya dari kedudukan kepastorannya dan mengharamkan orang membaca tulisannya. Selembar salinan perintah itu disampaikan kepada Martin

Luther. Kesombongan Gereja ini dibalas oleh Martin Luther dengan membakar surat keputusan itu di depan umum. Ini bermakna terpisahnya Gereja Luther dari persekutuan Gereja Katolik.[69]

Semangat reformasi yang dilakukan Martin Luther telah mengilhami para pastor di berbagai belahan dunia untuk meneladaninya. Buku-buku yang ditulis Martin Luther dan kitab Bibel berbahasa Jerman yang ditulisnya dijadikan rujukan oleh Gereja-gereja Protestan yang mulai bertumbuhan di sana-sini. Sebelum dia meninggal, ajaran dan fahamnya telah dianut orang di Jerman, Denmark, Norwegia dan Swedia. Pada masa sekarang, aliran Protestan yang didirikan Martin Luther telah berakar di Eropa Tengah dan Eropa Barat, dan di berbagai belahan bumi. Aliran Protestan dari mazhab lain juga berkembang di Inggris, Skotlandia, dan Amerika.[70]

Jika Gereja Katolik Roma mempunyai satu organisasi gereja untuk seluruh dunia, maka Gereja-gereja Protestan masing-masing berdiri sendiri, tidak mempunyai hirarkhi pemimpin. Dalam upacara ibadat, ia mempergunakan bahasa tempatan. Ia tidak mengenal kelas pastor. Ia menjadikan Bibel sebagai satu-satunya sumber agama, dan adalah hak setiap orang untuk menafsirkan kitab suci itu. Gereja tidak berwenang untuk mengampuni dosa, para pastor dibolehkan kawin. Ia menolak berhala-berhala, meski demikian ia masih menghormati salib sebagai lambang pengorbanan Yesus Kristus.[71]

---

[69] O. K. Rahmat, *Loc.cit.*, hlm. 471
[70] *Ibid.*, hlm. 472
[71] *Ibid.*

4. *Gereja Inggris*

Agama Kristen masuk ke Inggris melalui Skotlandia dan Irlandia. Dalam tahun 579 M, Paus di Roma mengutus Augustus untuk mengkristenkan orang-orang Saxon dan mendirikan Gereja Katolik Roma di Inggris. Beberapa tahun selepas itu penguasa-penguasa Inggris, didorong oleh rasa kebangsaan dan bukan oleh suatu masalah keagamaan, hendak melepaskan diri dari kekuasaan Paus di Roma. Tahun 1534 M, ketua-ketua Gereja Inggris memutuskan bahwa wewenang Paus di Roma tidak lebih besar daripada wewenang uskup-uskup bangsa asing lainnya. Ini berarti bahwa Gereja Inggris resmi berpisah dari Gereja Katolik Roma.

Akan tetapi, karena perpisahan tersebut bukan disebabkan karena masalah keagamaan tetapi oleh masalah politik, maka tidak banyak perbedaan signifikan, seperti dalam masalah kepercayaan, peribadatan, upacara-upacara keagamaan, kepaderian, Gereja Inggris (Anglikan) tidak banyak berbeda dengan Gereja Katolik Roma. Walaupun demikian, gereja ini membolehkan para pastornya (paderinya) untuk kawin, mempergunakan bahasa Inggris dalam ibadatnya, dan membuang sejumlah tambahan yang masuk ke dalam doktrin dan peribadatan pada abad pertengahan.[72] Gereja Anglikan juga terdapat di Amerika dengan nama *Protestant Episcopal Church* (Gereja Protestan Episkopal).

5. *Aliran-aliran (Gereja) Kristen Lainnya*

Keempat denominasi (aliran/ mazhab) yang diuraikan di atas adalah aliran Kristen yang besar. Disamping itu terdapat

---

[72] *Ibid.*, hlm. 473

aliran-aliran lain seperti Nestoria, Ya'kubi, Malkani, Maroni, Advent Hari Ketujuh, Kaum Quaker dan lain-lain. Gereja-gereja tersebut adalah gereja-gereja yang independent, mempunyai interpretasi yang berbeda di berbagai aspek Kristen, seperti teologi dan ibadat, maupun hirarkis gereja. Berikut ini dijelaskan secara ringkas mengenai beberapa aliran/ gereja Kristen lainnya.

Nestoria adalah aliran yang sudah tumbuh sejak lama dan masih dijumpai pemeluknya di Iraq, Iran dan tempat-tempat lainnya di Timur Tengah. Perbedaannya dengan Kristen biasa adalah: Yesus atau Isa anak Maria adalah manusia. Bila Ia disebut sebagai "Tuhan" atau "Anak Tuhan", maka itu semata-mata ucapan kiasan belaka, bukan dengan pengertian yang hakiki. Aliran ini menolak sebutan "ibu Tuhan" untuk Maria.

Ya'kubi adalah aliran yang bertebaran di Ethiopia, Mesir dan Sudan. Pendapat mereka yang khas adalah bahwa Yesus itu adalah pencantuman Tuhan dengan manusia. Tuhan dan manusia bersatu dalam diri Yesus.

Malkani adalah aliran yang dijumpai di Syria, Spanyol, Maroko, dan Sisilia. Pendapatnya tentang Yesus adalah bahwa Ia mempunyai dua tabiat, ketuhanan dan kemanusiaan. Sebagai "Anak Tuhan" ia mempunyai tabiat manusia.[73]

Maroni adalah aliran yang mempunyai faham bahwa sunguhpun Yesus mempunyai dua tabiat, tetapi Ia mempnyai satu kemauan juga.

---

[73] *Ibid.*, hlm. 476

Advent Hari Ketujuh (*Seventh Day Advent*) adalah denominasi Kristen yang beraliran evangelikal. Gereja ini berasal dari Gerakan Miller yang muncul di Amerika Serikat pada pertengahan abad XIX[74]. Ciri utama Gereja Advent adalah pengudusan hari Sabtu[75], hari ketujuh dalam pekan, sebagai hari Sabat. Pada tahun 1863, Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, dalam bahasa Inggris the Seventh-day Adventist Church, diorganisasi. Gereja ini juga dikenal dengan nama Gereja Advent[76]. Aliran ini berusaha mendekati pola dan tata cara kehidupan di zaman Yesus. Mereka mengharamkan makan babi, menghormati hari Sabtu bukan hari Ahad (Minggu), kehidupan yang sederhana, dan gereja bersebar di sana-sini. Mereka menantikan kedatangan Juru Selamat –yang diyakini- akan secara nyata, pribadi, terlihat, dan mencakup seluruh dunia. Pada saat itu orang benar yang dibangkitkan dan orang benar yang hidup akan dimuliakan dan diangkat untuk bertemu Tuhan mereka.

Kaum Quaker adalah suatu kelompok yang tumbuh di Inggris menjelang penghujung abad XVII M. Di dalam aliran ini, para pengikutnya tidak diwajibkan untuk mengakui suatu kepercayaan, sebagai mana halnya pada mazhab-mazhab

---

[74] http://en.wikipedia.org/wiki/Seventh-day_Adventist_Church

[75] Gereja Advent memulai hari Sabat dari petang hari Jumat hingga hari Sabtu.

[76] Dalam bahasa Inggris *Adventist* adalah singkatan resmi yang digunakan oleh *Seventh-day Adventist Church*. Di Indonesia nama resmi organisasi adalah *Indonesia Union Mission Corporation of Seventh-day Adventist* pada akta pendirian: J.A. 5/110/5, tanggal 26 Desember 1953. Kemudian nama ini diganti menjadi Masehi Advent Hari Ketujuh Se-Indonesia tanggal 20 Maret 1986 dan terakhir diobah menjadi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Indonesia sesuai dengan Perobahan AD & ART KONFERNAS, Airmadidi, 3 - 5 Agustus 1998.

Kristen lainnya. Mereka tidak mempunyai pastor dan tidak mempunyai gereja. Bagi mereka, agama yang hakiki adalah "cahaya batin' yang terkandung di dalam diri seseorang. Dan dimana saja orang-orang beriman bertemu, maka tempat itu adalah suci. Pertemuan dilakukan di rumah-rumah pribadi, di udara terbuka dan di pasar-pasar. Pertemuan mereka lebih banyak merupakan pertemuan persahabatan, dan oleh sebab itulah mereka menamakan diri mereka "Perkumpulan Persahabatan". Orang luarlah yang menamakan diri mereka "Quaker", yang berarti "orang-orang yang gemetar". Dinamai demikian, karena pada awal-awal dahulu dalam pertemuan-pertemuan, mereka gemetar karena kemasukan roh[77].

Gereja Mormon dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai Gereja Orang-orang Suci Zaman Akhir (OSZA) yang dikenal juga dengan nama gereja Mormon[78]. Dalam bahasa Inggris, namanya adalah *The Church of Jesus Christ of Latter-Day Saints* dan disingkat LDS. [1] Nama **Mormon** yang diberikan kepada kelompok ini berkaitan dengan Kitab Suci mereka yang kedua di samping Alkitab, yaitu Kitab Mormon (*The Book of Mormon*). Dalam bahasa Inggris, namanya adalah *The Church of Jesus Christ of Latter-Day Saints* dan disingkat LDS. Nama Mormon yang diberikan kepada kelompok ini berkaitan dengan Kitab Suci mereka yang kedua di samping Alkitab, yaitu Kitab Mormon (*The Book of Mormon*)[79].

---

[77] O. K. Rahmat, *Loc.cit.*, hlm. 481- 482
[78] Jan Sihar Aritonang*, Berbagai Aliran-aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 292-358.
[79] *Ibid.*

Menurut gereja Mormon, Allah adalah Bapa dan Allah satu-satunya yang dikenal dan dengan jelas, Bapa adalah satu pribadi yang mempunyai bentuk tertentu dengan bagian-bagian tubuhnya[80]. Yesus adalah anak pertama dari Bapa di Surga. Dia juga mempunyai tubuh dari daging dan tulang. Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir (atau Gereja Mormon) mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Walaupun demikian, Yesus dan Allah Bapa merupakan dua orang yang terpisah[81].

Dewasa ini pengikut Gereja Mormon terdapat di Salt Lake City, Utah, Amerika Serikat. "Mormon Temple" adalah gereja orang Mormon di Salt Lake City, termasuk salah satu gereja terindah di dunia. Gereja mereka berbeda dengan gereja-gereja pada umumnya (seperti Santo Petrus di Roma, dan Notre Dame di Paris) yang menimbulkan kesan seram dan angker kepada pengunjung, maka Gereja Mormon memberi kesan kecerahan dan kecemerlangan dalam jiwa. Di dalamnya tidak ada ukiran-ukiran dan lukisan-lukisan yang menjemukan. Ia menanamkan ke dalam jiwa, kesegaran dan kegairahan hidup.[82]

Christian Science, adalah suatu aliran Kristen di Amerika yang didirikan pada tahun 1879 M oleh seorang wanita New England, bernama Mary Baker Eddy. Dia menulis buku dengan judul *Science and Health*. Dalam buku itu ia menerangkan

---

[80] http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Mormon#cite_note-Talmage-4
[81] *Ibid.*
[82] O. K. Rahmat, *Loc.cit.*, hlm. 484

tentang penyembuhan orang sakit melalui iman. Gereja yang dibangunnya diberi nama “Gereja Kristus yang Pertama, Ahli Ilmu” (*The First Church of Christ, Scientist*). Gereja ini cukup banyak mendapat sambutan, baik di Amerika Serikat maupun di luar negeri[83].

Demikianlah telah diuraikan beberapa aliran Kristen Protestan. Aliran-aliran ini memiliki ajaran, amalan, maupun aturan kemasyarakatan yang berbeda satu dengan lainnya. Mereka disebut “Protestan” karena sama-sama “memprotes” Gereja Katolik, baik kelembagaan, kebijakan-kebijakan, dan terutama ajaran-ajarannya. Mereka memprotes atas wewenang dan kekuasaan mutlak Gereja Katolik. Karena itu mereka membebaskan diri dari kungkungan Gereja Katolik di Vatikan. Sebelum tumbuh dan berkembangnya demokrasi di negara-negara Barat (tempat dimana asal mula Gereja Protestan), aliran-aliran tersebut banyak mendapat tekanan dan perlakuan sewenang-wenang penguasa dan Gereja Katolik. Namun berkat ketabahan dan perjuangan yang keras, aliran-aliran itu bisa terus tumbuh dan berkembang ke berbagai belahan dunia.

Terlepas dari perbedaan-perbedaan diantara satu aliran dengan aliran lainnya, persamaan masih tetap saja kelihatan. Persamaan yang pokok terletak pada pusat kepercayaan, yaitu Yesus Kristus dan pensalibannya. Secara umum, Yesus adalah “Kristus” atau “Mesias” yang dijanjikan oleh Tuhan. Dia datang ke bumi untuk membebaskan manusia dari dosa. Barang siapa

[83] *Ibid.*, hlm. 485

yang beriman kepada Tuhan Yesus yang telah menumpahkan darah di tiang salib, maka dosa-dosanya akan diampuni serta hidup kekal di Kerajaan Surga. Sebab Yesus adalah Tuhan yang mengajarkan cinta kasih dan mengasihi umat-Nya.

D. Hakikat, Sifat, serta Tugas dan Panggilan Gereja Katolik

Pada bagian ini akan diuraikan secara khusus mengenai sifat, tugas dan panggilan Gereja Katolik Roma secara khusus, walaupun secara umum sebenarnya banyak kesamaan mengenai hal-hal ini dengan aliran-aliran yang ada. Kecuali pada aspek-aspek tertentu, seperti –misalnya-: otoritas Gereja dan Paus yang bersifat sentralistis dan menembus batas geografi negara-negara dimana terdapat pengikut Gereja Katolik.

1. Hakikat Gereja Katolik

Dalam kitab Perjanjian Baru digambarkan bahwa Gereja merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan antara Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja dengan umat-Nya. Oleh sebab itu, Gereja harus selalu bergantung kepada kehadiran Kristus, kehadiran sebagai suatu aktivitas yang terjadi di tengah umat secara terus menerus, yaitu penyertaanNya.

Ada beberapa gambara mengenai Gereja di dalam Perjanjian Baru yaitu:

1. Gereja digambarkan sebagai umat Allah, bait Allah, bangunan Allah dan sebagai kawanan domba Allah[84]
2. Gerja sebagai suatu persekutuan yang baru yaitu Tubuh Kristus dan sebagai Tubuh Kristus adalah juga Gereja yang

[84] Wahyu 21 : 3 ; 1 Korintus 3 : 16 ; 1 Korintus 3 : 9 ; 1 Petrus 5 : 2

selalu mau mendengar suara Yesus yang memanggil manusia menjadi murid-muridNya[85].

3. Hakikat Gereja missioner, dapat dikatakan seluruh aktivitas Gereja adalah missioner, pelayanan Sakramen, pemberitaan Firman, pelayanan, dan lain-lain.

2. *Sifat Gereja*

Ada empat sifat Gereja Katolik yaitu:

1. Gereja adalah satu
2. Gereja adalah kudus
3. Gereja adalah katolik
4. Gereja Katolik adalah apostolik.

Gereja adalah kudus karena dia adalah wujud persekutuan umat Katolik dengan Kristus, Anak Tuhan, yang dengan Kasih-Nya mengirimkan Roh Kudus, oknum Tuhan ketiga, sebagai Tuhan yang bersama umat manusia hingga akhir zaman. Gereja adalah *am*, umum, merata di seluruh dunia, tempat dimana orang-orang percaya bersekutu. Dan dia adalah "satu", dalam pengertian satu hirarkhis, dimana semua gereja di dunia berada di bawah komando otoritas Paus sebagai "penguasa spiritual".

Gereja Katolik tumbuh dari cita-cita *una ecclesia* yang berarti "satu gereja" bagi seluruh umat Kristen yang terjalin pula dengan cita-cita *principium unitatis* atau "satu negara" bagi seluruh umat manusia. Dia terikat dalam satu organisasi gereja yang dipimpin oleh Paus di Vatikan. Di bawahnya terdapat para

---

[85] Roma 12 : 4

pejabat-pejabat gereja yang disusun secara hirarkhis dan dengan peraturan-peraturan disiplin yang ketat.

Organisasi Gereja Katolik melampaui batas-batas nasional suatu negara. Seorang Katolik pada prinsipnya mempunyai kewarganegaraan rangkap. Secara *de facto* (dan jasmaniah), dia adalah warga negara daripada negara nasionalnya, tapi secara *de jure* (dan secara rohaniah), dia adalah warga negara Vatikan. Inilah interpretasi sifat gereja yang "satu", dimana umat Katolik di seluruh dunia adalah satu saudara, satu iman, dan satu kewarganegaraan.

Gereja Katolik adalah Apostolis karena didirikan oleh Yesus Kristus atas para *Apostolos* (bahasa Latin artinya "Rasul") yang tetap berpegang teguh padaNya dan senantiasa dipimpin oleh para penerus mereka. Keapostolikkan berarti bahwa dalam perkembangan hidup, tergerak oleh Roh Kudus, gereja senantiasa berpegang pada gereja para rasul sebagai norma imannya. Keapostolikkan berarti bahwa seluruh gereja dan setiap anggotanya tidak hanya bertanggung jawab atas ajaran gereja, tetapi juga atas pelayanannya. Sejarah Gereja Katolik menunjukkan bahwa setelah Kristus menetapkan ke-12 rasulNya sebagai para imam dan para uskup pertama, selanjutnya mereka menetapkan para rasul lain[86], para diakon[87], para imam[88], para uskup[89], dan para murid guna melestarikan ajaran-ajaran Kristus.

---

[86] Kisah Para Rasul 1:23
[87] Kisah Para Rasul 6:5
[88] 1Timotius 4:14
[89] Filipi 1:1

3. *Tugas dan Panggilan Gereja*

Gereja yang hidup adalah yang bersaksi tentang Yesus Kristus di dunia ini. Menjadi saksi Kristus adalah adalah tugas Gereja dan warganya yang berlaku sepanjang masa dan bukan hanya bersaksi (marturia), tapi juga bersekutu (koinonia), melayani (diakonia). Ketiga hal inilah yang dikenal sebagai Tri Tugas Gereja. Gereja terpanggil untuk memberitakan berita kesukaan dari Allah bagi semua orang agar percaya dan diselamatkan.

Kata “marturia” berasal dari bahasa Yunani *marturia* yang berarti “kesaksian”[90]. Secara terminologi bisa didefinisikan sebagai “mempersaksikan dan bersaksi pada karya penyelamatan Yesus Kristus dan mewarnai hidup sesuai dengan keyakinan itu”. Orang Kristen saat ini bukanlah saksi langsung pada karya penyelamatan Yesus Kristus, tetapi mereka adalah saksi berdasarkan keimanan dan keyakinan. Adalah menjadi tugas Gereja Katolik untuk menyadarkan umatnya akan karya penyelamatan Yesus Kristus itu dalam bentuk khotbah dan lebih dari itu mewarnai kehidupan umat Katolik dengan teladan yang diperlihatkan Yesus Kristus dan para murid-Nya.

“Diakonia” dari kata Yunani *diakonein* yang berarti “melayani, pelayanan, pelayan”.[91] Secara terminologi, diakonia adalah bahwa Gereja Katolik dibentuk untuk memberikan tugas pelayanan sebagai mana Yesus Kristus memberikan teladan

---

[90] Pdt. E. A. Kansil Lungkang, “Visi dan Panggilan Gereja”, http://pdtvani.blogspot.com/2009/05/

[91] *Ibid.*

melayani umat manusia. Yesus Kristus memberi pengajaran kepada siapa saja, mengadakan dialog dengan para pemuka agama dan rakyat miskin, memberi makan kepada orang-orang miskin, menyembuhkan orang-orang yang terkena berbagai penyakit.

"Koinonia" dari bahasa Yunani *koinon* yang berarti "bersekutu, sekutu, teman, persekutuan"[92]. Secara terminologi koinonia adalah persekutuan yang mempunyai dasar dan tujuan yang berasal dari Yesus Kristus. Dasar dan tujuan ini tidak dapat diganti dengan dasar dan tujuan yang lain.jikalau persekutuan ini menganti dasar, yang sudah diletakkan oleh dan di dalam Yesus Kristus maka persekutuan ini kehilangan hakekatnya dan secara azasi bukan persekutuan (koinonia) lagi. Koinonia adalah persekutuan jemaat di dalam Kristus, walaupun banyak anggota namun membentuk satu tubuh Kristus. Di dalam Koinonia ini umat Kristen tidak hanya sekedar bersekutu, tetapi kita mengambarkan Injil Kerajaan Allah melalui perkataan / kesaksian (Marturia) maupun perbuatan /pelayanan (Diakonia) dimana saja mereka berada.

4. *Hirarkhi Gereja Katolik*

Hierarki Gereja Katolik dimulai dari para Uskup (sebagai Dewan) dan Ketuanya, yaitu:

4.1. Paus

"Konsili Suci mengajarkan, bahwa atas penetapan ilahi, para uskup menggantikan para rasul sebagai gembala Gereja"

---

[92] *Ibid.*

(Lumen Gentium 20). Lumen Gentium adalah Konstitusi Dogmatis Konsili Vatikan II tentang Gereja.

4.2. Imam

Imam merupakan “penolong dan organ para uskup” (Lumen Gentium 28). Di dalamGereja Katolik ada imam diosesan (sebutan yang sering dipakai imam praja) dan imam religius (ordo atau kongregasi).

4.3. Imam diosesan

Imam diosesan adalah imam keuskupan yang terikat dengan salah satu keuskupan tertentu dan tidak termasuk ordo atau kongregasi tertentu. Imam religius adalah imam yang tidak terikat dengan keuskupan tertentu, melainkan lebih terikat pada aturan ordo atau kongregasinya.

4.4. Diakon

Diakon adalah pembantu Uskup dan Imam dalam pelayanan terhadap umat beriman. Mereka ditahbiskan untuk mengambil bagian dalam imamat jabatan. Karena tahbisannya ini, maka seorang diakon masuk dalam kalangan hirarki. Di Gereja Katolik ada 2 macam Diakon, yaitu:

1) mereka yang dipersiapkan untuk menerima tahbisan Imam
2) mereka yang menjadi Diakon untuk seumur hidupnya tanpa menjadi Imam.

4.5. Kardinal

Kardinal adalah merupakan gelar kehormatan. Kata “kardinal” berasal dari kata Latin *cardo* yang berarti “engsel”, dimana seorang Kardinal dipilih menjadi asisten-asisten kunci dan penasehat dalam berbagai

urusan gereja. Kardinal dapat dipilih dari kalangan Imam ataupun Uskup.

5. *Gedung Gereja*

Ada beberapa ciri umum bangunan gereja pada umumnya, khususnya Gereja Katolik yaitu:

5.1. Altar

Altar dapat dijumpai pada Gereja Katolik, Ortodok dan Anglikan. Altar melambangkan meja dimana Yesus Kristus mengadakan Perjamuan Terakhir bersama para murid-Nya. Itulah tempat dari mana roti dan anggur dibagi-bagikan pada waktu upacara komuni.

5.2. Mimbar Sabda

Mimbar sabda adalah podium yang letaknya ditinggikan dan yang darinya khotbah disampaikan. Mimbar sabda merupakan titik sentral dalam gereja-gereja seperti Baptis, Lutheran, Metodis dan Pentakosta. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa khotbah tentang Alkitab merupakan hal yang utama dibandingkan dengan upacara sakramennya.

5.3. Jendela Kaca Berwarna

Jendela kaca berwarna yang dibuat dari potongan kaca berwarna membentuk mozaik-mozaik yang menggambarkan kisah-kisah dalam Alkitab banyak dijumpai dalam gereja-gereja kuno. Pada zama dahulu, jendela itu digunakan sebagai alat bantu untuk menyampaikan kisah-kisah Alkitab kepada para jemaat yang buta huruf dan sangat besar jumlahnya. Hingga saat ini, dia menjadi tradisi yang senantiasa dipelihara di berbagai gereja termasuk Gereja Katolik.

5.4. Wadah Air Suci

Wadah air suci digunakan untuk pembaptisan dan dijumpai di gereja-gereja yang melaksanakan pembaptisan untuk anak-anak. Di sebagian besar gereja, wadah air suci ditempatkan tepat di pintu gereja bagian dalam untuk menunjukkan bahwa pembaptisan adalah “pintu” bagi anak-anak untuk menjadi anggota Gereja. Namun di beberapa gereja, wadah air suci dapat dipindah-pindah dan diletakkan di tengah-tengah jemaat serta dipakai untuk dapat melayani umat. Ini untuk menunjukkan bahwa pembaptisan membawa anak-anak dan orang-orang yang baru mengaku iman (baru konversi ke agama Kristen) menjadi “keluarga” Gereja[93].

5.5. Kamar Pengakuan Dosa

Kamar pengakuan dosa adalah ruangan tempat dimana seorang umat Katolik mengakui dosanya di hadapan pastor. Ini adalah salah satu sakramen yang wajib bagi umat Katolik. Orang yang mengakui dosa disebut “peniten”. Dalam Gereja Katolik kuno, kamar pengakuan dosa dibuat berupa ruangan kecil dan terbuat dari kayu dengan kisi-kisi di tengah-tengah untuk memisahkan imam dari peniten. Namun, sejak Konsili Vatikan II, Gereja Katolik Roma (1962- 1965), pastor dan peniten dianjurkan untuk becakap-cakap dengan berhadapan muka jika mereka ambil bagian dalam Sakramen Rekonsiliasi, yang sekarang disebut Sakramen Pengakuan Dosa.[94]

---

[93] Michael Keene, *Loc.cit.*, hlm. 105

[94] *Ibid.*

BAB V
KITAB SUCI

KITAB suci orang Kristen dinamai Bibel (Alkitab). "Bibel" bahasa Inggrisnya *Bible* dari kata Yunani *biblos* atau *bublos* yang artinya "kulit yang menutupi lembaran-lembaran papirus yang diperlakukan sebagai buku di zaman purba". "Biblia" bermakna "buku". Orang Kristen Indonesia menerjemahkan "Bibel" dengan "Alkitab"[95]. Bibel mengandung Perjanjian Lama (*Old Testament*) dan Perjanjian Baru (*New Testament*). Perjanjian Lama adalah kitab yang berisi perjanjian antara Tuhan dengan Bani Israil di zaman dahulu. Dia adalah kitab suci agama Yahudi yang juga dijadikan kitab suci oleh seluruh umat Kristen dari berbagai denominasi, termasuk Gereja Katolik. Bagian kedua adalah Perjanjian Baru yang bermakna "perjanjian baru yang diikat oleh Tuhan melalui Yesus Kristus".

Berdasarkan isi dan gaya penulisannya, Perjanjian Lama dapat dikelompokkan menjadi lima bagian utama yaitu:

---

[95] O. K. Rahmat, *Loc.cit.*, hlm. 488

1. Kitab Taurat (5 kitab)
2. Kitab Sejarah (12 kitab)
3. Kitab Puisi (5 kitab)
4. Kitab Nabi-nabi Besar (5 kitab) dan
5. Kitab Nabi-nabi Kecil (12 kitab).

Kitab Perjanjian Baru terdiri dari 27 kitab yang dapat dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu:

1. Bagian kitab-kitab sejarah; yang mencakup empat Injil (Injil Matius, Markus, Lukas dan Yohanes) dan Kisah Para Rasul yang telah ditulis oleh Lukas. Kelima kitab ini dinamakan kitab-kitab sejarah, karena mengandung kish-kish sejarah. Injil-Injil itu mengandung kisah-kisah Yesus, sejarahnya, masihat-masihatnya dan mukjizat-mukjizatnya. Sedangkan Kisah Para Rasul mengandung kisah kehidupan para penyampai ajaran Kristen, khususnya Paulus.[96]
2. Bagian kitab-kitab pengajaran; yang mengndung 21 risalah (*epistles*). Risalah-risalah itu dibagi diantara para penulisnya sebagai berikut:

   Sebanyak 15 risalah (*epistles*/ surat) adalah tulisan Paulus yaitu:
   - satu Surat Paulus kepada Jemaat Roma
   - dua Surat Paulus kepada Jemaat Korintus
   - masing-masing satu Surat Paulus kepada Jemaat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose

[96] Ahmad Shalaby, *Loc.cit.*, hlm. 204

- dua surat Paulus kepada jemaat Tesalonika
- dua surat Paulus kepada Timotius
- surat-surat Paulus kepada Titus, Filemon dan orang Ibrani, dan Yakobus

Sebanyak enam *epistles* ditulis oleh Yohanes, Petrus, Yakob dan Yudas yaitu:

- dua surat ditulis oleh Yohanes
- dua surat ditulis oleh Petrus
- satu surat ditulis oleh Yakob
- satu surat ditulis oleh Yudas

3. Bagian mimpi-mimpi Paulus Yohanes; dimana Paulus Yohanes mengalami kejadian yang serupa dengan mimpi, tapi Yohanes melihatnya dalam keadaan terjaga (tidak tidur). Dalam wahyu ini, Yohanes menceritakan tentang kekuasaan Yesus Kristus setelah diangkat ke langit, dan menampakkan hubungan-Nya dengan Gereja-gereja. Yohanes menggambarkan Yesus Kristus sebagai domba yang disembelih.

Kitab Perjanjian Baru dimulai dengan empat Injil yang menurut kepercayaan orang Kristen ditulis melalui ilham Tuhan, walaupun tidak ditulis di zaman Yesus Kristus. Injil-Injil ini aslinya ditulis dalam bahasa Yunani setelah terbitnya surat-surat Paulus, yang di dalam Perjanjian Baru ditulis setelah Kisah Para Rasul. Injil-Injil itu memuat sejarah hidup beserta ajaran Yesus Kristus, sejak lahir, disalib, mati, bangkit dari kematian, dan diangkat ke langit. Diperkirakan Injil Markus adalah Injil yang pertama sekali ditulis, sementara yang lain banyak mengutip dari padanya. Pengarang Injil ini adalah Yohanes Markus (John Mark), juru bicara Petrus, sahabat Paulus. Dia

berkeliling ke sejumlah negara untuk menyebarkan Kristen dan menjadikan Mesir sebagai tempat tinggalnya. Ia terbunuh di Mesir pada tahun 62 M. Menurut William Barkley, seorang dosen Perjanjian Baru di Universitas Glasgow, Injil Markus hanyalah ringkasan-ringkasan persaksian teragung Rasul Petrus dan nasihat-nasihatnya. Dulu Markus benar-benar dekat dengan Petrus, sehingga Markus ini disifati sebagai anaknya.[97] Markus banyak menyadur pendapat-pendapat Rasul Petrus dalam Injilnya.

Injil Lukas dan Kisah Para Rasul diperkirakan ditulis oleh Lukas, sahabat Paulus, yang banyak mengutip dari Markus. Dia menulis Injilnya dan Kitab Para Rasul sebelum tahun 70 M.

Injil Matius ditulis oleh Matius salah seorang pengikut Yesus. Ia mati pada tahun 79 M di Ethiopia, negara yang benar-benar dia jadikan fokus misinya. Mayoritas orang Kristen meyakini bahwa Matius menulis Injilnya dalam bahasa Armenia, tapi naskah Injil berbahasa Armenia ini tidak ditemukan. Kemudian muncullah kitab yang berbahasa Yunani, yang katanya adalah terjemahan Injil Matius, tetapi belum diketahui penerjemah dan tanggal penerjemahannya. Juga tidak diketahui pasti tanggal ditulisnya. Karena itu, terutama bagi orang-orang non-Kristen, timbul keragu-raguan seputar kitab itu, yakni hilang nilai Injil itu sebagai sumber (ajaran).[98]

Injil Yohanes adalah Injil yang terakhir ditulis dari antara keempat Injil itu, mungkin sekali disusun menjelang penghujung bad pertama. Dalam Injil itu, Yesus lebih banyak dipandang sebagai tokoh yang berjaya dan gilang-gemilang.

---

[97] *Ibid.*, hlm. 211
[98] *Ibid.*

Selain keempat Injil tersebut, terdapat pula Injil-Injil lain, misalnya Injil Barnabas, tapi Injil ini ditolak oleh Gereja karena isinya tidak sesuai dengan doktrin yang diajarkan dan diyakini Gereja Katolik. Dia memuat doktrin antara lain bahwa Yesus bukanlah Tuhan dan bukan pula Anak-Nya, melainkan manusia biasa. Ia hanyalah seorang nabi yang diutus kepada Bani Israil saja. Yesus tidak mati di tiang salib, melainkan orang lainlah yang disalibkan itu. Injil ini juga mengisyaratkan akan kedatangan nabi yang terakhir, yang menurut umat Islam, nabi dimaksud adalah Muhammad Saw.

Kisah Para Rasul mengisahkan tentang pertemuan Yesus dengan para muridnya, setelah Dia dibangkitkan dari kubur selepas disalibkan. Dia memberi pesan-pesan terakhir kepada para murid-Nya, sebelum kemudian diangkat ke langit. Kemudian menyusul riwayat para rasul setelah lenyapnya Yesus Kristus dari bumi.

Paulus, meskipun tidak pernah bertemu dengan Yesus, adalah seorang tokoh yang memainkan peranan penting dalam pertumbuhan agama Kristen, khususnya Katolik. Boleh dikatakan, beliaulah, dan bukannya Yesus yang membentuk Kristianitas seperti keadaannya dewasa ini. Dari satu aliran agama Yahudi, Kristen beralih menjadi “agama tersendiri”. Paulus adalah yang pertama sekali mendakwahkan agama Kristen ini, tidak hanya kepada bangsa Yahudi (Bani Israil), melainkan juga kepada bangsa-bangsa non-Yahudi, khususnya Yunani-Romawi. Atas dasar wahyu dari Tuhan Yesus Kristus, Paulus memberikan “tafsiran-tafsiran” baru terhadap ajaran-ajaran Taurat, baik yang berhubungan dengan aspek ibadat, muamalat, bahkan akidah (teologi). Dalam berbagai surat dan pengajarannya, Paulus banyak menjelaskan tentang Tuhan Yang Maha Esa, namun terdiri atas tiga oknum, yaitu Bapak, Anak dan

Roh Kudus. Ajaran ini, pada masa selanjutnya, dijadikan dasar trinitas, suatu doktrin iman gereja. Dengan demikian, Paulus bisa dikatakan sebagai tokoh yang membebaskan Kristen dari belenggu kebani-israilannya.

Dalam surat kepada jemaat Roma, Paulus secara eksplisit menjelaskan pembebasan diri dari hukum Taurat melalui keimanan kepada Yesus Kristus:

7:4 Sebab itu, saudara-saudaraku, kamu juga telah mati bagi hukum Taurat oleh tubuh Kristus, supaya kamu menjadi milik orang lain, yaitu milik Dia, yang telah dibangkitkan dari antara orang mati, agar kita berbuah bagi Allah.

7:5 Sebab waktu kita masih hidup di dalam daging, hawa nafsu dosa, yang dirangsang oleh hukum Taurat, bekerja dalam anggota-anggota tubuh kita, agar kita berbuah bagi maut.

7:6 Tetapi sekarang kita telah dibebaskan dari hukum Taurat, sebab kita telah mati bagi dia, yang mengurung kita, sehingga kita sekarang melayani dalam keadaan baru menurut Roh dan bukan dalam keadaan lama menurut huruf hukum Taurat[99].

Di tempat lain, Paulus mengeluarkan pernyataan yang menjelaskan tentang keselarasan syariat Kristen dengan Taurat:

13:9 Karena firman: jangan berzinah, jangan membunuh, jangan mencuri, jangan mengingini dan firman lain manapun juga, sudah tersimpul dalam firman ini, yaitu: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!

---

[99] Roma 7: 4-6

13:10 Kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia, karena itu kasih adalah kegenapan hukum Taurat. [100]

Mengenai makanan yang halal, dalam suratnya kepada jemaat Korintus dikatakannya:

10:25 Kamu boleh makan segala sesuatu yang dijual di p*asar daging, tanpa mengadakan pemeriksaan karena keberatan-keberatan hati nurani.*
10:26 Karena: "bumi serta segala isinya adalah milik Tuhan."
10:27 Kalau kamu diundang makan oleh seorang yang tidak percaya, dan undangan itu kamu terima, makanlah apa saja yang dihidangkan kepadamu, tanpa mengadakan pemeriksaan karena keberatan-keberatan hati nurani.[101]

Ini adalah suatu yang berlawanan dengan hukum dan tradisi Yahudi yang mengharamkan makan daging yang tidak disembelih mengikuti cara-cara yang ditentukan agama, dan bahwa banyak jenis makanan yang tidak boleh dimakan dagingnya. Paulus memberi kebebasan yang besar dalam soal makanan. Syarat dan rukun penyembelihan hewan tidak perlu diikuti, asal saja makanan itu bukan dibuat untuk korban berhala.

10:28 Tetapi kalau seorang berkata kepadamu: "Itu persembahan berhala!" janganlah engkau memakannya, oleh karena dia yang mengatakan hal itu kepadamu dan karena keberatan-keberatan hati nurani[102]*.*

---

[100] Roma 13: 9-0
[101] 1 Korintus 10: 25-27
[102] 1 Korintus 10: 28

Surat kepada orang Ibrani menjelaskan tentang hubungan korban dalam agama Yahudi dengan korban dalam agama Kristen. Meskipun tentang siapa yang sebenarnya menulis surat ini tidak jelas, tapi banyak orang memperkirakan bahwa itu adalah tulisan Paulus. Di dalam surat ini dinyatakan bahwa korban hewan Yahudi yang digunakan untuk mensucikan diri dan bertobat, telah ditelan oleh satu korban besar dalam agama Yahudi. Pensucian dan pengampunan dosa seseorang telah terbuka dengan pengorbanan dari Yesus dan penumpahan darahnya di atas kayu salib.

> 10:8 Di atas Ia berkata: "Korban dan persembahan, korban bakaran dan korban penghapus dosa tidak Engkau kehendaki dan Engkau tidak berkenan kepadanya" —meskipun dipersembahkan menurut hukum Taurat—.
>
> 10:9 Dan kemudian kata-Nya: "Sungguh, Aku datang untuk melakukan kehendak-Mu." Yang pertama Ia hapuskan, supaya menegakkan yang kedua.
>
> 10:10 Dan karena kehendak-Nya inilah kita telah dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus.[103]

Perjanjian Baru diakhiri dengan wahyu kepada Yohanes yang antara lain menceritakan tentang pemandangan-pemandangan dari alam gaib. Diantara pemandangan yang dilihatnya adalah gambaran kezaliman dan aniaya yang diderita oleh umat Kristen awal-awal dahulu, terutama dari Kaisar Nero yang banyak mengorbankan orang-orang Kristen.

---

[103] Ibrani 10: 8-10

Dengan demikian, dalam hal moralitas, terdapat banyak keselarasan antara Taurat dengan Perjanjian Baru, namun dalam hal syariat dan teologi terdapat perbedaan yang sangat signifikan diantara kedua kitab suci tersebut. Bagi Paulus, hukum Taurat adalah perjanjian lama antara Tuhan dengan Bani Israil. Hukum dalam agama Yahudi sudah tidak berlaku lagi kepada umat Kristen, karena Yesus Kristus adalah "korban terbesar" yang diberikan Allah kepada manusia. Kematian Yesus Kristus di tiang salib, dan darahnya yang tertumpah, telah menghapus kewajiban syariat bagi umat manusia di zaman "Perjanjian Baru". Yesus adalah Tuhan Anak. Siapa yang mengimani ketuhanan-Nya, dan mengimani pengorbanan yang dilakukan-Nya demi menebus dosa manusia, maka dosanya akan diampuni. Roh Kudus adalah juga oknum ketuhanan. Dia diutus oleh Allah setelah membangkitkan dan mengangkat Anak-Nya, Yesus Kristus, ke surga (langit).

Orang-orang Kristen meyakini kebenaran Perjanjian Baru dengan iman semata. Mereka percaya bahwa bukan Paulus, dan bukan pula para rasul yang menulis kitab-kitab (*epistles*) itu menurut kehendak hawa nafsu mereka, melainkan wahyu Tuhan, pengajaran langsung Yesus Kristus.

Padahal, secara historis, kitab-kitab Injil (dan *epistles* Paulus dan para rasul) ditulis jauh selepas lenyapnya Yesus dari permukaan bumi. Kepada umat Kristen hanya disodorkan empat buah Injil, yang di dalamnya bercerita tentang seorang tokoh bernama Yesus. Dan Injil yang empat itu menurut para ahli berdasarkan kepada sumber yang satu yaitu Injil Markus. Mengenai ini Geoffrey Parrinder, *reader* dalam kajian perbandingan agama-agama di Universitas London mengatakan:

"[104]Modern scholar consider that Mark's Gospel was the earliest, because the others quote extensively from it, and Mathew and Luke between them include practically the whole of Mark."

(Para sarjana modern menganggap bahwa Injil Markus adalah Injil yang pertama sekali, karena (penulis Injil lainnya hanya) mengutipnya secara ekstensif, dan Matius serta Lukas diantara mereka memasukkan semua (tulisan) Markus)

Jika pendapat ini benar maka penulis asal bagi riwayat hidup Yesus Kristus adalah satu orang yaitu Markus. Ia bukanlah sahabat Yesus, melainkan hanya sahabat Paulus, sedang Paulus sendiri tidak pernah berjumpa dengan Yesus.[105] Oleh karena itulah pertanggungjawaban sejarah atas keslian Injil sangat lemah. Selain itu, segala Injil yang berlainan dengan Injil yang empat dinyatakan palsu oleh Gereja lalu dimusnahkan. Akibatnya umat Kristen di belakang hari tidak lagi bisa

---

[104] G. Parrinder, *The World's Living Religions*, (London: Pan Books Ltd., 1969), hlm. 179

[105] Ada pula yang mengatakan bahwa penulis Injil Markus adalah Yohanes alias Markus (Lihat KPR 15: 37) , seorang Yahudi asal Qothinin, Afrika Utara. Ayah ibunya hijrah ke Yerussalem, dan dia adalah keponakan Barnabas (Lihat Kolose 4: 10). Markus termasuk kelompok murid 70, tapi tidak termasuk kelompok para rasul 12. Orang Kristen Mesir (Qibthi) percaya bahwa Markuslah yang dipakai Yesus untuk perjamuan malam Paskah dan di rumahnyalah para murid dibaptis oleh Roh Kudus sebagai mana disebut dalam Kisah Para Rasul 1: 12-13. Jika benar Markus inilah yang dianggap sebagai penulis Injil, ada hal yang kontradiktif antara isi Injil Markus dengan sikap dan kepribadian Markus dalam menyerap dan menghayati ajaran-ajaran Yesus dibandingkan dengan Paulus. Markus adalah orang yang menolak ketuhanan Yesus bersama pamannya Barnabas serta Petrus, murid Yesus (Lihat Surat Paulus kepada Jemaat Galatia 2: 1-8 dan 11-14). Itulah sebabnya, banyak ahli yang menduga, bahwa penulis Injil ini bukanlah Markus, murid Yesus, melainkan orang lain yang mengklaim sebagai Injil Markus. Lihat Dr. Rauf Syalabi, *Distorsi Sejarah dan Ajaran Yesus*, terj. H. Imam Syafei Riza, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), hlm. 93-95; Ahmad Syalaby, *Loc.cit.*, hlm. 211-215

membandingkan dan mempunyai referensi yang cukup untuk mengetahui mana ajaran Yesus yang sesungguhnya.

Selain dari pada itu, pada masa-masa awal berkembangnya ajaran Kristen, umat Kristen berada dalam tekanan dan buruan. Keadaan ini terus-menerus terjadi, bahkan manakala agama ini berkembang di kerajaan Romawi, kezaliman yang sungguh-sungguh mengerikan ditimpakan atas para pemeluk Kristen. Kaisar Nero adalah kaisar yang paling keras dan paling kejam tindakannya terhadap umat Kristen. Dia banyak menangkap, memenjarakan, bahkan menghukum mati dan membunuh umat Kristen.

Selama lebih kurang 300 tahun, umat Kristen seakan terombang-ambing, terjepit diantara dua kekuatan besar yang memusuhinya. Di satu sisi, mereka dimusuhi oleh umat dan agama Yahudi, sementara di sisi lain, mereka dimusuhi dan diperlakukan tidak manusiawi oleh penguasa Romawi. Dalam keadaan demikian, mempertahankan kemurnian agama Yesus Kristus adalah sesuatu yang sangat sukar, kalau tidak bisa dikatakan tidak mungkin. Apalagi, semasa berada di tengah-tengah murid-Nya, Yesus Kristus tidak pernah mencatatkan ajaran-ajaran-Nya. Segala petuah dan nasihat-Nya didengarkan oleh para murid-murid-Nya, untuk kemudian disampaikan secara sambung-menyambung lewat tradisi lisan. Tidak ada diperkenalkan silsilah periwayatan Injil, sebagai mana –misalnya- yang terdapat dalam periwayatan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Namun, demikianlah, umat Kristen mengimani Perjanjian Baru. Dalam perspektif iman umat Kristen, khususnya Katolik, Paulus adalah seorang "Santo" (orang suci). Dia tidak mendirikan agama Kristen menurut hawa nafsunya. Segala ajaran yang dia tuliskan dalam epistel-epistelnya adalah wahyu yang dia dapatkan dari Tuhan Yesus. Perjanjian Baru dianalisis dengan "iman" bukan dengan "akal".

BAB VI
AJARAN-AJARAN GEREJA KATOLIK

A. Ajaran Teologi

1. Doktrin Trinitas

Doktrin "trinitas" dari bahasa Inggris *trinity* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia "tri-tunggal". Dengan doktrin ini, umat Kristen, termasuk Gereja Katolik, mengimani bahwa Tuhan itu Maha Esa, namun mempunyai tiga oknum yaitu Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Roh Kudus. Tuhan Bapak adalah Tuhan yang telah menciptakan manusia dan alam semesta, yang bersemayam di surga. Tuhan Anak yaitu Yesus Kristus adalah Tuhan atau "firman yang hidup" bersama-sama manusia. Dia datang ke dunia sebagai "juru selamat" yang mengorbankan diri-Nya di atas tiang salib untuk melepaskan manusia dari dosanya. Dan oknum ketuhanan yang ketiga adalah Roh Kudus yaitu "Roh Allah" yang bisa merasuk ke dalam pribadi orang-orang suci.

Dalam doktrin trinitas ini, keesaan Tuhan tetap menjadi kepercayaan pokok. Dengan mengakui tiga oknum itu tidaklah

berarti mengakui adanya Tuhan yang lain selain yang Esa itu. Tuhan itu beroknum tiga, namun hakikatnya adalah satu, dan sebaliknya, Dia Maha Esa namun oknumnya tiga. Dia adalah Tri-tunggal Maha Kuasa, yang berarti bahwa dalam Allah yang satu ada tiga pribadi yaitu Bapak, Anak (Putera) dan Roh Kudus. Sebagian orang Kristen mengumpamakan trinitas itu seperti matahari dengan cahayanya, dan panasnya. Cahaya dipancarkan oleh matahari, dan panasnya bisa dirasakan di kulit, tapi cahaya itu tidaklah terpisah dari matahari.

Injil Yohanes agak membuka jalan ketika ia mengatakan:

> P*ada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan. Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia.*[106]

Pada ayat lain, Yohanes menulis:

> *Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.*[107]

Kemudian Surat Paulus kepada jemaat Korintus antara lain mengatakan:

[106] Yohanes 1: 1-4
[107] Yohanes 1: 14

Sebab Allah yang telah berfirman: "Dari dalam gelap akan terbit terang!", Ia juga yang membuat terang-Nya bercahaya di dalam hati kita, supaya kita beroleh terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang nampak pada wajah Kristus.[108]

Demikianlah ayat-ayat Perjanjian Baru menggambarkan bahwa Yesus adalah cahaya Tuhan yang menerangi manusia dari kegelapannya. Dengan demikian, Ia tidak dapat dipisahkan dari Tuhan yang memancarkan cahaya itu.
Ini sejalan dengan uraian Injil Yohanes:

Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya…. Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia. Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi dunia tidak mengenal-Nya. Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya. Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya; orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah.[109]

Di dalam ayat ini, Yesus digambarkan sebagai cahaya ketuhanan yang masuk ke dalam dunia yang gelap dan menerangi dunia, sedangkan manusia penguhuni dunia itu

---

[108] 2 Korintus 4: 6
[109] Yohanes 1: 5 dan 1: 9-13

sendiri tidak mengenal-Nya. Padahal, Dia-lah yang menciptakan dan memiliki segalanya. Dia mendatangi sesuatu yang merupakan milik-Nya, namun manusia yang gelap hatinya mengira dia bukan "sang pemilik". Namun, siapa yang percaya kepada-Nya akan diberi kuasa menjadi "anak-anak Allah". karena Dia bukan diperanakkan dari darah atau daging, sebagai mana halnya manusia biasa, melainkan dia diperanakkan dari Allah. Dia dalah Yesus, Sang Mesias, Anak Tuhan!

Sebagai agama yang berasal dari Yudaisme, Kristianitas mempercayai keesaan Tuhan. Tapi keesaan itu tidak terhenti sampai di situ saja. Ia memiliki variasi dengan adanya Tuhan Anak dan Roh Kudus disamping "Tuhan Bapak yang di Surga".[110]

Mengenai doktrin trinitas ini belum wujud ketika Yesus masih hidup dan hadir di tengah-tengah murid-murid-Nya. Di zaman Yesus, agama yang dibawa-Nya adalah suatu pembaharuan dan pemurnian terhadap agama Yahudi yang dianut dan berkembang di tengah masy Bani Israil (Yahudi). Jika agama Yahudi lebih menitikberatkan ajarannya kepada masalah hukum, maka titik berat ajaran Yesus adalah akhlak dan moral. Namun, pada kurun-kurun sesudah kenaikannya ke langit, umat Kristen lebih menitikberatkan kepada aspek keimanan kepada ketuhanan Yesus dan Roh Kudus.

Roh Kudus adalah "Roh Tuhan" yang turun kepada orang-orang suci, terutama setelah lenyapnya Yesus. Tentang hal ini,

---

[110] "Surga" dalam istilah Kristen di Nusantara bukanlah *jannah* menurut ajaran Islam. "Surga" adalah suatu kawasan yang tidak alamiah (super natural). "Surga" juga berarti "suasana kekudusan". Dalam bahasa Inggris disebut *heaven*.

Yohanes Sang Pembaptis mengingatkan tentang Roh Kudus, katanya:

Aku membaptis kamu dengan air, tetapi Ia (Yesus Kristus) akan membaptis kamu dengan Roh Kudus.[111]

Setelah Yesus Kristus naik ke langit, Roh Kuduslah yang menggantikan tempatnya, menuntun dan memimpin umat-Nya sebagai mana yang dijanjikan kepada murid-murid-Nya:

Dan kalau Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman[112]

Meskipun terdiri atas tiga oknum, namun Ia Esa, dia tidak dapat dibagi dalam tiga bagian. Allah Bapak adalah sejati, Anak Allah juga Allah sejati dan Roh Kudus pun adalah Allah Sejati. Allah Bapak sempurna, demikian juga Anak Allah dan Roh Kudus pun sempurna. Allah Bapak dari kekal sampai kekal, begitu pula Anak Allah dan Roh Kudus qadim adanya, demikian sifat dan perbuatannya, ketiga oknum itu satu. Kalah Allah Bapak mengampuni orang yang berdosa, demikian pula dengan Anak dan Roh Kudus. Jadi dengan demikian Allah Bapak, Anak dan Roh Kudus adalah satu dalam zat, sifat dan perbuatan-Nya.

Walaupun demikian ketiga oknum Allah itu dibedakan dalam "pribadi-Nya". Allah Bapak bukanlah Anak dan Roh Kudus. Allah Bapak disebut Bapak karena memperanakkan anak-Nya dari kekal sampai kekal dan karena segala sesuatu keluar dari Dia.

---

[111] Markus 1: 8
[112] Yohanes 16: 8

Allak Anak disebut Anak, karena diperanakkan oleh Bapak, seperti tertulis di dalam Alkitab:

Aku mau menceritakan tentang ketetapan TUHAN; Ia berkata kepadaku: "Anak-Ku engkau! Engkau telah Kuperanakkan pada hari ini[113].

Di dalam Injil Markus ditulis:

Pada saat Ia keluar dari air, Ia melihat langit terkoyak, dan Roh seperti burung merpati turun ke atas-Nya.
Lalu terdengarlah suara dari sorga: "Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan.[114]"

Pada ayat di atas, Allah Bapak secara eksplisit menyebutkan bahwa Yesus adalah "Anak". Yesus yang baru saja dibaptis dengan air sungai Yordan oleh Yohanes, keluar dari air. Di saat itulah, Dia mendengar suara Bapak-Nya, dan Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya.

Roh Kudus disebut "Kudus" karena keluar dari Allah Bapak, dan bahwa Allah Bapak adalah Allah Anak juga, sebagai mana diterangkan di dalam Perjanjian Baru:

Jikalau Penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku. Tetapi kamu juga harus bersaksi, karena kamu dari semula bersama-sama dengan Aku.[115]

[113] Mazmur 2: 7
[114] Markus 1: 10-11
[115] Yohanes 15: 26-27

Jadi kendatipun ada tiga sebutan kepada Allah, namun pada hakikatnya Allah itu Esa, tetapi dalam menyebut tentang Allah yang Esa itu haruslah tiga kali. Artinya mempergunakan tiga nama yaitu Allah Bapak, Anak dan Ro Kudus.[116]

Tuhan Allah adalah Esa. Bapak, Anak dan Roh Kudus adalah *modalitas* cara menampakkan diri. Tuhan Allah yang Esa itu, semula dalam Perjanjian Lama, menampakkan diri dengan wajah atau *modus* Bapak sebagai "pencipta" dan " pemberi hukum". Dialah Tuhan yang bercakap-cakap dengan Musa di Gurun Sinai. Sesudah itu, Tuhan Allah menampakkan diri-Nya dalam wajah Anak-Nya, sebagai "juru selamat" yang menyelamatkan umatnya mulai dari kelahiran hingga kenaikan ke surga. Akhirnya, sejak hari Pentakosta, menampakkan diri-Nya dalam wajah Roh Kudus, yaitu sebagai yang menghidupkan. Jadi ketiga sebutan tadi adalah urut-urutan penampakan Tuhan Allah dalam sejarah.

Dengan demikian, Yesus Kristus merupakan firman Allah yang telah menjadi manusia, karena Allah, untuk memperkenalkan dirinya kepada manusia haruslah menjadi manusia pula. Maka Allah hidup di tengah-tengah manusia dan merasakan apa yang dirasakan manusia seperti lapar, haus, susah, senang dan sebagainya. Sebab dengan jalan itulah manusia dapat kenal dengan Allah. Yesus Kristus, Anak Allah, memperkenalkan Allah. Hal ini dapat terjadi karena Yesus datang dari Allah guna mengantar manusia kepada Allah yang mengasihi manusia.[117]

---

[116] Dra. Nurasmawi, M.Pd., *Buku Ajar Ilmu Perbandingan Agama*, (Pekanbaru: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2006), hlm. 115

[117] *Ibid.*

2. Penyaliban Yesus Kristus

Seluruh denominasi Kristen menjadikan penyaliban Yesus Kristus sebagai pokok keimanan Kristen, demikian pula dengan Gereja Katolik. Penyaliban Yesus bukanlah sebuah "kekalahan", tetapi justru merupakan "kemenangan" bagi orang-orang yang percaya. Karena sesungguhnya Yesus telah mengorbankan diri-Nya untuk menebus dosa seluruh manusia. Darah-Nya yang tertumpah dan daging-Nya yang terkoyak adalah semata-mata untuk membebaskan manusia dari dosa warisan yang diwarisinya dari nenek moyang mereka Adam yang telah melanggar perintah Allah memakan buah larangan di Taman Eden.[118] Siapa yang beriman kepada penyaliban Yesus, maka terbuka baginya untuk bertobat sekaligus menghapus dosa warisan yang telah menodainya.

Bagi umat Kristen, penyaliban Yesus Kristus adalah suatu "jalan nasib" yang tidak bisa tidak harus ditempuh oleh Sang Mesias, Yesus. Karena Tuhan mengutus Anak-Nya ke dunia ini memang untuk dikorbankan bagi penebusan dosa. Menurut Injil, di ujung hayat-Nya, Yesus sendiri telah memberitakan tentang kesengsaraan yang akan ditempuh-Nya di akhir hayat-Nya, meskipun tidak dengan terang-terangan mengatakan dengan cara "disalib".

Kemudian mulailah Yesus mengajarkan kepada mereka, bahwa Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari[119].

---

[118] Lihat Kejadian 2: 16-17
[119] Markus 8: 31

Isyarat penyaliban dijumpai pula pada ayat berikut ini:

> *Lalu Yesus memanggil orang banyak dan murid-murid-Nya dan berkata kepada mereka: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku.* [120].

Oleh karena penyaliban Yesus adalah bagian dari "rukun iman", maka lambang salib menempati posisi yang penting bagi umat Kristen dan para pemeluknya. Setiap orang Kristen memuliakan salib. Gereja-gereja dihiasi dengan salib. Penganut Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodok melukiskan dan membuat patung Yesus disalib. Orang-orang Katolik banyak yang menggantingkan lambang salib di lehernya. Orang-orang saleh –pada saat ingat akan Tuhan- akan menarik garis salib dengan tangannya dari kepala ke jantung, dan dari bahu ke bahu. Di rumah-rumah, di rumah sakit, di sekolah-sekolah dan lain-lain digantungkan lambang salib. Ini semua untuk mengingat Tuhan Yesus sebagai pusat keimanan umat manusia.

3. *Kredo Katolik Roma*

"Kredo" (bahasa Latin: *credo*) merupakan pernyataan atau pengakuan rangkuman mengenai suatu kepercayaan. Dalam Bahasa Latin, kata *credo* berarti "Aku Percaya". Dalam Bahasa Indonesia, istilah "kredo" umumnya digunakan oleh umat Katolik. Istilah lain untuk "kredo" adalah "Pengakuan Iman Rasuli" (Latin: *Symbolum Apostolorum* atau *Symbolum*

---

[120] Markus 8: 34

Apostolicum), kadang disebut "Kredo Rasuli" atau "Kredo Para Rasul", adalah salah satu dari kredo yang secara luas diterima dan diakui oleh Gereja-gereja Kristen, khususnya Gereja-gereja yang berakar dalam tradisi Barat. Di kalangan Gereja Katolik Roma, kredo ini disebut "Syahadat Para Rasul".

Menurut legenda, para rasul (murid-murid Yesus) sendirilah yang menulis kredo ini pada hari ke-10 (Hari Pentakosta) setelah kenaikan Yesus Kristus ke sorga. Gereja mendapat tugas dari Kristus untuk mengabarkan ajaran Kristus kepada seluruh makhluk[121], karena itu maka Gereja merasa perlu untuk memiliki suatu rumusan singkat yang merangkum seluruh ajaran Kristus agar bisa diungkapkan dan diingat semua orang. Rumusan ini disebut *Symbolon* karena merupakan rumusan yang menjadi tanda iman yang bisa diketahui semua orang. Dengan adanya rumusan tersebut, diharapkan "supaya kamu seiya sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir"[122]. Gereja mendapat tugas dari Kristus untuk mengabarkan ajaran Kristus kepada seluruh makhluk[123], karena itu maka Gereja merasa perlu untuk memiliki suatu rumusan singkat yang merangkum seluruh ajaran Kristus agar bisa diungkapkan dan diingat semua orang. Rumusan ini disebut Symbolon karena merupakan rumusan yang menjadi tanda iman yang bisa

[121] Markus 16 : 15
[122] (I Korintus 1 : 10)
[123] (Markus 16 : 15)

diketahui semua orang. Dengan adanya rumusan tersebut, diharapkan “supaya kamu seiya sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir”[124].

Di kemudian hari dalam pergelutannya melawan ajaran-ajaran sesat, Gereja merasa perlu menyusun rumusan pengakuan iman untuk memberi garis batas tegas antara ajaran yang benar dan ajaran yang salah. Hal ini terjadi karena Gereja menghadapi ajaran “sesat” yang berkembang dari hal yang relatif umum menuju ke hal yang relatif khusus. Oleh karena itu bukan hal yang aneh apabila kredo-kredo terdahulu umumnya cukup singkat (yang hanya terdiri dari beberapa kalimat pendek) sedangkan kredo-kredo terkemudian umumnya cukup panjang (yang sampai terdiri dari puluhan paragraf). Dengan demikian, bisa dkatakan, bahwa kredo adalah suatu pernyataan imani yang –secara historis- muncul setelah kenaikan Yesus Kristus ke langit. Kredo tidak punya landasan teologis, karena bukanlah ajaran langsung yang pernah diajarkan dan diwasiatkan oleh Yesus Kristus. Dia adalah sebuah “simbol” iman, yang merumuskan –secara singkat- ajaran Yesus Kristus yang “benar”, untuk membedakannya dengan ajaran-ajaran Kristen yang lain yang “salah” atau tidak sejalan dengan ajaran Gereja Katolik.

Di antara sekian banyak rumusan pengakuan iman, ada dua pengakuan iman yang menduduki tempat khusus dalam Agama Kristen; yaitu:

---

[124] (I Korintus 1 : 10)

1. Kredo Nikea Konstantinopel / Pengakuan Iman Nikea Konstantinopel. Pengakuan iman ini diterima oleh Gereja Katolik, Gereja Ortodoks Timur, Gereja Ortodoks Oriental, Gereja Assyria Timur, dan hampir semua umat Protestan. Rumusan ini selalu diucapkan pada waktu Misa Pius IV dalam Gereja Katolik, Liturgi Illahi dalam Gereja Ortodoks Timur, Liturgi Illahi dalam Gereja Ortodoks Oriental, dan Liturgi Illahi dalam Gereja Assyria Timur.
2. Kredo Para Rasul / Pengakuan Iman Rasuli. Pengakuan iman yang merupakan warisan khas iman Kristen Barat ini diterima oleh Gereja Katolik dan hampir semua umat Protestan. Rumusan ini biasanya diucapkan pada waktu Misa Paulus VI dalam Gereja Katolik dan ibadah umat Protestan.

   Teks pengakuan iman (Kredo) Rasuli adalah sebagai berikut:

   - Aku percaya akan Allah, Bapa yang Maha Kuasa pencipta langit dan bumi
   - Dan akan Yesus Kristus, Putra-Nya yang tunggal, Tuhan kita
   - Yang dikandung dari Roh Kudus
   - Dilahirkan oleh Perawan Maria
   - Yang menderita sengsara dalam pemerintahan Pontius Pilatus
   - Disalibkan, wafat dan dimakamkan
   - Yang turun ke tempat penantian
   - Pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati
   - Yang naik ke surga

- Duduk di sebelah kanan Allah Bapa yang mahakuasa
- Dari situ Ia akan datang mengadili orang yang hidup dan yang mati
- Aku percaya akan Roh Kudus
- Persekutuan para kudus
- Pengampunan dosa
- Kebangkitan badan
- Kehidupan kekal. Amin

Adapun teks pengakuan iman (Kredo) Nicea[125] adalah:

> *"Aku percaya kepada satu Allah, Bapa Yang Maha kuasa,Pencipta langit dan bumi,segala kelihatan dan yang tak kelihatan.*

[125] Doa Syahadat Nicea atau Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel atau Kredo Nicea, merupakan hasil dari dua konsili ekumenis yang berlangsung di Nicea pada tahun 325 M dan Konstantinopel pada tahun 381. Dalam Konsili Nicea I (325 M) hal utama yang dibahas adalah ajaran Arius, seorang imam paroki di Baukalis di Alexandria, Mesir. Arius mengajarkan bahwa Yesus bukanlah Allah, tetapi adalah makhluk ciptaan-Nya. Menurut Arius, ada saat dimana Logos (Sabda Allah, maksudnya Yesus) tidak ada. Meskipun pada awalnya, kelompok pendukung Arius adalah mayoritas, namun karena suatu "konspirasi politik", dia akhirnya disingkirkan dan Konsili Nicea I menolak ajaran Arius dan menganggapnya menyeleweng dari ajaran Gereja yang "benar". Para Bapak Gereja yang hadir dalam konsili tersebut menegaskan ajaran Gereja bahwa Yesus (Putera Allah - Sabda Allah) sehakikat dengan Allah Bapa. Dalam Konsili Konstantinopel I (381 M) hal utama yang dibahas adalah ajaran Makedonius I, Patriarkh Konstantinopel. Makedonius mengajarkan bahwa Roh Kudus bukanlah Allah, tetapi adalah makhluk ciptaan dan adalah pelayan Bapak dan Putera (Anak). Konsili Konstantinopel I menolak ajaran Makedonius dan menegaskan bahwa Roh Kudus adalah Tuhan dan Allah yang setara dengan Bapa dan Putera. Dalam Konsili Konstantinopel I tersebut, Pengakuan Iman Nicea kembali diteguhkan dan diperluas pada bagian yang menerangkan Roh Kudus dan karya-Nya.

Dan kepada satu Tuhan,Yesus Kristus, Anak Allah Yang Tunggal,lahir dari Sang Bapa sebelum ada segala zaman. Allah dari Allah, Terang dari Terang.Allah Yang Sejati dari Allah Yang Sejati, diperanakkan, bukan dibuat; sehakekat dengan Sang Bapa, yang dengan perantaraan-Nya segala sesuatu dibuat; yang telah turun dari surga untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita; dan menjadi daging oleh Roh Kudus dari anak dara Maria; dan menjadi manusia;yang disalibkan bagi kita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus; menderita dan dikuburkan; yang bangkit pada hari ketiga, sesuai dengan isi kitab-kitab, dan naik ke sorga; yang duduk di sebelah kanan Sang Bapak dan akan datang kembali dengan kemuliaan untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati; yang kerajaan-Nya takkan berakhir.

Aku percaya kepada Roh Kudus,yang jadi Tuhan dan Yang menghidupkan,yang keluar dari Sang Bapa dan Sang Anak,yang bersama-sama dengan Sang Bapa dan Sang Anak disembah dan dimuliakan; yang telah berfirman dengan perantaraan para nabi. Aku percaya satu gereja yang kudus dan am dan rasuli.Aku mengaku satu baptisan untuk pengampunan dosa.Aku menantikan kebangkitan orang mati dan kehidupan di zaman yang akan datang”.[126]

Baik kredo rasuli maupun kredo Nicea, keduanya berisi pengakuan iman kepada Allah Bapak, Allah Anak dan Roh Kudus. Dalam kedua kredo dijelaskan bahwa Allah adalah Sang

---

[126] Wikipedia: Ensiklopedia Bebas, http://id.wikipedia.org/wiki/Pengakuan_Iman_Nicea

Pencipta, sementara Anak, Yesus Kristus, terlahir dari Sang Bapak, pada zaman *azali*, sebelum ada segala zaman. Dia adalah terang sejati sebagai mana pula Allah, Bapak-Nya, terang sejati. Bahwa Dia telah datang, turun dari surga untuk keselamatan umat manusia. Dia lahir dan mersakan penderitaan dianiaya dan disalib pada masa pemerintahan Pontius Pilatus, namun pada hari ketiga, Dia bangkit dari alam kematian. Namun, kelak, Dia akan kembali untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati. Bahwa Roh Kudus adalah oknum ketuhanan ketiga, yang keluar dari Sang Bapak dan Sang Anak bersama-sama. Dia disembah dan dimuliakan, sebagai mana Tuhan Bapak dan Tuhan Anak disembah dan dimuliakan.

Di akhir kredo, berisi pengakuan akan sifat Gereja Katolik yang satu, kudus, am, dan rasuli (apostolik). Dan akan adanya baptisan pengampunan dosa. Kedua hal terakhir ini adalah penegasan dan pengakuan bahwa Gereja Katolik adalah induk segala gereja Katolik di seluruh dunia, dan bahwa Paus serta orang-orang suci Gereja adalah wakil Tuhan di dunia yang bisa membaptis dan mengampuni dosa-dosa manusia.

B. Ibadah atau Sakramen

Ibadah dalam terminologi Gereja Katolik disebut "sakramen". Sakramen adalah ritus Agama Kristen yang menjadi perantara (menyalurkan) rahmat ilahi. Kata "sakramen" berasal dari Bahasa Latin *sacramentum* yang secara harfiah berarti "menjadikan suci". Salah satu contoh penggunaan kata *sacramentum* adalah sebagai sebutan untuk sumpah bakti yang diikrarkan para prajurit Romawi; istilah ini kemudian digunakan

oleh Gereja dalam pengertian harfiahnya dan bukan dalam pengertian sumpah tadi[127].

Gereja-gereja Katolik, Ortodoks Timur, Ortodoks Oriental, Assyria, Anglikan, Methodis, dan Lutheran yakin bahwa sakramen-sakramen bukan sekedar simbol-simbol belaka, melainkan "tanda-tanda atau simbol-simbol yang mengeluarkan apa yang dilambangkannya". Jadi, sakramen-sakramen, di dalamnya dan dari padanya, yang dilayankan dengan benar, digunakan Allah sebagai sarana untuk mengkomunikasikan rahmat bagi umat beriman yang menerimanya.

Dalam tradisi Kekristenan Barat, sakramen kerap diartikan sebagai tanda yang terlihat, yakni kulit luar yang membungkus isinya, yaitu rahmat rohaniah (walaupun tidak semua sakramen diterima semua Gereja sebagai sakramen). Ketujuh sakramen adalah Pembaptisan, Krisma (atau Penguatan), Ekaristi (Komuni), Imamat (Pentahbisan), Rekonsiliasi (atau Pengakuan Dosa), Pengurapan orang sakit (Minyak Suci), dan Pernikahan. Kebanyakan dari sakramen-sakramen ini digunakan sejak masa apostolik dalam Gereja, tetapi perkawinan, misalnya, baru diakui sebagai suatu sakramen pada abad pertengahan. Beberapa Gereja tidak menganggap beberapa dari sakramen di atas sebagai sakramen. Beberapa Gereja yang lain, misalnya Gereja Anglikan dan Kaum Katolik-Lama (bukan Gereja Katolik), menganggap dua sakramen ketuhanan dalam Injil, yaitu Pembaptisan dan Ekaristi, sebagai "sakramen-sakramen yang diperintahkan, yang mendasar, dan yang utama, yang dianugerahkan bagi keselamatan kita," serta menganggap kelima ritus sakramental

[127] Strong, *Systematic Theology*, (Philadelphia: Judson Press, 1954), hlm. 930

lainnya sebagai “sakramen rendah” yang merupakan turunan dari kedua sakramen utama tadi.

Sudah jelas bahwa Gereja-Gereja, denominasi-denominasi, dan sekte-sekte Kristen tidak sepaham dalam hal jumlah dan pelaksanaan sakramen, namun umumnya sakramen-sakramen diyakini telah dilembagakan oleh Yesus. Pihak yang tidak percaya pada teologi sakramental menyebut ritus-ritus tersebut — atau setidak-tidaknya ritus-ritus yang mereka gunakan — terutama pembaptisan dan Komuni, sebagai “ordinansi.” Sakramen-sakramen biasanya dilayankan oleh klerus bagi satu atau lebih penerima, dan umumnya difahami melibatkan unsur-unsur yang terlihat dan yang tak terlihat. Unsur yang tak terlihat (yang bermanifestasi di dalam diri) dianggap terjadi berkat karya Roh Kudus, rahmat Allah bekerja di dalam diri para penerima sakramen, sedangkan unsur yang terlihat (atau yang tampak dari luar) meliputi penggunaan benda-benda seperti air, minyak, roti, serta roti dan anggur yang diberkati atau dikonsekrasi; penumpangan tangan; atau suatu kaul(sumpah) penting tertentu yang ditandai dengan suatu pemberkatan umum (seperti pada pernikahan dan absolusi).

Gereja Katolik mengajarkan bahwa efek dari suatu sakramen itu ada *ex opere operato* (oleh kenyataan bahwa sakramen itu dilayankan), tanpa memperhitungkan kekudusan pribadi pelayan yang melayankannya; kurang layaknya kondisi penerima untuk menerima rahmat yang dianugerahkan tersebut dapat menghalangi efektivitas sakramen itu bagi yang bersangkutan; sakramen memerlukan adanya iman, meskipun kata-kata dan elemen-elemen ritualnya, menyuburkan, menguatkan dan memberi ekspresi bagi iman[128].

---

[128] Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, 224*

Gereja Katolik mengajarkan adanya tujuh sakramen dan diurutkan dalam Katekismus[129] Gereja Katolik (KGK) sbb:

1. Pembaptisan (Permandian)
2. Ekaristi (Komuni Suci)
3. Penguatan (Sakramen Krisma)
4. Rekonsiliasi (Pengakuan Dosa, Sakramen Tobat)
5. Pengurapan orang sakit (Sakramen Minyak Suci)
6. Imamat (Pentahbisan)
7. Pernikahan (Perkawinan)

1. Pembaptisan (Permandian)

Sakramen pembaptisan adalah sakramen pertama dan mendasar dalam inisiasi Kristiani. Sakramen ini dilayankan dengan cara menyelamkan si penerima ke dalam air atau dengan mencurahkan (tidak sekedar memercikkan) air ke atas kepala si penerima "dalam nama Allah Bapa dan Allah Putra dan Roh Kudus ". Pelayan sakramen ini biasanya seorang uskup atau imam, atau (dalam Gereja Latin, namun tidak demikian

---

[129] Perkataan "katekismus" berkaitan dengan kata kerja Yunani *katekhein,* "memberitahukan dari atas (panggung, mimbar) ke bawah", dari situ juga "mengajarkan". Mulai abad pertama (Luk 1:4, Kis 18:25, Gal 6:6) *katekhein* menjadi istilah baku yang mengacu pada kegiatan membimbing masuk anggota baru ke dalam iman Kristen, apakah mereka orang dewasa yang baru menjadi percaya atau anak-anak yang telah dibaptis, tetapi masih perlu menerima pengajaran. Pengajaran itu diberikan secara lisan. Memang ada pembimbing tertulis (a.l. kitab 'Didache', yang ditulis sekitar tahun 100, dan 'Pengajaran pertama kepada para calon anggota Gereja' karangan Augustinus), tetapi tulisan itu tidak mendapat status resmi. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, "katekismus" didefinisikan sebagai kitab pelajaran agama Kristen (dalam bentuk daftar tanya jawab). Lihat *Kamus Bahasa Indonesia*, http://kamusbahasaindonesia.org

halnya dalam Gereja Timur) seorang diakon.

Hal ini didasarkan kepada ayat dalam Matius 28: 19 yaitu:

> *Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus*

Pembaptisan dilakukan kepada orang yang di luar kalangan Kristen dan ingin menjadi anggota Gereja Katolik, serta kepada bayi yang baru dilahirkan. Pembaptisan membebaskan penerimanya dari dosa asal serta semua dosa pribadi dan dari hukuman akibat dosa-dosa tersebut, dan membuat orang yang dibaptis itu mengambil bagian dalam kehidupan Tritunggal Allah melalui "rahmat yang menguduskan" (rahmat pembenaran yang mempersatukan pribadi yang bersangkutan dengan Kristus dan Gereja-Nya). Pembaptisan juga membuat penerimanya mengambil bagian dalam imamat Kristus dan merupakan landasan komuni (persekutuan) antar semua orang Kristen. Pembaptisan menganugerahkan kebajikan-kebajikan "teologis" (iman, harapan dan kasih) dan karunia-karunia Roh Kudus. Sakramen ini menandai penerimanya dengan suatu meterai rohani yang berarti orang tersebut secara permanen telah menjadi milik Kristus.

Pada umumnya hanya seorang uskup, imam atau diakon tertahbis yang dapat membaptis seorang menjadi Katolik. Tetapi, dalam keadaan darurat, siapa pun dapat dan wajib melakukannya. Ada tiga bentuk pembaptisan: dengan air, dengan darah (martir), dan dengan kerinduan (seseorang yang rindu menerima pembaptisan, tetapi meninggal dunia sebelum

sempat menerimanya). Air baptis biasanya diberkati pada Malam Paskah, yaitu malam sebelum Minggu Paskah.

Pembaptisan dengan air ini penuh makna spritual yang simbolistis. Sebagai mana air dapat membersihkan segala sesuatu, maka dengan pembaptisan itu, manusia menjadi suci bersih. Dia seperti dilahirkan kembali dan hidup sebagai manusia baru yang telah terlepas dari dosa, selanjutnya diberi kehidupan Ilahi. Dengan demikian manusia menjadi Putera Allah pewaris surga. Firman Tuhan:

> *Adalah seorang Farisi yang bernama Nikodemus, seorang pemimpin agama Yahudi.*
> *Ia datang pada waktu malam kepada Yesus dan berkata: "Rabi, kami tahu, bahwa Engkau datang sebagai guru yang diutus Allah; sebab tidak ada seorangpun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau adakan itu, jika Allah tidak menyertainya."*
> *Yesus menjawab, kata-Nya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah."*
> *Kata Nikodemus kepada-Nya: "Bagaimanakah mungkin seorang dilahirkan, kalau ia sudah tua? Dapatkah ia masuk kembali ke dalam rahim ibunya dan dilahirkan lagi?"*[130]

Yesus sendiri juga telah menyerahkan dirinya untuk dibaptis oleh Yohanes Sang Pembaptis.[131] Namun, Dia

[130] Yohanes 3: 1-4
[131] Lihat misalnya Matius 3: 13-16

melakukan itu bukan karena Dia berdosa, melainkan sebagai lambang “keprihatinan-Nya” kepada dosa umat manusia. Baptisan Yesus Kristus di sungai Yordan menunjukkan kepada kematian-Nya yang menghasilkan pengampunan dosa bagi umat manusia. Dalam Yohanes dikatakan, *“Lihatlah anak domba Allah yang menghapus dosa dunia”.*[132]

Pembaptisan Yesus secara simbolik berarti bahwa Ia telah menyambut tugas yang telah diberikan oleh Allah Bapak, yaitu menderita dan mati demi dosa dan keselamatan umat manusia. Namun pada hakikatnya, kematian Yesus Kristus di kayu salib itulah yang menjadi baptisan Yesus. Penyaliban dan kematian Yesus di Golgotha itu adalah pembaptisan Yesus yang sebenarnya. Pembaptisan itu berlangsung bagi manusia dan sebagai pengganti umat manusia. Dengan demikian, maka pembaptisan yang dilakukan terhadap manusia merupakan tanda bahwa ia sebenarnya telah dibaptis oleh Yesus dengan penyaliban di Golgotha.

Di dalam Perjanjian Baru dikatakan:

> *Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru.*
>
> *Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama*

[132] Yohanes 1: 29

dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya[133].

Dengan baptisan kudus berarti manusia telah menjadi anggota Gereja Katolik. Karena –sebagai mana sering dikatakan oleh umat Kristen- bahwa baptisan adalah “pintu masuk Gereja”. Dikatakan demikian sebab, dia adalah sakramen yang pertama dari tujuh sakramen tidak hanya dalam waktu (sejak umat Katolik menerimanya ketika masih bayi), bahkan sah tidak-nya sakramen yang lain tergantung kepadanya. Seseorang baru bisa masuk “pintu Gereja” apabila dia telah mendapat pembaptisan suci. Baptisan berarti bahwa seseorang itu telah dikuduskan untuk menjadi milik Yesus Kristus. Dengan begitu sebelum dibaptiskan, manusia berada dalam lingkaran dosa. Setelah dibaptiskan, manusia menjadi milik Kristus dan terlepas dari lingkaran dosa.

2. *Ekaristi (Komuni atau Misa*[134] *Suci)*

Ekaristi adalah sakramen (yang kedua dalam inisiasi Kristiani) yang dengannya umat Katolik mengambil bagian dari Tubuh dan Darah Yesus Kristus serta turut serta dalam

---

[133] Roma 6: 3-4

[134] “Misa” dari bahasa Yunani *missio* yang berarti “pembubaran”, yaitu bahagian akhir dari sakramen ekaristi. Dalam Gereja Katolik sendiri ada tiga misa yaitu: “misa umat“, yakni misa yang dilakukan bersama-sama jemaat yang dipimpin oleh seorang imam. “Misa konselebrasi“, yaitu misa yang dipersembahkan oleh banyak imam. “Misa diam“, yaitu misa yang dilakukan oleh seorang imam tanpa upacara konsekrasi. “Konsekrasi” adalah upacara pentahbisan kepada roti dan angur oleh imam, upacara mana dianggap menyebabkan terjadinya perubahan zat roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus.

pengorbanan diri-Nya. “Ekaristi” berasal dari bahasa Yunani eucharistein yang artinya “pengucapan syukur” atau “perjamuan”. Dikatakan “pengucapan syukur”, karena disamping sakramen ini dijadikan wahana untuk mensyukuri nkmat-nikmat Tuhan, umat Kristen pada umumnya, dan Katolik pada khususnya, “bersyukur” karena kematian Yesus Kristus adalah demi dosa-dosa mereka. Dia disebut “perjamuan” karena mengenang peristiwa, saat Yesus Kristus menjamu ke-12 murid-Nya dalam rangka merayakan Paskah Yahudi.
Di dalam 1 Korintus 11: 23-25 dikatakan:

> *Sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan, yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu Ia mengucap syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: “Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!”*
> *Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: “Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya,*

Di dalam ayat di atas, Yesus Kristus mengisyaratkan bahwa darah dan dagingnya yang disimbolkan dengan anggur dan roti tidak beragi, diserahkan-Nya demi menanggung dosa-dosa manusia di tiang salib. Cawan adalah simbol “Perjanjian Baru” antara Tuhan dengan manusia yang “dimateraikan” dengan darah Yesus. Dia juga memerintahkan para murid-Nya untuk memperingati perjamuan suci yang diadakan pada malam

menjelang penyaliaban-Nya di bukit Golgotha, sebagai mana firman Yesus dalam Lukas 22 ayat 19:

> *Lalu Ia mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya: "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku."*

Berdasarkan ayat di atas, Gereja Katolik mengajarkan bahwa:

1. Kristus hadir dalam setiap perayaan ekaristi
2. Sakramen ekaristi merupakan ulangan tidak berdarah dari korban di kayu salib.
3. Ekaristi sebagai persekutuan dan Perjanjian Baru[135]

Aspek pertama dari sakramen ini (yakni mengambil bagian dari Tubuh dan Darah Yesus Kristus) disebut pula Komuni Suci. Roti (yang harus terbuat dari gandum, dan yang tidak diberi ragi dalam ritus Latin, Armenia dan Ethiopia, namun diberi ragi dalam kebanyakan Ritus Timur) dan anggur (yang harus terbuat dari buah anggur) yang digunakan dalam ritus Ekaristi, dalam iman Katolik, ditransformasi dalam segala hal kecuali wujudnya yang kelihatan menjadi Tubuh dan Darah Kristus, perubahan ini disebut "transubstansiasi".

Hanya uskup atau imam yang dapat menjadi pelayan Sakramen Ekaristi, dengan bertindak selaku pribadi Kristus sendiri. Diakon serta imam biasanya adalah pelayan Komuni Suci, umat awam dapat diberi wewenang dalam lingkup terbatas

[135] Nurasmawi, *Loc.cit.*, hlm. 139

sebagai pelayan luar biasa Komuni Suci. Ekaristi dipandang sebagai "sumber dan puncak" kehidupan Kristiani, tindakan pengudusan yang paling istimewa oleh Allah terhadap umat beriman dan tindakan penyembahan yang paling istimewa oleh umat beriman terhadap Allah, serta sebagai suatu titik dimana umat beriman terhubung dengan liturgi di surga. Betapa pentingnya sakramen ini sehingga partisipasi dalam perayaan Ekaristi (Misa) dipandang sebagai kewajiban pada setiap hari Minggu dan hari raya khusus, serta dianjurkan untuk hari-hari lainnya. Dianjurkan pula bagi umat yang berpartisipasi dalam Misa untuk, dalam kondisi rohani yang layak, menerima Komuni Suci. Menerima Komuni Suci dipandang sebagai kewajiban sekurang-kurangnya setahun sekali selama masa Paskah[136].

3. *Penguatan (Sakramen Krisma)*

Sakramen Penguatan atau Krisma adalah sakramen ketiga dalam inisiasi Kristiani. Sakramen ini diberikan dengan cara mengurapi penerimanya dengan Krisma, minyak yang telah dicampur sejenis balsam, yang memberinya aroma khas, disertai doa khusus yang menunjukkan bahwa, baik dalam variasi Barat maupun Timurnya, karunia Roh Kudus menandai si penerima seperti sebuah meterai. Melalui sakramen ini, rahmat yang diberikan dalam pembaptisan "diperkuat dan diperdalam"[137]. Karena itulah, kadang dia dinamakan juga dengan sakramen Krisma. Biasanya anak-anak yang telah

---

[136] http://id.wikipedia.org/wiki/Sakramen_%28Katolik%29
[137] Katekismeus Gereja Katolik 1303

dibaptiskan ketika bayi, pada umur satu tahun diberikan sakramen penguatan ini.

Seperti pembaptisan, penguatan hanya diterima satu kali, dan si penerima harus dalam keadaan layak (artinya bebas dari dosa-maut apapun yang diketahui dan yang belum diakui) agar dapat menerima efek sakramen tersebut. Pelayan sakramen ini adalah seorang uskup yang ditahbiskan secara sah; jika seorang imam (presbiter) melayankan sakramen ini -sebagaimana yang biasa dilakukan dalam Gereja-Gereja Timur dan dalam keadaan-keadaan istimewa (seperti pembabtisan orang dewasa atau seorang anak kecil yang sekarat) dalam Gereja Ritus-Latin (KGK 1312–1313) — hubungan dengan jenjang imamat di atasnya ditunjukkan oleh minyak (dikenal dengan nama ***krisma*** atau ***myron***) yang telah diberkati oleh uskup dalam perayaan Kamis Putih atau pada hari yang dekat dengan hari itu. Di Timur sakramen ini dilayankan segera sesudah pembaptisan. Di Barat, di mana administrasi biasanya dikhususkan bagi orang-orang yang sudah dapat memahami arti pentingnya, sakramen ini ditunda sampai si penerima mencapai usia awal kedewasaan; biasanya setelah yang bersangkutan diperbolehkan menerima sakramen Ekaristi, sakramen ketiga dari inisiasi Kristiani. Kian lama kian dipulihkan urut-urutan tradisional sakramen-sakramen inisiasi ini, yakni diawali dengan pembaptisan, kemudian penguatan, barulah Ekaristi.

Sakramen Krisma memiliki dasar Kitab Suci dari Kisah Para Rasul 8:16-17 dimana tertulis:

“Sebab Roh Kudus belum turun di atas seorangpun di antara mereka, karena mereka hanya dibaptis dalam nama Tuhan

Yesus. Kemudian keduanya menumpangkan tangan di atas mereka, lalu mereka menerima Roh Kudus."

Ayat di atas, dilatarbelakangi oleh peristiwa, dimana para rasul (12 orang murid Yesus) mendengar bahwa tanah Samaria telah menerima firman Allah (beriman kepada ajaran Yesus Kristus). Mereka lalu mengutus Rasul Petrus dan Yohanes ke situ. Setibanya di sana, kedua rasul itu berdoa, supaya orang-orang Samaria itu beroleh Roh Kudus. Sebab Roh Kudus belum turun di atas seorangpun di antara mereka, karena mereka hanya dibaptis dalam nama Tuhan Yesus.

Kisah Para Rasul 19 menceritakan tentang perjalanan Paulus menjelajah daerah-daerah pedalaman Efesus. Di situ didapatinya beberapa orang murid. Mereka adalah "orang-orang beriman" yang sudah dibaptis. Alangkah terkejutnya Paulus, ketika mengetahui bahwa murid-murid tersebut belum mendapat baptis Roh Kudus. Lebih terkejut lagi, ketika mereka mengatakan bahwa mereka tidak tahu bahwa "ada" Roh Kudus dalam agama Kristen. Lalu Paulus berkata kepada mereka:

"….Kalau begitu dengan baptisan manakah kamu telah dibaptis?" Jawab mereka: "Dengan baptisan Yohanes." Kata Paulus: "Baptisan Yohanes adalah pembaptisan orang yang telah bertobat, dan ia berkata kepada orang banyak, bahwa mereka harus percaya kepada Dia yang datang kemudian dari padanya, yaitu Yesus." "Ketika mereka mendengar hal itu, mereka memberi diri mereka dibaptis

[138] Kisah Para Rasul 19:3-6

dalam nama Tuhan Yesus. Dan ketika Paulus menumpangkan tangan di atas mereka, turunlah Roh Kudus ke atas mereka, dan mulailah mereka berkata-kata dalam bahasa roh dan bernubuat"[138].

Dari kedua kutipan ini Gereja Katolik menginterpretasikan bahwa Sakramen Krisma membutuhkan penumpangan tangan untuk mengundang Roh Kudus. Dia adalah ritual yang dilakukan oleh Para Rasul yang diberi kuasa oleh Yesus untuk membaptis umat Kristen dengan Roh Kudus. Ini untuk membedakan baptisan Yohanes (yang mempergunakan air) dengan baptisan para pengikut Yesus (dengan Roh Kudus).

Didalam sakramen Krisma, umat Katolik menerima "Kepenuhan Roh Kudus" sehingga dapat secara penuh dan aktif berkarya dalam Gereja. Ini bisa dibandingkan dengan para rasul yang menerima Roh Kudus saat Pantekosta. Sebelum peristiwa Pantekosta, mereka sudah menerima Roh Kudus[139], tetapi mereka baru 'aktif' sesudah Pantekosta. Demikian juga halnya dengan umat Katolik, yang meyakini bahwa sebenarnya Roh Kuduspun sudah mereka terima saat Permandian, yaitu Roh yang menjadikan mereka Anak-Anak Allah, dan yang membersihkan diri mereka dari Dosa Asal. Itulah disebutkan bahwa "Sakramen Babtis" adalah "Sakramen Paskah" dan "Sakramen Krisma" adalah "Sakramen Pantekosta". Dengan menerima Krisma berarti berarti seorang umat Katolik dinilai sudah dewasa dalam Iman, dilantik menjadi saksi Iman dan terlibat penuh dalam Gereja.

[139] Lihat Yohanes 20:22

Sakramen Penguatan diberikan dengan cara mengurapi penerimanya dengan Krisma, minyak yang telah dicampur sejenis balsam, yang memberinya aroma khas, disertai doa khusus yang menunjukkan bahwa, baik dalam variasi Barat maupun Timurnya, karunia Roh Kudus menandai si penerima seperti sebuah meterai. Melalui sakramen ini, rahmat yang diberikan dalam pembaptisan "diperkuat dan diperdalam".

Tata caranya adalah: pastor menumpangkan tangannya ke kepala calon, dan menandai dengan tanda salib, kemudian mengurapinya dengan minyak krisma pada dahi calon sambil berkata: "Aku menandai engkau dengan tanda salib, dan aku menguatkan engkau dengan krisma keselamatan atas nama Bapa, Putera dan Roh Kudus."

4. *Rekonsiliasi (Pengakuan Dosa, Sakramen Tobat)*

Sakramen rekonsiliasi disebut juga "sakramen pengakuan", karena dalam sakramen ini seorang yang berdosa mengakui dosanya di hadapan imam, yang memiliki otoritas untuk mengampuni dosa. Menurut Gereja Katolik, bahwa dosa manusia selain dosa warisan dapat diampuni oleh Tuhan melalui para imam sebagai wakil Kristus di bumi. Kuasa pengampunan ini dinamakan "absolusi".

Sakramen ini adalah sakramen penyembuhan rohani dari seseorang yang telah dibaptis yang terjauhkan dari Allah karena telah berbuat dosa. Sakramen ini memiliki empat unsur: penyesalan si peniten (si pengaku dosa) atas dosanya (tanpa hal ini ritus rekonsiliasi akan sia-sia), pengakuan kepada seorang imam (boleh saja secara spirutual akan bermanfaat bagi

seseorang untuk mengaku dosa kepada yang lain, akan tetapi hanya imam yang memiliki kuasa untuk melayankan sakramen ini), absolusi (pengampunan) oleh imam, dan penyilihan.

Selain absolusi, Gereja Katolik juga mengenal apa yang dinamakan "indelgensi", yaitu pengampunan atas dosa sementara yang diberikan Gereja di luar sakramen pengakuan. Ada dua macam indulgensi yaitu indulgensi sebagian dan indulgensi penuh.

Otoritas Gereja Katolik untuk mengampuni dosa didasarkan pada apa yang tertulis pada bagian akhir Injil Matius dan Yohanes. Dikisahkan bahwa pada Minggu malam pertama, Yesus Kristus menemui para muridnya yang tengah berkumpul di suatu tempat. Meskipun sempat terkejut dan hampir tidak percaya dengan kehadiran-Nya, mereka sungguh bahagia karena ternyata Yesus sudah bangkit dari kematian, dan hadir di tengah-tengah mereka. Di akhir perbincangan, Yesus mengatakan kepada mereka, bahwa Dia mengutus mereka untuk menyampaikan Injil (kabar gembira) kepada seluruh umat manusia. Dia mengembusi mereka dan berkata:

> *"Terimalah Roh Kudus. Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada.*[140]"

Dengan demikian, dalam keyakinan Gereja Katolik, sakramen pengampunan dosa atau rekonsiliasi adalah "hak Gereja" yang telah diberi kuasa oleh Yesus Kristus. Gereja Katolik

[140] Yohanes 20: 22-23; lihat pula Matius 28: 18-19

adalah penerus para rasul, dan para rasul adalah yang telah diberi mandat dan hak absolusi oleh Yesus Kristus. Implikasinya adalah, Gereja Katolik memiliki hak untuk "mengampuni" dan "menetapkan" dosa kepada orang-orang berdosa. Kalau seseorang dihapus dosanya oleh iman, maka terhapuslah dosanya, sebaliknya kalau imam menetapkan dosa bagi seseorang (pengutukan, pengucilan, dan sebagainya), maka tertanggunglah dosa itu atasnya.

Ada beberapa manfaat yang dirasakan dan diperoleh oleh seseorang yang menerima absolusi yaitu:

1. pengampunan dosa dan penghapusan hukuman kekal di neraka
2. pengampunan atas hukuman sementara, semua atau sebagian
3. Rahmat pengudus dan tambahannya
4. Rahmat pembantu supaya jangan berbuat dosa lagi.[141]

Pengakuan dosa dilakukan oleh seorang pendosa (yang disebut peniten) di dalam bilik pengampunan dosa di hadapan seorang imam atau pastor. Sesuai hasil Konsili Vatikan II (1962-1965 M), para peniten dan imam bercakap-cakap sambil berhadap-hadapan. Pada kesempatan itulah, seorang peniten mengungkapkan penyesalan dan pengakuannya kepada imam yang menjadi penuntunnya dalam sakramen rekonsiliasi.

Imam yang bersangkutan terikat oleh "materai pengakuan dosa", yang tak boleh dirusak. Oleh karena itu, benar-benar

---

[141] Nurasmawi, *Loc.cit.*, hlm. 141

salah bila seorang konfesor (pendengar pengakuan) dengan cara apapun mengkhianati peniten, untuk alasan apapun, baik dengan perkataan maupun dengan jalan lain[142]. Seorang konfesor yang secara langsung merusak meterai sakramental tersebut otomatis dikenai ekskomunikasi (hukuman pengucilan) yang hanya dapat dicabut oleh Tahta Suci (Gereja Katolik Roma).[143]

5. *Pengurapan Orang Sakit*

Pengurapan orang sakit disebut juga "sakramen perminyakan" atau "sakramen orang sakit". Dalam Gereja Katolik Roma, pengurapan orang sakit adalah upacara agama terakhir yang diadakan untuk orang yang akan meninggal dunia. Sakramen ini dimaksudkan untuk memberi kekuatan kepada si sakit agar dapat mati secara Katolik. Dengan pengurapan orang sakit, Gereja dalam keseluruhannya menyerahkan si sakit kepada kemurahan Tuhan, agar Ia menguatkan dan meluputkannya. Jika si sakit telah melakukan dosa, maka dosanya itu diampuni.

Dalil yang dijadikan dasar sakramen ini adalah tradisi para rasul. Dalam Injil Markus diceritakan bahwa para murid Yesus telah membuang beberapa setan dan mengurangi banyak orang sakit dengan minyak hingga sembuh[144].

Hal ini didasarkan pula dari anjuran yang terdapat pada Yakobus 5: 14-16:

---

[142] Kanon 983 dalam Hukum Kanonik
[143] Kanon 1388
[144] Markus 6: 13

Kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan. Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia; dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni. Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya.

Dengan demikian, sakramen pengurapan orang sakit ini, didasarkan kepada tradisi rasuli, dan bukan suatu ritual dan tradisi yang pernah dilakukan dan dianjurkan Yesus Kristus.

Penerima pengurapan ini ialah setiap orang beriman yang karena penyakit atau karena usia lanjut, berada dalam keadaan yang mengancam keselamatan nyawanya. Pengurapan dapat diulangi jika keadaan tersebut timbul kembali atau jika timbul satu kemelut yang lebih berat. Jika saat ajal sudah tiba sebelum imam datang, maka baginya diucapkan doa-doa, sedangkan pengurapan tidak dapat diberikan lagi. Tetapi, jika kematiannya masih diragukan, maka Sakramen Pengurapan dapat diterimakan *sub conditione* (kondisi khusus).

Sakramen pengurapan orang sakit terdiri atas dua bagian, yaitu: liturgi sabda dan perayaan sakramen pengurapan yang sebenarnya. Pada puncak perayaan, imam mengurapi si sakit dengan minyak suci pada dahi dan tangan sambil mengucapkan rumusan-rumusan tertentu. Dengan demikian jelas nampak karya Tuhan dalam sakramen ini, kurnia Roh Kudus dimohonkan

bagi si sakit dan janji keselamatan diucapkan baginya, agar dalam ketakberdayaan jiwa-raganya, si sakit diluputkan serta dikuatkan, dan bila perlu, juga diampuni dosa-dosanya.

Untuk pengurapan sakramental digunakan minyak zaitun atau minyak lain dari tumbuh-tumbuhan yang telah diberkati oleh uskup dalam Misa Krisma pada hari Kamis Putih. Dalam keadaan darurat, setiap imam dapat memberkati minyak untuk pengurapan ini. Jika dianggap perlu adanya pengakuan dosa, imam dapat melayani sakramen pengakuan dosa kepada si sakit sebelum melayani sakramen pengurapan orang sakit.

Sakramen dimaksudkan untuk memberi kekuatan kepada si sakit agar mati secara Katolik, dan tidak menjadi orang yang tersesat. Umat Katolik diajarkan bahwa setiap orang sakit yang menerima sakramen ini akan memperoleh beberapa manfaat yaitu:

- mendapat rahmat dan bantuan kekuatan
- meneguhkan iman, pengharapan dan cinta kasih
- menghapus sisa dosa
- mempersiapkan hati dan kekuatan, berkurang penyakitnya atau bahkan sembuh.

6. *Sakramen Imamat (Pentahbisan)*

Sakramen imamat disebut “imamat kudus” yang dimaksudkan untuk mengangkat seseorang menjadi pemimpin (imam, pastur atau paderi). Sakramen ini disebut juga pentahbisan imam.

Sakramen dilakukan mengingat bahwa salah satu sifat gereja adalah apostolik dimana gereja itu harus menunjukkan

(menampakkan) ciri-ciri rasuli[145] karena dibangun diatas para Rasul dengan Kristus sebagai batu Penjurunya, tentu pula dengan Petrus sebagai “kepala dewan para rasul” seperti yang Yesus sendiri kehendaki[146]. Konsekuensi dari gereja yang mempertahankan sifat gereja yang apostolik adalah mempunyai suksesi apostolik. Dengan adanya suksesi apostolik maka kedudukan para rasul dan Petrus sebagai kepala dewan para rasul dapat tergantikan, dengan demikian kelangsungan Gereja dapat terjamin sesuai kehendak Yesus sendiri kepada Gerejanya[147].

Suksesi apostolik dalam Gereja Perdana bisa dilihat pada misalnya penggantian Yudas Iskariot oleh Matias[148], pengangkatan beberapa Pelayan dalam jemaat, dan lain-lain. Caranya adalah dengan penumpangan tangan[149] dan fungsinya adalah menggantikan kedudukan para rasul[150]. Suksesi apostolik dipertahankan oleh Gereja Katolik dan Gereja Ortodoks. Gereja percaya bahwa meskipun Alkitab tidak secara tegas menyatakan tentang suksesi Apostolik, tetapi Alkitab memberikan gambaran tentang hal itu. Gereja yang mempertahankan suksesi Apostolik, memiliki ciri-ciri antara lain memiliki kesatuan dalam hal iman, ajaran, tata ibadat, hirarki, dan lain-lain, dimanapun komunitas itu berada. Gereja sekarang

---

[145] Lihat Efesus2:20
[146] Matius 16:18-22;Yohanes 21:15; Kisah Para Rasul 2:14 dan lain-lain
[147] Matius 28:20
[148] Kisah Para Rasul 1
[149] Lihat Kisah Para Rasul 6:6;I Timotius 5:22, dan lain-lain
[150] Lihat Kisah Para Rasul 14:23

sama seperti Gereja para rasul, dimana para jemaat bertekun dalam pengajaran para rasul[151]. Gereja yang sekarang sama seperti Gereja pada masa Bapak-bapak Gereja dan akan tetap sama sampai kepada akhir jaman.

Pembahasan mengenai suksesi apostolik berkaitan erat dengan sakramen imamat, karena dengan adanya sakramen ini maka dimungkinkan adanya suksesi apostolik dan dengan menerima sakramen Imamat dari mereka yang memiliki Suksesi apostolik yang sah maka penerima akan turut ambil bagian dalam imamat Kristus (secara khusus) sebagai Imam, karena hal inilah Gereja percaya bahwa tahbisan suci itu benar-benar merupakan suatu Sakramen. Secara keseluruhan, sakramen imamat –sebagai mana dijelaskan di atas- bukanlah ritual dan tradisi yang pernah dilakukan Yesus Kristus ketika masih berkumpul di tengah-tengah murid-Nya. Dia adalah suatu hal yang kondisional dan alamiah yang dialami para rasul, yang kemudian diinterpretasikan Gereja Katolik sebagai legitimasi untuk menjadikan sakramen ini sebagai salah satu sakramen yang penting dalam rangka kontinuitas suksesi apostolik.

Di dalam Gereja Katolik dikenal dua macam imamat yaitu: “imamat ‘am” dan “imamat jabatan”. Imamat ‘am artinya tiap-tiap orang yang sudah dibaptis dan menerima sakramen penguatan, berarti mereka sudah bisa berhubungan langsung dengan Tuhan. Immat jabatan adalah imamat yang dimiliki oleh para imam sebagai pengajar, pemimpin, jemaat dan wakil Kristus.

---

[151] Lihat Kisah Para Rasul 2:42

Sakramen Tahbisan diberikan oleh Uskup kepada mereka yang telah mendapat tahbisan diakon. Sakramen ini mendapat tempat dalam Perjanjian Baru sebagai contoh pada Kisah Para Rasul 14:23 dikatakan:

> *"Di tiap-tiap jemaat rasul-rasul itu menetapkan penatua-penatua bagi jemaat itu dan setelah berdoa dan berpuasa, mereka menyerahkan penatua-penatua itu kepada Tuhan, yang adalah sumber kepercayaan mereka"*[152]

Dalam 1 Korintus 12:28 dikatakan:

> *"Dan Allah telah menetapkan beberapa orang dalam Jemaat: pertama sebagai rasul, kedua sebagai nabi, ketiga sebagai pengajar."* [153]

Jadi di sini jelas bahwa dalam Gereja ada pembedaan fungsi dan peran yang masing-masing memiliki jenjang tersendiri. Pentahbisan para pelayan gereja ini juga ditunjukkan dengan penumpangan tangan uskup ke atas kepala yang akan ditahbiskan. Ini berarti pelimpahan kekuasaan kepada yang bersangkutan sebagai penyaluran kebenaran Injil dan kuasa Gereja Katolik dari Yesus Kristus[154].

---

[152] Lihat juga pada Kisah Para Rasul 20:17,28

[153] Ayat-ayat yang dijadikan dasar sakramen imamat adalah berasal dari surat-surat Paulus untuk jemaat Korintus dan Kisah Para Rasul yang ditulis oleh Lukas, sahabat Paulus. Namun, karena kedua tulisan itu adalah bagian yang integral dengan Perjanjian Baru, maka bagi Gereja Katolik hal itu diartikan bahwa sakramen imamat memiliki dasar yang kuat pada kitab suci mereka (yaitu Perjanjian Baru), walaupun bukan suatu hal yang pernah dilakukan oleh Yesus Kristus. Tapi, karena para rasul dan Paulus dianggap sebagai "wakil Tuhan Yesus" dan adalah juga "orang-orang suci", maka tradisi yang pertama sekali dilakukan oleh para rasul dianggap sebagai tradisi sakral yang "memang" diwahyukan oleh Tuhan.

[154] Untuk jelasnya lihat Kisah Para Rasul 6:6, Kisah Para Rasul 13:3

Menurut Gereja Katolik, dengan menerima sakramen imamat, maka seseorang telah dimateraikan secara abadi sebagai “wakil Kristus” yang berjabatan imamm yaitu: sebagai “pengajar” dan “penggembala umat”. Para imam –secara hirarkhis- berada di bawah uskup. Mereka bertugas membantu para uskup dan dalam beberapa hal terikat oleh keputusan uskupnya. Akan tetapi, dalam hubungannya dengan Kristus, imam sederajat dengan uskupnya dalam derajat keimanan[155].

7. *Sakramen Perkawinan*

Gereja Katolik mengenal Sakramen Perkawinan sebagai salah satu dari ketujuh sakramen. Hal ini menunjukkan bahwa perkawinan adalah suatu hal yang luhur.Dengan adanya sakramen pernikahan secara lahiriah ada tanda yang menyatakan bahwa Allah hadir dalam kehidupan perkawinan dan Allah menjadi saksi cinta kasih sang suami dan istri[156]. Perkawinan dijadikan sakramen karena kitab suci sendiri mengisyaratkan seperti menjunjung tinggi perkawinan. Bahkan Paulus menegaskan supaya suami-istri saling mencintai seperti Kristus mencintai umatNya (jemaat atau Gereja-Nya)[157]. Kitab Kejadian memberikan gambaran bahwa Allah sungguh memberkati perkawinan[158]. Campur tangan Allah itulah yang menjadi dasar yang kuat untuk menjadikan perkawinan sebagai sakramen

---

[155] Nurasmawi, *Loc.cit.*, hlm. 144
[156] Maleakhi 2:14
[157] Lihat Efesus5:21-33
[158] Kejadian 1:28

Bagi umat dan Gereja Katolik, arti pernikahan adalah persekuatuan hidup antara seorang pria dan wanita yang terjadi karena perstujuan pribadi yang tidak dapat ditarik kembali, dan harus diarahkan kepada saling mencintai sebagai suami isteri, dan kepada pembangunan keluarga. Oleh karenanya, perkawinn menuntut kesetiaan yang sempurna dan tidak mungkin dibatalkan lagi oleh siapa pun, kecuali oleh kematian.

Tujuan perkawinan dalam Gereja Katolik adalah kesejahteraan suami isteri, kelahiran anak dan pendidikan anak. Sifat perkawinan adalah satu dan tidak terceraikan. Menurut Gereja Katolik perkawinan itu bersifat kekal atau tidak terceraikan dan ini sesuai dengan Markus 10 ayat 1-12 yaitu:

Dari situ Yesus berangkat ke daerah Yudea dan ke daerah seberang sungai Yordan dan di situpun orang banyak datang mengerumuni Dia; dan seperti biasa Ia mengajar mereka pula. Maka datanglah orang-orang Farisi, dan untuk mencobai Yesus mereka bertanya kepada-Nya: "Apakah seorang suami diperbolehkan menceraikan isterinya?"

Tetapi jawab-Nya kepada mereka: "Apa perintah Musa kepada kamu?"

Jawab mereka: "Musa memberi izin untuk menceraikannya dengan membuat surat cerai."

Lalu kata Yesus kepada mereka: "Justru karena ketegaran hatimulah maka Musa menuliskan perintah ini untuk kamu. Sebab pada awal dunia, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan,

sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya,

sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu.
Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia."
Ketika mereka sudah di rumah, murid-murid itu bertanya pula kepada Yesus tentang hal itu.
Lalu kata-Nya kepada mereka: "Barangsiapa menceraikan isterinya lalu kawin dengan perempuan lain, ia hidup dalam perzinahan terhadap isterinya itu.
Dan jika si isteri menceraikan suaminya dan kawin dengan laki-laki lain, ia berbuat zinah."

Dalam ayat di atas, Yesus Kristus mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan yang terikat dalam satu ikatan perkawinan, bagaikan satu daging. Mereka telah dipersatukan dengan Allah, dan apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh dan tidak bisa diputuskan lewat perceraian oleh manusia.[159]

Pada kutipan Perjanjian Baru yang lain ada seolah-olah semacam celah untuk melakukan perceraian seperti Matius 19:1-12, terutama pada ayat 9, dimana Yesus berkata, "Barangsiapa menceraikan isterinya, **kecuali karena zinah**, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah." Tetapi sebenarnya menurut para ahli kata di atas merupakan "sisipan" dari penulis Injil[160]. Sebabnya karena Injil Matius ditujukan untuk pembaca Yahudi. Sebagai mana diketahui bahwa hukum Taurat

---

[159] Bandingkan dengan Roma 7: 2-3; Lukas 16: 18
[160] http://www.imankatolik.or.id/sakramenperkawinan.html

itu mengijinkan perceraian sehingga akhirnya penulis Injil menyisipkan kata “kecuali karena zinah” agar tidak menimbulkan kesan bahwa Yesus mengubah hukum Taurat. Karena Yesus dalam Injil Matius mengatakan, “Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi.”[161] Jadi maksud Yesus tetap bahwa perkawinan itu tetap tak terceraikan. Hal itu dapat disimpulkan jika kita membaca ayat 9 pada Matius 19 dengan kesatuan dengan keseluruhan konteks perkawinan dalam Perjanjian Baru.

Tetapi jelas sekali dalam perikop ini bahwa kalau memang harus berpisah (Paulus menyebutnya bercerai), isteri yang menceraikan suaminya tidak diperkenankan menikah lagi dan sebisa mungkin kembali rujuk dengan suaminya. Dalam hal ini sudah jelas bahwa Paulus mengatakan perceraian itu tidak diijinkan. Dalam Efesus 5:22-32 dapat disimpulkan bahwa perceraian itu tidak dimungkinkan, karena pada perikop itu dijelaskan bahwa hubungan Yesus dengan jemaat adalah sebagai Kepala dan Tubuh yang sudah pasti tidak dapat diceraikan. Implikasinya adalah, jika Paulus juga menyamakan hubungan itu dengan hubungan suami dan isteri, berarti secara otomatis hubungan antara suami dan istri tidak dapat

[161] Matius 5:17-18
[162] Maleakhi 2:16

diceraikan, sebab hubungan Yesus dengan jemaat tidak dapat diceraikan. Dalam Perjanjian Lama ditegaskan bahwa Allah sendiri membenci perceraian, dimana Allah berfirman:

Sebab Aku membenci perceraian, firman TUHAN, Allah Israel—juga orang yang menutupi pakaiannya dengan kekerasan, firman TUHAN semesta alam. Maka jagalah dirimu dan janganlah berkhianat! [162]

Dalam Gereja Katolik, perkawinan hanya diperbolehkan untuk orang awam saja, sedangkan para *klerus* (pejabat Gereja Katolik) tidak boleh menikah. Pandangan seperti itu menurut H. Berkhof disebabkan karena pengaruh pandangan hidup kafir yang dualistis, dimana segala sesuatu yang berhubungan dengan tubuh dianggap sebagai perkara najis, sehingga bagi orang Kristen yang ingin mencapai kesempurnaan, haruslah menjauhi kesenangan tubuh[163].

Sakramen perkawinan dimaksudkan untuk meninggikan derajat perkawinan dengan pengudusan, rahmat dan berkah Tuhan. Yang dapat memberikan sakramen ini adalah imam, kecuali dalam keadaan tertentu para diakon dapat melakukan atas izin imam. Gereja Katolik hanya mengakui sahnya suatu perkawinan kalau dilakukan di hadapan imam.

C. Moralitas Katolik

1. Sepuluh Perintah Allah

Sepuluh Perintah Allah, Sepuluh Firman Allah, atau bahasa Latinnya *Dekalog* adalah daftar perintah agama dan moral, yang

---

[163] Dr. Berkhof H., *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), hlm. 2

merupakan sepuluh perintah yang ditulis oleh Tuhan dan diberikan kepada bangsa Israel melalui perantaraan Musa di gunung Sinai dalam bentuk dua loh (tablet) batu. Perintah-perintah tersebut memiliki keistimewaan yang terkenal dalam agama Yahudi dan Kristen. Frasa 'Sepuluh Perintah' secara biasa menunjuk kepada bacaan yang sangat serupa dalam Keluaran 20:2-17 dan Ulangan 5:6-21. Sebagian membedakan 'Etiket Dekalog' dengan seri Sepuluh Perintah dalam Keluaran 34 yang dinamakan 'Ritual Dekalog'.

Sepuluh Perintah Tuhan ini terdapat juga di dalam Ulangan 5:6-21. Versi Ulangan mengandung sedikit perbedaan dibandingkan dengan versi Keluaran. Dalam Kitab Keluaran dikatakan bahwa perintah untuk merayakan hari Sabat merujuk pada kisah pekerjaan Tuhan Allah pada Penciptaan. Tuhan Allah sendiri bekerja selama enam hari dalam menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan pada hari yang ketujuh Tuhan berhenti bekerja dan memberkati hari itu (Keluaran 20:10-11). Sementara itu dalam Kitab Ulangan, perayaan hari Sabat merujuk pada kisah pembebasan Israel dari perbudakan di Mesir. Hari Sabat harus dirayakan untuk memberikan kesempatan beristirahat kepada setiap hewan yang ada karena bangsa Israel sendiri pun dulunya adalah bangsa budak yang kemudian diberikan kebebasan oleh Allah. Karena itu, sekarang Israel pun dilarang memperbudak orang lain, dan makhluk lainnya (Ulangan 5:14-15)[164].

---

[164] http://id.wikipedia.org/wiki/Sepuluh_Perintah_Allah

Berikut isi kesepuluh perintah tersebut:

20:1Lalu Allah mengucapkan segala firman ini:

20:2"Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan.

20:3Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.

20:4Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi.

20:5Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku,

20:6tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku.

20:7Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan.

20:8Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat:

20:9enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu,

20:10tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu.

20:11Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit

dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya.
20:12Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.
20:13Jangan membunuh.
20:14Jangan berzinah.
20:15Jangan mencuri.
20:16Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu.
20:17Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu."

Sepuluh Perintah Allah atau *The Ten Commandments* merupakan ajaran yang integral dengan ajaran agama Kristen, khususnya Gereja Katolik. Pembagian Sepuluh Perintah Allah di kalangan Katolik Roma dan Lutheran mengikuti pembagian yang ditetapkan oleh Santo Agustinus mengikuti tulisan sinagoga pada waktu itu. Ketiga perintah pertama mengatur hubungan Allah dan manusia. Perintah keempat sampai kedelapan mengatur hubungan manusia dengan sesama. Dua perintah terakhir mengatur pikiran pribadi[165].

---

[165] Informasi tambahan lebih lanjut mengenai Sepuluh Perintah Allah dapat di baca dalam Katekismus Gereja Katolik(1994), seksi 2052-2552.

Teks resmi Sepuluh Perintah Allah untuk Gereja Katolik adalah sebagai berikut[166]:

1. Akulah Tuhan, Allahmu, Jangan menyembah berhala, berbaktilah kepada-Ku saja, dan cintailah Aku lebih dari segala sesuatu.
2. Jangan menyebut Nama Tuhan Allahmu dengan tidak hormat.
3. Kuduskanlah hari Tuhan.
4. Hormatilah ibu-bapamu.
5. Jangan membunuh.
6. Jangan berzinah.
7. Jangan mencuri.
8. Jangan bersaksi dusta tentang sesamamu.
9. Jangan mengingini istri sesamamu.
10. Jangan mengingini milik sesamamu secara tidak adil.

Dalam agama Yahudi, tiga perintah pertama adalah perintah agar manusia hanya beriman dan beribadah kepada satu Tuhan saja yaitu Allah. Manusia (dalam hal ini umat Bani Israil) dilarang menyembah berhala, karena itu bentuk kemusyrikan dalam bentuk perbuatan. Begitu pun, manusia dilarang mengucapkan nama Allah dengan sia-sia, karena ini adalah bentuk kejahilan dengan kata-kata.

Dalam Gereja Katolik, tiga perintah pertama diartikan dengan mengimani dan menyembah Allah Bapak, Anak dan Roh Kudus. Menjadikan lambang salib, atau menempelkan patung

[166] Keuskupan Agung, *Puji Syukur*, (Jakarta: Keuskupan Agung, 2005), hlm. 5

Yesus Kristus tidak dianggap sebagai penyembahan berhala. Justru itu dianggap sebagai simbol kecintaan dan keimanan kepada Yesus Kristus dan lambang salib sebagai simbol kasih dan perhatian Yesus Kristus untuk menghapus dosa-dosa manusia.

Perbedaan sepuluh perintah Allah dalam agama Yahudi dengan Kristen, khususnya Katolik adalah, pada Gereja Katolik, tidak dicantumkan perintah untuk memuliakan hari Sabath (hari Sabtu). Sebagai ganti memuliakan hari Sabath adalah perintah "mengkuduskan hari Tuhan (yaitu hari Minggu). "Minggu" dari bahasa Portugis *Dominggos* yang berarti "hari Tuhan", yaitu hari ketiga setelah penyaliban dan kematian-Nya (Yesus Kristus). Pada hari itu, Yesus Kristus bangkit dari alam maut, setelah mengorbankan darah dan "nyawa-Nya" di atas tiang salib.

Sepuluh perintah Allah dalam perspektif ajaran Yesus Kristus bukanlah ajaran "kering" yang bermakna tekstual, tapi suatu ajaran moral, yang mendalam, kontekstual dan spiritual. Perintah maupun larangan memiliki makna yang luas, tidak sekedar sesuatu yang sudah dilakukan, namun meliputi pula perkataan, bahkan (ini yang paling penting) apa yang terlintas dan terbersit di hati. Larangan "jangan berzina" tidak cukup jika hanya diartikan melakukan hubungan suami isteri dengan seseorang lelaki atau perempuan yang bukan hak-nya. Ketika seseorang memandang seorang perempuan dengan hasrat, maka dia sudah dikatakan telah berzina dengan matanya dan hatinya. Seorang lelaki yang menceraikan isterinya, lalu menikah dengan wanita lain, menurut Yesus Kristus , sudah tergolong

perbuatan zinah[167]. Bersumpah palsu dilarang bukan karena "kepalsuan" sumpah itu saja. Yesus Kristus secara tegas melarang bersumpah demi apa pun, baik demi langit, demi bumi, demi kepala sendiri, atau apa saja. Sebaliknya, Yesus memerintahkan umatnya untuk berlaku jujur. Jika "ya" katakan "ya", dan jika "tidak" katakan "tidak". Jadi tidak perlu bersumpah.[168]

Menghormati orang tua (ayah ibu) adalah ajaran Taurat yang terus diajarkan oleh Yesus Kristus. Seorang anak harus menghormati ayah ibunya. Sedemikian pentingnya penghormatan terhadap orang tua, sehingga –menurut Yesus Kristus- seorang anak yang mengutuki orang tuanya layak"dihukum mati".[169]

Dalam sepuluh firman Allah, manusia dilarang mencuri dan mengingini apa yang telah menjadi milik orang lain hanya untuk memperbanyak harta dan memperkaya diri. Karena sebaik-baik harta bukanlah harta di dunia, sebab di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya.[170] Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga; di sorga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya[171].

Yesus Kristus mengajarkan umat-Nya agar setiap manusia menjaga moralnya agar jangan sampai berbuat sesuatu yang

---

[167] Lihat Matius 5: 27-32

[168] Lihat Matius 5: 33-37

[169] Matius 15: 4; Markus 7: 10; lihat pula Matius 19: 19; Markus 10: 19; Lukas 18: 20; Yohanes 19: 27; Efesus 6: 2; dan II Timotius 1

[170] Matius 6: 19

[171] Matius 6: 20

tercela yang melanggar perintah Tuhan, sebab perbuatan yang demikian, tidak hanya menyebabkan buruknya hubungannya dengan sesama manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan Tuhan. Setiap pengikut Yesus Kristus diserukan agar menjaga hubungan baik dengan saudaranya, temannya, bahkan musuhnya![172]

2. *Hukum Kasih*

Hukum kasih atau hukum yang terutama adalah inti ajaran Yesus Kristus yang terdapat pada ketiga Injil Sinoptik. Dalam Matius 22:34-40 dikatakan:

> *Ketika orang-orang Farisi mendengar, bahwa Yesus telah membuat orang-orang Saduki itu bungkam, berkumpullah mereka dan seorang dari mereka, seorang ahli Taurat, bertanya untuk mencobai Dia:*
> *"Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?"*
> *Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.*
> *Itulah hukum yang terutama dan yang pertama.*
> *Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.*
> *Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi."*

[172] Lihat Matius 5: 21-26

Dalam Markus 12: 28-34, dikatakan pula:

Lalu seorang ahli Taurat, yang mendengar Yesus dan orang-orang Saduki bersoal jawab dan tahu, bahwa Yesus memberi jawab yang tepat kepada orang-orang itu, datang kepada-Nya dan bertanya: "Hukum manakah yang paling utama?"

Jawab Yesus: "Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa.

Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu.

Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini."

Lalu kata ahli Taurat itu kepada Yesus: "Tepat sekali, Guru, benar kata-Mu itu, bahwa Dia esa, dan bahwa tidak ada yang lain kecuali Dia.

Memang mengasihi Dia dengan segenap hati dan dengan segenap pengertian dan dengan segenap kekuatan, dan juga mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri adalah jauh lebih utama dari pada semua korban bakaran dan korban sembelihan."

Yesus melihat, bagaimana bijaksananya jawab orang itu, dan Ia berkata kepadanya: "Engkau tidak jauh dari Kerajaan Allah!" Dan seorangpun tidak berani lagi menanyakan sesuatu kepada Yesus.

Dari kedua kutipan di atas, Yesus berkata bahwa Tuhan Allah itu Esa.[173] Yesus Kristus mengajarkan bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhan bukan seperti hubungan antara raja dengan rakyat, atau tuan dengan majikan, dimana pihak yang pertama –secara struktural- memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan yang kedua . Dia memerintahkan umat Kristen untuk taat dan patuh kepada Tuhan dalam suatu hubungan spiritual yang dekat, yaitu antara “bapak” dengan “anak-anaknya”. Sebagai mana seorang bapak mengasihi anak-anaknya, maka demikian pulalah manusia sudah sepantasnya mengasihi “bapaknya” (dalam makna simbolis) yaitu Tuhan. Karena itu, manusia harus mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap pemikiran dengan segenap jiwa dan dengan segenap akal budi dan dengan segenap kekuatan. Jadi ketaatan bukan karena ketakutan dan paksaan, melainkan atas dasar kasih sayang.

Demikian pula dalam bersikap kepada manusia. Seseorang haruslah mengasihi sesamanya sebagai mana kasihnya kepada Tuhannya. Manusia harus mengasihi orang lain sebagai mana dia mengasihi dirinya sendiri.

[173] Yesus tidak mengatakan secara eksplisit bahwa Dia adalah oknum dari Tuhan yang Esa itu, yaitu “Anak” dari Allah Yang Maha Esa. Para pengkritik agama Kristen Katolik menyatakan, bahwa inilah bukti bahwa ajaran asli Yesus adalah monotheisme murni. Namun, argumentasi Gereja Katolik mengatakan bahwa Yesus berkata demikian karena Dia sedang berbicara dengan orang Yahudi, yang ahli Taurat, maka Dia mengucapkan kata-kata sesuai dengan apa yang diketahui dan difahami orang Yahudi tersebut tentang Allah. Lihat pula Lukas 10: 25-28

3. *Khutbah di Bukit*

Khutbah di Bukit adalah khutbah Yesus yang paling terkenal yang tercatat di dalam Injil Matius (pasal 5-7). Mengingat panjangnya isi khutbah itu, sebagian para ahli memperkirakan bahwa ucapan-ucapan tersebut adalah kumpulan dari berbagai nasihat dan wejangan Yesus di berbagai tempat dan kesempatan yang dirangkum menjadi satu khutbah Yesus Kristus. Isi khutbah tersebut secara umum dapat dibagi ke dalam beberapa bagian yaitu:

3.1. Ucapan Bahagia

Pada Matius 5: 1-12, Yesus Kristus berkata:

5:1. Ketika Yesus melihat orang banyak itu, naiklah Ia ke atas bukit dan setelah Ia duduk, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya.

5:2 Maka Yesuspun mulai berbicara dan mengajar mereka, kata-Nya:

5:3. "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.

5:4 Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur.

5:5 Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi.

5:6 Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan.

5:7 Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan.

5:8 Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah.

5:9 Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.
5:10 Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.
5:11 Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat.
5:12 Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu."

Pada ayat-ayat di atas, Yesus Kristus menyampaikan Injil-Nya (kabar gembira-Nya) kepada orang-orang miskin, orang-orang yang berduka cita, orang-orang yang lemah lembut, orang-orang "pinggiran", karena Yesus Kristus telah datang membawa berita tentang Kerajaan Surga. Itu adalah kerajaan spiritual, yang hanya bisa ditempati oleh "anak-anak Allah", yaitu mereka yang suci hatinya, haus akan kebenaran, pemurah, rela mengalami penderitaan demi mengimani dan mengikuti Yesus Kristus. "Anak-anak Allah" adalah simbol betapa dekatnya hubungan antara manusia (para pengikut Yesus) di Kerajaan Surga kelak. Merekaberada dan kekal di dalamnya, dan bisa melihat Allah.

Ucapan-ucapan bahagia ini menjadi magnet dan menarik perhatian orang-orang kebanyakan. Dan sekarang, Gereja Katolik menanamkan ajaran bahagia ini sebagai

bagian ajaran moral yang integral dengan agama Katolik itu sendiri.

3.2. *Perumpamaan garam dunia dan terang dunia dan perumpamaan pelita dan ukuran*

Dalam Matius 5:13-16, Yesus Kristus berfirman:

5:13. "Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang.
5:14 Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi.
5:15 Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu.
5:16 Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga."

Dalam bagian ini, Yesus mengibaratkan orang Kristen sebagai "garam dunia" yang memberi "rasa" pada makanan, sehingga makanan menjadi lezat dan enak untuk dimakan. Jika garam menjadi tawar, maka garam itu tidak akan berguna dan akan dibuang orang.

Orang-orang Katolik diumpamakan seperti cahaya, mereka harus menerangi sekitarnya. Caranya adalah dengan menjadikan diri mereka "contoh" moral yang baik bagi orang-orang di sekitarnya, dan memuliakan Tuhan Bapak mereka di surga.

Dalam prakteknya, perumpamaan garam dunia dan terang yang menyinari, diimplementasikan pula dengan "amanat agung" yang disampaikan Yesus Kristus pada Matius 28: 19-20. Perintah ini diberikan setelah kebangkitan Yesus dan kesebelas murid Yesus berangkat ke Galilea, ke bukit yang telah ditunjukkan Yesus kepada mereka. Ketika mereka melihat Dia mereka menyembahnya, tetapi beberapa orang ragu-ragu. Kemudian Yesus mendekati mereka dan berkata: "KepadaKu telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Amanat agung Yesus ini menjadi dasar hukum bagi Gereja Katolik untuk sampai pada satu kesimpulan yaitu bahwa hakikat gereja adalah missioner. Maka "menjadi garam dunia" berarti "mengasinkan" seluruh bangsa dunia untuk menjadi murid-murid dan pengikut Yesus Kristus. "Menjadi terang dunia" berarti menjadikan Gereja/ agama Katolik sebagai satu-satunya "lampu" (agama) yang menerangi dunia. Itulah sebabnya, dimana pun Gereja Katolik berdiri, misi kristenisasi menjadi satu bagian tugas dan hakikat gereja yang utama di samping pelayanan umat.

3.3. *Yesus dan Hukum Taurat*

Pada Matius 5: 17-48, Yesus mengatakan bahwa kedatangannya bukanlah untuk meniadakan hukum Taurat, melainkan untuk menggenapinya. Karena kata Yesus, bahwa

sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi. Karena itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan Sorga; tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah-perintah hukum Taurat, ia akan menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Sorga. Maka Yesus berkata kepada umat-Nya: "Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga".[174]

Secara eksplisit, Yesus Kristus mengatakan bahwa kehadiran-Nya bukan untuk meniadakan hukum Taurat, melainkan untuk menggenapinya. Secara inplisit, Yesus Kristus menyatakan bahwa Dia hadir untuk memberikan interpretasi baru pada hukum Taurat. Dia tidak terikat pada makna tekstual Taurat, melainkan pada makna kontekstual dan spiritual. Hukum Taurat bukan hanya sekedar perintah dan larangan, namun –yang utama- adalah bagaimadg hukum Taurat itu terbentuk moral yang baik. Karena moral yang baik itu adalah moral para penghuni surga, tempat dimana para pengkut Yesus Kristus akan bertemu dan berkumpul dengan Tuhan.

[174] Matius 5: 18-19

Para rasul, khususnya Paulus, menafsirkan bahwa kewajiban untuk melaksanakan syariat Taurat, tidak berlaku lagi bagi para pengikut Yesus Kristus. Karena kelahiran, kehadiran, penyaliban, kematian dan kebangkitan serta kenaikan Yesus Kristus adalah korban kudus dari Tuhan kepada manusia, dengan apa manusia dibebaskan dari "dosa" dan dibebaskan dari kewajiban melaksanakan hukum-hukum Taurat, sebagai mana diwajibkan kepada umat Bani Israil. Dalam hal ini, keimanan kepada kematian Yesus di tiang salib, serta kebangkitan dan kenaikan-Nya lebih utama dibandingkan menjalankan syariat Taurat. Dengan kata lain, dengan keimanan kepada Yesus Kristus maka lenyaplah kewajiban manusia untuk melakukan hukum-hukum Taurat.

BAB VII
HARI-HARI BESAR UMAT KRISTEN KATOLIK

SAMA seperti agama-agama besar pada umumnya, Gereja Katolik juga memiliki hari-hari besar yang dirayakan, baik sebagai ritual maupun yang bersifat seremonial. Hari-hari besar tersebut kebanyakan berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan, kematian dan kebangkitan serta kenaikan Yesus Kristus. Sebagian lagi merupakan ritual dan tradisi Yahudi yang dirayakan dengan interpretasi keimanan kristiani, misalnya perayaan Paskah. Hari-hari besar itu adalah sebagai mana diuraikan di bawah ini.

Hari Besar dalam Gereja sangat erat berkaitan dengan Penanggalan Liturgi. Tahun Liturgi, yang disebut juga Tahun Kristiani, merupakan Kalender Kristiani/siklus masa liturgi dalam gereja-gereja Kristiani yang menentukan kapan hari-hari orang kudus, hari-hari peringatan, dan hari-hari besar harus dirayakan serta bagian mana dari Kitab Suci yang diasosiasikan dengan hari-hari raya tersebut. Penanggalan Liturgi Gereja Katolik terdiri atas dua

lingkaran kehidupan Yesus, yaitu lingkaran kelahiran (Adven dan Natal) dan lingkaran kebangkitan (Prapaskah dan Masa Paskah) serta masa biasa di antara kedua lingkaran tersebut. Pada kedua lingkaran masa liturgi itu, Gereja Katolik memiliki sejumlah hari-hari yang dipakai untuk merenungkan misteri Kristus Sang Penebus. Di luar masa itu, Gereja Katolik juga merayakan tokoh-tokoh dan peristiwa tertentu, bersama Bunda Maria dan GerejaNya.

Untuk gereja-gereja di Indonesia yang kebanyakan digolongkan sebagai Gereja Barat, kalender ini pun tidak semuanya dirayakan oleh seluruh denominasi Kristen. Gereja Katolik Indonesia merayakan semua hari raya kalender ini, sedangkan gereja-gereja lainnya ada beberapa yang tidak dirayakan, ada juga denominasi Kristen yang tidak merayakan hari-hari raya ini satupun, contohnya Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, Gereja Yesus Sejati, dan Saksi-Saksi Yehuwa. Gereja Protestan Indonesia misalnya, kebanyakan hanya merayakan 5 hari raya utama, yaitu:

1. Natal - kelahiran Yesus, secara tradisi tanggal 25 Desember
2. Jumat Agung - kematian Yesus, 3 hari sebelum Paskah
3. Paskah - kebangkitan Yesus, tanggalnya berbeda setiap tahun
4. Asensi - kenaikan Yesus, 40 hari setelah Paskah
5. Pentakosta - Pencurahan Roh Kudus, 50 hari setelah Paskah[175]

Kalender liturgi Kristiani Barat didasarkan atas siklus romawi atau Ritus Latin dari Gereja Katolik, termasuk kalender Lutheran, Anglikan, dan Protestan karena siklus tersebut sudah ada sebelum Reformasi Protestan.

---

[175] http://id.wikipedia.org/wiki/Tahun_Liturgi

Umumnya, masa-masa liturgi dalam Kekristenan Barat terdiri atas Adven, Natal, Masa Biasa (masa sesudah Epifani), Puasa atau Prapaskah, Paskah, dan Masa biasa (masa sesudah Pentakosta atau sesudah Hari Minggu Tritunggal Maha Kudus). Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa hari-hari besar Gereja Katolik berdasarkan pada kalender liturgi gereja. Adapun hari-hari besar tersebut adalah:

A. Adven

"Adven" Dari kata Latin *adventus*, "kedatangan", masa pertama dalam tahun liturgi ini dimulai pada hari minggu ke-4 sebelum Natal dan berakhir pada malam Natal. "Adven" dalam makna "kedatangan" bisa diartikan dalam dua pengertian. *Pertama;* "kedatangan Yesus Kristus sebagai bayi pada malam Natal". *Kedua;* "kedatangan Yesus untuk kali yang kedua untuk menegakkan Kerajaan Allah di muka bumi".

Bacaan-bacaan Alkitab berisi tema eskatologi, yaitu penantian akan keadatangan Yesus di akhir zaman ketika "Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya" (Yesaya 11:6) dan ketika Allah telah "menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah" (Lukas 1:52)—khususnya pada paruh pertama masa tersebut.

Periode penantian ini kerap ditandai dengan Krans Adven, rangkaian dedaunan hijau berbentuk lingkaran dengan empat batang lilin. Meskipun maksud utama dari krans adven adalah sebagai penanda berjalannya waktu, banyak gereja memaknai

tiap lilin dengan tema-tema khusus, seperti ‘harapan’, ‘iman’, ‘suka-cita’, dan ‘kasih’.[176]

B. Natal

Natal dari bahasa Portugis yang berarti “kelahiran” adalah hari raya umat Kristen yang diperingati setiap tahun oleh umat Kristiani pada tanggal 25 Desember untuk memperingati hari kelahiran Yesus Kristus. **Natal** dirayakan dalam kebaktian malam pada tanggal 24 Desember; dan kebaktian pagi tanggal 25 Desember.

Cerita kelahiran Yesus dalam Injil Perjanjian Baru ditulis dalam kitab Matius (Matius 1:18-2:23) dan Lukas (Lukas 2:1-21). Namun perayaan Natal baru dimulai pada sekitar tahun 200 M di Aleksandria (Mesir). Para teolog Mesir menunjuk tanggal 20 Mei tetapi ada pula pada 19 atau 20 April. Di tempat-tempat lain perayaan dilakukan pada tangal 5 atau 6 Januari; ada pula pada bulan Desember.

Dewasa ini umum diterima bahwa perayaan Natal pada tanggal 25 Desember adalah penerimaan ke dalam gereja tradisi perayaan non-Kristen terhadap (dewa) matahari: *Solar Invicti* (Surya tak Terkalahkan), dengan menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Sang Surya Agung itu sesuai berita Alkitab[177].

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa penetapan Natal pada tanggal 25 Desember setiap tahunnya adalah sesuatu yang tidak punya dasar di dalam Alkitab, baik pada Perjanjian

---

[176] *Ibid.*
[177] Lihat Maleakhi 4:2; Lukas 1:78; Kidung Agung 6:10

Lama maupun Perjanjian Baru. Pengaruh mitology agama-agama pagan nampaknya sangat mempengaruhi agama Kristen, dimana mereka mengadopsi keyakinan agama-agama pagan pada dewa surya yang tidak terkalahkan, tentang anak Tuhan yang datang ke bumi sebagai pembebas dosa-dosa manusia, lalu mengatributkan hal itu kepada Yesus Kristus.

Masa Natal bagi Gereja Katolik dimulai pada Malam Natal (24 Desember) dan berakhir pada perayaan Epifani (6 Januari). Ada empat peristiwa utama Natal yaitu: kelahiran Yesus (25 Desember), perayaan nama suci Yesus dan penghormatan kepada Maria (1 Januari), perayaan Keluarga Kudus-Hari minggu ke-2 sesudah Natal, perayaan Epifani hari Minggu ke-3 dalam masa Natal.

C. Masa Prapaskah dan Masa Sengsara

Pra paskah adalah masa yang mendahului hari raya Paskah dalam agama Kristen. Masa ini mencakup empat puluh hari mulai hari Rabu Abu sampai hari Minggu Paskah, dengan berbagai liturgi yang diakhiri sampai Kamis Putih, menjelang peringatan 3 peristiwa amat penting yaitu Kematian Yesus pada hari Jumat Agung, yang dilanjutkan dengan penguburannya dan masa tinggalnya di dalam kubur, serta kebangkitan-Nya dari kematian pada hari Minggu Paskah.

Pada masa awal kekristenan, Paskah diperingati dengan melaksanakan puasa. Puasa di masa Pra-Paskah lebih berat di zaman dulu daripada zaman sekarang. Socrates Scholasticus mencatat bahwa di beberapa tempat, semua bahan makanan dari binatang dilarang, sementara di tempat lain ikan dan burung

boleh dimakan, buah-buahan dan telur dilarang, dan di tempat lain hanya makan roti. Ada tempat dimana umat berpantang makan selama satu hari penuh; di tempat lain hanya makan sekali sehari, atau berpantang makan sampai jam 3 siang. Di banyak tempat, kebiasaan puasa ini diakhiri di waktu petang, di mana umat hanya makan makanan kecil tanpa sayur maupun alkohol[178].

Di masyarakat Barat kebiasaan ini sekarang lebih kendor, meskipun di gereja Ortodoks Timur, Ortodoks Oriental dan Gereja Katolik Timur, masih berlaku pantangan untuk semua bahan binatang termasuk ikan, telur, burung dan susu yang dari binatang (kambing atau sapi, bukan dari kacang kedelai atau kelapa), sehingga hanya makanan dari tumbuhan (*vegetarian/ vegan*) yang dimakan selama 44 hari Pra-Paskah mereka. Dalam gereja Katolik Roma ada kebiasaan untuk berpantang makan daging binatang mamalia dan burung pada hari Rabu Abu dan setiap hari Jumat selama Pra-Paskah, meskipun ikan dan makanan dari susu diijinkan dimakan. Pada hari Rabu Abu dan Jumat Agung juga ada kebiasaan untuk puasa sehari penuh, tanpa daging, makan hanya sekali sehari, atau jika perlu, dua kali makanan kecil[179].

Ada sejumlah peristiwa penting yang dirayakan Gereja Katolik pada masa pra-Paskah yaitu:

1. Kamis Putih; yaitu peringatan perjamuan terakhir (Ekaristi) bersama murid-murid-Nya dalam ibadah atau misa malam

[178] http://id.wikipedia.org/wiki/Pra-Paskah
[179] *Ibid.*

hari. Beberapa gereja mengisi acara Kamis Putih dengan melakukan upacara pembasuhan kaki, mengikuti Yesus Kristus yang membasuh kaki para murid-Nya pada Kamis pra-Paskah. Sudah menjadi kebiasaan pada malam tersebut untuk melaksanakan ibadat Berjaga-jaga atau yang lazim dalam Gereja Katolik Indonesia disebut Tuguran, dimulai seusai Misa malam hari dan berlanjut hingga tengah malam (kadang-kadang dilanjutkan hingga terbit fajar hari Jumat Agung, dan dilanjutkan dengan liturgi pagi hari).

2. Jum'at Agung; yaitu peringatan kesengsaraan Yesus, ketika ditangkap diadili dan disiksa oleh bangsa Romawi dan Yahudi. Dalam Gereja Katolik Roma, pada hari ini perayaan Misa digantikan dengan ibadat doa.
3. Sabtu Suci; yaitu untuk memperingati hari di mana jenazah Kristus terbaring dalam makam. Dalam Gereja Katolik Ritus Roma, misa tidak dipersembahkan pada hari ini.
4. Malam Paskah; yang dilaksanakan sesudah matahari terbenam pada hari Sabtu Suci, atau sebelum fajar menyingsing pada hari Paskah, sebagai permulaan perayaan Kebangkitan Kristus.

D. Paskah

Paskah adalah perayaan kebangkitan Yesus. Paskah jatuh pada tanggal yang berbeda tiap tahun, menurut sistem penanggalan berdasarkan kalender-bulan. Masa Paskah dimulai sejak Malam Paskah sampai Hari Minggu Pentakosta dalam kalender Katolik dan Protestan. Dalam kalender yang digunakan oleh umat Katolik tradisional, Masa Paskah berakhir pada hari ke-8 sesudah Pentakosta.

Hari Kamis Kenaikan, hari peringatan kembalinya Yesus ke surga setelah kebangkitan-Nya, adalah hari ke-40 setelah Paskah. Di beberapa tempat, perayaan ini dialihkan ke hari Minggu sesudahnya. Pentakosta adalah hari ke-50, dan hari peringatan diturunkannya Roh Kudus ke atas para rasul. Pentakosta secara umum dianggap sebagai hari jadi Gereja[180].

Minggu Paskah adalah Hari Raya paling utama dalam kehidupan Gereja. Hari itulah Gereja merayakannya dengan sangat meriah, melebihi hari raya lainnya, karena pada minggu Paskah itulah seluruh misteri penebusan manusia direnungkan. Sementara pada hari Minggu dan hari raya lainnya, perayaan Gereja tetap mengarah pada misteri keselamatan Paskah. Oleh karena itu Hari Paskah disebut juga sebagai “hari raya dari segala hari raya” (*solemnity of solemmities, summa sollemnitas*).

[180] *Ibid.*

BAB VIII
PENUTUP:
KRISTIANITAS DEWASA INI

SELAMA lebih dari dua puluh abad, agama Kristen Katolik telah berkembang, dan terbagi menjadi beberapa Gereja yaitu Gereja Barat (Katolik) dan Gereja Timur, serta Protestan. Di beberapa belahan dunia, dia berkembang dengan pesat, di tempat-tempat lain statis.

Dari seluruh agama di dunia, agama Kristen merupakan agama dengan jemaat (jumlah pengikut) yang terbesar di dunia. Secara geografis, agama ini tersebar di kelima benua, bukan saja di kota-kota di negara-negara Eropa, agama Kristen berhasil "menyingkirkan" agama-agama pribumi yang dianut oleh masyarakat tempatan sebelumnya. Dan lebih dari separuh komunitas Kristen itu adalah orang Katolik.

A. Agama Katolik/ Kristen di Seluruh Dunia

Bisa dikatakan, bahwa agama Kristen merupakan agama yang dianut oleh penduduk Benua Amerika. Di Amerika Serikat, sekitar 70% penduduknya Protestan, dan 25% beragama Katolik, dengan

setengahnya hadir di gereja beberapa kali dalam sebulan[181]. Sementara di Amerika Tengah dan Selatan, mayoritas penduduknya beragama Katolik.

Di Afrika, diberitakan bahwa penduduk Afrika sekarang lebih banyak yang menganut agama Kristen dibandingkan dengan umat Islam. Yang mengejutkan adalah kenyataan bahwa perkembangan kristenisasi di sana sedemikian cepatnya, sehingga persentase populasi yang berpindah ke agama Kristen (baik Katolik maupun Protestan- pen) melampaui angka kelahiran![182] Michael Keene, bahkan menyatakan bahwa di abad ke-XX lebih banyak orang di seluruh dunia berpindah ke agama Kristen, jika dibandingkan dengan angka dari orang-orang yang berpindah agama pada abad-abad sebelumnya dijumlahkan bersama-sama![183]

Di Asia Timur dan Asia Tenggara, agama Kristen (kususnya Katolik) masih tergolong minoritas. Namun sejumlah laporan mengabarkan bahwa gereja Kristen tumbuh cukup signifikan setiap tahun. Begitu pula di Indonesia, dimana mayoritas penduduknya beragama Islam(± 85% dari lebih dari 200 juta penduduknya).

Ada banyak faktor yang menyebabkan agama Katolik tetap menunjukkan dinamikanya di berbagai penjuru dunia. Yang paling utama adalah karena”kegigihan” dan “keberhasilan” para misionaris dalam menjalankan tugas dan panggilan Gereja Katolik untuk menyiarkan agama ke berbagai penjuru dunia. Lewat “teologi pembebasan” yang berkembang pesat di abad XX, banyak orang-

---

[181] Michael Keene, *Loc.cit.*, hlm. 118
[182] *Ibid.*
[183] *Ibid.*

orang berpindah ke agama Kristen, khususnya Katolik.Teologi pembebasan mengajarkan kepada manusia akan Yesus Kristus sebagai Sang Pembebas manusia, khususnya kaum marginal dari segala dosa dan penderitaannya. Para misionaris mengaplikasikan teologi pembebasan ini dengan meneladani Yesus Kristus semasa hidupnya dulu. Mereka memilih secara suka rela untuk hidup miskin, sebagai sebuah komitmen untuk mewujudkan solidaritas dengan kaum miskin, dengan mereka yang mengalami penderitaan dan ketidakadilan. Ini bukanlah suatu bentuk pemujaan terhadap kemiskinan, tetapi lebih menekankan kemiskinan adalah kemiskinan –kuasa jahat- yang harus ditentang dan diusahakan untuk dilenyapkan. Di ujung abad XX, ide teologi pembebasan ini diadopsi dengan baik dan sukses oleh para misionaris Protestan Evengelis. Tidak heran jika di beberapa belahan bumi, seperti Amerika Utara (Amerika Serika dan Kanada) dan Amerika Selatan (misalnya Brazil) Gereja Evangelis tumbuh dan berkembang dengan pesat.

B. Agama Kristen dalam Kritik Ilmiah

Setiap agama membuka peluang untuk dikritik, terutama oleh ahli filsafat dan pemikiran beraliran bebas yang tidak memeluk agama tertentu. Kritik diperlukan untuk mengkaji dan menganalisis agama dalam berbagai aspeknya dari sudut pandang ilmiah. Kritik mana dimaksud sebagai sebuah kritik ilmiah, yang rasional, sistematis, radikal, objektif, dan jauh dari subjektifitas. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran bagaimana keabsahan dan objektifitas suatu agama jika dipandang dari perspektif ilmu pengetahuan.

Agama Kristen (baik Katolik maupun Protestan) adalah agama yang sangat terbuka akan kritik-kritik ilmiah. Apalagi, jika merujuk

pada uraian terdahulu dari buku ini, tampak bahwa agama Kristen yang diajarkan oleh Gereja (khususnya Gereja Katolik- pen) adalah agama yang ajaran-ajarannya berasal dari Injil-injil yang diakui Gereja Katolik. Para penulis Injil tersebut, secara personal, bukanlah mereka yang mengenal dan dekat dengan Yesus. Sebagian diantara mereka (terutama Lukas) adalah sahabatnya Paulus. Yang terakhir ini adalah seseorang yang ditahbiskan sebagai "Rasul" oleh Gereja Katolik, dan mendapat wahyu langsung dari Yesus Kristus, walaupun seumur hidupnya tidak pernah bertemu dengan Yesus Kristus. Hampir dua pertiga isi Perjanjian Baru merupakan surat-surat (tulisan) Paulus kepada sejumlah jemaat Kristen dan orang-orang tertentu di dunia Kristen pada masanya. Agama Kristen, pasca masuknya Paulus ke agama Yesus Kristus, mengalami perubahan yang sangat drastis dibandingkan dengan ajaran Yesus Kristus ketika masih hidup. Pauluslah yang menegaskan tentang ketuhanan Yesus, bahwa Yesus adalah Sang Mesias (Kristus) yang dijanjikan Allah di dalam Alkitab. Pauluslah yang "menghapus" hukum Taurat, karena menganggap bahwa kewajiban melaksanakan syariat Taurat telah "hapus" dengan pengorbanan darah Yesus di tiang salib.

Menurut Ahmad Shalaby, ada sebab lain yang memperbolehkan kita mengkritik agama Kristen yaitu bahwa agama Kristen ini datang untuk Bani Israil, untuk membantah berbagai pendapat sesat di kalangan mereka. Misalnya kaum yahudi itu dulu sangat ambisius terhadap harta kekayaan dan berusaha keras untuk mengumpulkannya dengan berbagai cara. Kemudian agama Yesus datang menyerukan sikap "zuhud" untuk menghilangkan sifat buruk mereka ini. Pertentengan dan permusuhan itu sangat kuat di kalangan berbagai golongan Yahudi seperti para pemuka agama,

cendekiawan, para pembaca dan lain-lain. Kemudian Yesus datang menyerukan sikap toleran. Andaikata agama Kristen tetap seperti ini, yang menyarankan sikap zuhud dan sikap toleransi maka pasti sangat baik, sebab dia merupakan agama dalam bentuk khusus kepada kaum yang khusus, kemudian memberikan warna yang khusus pula.[184] Sayangnya, Paulus mengubah agama ini menjadi agama internasional, meninggalkan ajaran zuhud dan toleransi.

Paling tidak ada dua pertanyaan yang bisa diajukan untuk memulai kritik terhadap agama Kristen. *Pertama;* apa dasar pokok agama Kristen? *Kedua;* kemana arah agama ini berakhir?

Pertanyaan pertama berhubungan dengan masalah teologi, yaitu dogma iman Kristen. Untuk menjawab pertanyaan yang pertama, para pengkritik mengatakan bahwa Yesus tidak pernah datang kepada manusia dengan satu pokok agama yang baru. Tidak pernah menyerukan urusan ibadah yang tadinya tidak dikenal. Dia hanya menjelaskan satu hal yang tadinya tidak dijelaskan oleh rasul sebelum-Nya, sebagai mana Dia jelaskan yaitu mengabaikan kedekatan yang sangat erat antara Allah dan para hamba-Nya. Sehingga Dia (Yesus) jadikan Allah sebagai Bapak untuk makhluk-Nya yang akan selalu mengasihi mereka. Kemudian Dia merobohkan semua penghalang antara Allah dan manusia. [185] Pernyataan-pernyataan Yesus bahwa Allah adalah "Bapak" dan Dia adalah "Anak" adalah dalam makna simbolis, bukan biologis. Dia hanya ingin menggambarkan bahwa begitu dekatnya orang beriman kepada Tuhannya, sehingga Allah itu bagaikan "Bapak" yang menyayangi dan mencintai "anak-anak-Nya.

[184] Ahmad Shalaby, *oc.cit.*, hlm. 274-275
[185] *Ibid.*, hlm. 276

Yesus tidak pernah mengatakan diri-Nya sebagai Mesias dan tidak mengatakan diri-Nya adalah Anak Tuhan. Sebutan "Anak Tuhan" adalah pengaruh dari kebudayaan Yunani, yang dibawa oleh Paulus dan pengarang Injil 4 (Injil Yohanes).[186]

Tumpang tindih pengertian antara ungkapan "anak manusia" dan "anak Tuhan" juga terjadi akibat ketidakmengertian para pendahulu terhadap bahasa Aram (Aramia). Apalagi kemudian diberikan kesan yang dibuat-buat mendalam atas kata "anak manusia" agar mengesankan kesakralan, sehingga keluar dari terminologinya. Padahal kata "anak manusia" (yang dikenakan atas Yesus) itu dalam bahasa Aram berarti "manusia atau orang laki-laki". Lebih jauh lagi, kata "anak manusia" itu dikait-kaitkan kepada kitab Daniel –yang juga tidak mereka mengerti- sehingga dikesankan bahwa "anak manusia" itu adalah "Al-Masih" (Yesus).[187]

Terjadinya distorsi ini, menurut Prof. Sharl Jenniber –seorang pakar sejarah agama-agama di Universitas Paris Perancis dan seorang Katolik hingga akhir hayatnya, diduga karena boleh jadi Yesus membahasakan diri-Nya sebagai "hamba Tuhan" (*isra*, Abdul Allah, hamba Allah- pen), yang kemudian Beliau nyatakan dalam pekerjaan-pekerjaan nyata di hadapan orang banyak. Perkataan dalam bahasa Ibrani *isra* (hamba) itu diterjemahkan "pelayan" atau "anak kecil". Dari kata yang kedua (anak kecil tuhan) kemudian bergeser menjadi "anak tuhan" adalah hal yang mudah. Apalagi kebudayaan Yunani yang mengelilingi mereka sangat mendukungnya.[188]

---

[186] Dr. Rauf Syalabi, *Loc.cit.*, hlm. 157
[187] *Ibid.*, hlm. 158
[188] *Ibid.*

Ajaran trinitas atau tiga oknum yang menyatu dalam substansi tunggal bukanlah sesuatu yang baru. Dia sudah ada dalam sejarah manusia berupa dongeng-dongeng mitologi yang tumpang tindih dan tidak jelas. Sayangnya, orang-orang yang sudah mempercayai ajaran ini, belum diberi kesempatan untuk memahaminya dengan pikiran mereka sendiri tanpa dipaksa (dogma). Sharl Jenniber, secara eksplisit menyatakan bahwa "ide ketuhanan" Yesus berasal dari Paulus. Paulus yang menyebarkan ajaran Yesus kepada umat penyembah berhala melihat bahwa jemaat yang berasal dari kaum penyembah berhala tidak dapat begitu saja menerima tragedi penyaliban. Harus ditafsirkan sedemikian rupa agar mengundang kesedihan mendalam dan religius.[189]

Dia (Paulus- pen) menghayalkan karakter ketuhanan dalam sosok Yesus dimana keberadaan-Nya mendahului alam semesta (*azali*[190]). Dia (Yesus) adalah Tuhan yang menjelma sebagai manusia. Seorang laki-laki langit yang telah disimpan oleh Tuhan dalam waktu sangat lama di sisi-Nya (*azali*), dan turun ke bumi untuk mengadakan manusia baru, dimana Dia (Yesus) sebagai Adamnya".[191] Dengan kata lain, dogma tentang ketuhanan Yesus yang diajarkan Paulus adalah bentuk adopsi kepercayaan agama-agama pagan, yang bertujuan untuk menarik perhatian bangsa-bangsa di luar Bani Israil untuk masuk ke dalam agama Kristen.

Dogmatika iman Kristen, secara historis justru dirumuskan setelah lebih dari 300 tahun Yesus Kristus –selaku pembawa agama

---

[189] *Ibid.*

[190] *Azali* ialah ada yang tidak didahului oleh tidak ada

[191] *Ibid.,* hlm. 159

ini- tidak ada lagi di dunia (menurut keyakinan umat Kristen naik ke langit). Peristiwa tersebut terjadi pada Konsili Nicea tahun 325 M. Konsili tersebut dilatarbelakangi adanya ajaran Arius yang mengatakan bahwa Yesus tidak bersifat azali. Yesus diciptakan oleh Allah, Dia tidak menyamai substansi (*jauhar*) Allah. Ajaran itu bertentangan dengan ajaran Gereja Barat (Athanasius) yang mengajarkan bahwa Yesus adalah Tuhan yang dilahirkan dari Tuhan Bapak. Jadi Yesus tidak pernah tidak ada. Dia sama dengan Allah dalam hal keazalian (kekekalan) dan *jauhar*-Nya. Konsili yang difasilitasi oleh Kaisar Konstantin, diawali oleh perdebatan antara Arius dan Athanasius, dan kemudian disusul dengan pemungutan suara yang diikuti oleh seluruh peserta konsili. Ironisnya, Konstantin mendukung Athanasius (menuhankan Yesus), padahal aliran itu hanya didukung oleh 318 orang peserta diantara 2048 peserta sidang.[192]

Sejak tahun 325 M, atau dengan berakhirnya Konsili Nicea yang diwarnai oleh konspirasi dan politisasi agama, maka mahab Arius (Arianisme) dianggap sebagai aliran menyimpang, dan membakar seluruh buku-bukunya. Yesus adalah Tuhan. Dia adalah Anak Allah sekaligus Anak Manusia. Ketuhanan Roh Kudus sendiri baru ditetapkan secara resmi sebagai ajaran Gereja Katolik pada Konsili Konstantinopel, tahun 381 M. Pada konsili ini juga ditetapkan bahwa tiga (oknum) ketuhanan itu sama dengan satu, dan satu sama dengan tiga (oknum) itu. Jadi, 1 = 3 dan 3 = 1, sesuatu yang tidak bisa dipahami kecuali (demikian pendapat Gereja Katolik) dengan "iman". Dengan demikian, konsep ketuhanan, yang menjadi dasar agama Kristen pada umumnya, dan Gereja Katolik pada khususnya,

---

[192] *Ibid.*, hlm. 129

sesungguhnya adalah hasil “interpretasi” para pemeluknya (kalau tidak bisa dikatakan “distorsi”) setelah pembawa agama ini (yaiu Yesus Kristus) sudah tidak ada lagi. Karena dogmatika iman Kristen adalah buah interpretasi Paulus, maka tidak mengherankan jika sebagian kritikus menganggap bahwa kristianitas adalah karya Paulus, dan karya Paulus adalah kristianitas.

Untuk pertanyaan yang kedua, yaitu kemana arah agama ini berakhir? Kita mendapatkan satu jawaban yang mengagumkan bahwa sesungguhnya, Injil sejak masa yang lama , bersifat luar (jasmani) tanpa roh. Sedangkan umat Kristen dalam kepemimpinan para tokoh Gereja sendiri adalah pihak yang pertama mengabaikan ajaran Yesus, dimana para pendeta kembali pada keadaan para pemuka agama kaum Yahudi yang meletakkan diri mereka diantara Allah dan manusia. Oleh karena itu, pembaptisan, pernikahan dan kematian harus menghadirkan wakil gereja. Sesungguhnya diantara ajaran gereja adalah agar amal seseorang itu sah dan dikabulkan, sertta iman dan kebaikan dapat diterima oleh semua orang maka semua keistimmewaan dan keutamaannya akan tetap tanpa hasil, selagi kesucian pendeta tidak masuk diantara orang itu dengan Tuhannya, dan selagi tangan para pendeta tidak memberkati amal-amal ini.[193] Ajaran Gereja Katolik yang paternalistis, menciptakan ketergantungan antara pendeta (Gereja) dengan umatnya. Individu-individu memiliki ketergantungan spiritual pada “kemurahan hati” dan “belas kasihan” Gereja.

Adapun rasa cinta dan toleransi adalah ajaran moral yang sangat dikedepankan oleh Yesus Kristus. Kedua sikap ini diikuti oleh

---

[193] Ahmad Shalaby, *Loc.cit.*, hlm. 277

ajaran pasrah dan sabar dalam menghadapi kezaliman orang lain, seperti kata Yesus, *“Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. “* [194] Kenyataan menunjukkan bahwa ketika agama Kristen menjadi agama mayoritas, justru orang-orang Kristen melakukan penindasan satu sama lain. Pada masa Renaissance dan Humanisme (abad XIV-XVII M), Gereja Katolik membentuk lembaga Inquisisi untuk menangkap dan menghukum orang-orang yang pemikiran-pemikirannya dianggap bid’ah oleh Gereja Katolik. Pada masa reformasi Kristen di abad XVI, Gereja Katolik melakukan pengejaran, memenjarakan bahkan menyiksa para pengikut Protestan. Di abad XX, orang-orang Anglikan (Inggris) saling bermusuh-musuhan dengan orang-orang Katolik (Irlandia).

Gereja sering mengklaim bahwa orang Kristen Barat telah membangkitkan dan mewujudkan sebuah langkah besar di jalan kemajuan dan pembangunan. Ini katanya karena hubungan kemajuan dengan agama Kristen. Ini jelas sebuah pernyataan yang kontradiktif. Pembangunan Barat itu bersifat material, karena cinta harta, kekuasaan, kemenangan, kesombongan, keagungan serta kesenangan syahwat, sedangkan ajaran agama Kristen justru menentang hal ini semua dan sangat jauh perbedaannya[195]. Kemajuan Barat (dalam hal ini Eropa) terjadi justru setelah mereka membuang ajaran Kristen di belakang pundak mereka secara terang-terangan.

Para kritikus melihat bahwa agama Kristen sebagai mana yang digambarkan oleh Perjanjian Baru itu memerangi pembangunan.

---

[194] Matius 5: 39

[195] Ahmad Shalaby, *Op.cit.*, hlm. 281

Sebab agama itu membenci harta dan memeranginya. Telah disebutkan dalam Injil Matius, Lukas dan Markus: Adalah seorang pemuda yang hendak belajar kepada Yesus. Kemudian Yesus berkata kepadanya: "Janganlah engkau membunuh, mencuri, berzina dan saksi palsu…." Pemuda tadi berkata: "Saya telah menjaga semua ini dan melakukannya." Yesus berkata: "Juallah semua milikmu dan berikan hasilnya kepada orang-orang fakir, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku ." Namun pemuda itu tidak sanggup melakukannya, sehingga Yesus berkata: ""Aku berkata kepadamu, sesungguhnya sukar sekali bagi seorang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Sekali lagi Aku berkata kepadamu, lebih mudah seekor unta masuk melalui lobang jarum dari pada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah.[196]

Pada zaman Renaissance dan Humanisme di Eropa, agama Kristen merupakan "penghambat" upaya reformasi dan perubahan yang digalakkan oleh para cendekiawan Barat. Agama ini memerangi pemikiran kritis. Gereja (Katolik) melarang menyebarkan ajarannya ke kalangan umum. Gereja Katolik meyakini bahwa keimanan itu merupakan pemberian Tuhan yang tidak masuk akal. Setiap orang kristiani wajib mengimani semua akidah agamanya baru kemudian memeras akalnya untuk memahami akidah tersebut[197]. Gereja Katolik adalah otoritas yang berhak untuk menyebarkan ajarannya ke kalangan umum. Semua hal yang tidak ada dalam kiab suci tidak boleh dikritik. Semua yang bertentangan dengan Gereja Katolik dianggap bid'ah dan harus dilenyapkan. Hasil-hasil ilmu

[196] Matius 19: 18-23; Markus 10: 17-25; Lukas 18: 18-25
[197] Ahmad Shalaby, *Op.cit.*, hlm. 277-278

pengetahuan (yang kebanyakan bertentangan dan tidak terdapat di dalam kitab suci) pernah dianggap sebagai ajaran-ajaran bid'ah yang bertentangan dengan ajaran dan pendapat Gereja Katolik, dan karenanya dilarang. Kemajuan Barat (Eropa- pen) baru bisa diwujudkan, ketika terjadi pemisahan kekuasaan antara kekuasaan negara dan kekusaan gereja.

Para peneliti melihat bahwa Kristen Roma (Gereja Katolik) adalah sebuah agama Barat. Ini sesuatu yang ironis (bahkan "aneh"), karena Yesus (pendirinya) adalah orang Timur, bernaung dan berakhir hidupnya di bumi Timur. Tetapi Barat telah menerima agama ini dan mencetaknya dengan cetakan sendiri. Itulah mengapa, ketika para misionaris menyebarkan agama ini ke dunia Timur, masyarakat Timur sangat sulit untuk "mencerna" agama Kristen ini. Oleh karena itu, agama ini mengalami "kegagalan" berkembang di negara-negara Timur seperti Thailand, Vietnam, Malaysia dan Indonesia.

Agama ini sendiri masuk ke Indonesia selama lebih kurang empat abad, seiring dengan gerakan kolonialisasi Barat di penghujung abad XVI M. Dia diikuti oleh sejumlah orang Indonesia yang mencapai kurang lebih dua juta orang[198]). Kendatipun secara kuantitatif misi ini berhasil, tetapi Roma tidak mampu mendorong para pemeluknya menjadi seorang yang alim terhadap agama Kristen. Itulah sebabnya mengapa gereja-gereja di Indonesia diawasi oleh bangsa-bangsa Eropa dan misionaris-misionaris Barat yang senantiasa mengadakan upacara-upacara keagamaan dan sembahyang (sakramen- pen)[199].

---

[198] *Ibid.*, hlm. 287
[199] *Ibid.*

Secara keseluruhan, setelah hampir dua puluh satu abad perjalanan sejarahnya, Gereja Katolik Roma telah menjadikan agama Yesus Kristus ini sebagai agama Barat, yang monoteistis tapi berbau politeistis, mengagungkan Yesus, namun –pada saat bersamaan- memuat sebagian besar ajaran-ajaran Paulus yang diyakini sebagai wahyu dari Tuhan Yesus Kristus adanya. Perlu pergumulan politik yang panjang bagi agama ini untuk merumuskan dogma teologinya. Dan Gereja Katolik secara internal harus merelakan dan bersikap toleran terhadap munculnya berbagai denominasi dalam dunia Kristen, seperti Gereja Timur dan Protestan dengan berbagai sektenya. Ketika arus perubahan dan rasionalisasi melanda Barat, Gereja Katolik harus "rela" pula melepaskan kekuasaannya pada hal-hal yang bersifat sekuler (duniawi), meskipun dengan konsekuensi dan impliasi bahwa pola hidup masyarakatnya bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik. Gereja Katolik menyetujui sekulerisasi di Barat. Ini adalah sesuatu yang ironis, jika mengingat bahwa Gereja Katolik justru –diam-diam- melarang umat Katolik Timur untuk masuk ke ranah sekulerisasi.

Ke depan, agama Kristen mungkin masih tetap eksis, sebagai mana pula dengan agama-agama besar lainnya. Tapi, jika berkaca pada pengalaman mereka di Barat, Gereja Katolik mungkin masih harus "beradaptasi" dengan gejolak perubahan umatnya di masa mendatang. Itu berarti, bukan umat/ perkembangan zaman yang menyesuaikan diri dengan agama, melainkan agama yang menyesuaikan diri dengan umat/ perkembangan zaman yang menyertainya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ali, Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama,* Yogyakarta : Yayasan an-Nida', 1975

Alkitab, *Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru* , Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 1982

Allen, Grant, *The Evolution the Idea of God*, (London: The Thinker Library, 1931)

Aziz-Us-Samad Ulfat, Ny, *Agama-Agama Besar Dunia*, Jakarta: Darul Islamiyah, 1990

Berkhof H., Dr., *Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967

E.Rubenstein, Richard, *Kala Yesus Jadi Tuhan*, terj. F.X.Dono Sunardi, Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta,2006

Fazlur Rahman Ansari, Muhammad, *Islam dan Kristen dalam Dunia Moderen*, terj. Drs.Wardhana, Jakarta: Bumi Aksara, 1998

Gaer, J, *How the Great Religions Began*, Newyork:..., 1960

Keuskupan Agung, *Puji Syukur*, Jakarta: Keuskupan Agung, 2005

Kranenburg, R., *Ilmu Negara Umum*, Jakarta- Groningen: J. B. Wolters, t.t.

Lang, Andrew, *The Making of Religion*, London: …., 1949

Lohse, Bernhard, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1989

Michael, *Agama-agama Dunia*, terj. E. A. Soeprapto Yogyakarta: Kanisius, 2006

Nurasmawi, Dra. M.Pd., *Buku Ajar Ilmu Perbandingan Agama*, Pekanbaru: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2006

Parrinder, G., *The World's Living Religions*, London: Pan Books Ltd., 1969

Poerwadarminta, W.J.S., *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1973

Rahmat S. H., O.K., Dr. H., *Dari Adam Sampai Muhammad,* Kota Bharu: Pustaka Aman Press SDN. BHD., 1984

Ratzinger Paus Benediktus XVI, Joseph, *Yesus dari Nazaret*, Jakarta :Gramedia Pustaka Utama,2008

Sihar Aritonang,Jan, *Berbagai Aliran-aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009

Syalabi, Rauf, Dr., *Distorsi Sejarah dan Ajaran Yesus*, terj. H. Imam Syafei Riza, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001

Syalaby, Ahmad, Dr., *Pengantar Memahami Kristologi*, terj. Ahmad, S.Ag., Jakarta: Pustaka Da'i, 2004

Strong, *Systematic Theology*, Philadelphia: Judson Press, 1954

Sullivan Clayton, *Selamatkan Yesus dari Orang Kristen*, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2002

Taylor, E. B., Sir, *Primitive Culture*, New York: Harper Torch Books, 1929

Van Nifrik, G.C., *Pengajaran Agama Kristen (Katekismus),* Jakarta : Gunung Mulia,t.t.

W. Schmidt, Peter, *High Gods in North America*, Oxford: …., 1933

Bagian Kedua
Agama Yahudi

BAB I
SEJARAH BANGSA YAHUDI

A. Asul-usul Istilah Ibrani, Israil dan Yahudi[1]

Pertama: Nama Ibri

1. Bentuk tunggal jamaknya ibriyyun, ibrani/ibraniyyun
2. Dinisbahkan pada Ibrahim (taurat) abram/ibrani dari kata arab A’ba’ra = pindah melakukan suatu perjalanan.
3. Dari kata “eber” (kakek buyut nabi Ibrahim)
4. Ibri, Abiran dan Khabiran (ririsusi mesir kuno) digunakan 2 abad SM oleh kabilah yang ada di utara jazirah arab
5. Dalam taurat Ibri = orang asing (kiluaran 21)
   Ulangan 15 : 21
   Samuel 13-3-4[2]

---

[1] DR. Muhammad Khalifah Hasan, *Sejarah Agama Yahudi* , Alih bahasa Abdul Somad, L.c. MA dan faisal Saleh Lc. M. Si, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2009), hlm.*10-17.*

[2] *Ibid.,* h. 18

Kedua: Nama Israil

M*akna umum* nama ini memberikan kelebihan bangsa yahudi di banding bangsa lain Israil kebanggaan dan keagungan bagi mesir. Dalam Taurat perubahan nama ya'qub ke Israil cukup jelas diceritakan. Bahwasanya nama Israil dipakai untuk memisahkan antara keturunan nabi Ishaq as dengan keturunan nabi Ismail (resisme)[3].

Resisme ini merambah pada agama/teologi mengakui tuhan hanya untuk mereka karenanya dia tidak mau menyebarkan teologinya ke agama lain, mereka membiarkan dan tidak melarang komunitas lain menyembah tuhan-tuhan polyteis. Perubahan penggunaan nama Israil setelah mereka merubah nama nabi Ya'qub menjadi Israil maka mereka merubah istilah bani Israil untuk semua orang-orang Ibrani. Pada awal abad 18/19 SM mereka memulai mengganti penggunaan *ibri* menjadi Israil. Dalam sejarah tercatat bahwa selisih waktu Ibrahim – Ya'qub berbeda 1 atau 2 abad SM, dua generasi setelah masa nabi Ibrahim (kakek nabi Ya'qub.)

Makna khusus, penyebutan Israil sebagai indikasi politis geografis. Hal ini diindikasikan bahwa terpilihnya kerajaan Daud dan Sulaiman merupakan kerajaan Israil utara, ibukotanya Syarkim Tirsah dan Samaria. Kerajaan Yahuda selatan ibukotanya Yerussalem ini terjadi tahun 932 SM pasca wafatnya nabi Sulaiman.

Ketiga: Nama Yahudi

Makna umum

Yahudi merupakan nama yang diberikan kepada setiap orang

---

[3] Lihat dalam (kejadian 32 : 24-32).

yang meyakini agama Yahudi. Istilah ini diambil dari nama *Yahudia* (anak-anak dari nabi Ya'qub)

Refrensi Yahudi menyebutkan Yahuda lebih penting dari pada yusuf.

Silsilah nabi Ya'qub sebagai berikut:
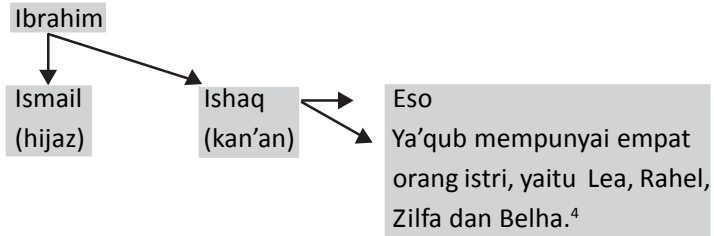
1. Lea mempunyai anak Robbin, Syam'un, Lawe/Levi, ***Yahuda***, Yassakir, dan Zaboolan
2. Rahel mempunyai anak Yusuf dan Benyamin
3. Zilfa mempunyai anak Gad dan Asyer
4. Belha mempunyai anak Naftali

Beberapa faktor yang menyebabkan refrensi Yahudi tersebut melebihkan Yahuda dari pada yusuf adalah:

1. Yahuda memainkan peran yang sangat besar dalam melindungi yusuf dari pembunuhan [5]
2. Yahuda yang meyakinkan Ya'qub untuk membawa Benyamin dalam kasus kelaparan menimpa negeri Kan'an.[6]

---

[4] Prof Dr. Syalabi, *Sejarah Yahudi dan Zionisme*, Alih bahasa Anang Rikza Masyhadi, dkk. (Jakarta: CV Arti Bumi Intaran, 2005), hlm.*10-15.*

[5] Lihat Alkitab dalam Kejadian 37 : 26-27.

[6] Lihat Alkitab dalam Kejadian 43: 8. Serta kejadian 49 : 8-10.

3. Yahuda dan anak keturunannya mendapatkan kerajaan.[7]

Dari sinilah istilah Yahuda menjadi legitimasi palitis geografis untuk penyebutan Yahudi.

Makna khusus

Sebagai legitimasi makna penyatuan agama Yahudi yang sebelumnya terpecah yakni Israil Utara dan Selatan Samalia dan Yerussalem.

B. Kondisi Wilayah

1. Kondisi Geografis Jazirah Arab zaman Dahulu

   Di sebelah utara jazirah Arab sekitar tahun 3000 SM ada bangsa Arab yang bernama suku /bangsa Phoeniza hijrah dari jazirah Arab menuju Utara Jazirah Arab dan berdiam di tepi pantai laut tengah. Wilayah ini sebelah baratnya dibatasi oleh laut dan sebelah selatan kawasan ini tinggallah bangsa-bangsa Arab lain sepertin Kan'an (2500 SM) mendiami tepian Yordania. Sebelah barat yang terbentang keluar tengah hingga kawasan ini di nisbatkan ke nama "tanah Kan'an". Sejarah mencatat sekitar tahun 1200 SM datang orang-orang dari Negeri kreat di tepi panjang laut putih yang disebut dengan bangsa Palestina mereka mendiami daerah Yava dan Gaza, maka bercampurlah orang-orang Kan'an dengan orang-orang pendatang ini. Asimilasi ini membawa pada percampuran darah (Arab) dan bahasa (Smit). Sehingga wilayah ini sekarang disebut dengan Palestina.[8]

---

[7] Lihat Alkitab dalam Kejadian pasal 49.

[8] Prof. Dr. Syalabi, *op.cit.,* hlm.6-7

Dalam sejarah tercatat pada abad-abad ini disebelah timur sungai Yordania dan selatan laut mati terdapat tiga kerajaan, yaitu Amon, Mu'ab dan Edwan penduduknya mengikatkan nasabnya pada bangsa Armenia sedangkan dialek yang digunakan adalah dialek orang-orang kan'an. Dari tiga kerajaan itu kerajaan Mu'ab dianggap yang paling tinggi peradabannya. Sedangkan Edwan penduduknya banyak sebagai pengemabala ternak sementara Amon disebelah Utara Mu'ab bekerja pada sekitar pertanian namun sebagian banyak yang berpindah-pindah (nomaden).

2. Kawasan sekitar

Kawasan yang memiliki kaitan erat dengan Yahudi, yaitu Madyan di sebelah tenggara Mesir, dan di sebelah barat daya yaitu negeri Babil dan di bagian utara dan timur laut adalah negeri Asyur. Karena itu orang-orang Yahudi mengetahui Negara-negara tersebut dan berhubungan baik dengan mereka, baik dalam bentuk damai maupun perang.

Madyan terletak di sebelah utara semenanjung Arabia, tentu ini sangat memiliki kaitan erat dengan Jazirah Arab, Mesir dan Kan'an. Diwilayah ini nanti yang akan menjadi wilayah tempat berlarinya nabi Musa dari penindasan bangsa Mesir.[9]

C. Orang-orang Ibrani

Terlepas dari penjelasan nama Ibrani, Israil dan Yahudi diatas, sebenarnya yang terpenting adalah orang-orang Ibrani memiliki

---

[9] *Ibid.,* hlm. 7.

karakter nomaden (berpindah-pindah). Namun sejarah mencatat ketika mereka sudah berada di Negara Kan'an mereka sudah mulai mengenal peradaban dan pembangunan. Akan tetapi sekelompok dari mereka ada juga yang pergi berpindah-pindah menuju utara Babilonia, ketika di Babilonia, kawasan ini berada dalam kekuasaan orang-orang Sameria dan Akadina. Sampai beberapa waktu orang-orang Ibrani pindah lagi ke arah Utara dan juga ada yang ke Selatan.

Orang-orang yang masuk ke wilayah Utara masuk ke bangsa Armenia, di antaranya yang menjadi pemimpin adalah Ibrahim ibnu Tarih (nasabnya sampai ke nabi Nuh). Wilayah yang ditempatinya bernama Aur Keldania ayahnya seorang pembuat berhala. Kasus perselisihan dalam masalah aqidah menjadikan Ibrahim pergi meninggalkan ayahnya dari Aur Keldania. Ibrahim bersama Sarah (istri Ibrahim) serta keponakannya yang bernama Luth serta beberapa kerabat dan seorang budak, mereka hijrah dengan membawa sebagian harta bendanya dan ternak peliharaanya. Mereka menuju arah utara hingga ke daerah Armenia kemudian menuju arah ke Selatan hingga masuk ke Negara Kan'an. Orang-orang Kan'an menyebut Ibrahim dan kaumnya dengan sebutan Ibrani (hebrem) karena telah menyeberangi sungai Euphrat atau sungai Yordania.[10]

Ibrahim mengakhiri pengembaraanya sekitar tahun 2000 SM atau 1750 SM di negeri Kan'an. Di Kan'an inilah Ibrahim menetap, akan tetapi mereka tidak melakukan asimilasi budaya, karena mereka lebih suka menyendiri dan hidup dalam keterasingan. Hal ini mungkin pembawaan ketika di Aur Kildenia mereka selalu menyendiri ditengah-tengah orang menyembah berhala.

---

[10] *Ibid.,* hlm 8.

Bahasa Ibrani yang dipakai oleh nabi Ibrahim dan kaumnya sebenarnya tidak berasal dari bahasa yang satu, namun bahasa ini merupakan asimilasi bahasa yang dipakai oleh mereka ketika mereka keluar dari Aur Kildenia sampai ke Kan'an. Karena ini memakan waktu bertahun-tahun. Dealek bahasa Iabrani lebih cenderung diambil dari Armenia.[11]

Dari sejarah ini terlihat bahwa orang-orang Ibrani sebenarnya ketika di Kan'an sama sekali belum memiliki peradaban maka ketika mereka pergi ke Mesir, disinilah awal kebangkitan kembali gerakan orang-orang Ibrani.

D. Gerakan Orang-orang Ibrani.

Gerakan orang-orang Ibrani diawali dari kekeringan di Negeri Kan'an, kemudian Ibrahim pergi ke Mesir, waktu itu negeri Mesir di kuasai oleh raja bernama Amaliqah. Beberapa tahun Ibrahim tinggal di Mesir di bawah kerajaan Amaliqah. Akan tetapi sejarah mencatat bahwa raja di Mesir waktu itu menginginkan istrinya Sarah, sehingga ia tidak membiarkan Ibrahim dan kaumnya tinggal lama di Mesir. Akhirnya Ibrahim kembali ke negeri kan'an bersama seluruh harta kekayaan dan ternaknya. Ketika itu juga raja Mesir menghadiahkan seorang budak yang bernama Hajar yang pada akhirnya nanti Hajar menjadi istri Ibrahim.

Dalam sejarah tercatat, bahwa Ibrahim kembali ke Negeri Kan'an. Namun bertahun-tahun Ibrahim tinggal di Kan'an, Ibrahim

[11] *Ibid.,* hlm. 9.

sangat merindukan kelahiran anak.[12]Singkat cerita kira-kira 14 tahun setelah kelahiran Ismail. Sarah istri Ibrahim melahirkan anak kedua yaitu Ishak. Kemudian Ibrahim wafat dan meninggalkan Ismail di hijaz sedangkan Ishaq di Kan'an.[13]

Pasca wafatnya Ibrahim, keturunan Ibrahim dilanjutkan oleh anaknya Ishak, hingga sampai pada Ya'kub. Pada masa Ya'kub inilah negeri Kan'an mengalami paceklik atau kekeringan makananan. Hal ini yang mendorong orang-orang Ibrani untuk pergi ke Mesir yang kedua kalinya. Namun sebelum mereka pergi ke Mesir sejarah juga mencatat bahwa ada kasus sejarah yang menjelaskan bahwa akibat dari ketidaksukaan saudara-saudara yusuf,(Anak Ya'kub dari Rahel)[14] akhirnya yusuf dibuang ke sumur olek kakak-kakaknya. Akan tetapi Yusuf dapat diselamatkan oleh musafir yang akan pergi ke Mesir dan kemudian yusuf dibawa ke Mesir dan di Mesir yusuf di pekerjakan.[15]

Akhirnya terjadilah kasus di Mesir yusuf di tuduh menodai kesucian istri majikannya akhirnya yusuf dimasukkan ke penjara. Peristiwa ini terjadi di Mesir waktu itu Mesir berada dalam pemerintahan Fir'aun . Fir'aun yang dimaksudkan disini adalah raja Fotivar (raja dari keturunan dinasti yang ke 11 abad 17 SM).[16]

---

[12] Dalam cerita baik dari versi Islam maupun dengan Kristen disebutkan bahwa Sarah, istri Ibrahim tidak dapat memberikan keturunan. Akhirnya Sarah menyuruh Ibrahim menikah dengan Hajar (Budak yang dihadiahkan raja Mesir kepada Ibrahim)

[13] Dalam sejarah juga disebutkan kalau dari Ismail di Hijaz itulah nanti nasabnya pada Ismail hingga ke Rasulullah. Sedangkan dari Ishak inilah nanti akan muncul nama Yahudi.

[14] Lihat silsilah Ya'qub di atas.

[15] Namun ada juga sejarah menjelaskan kalu Yusuf di Mesir di jual oleh musaffir itu kepada raja Mesir. Kemudian di beli dan tinggal di Mesir.

[16] Prof. Dr. Syalabi, *op. cit.,* hlm. 10

Akhirnya Yusuf dikeluarkan dari penjara karena dapat memprediksi mimpi raja, setelah itu yusuf dijadikan oleh kerajaan sebagai kepala urusan logistic di Mesir. Sejarah mencatat raja Mamaliqah (hexos) masih tetap mengikatkan loyalitasnya ke Negara Mesir dan penduduknya saja, sehingga gerakan warga dan penduduk yang dapat mengarah ke penantangan kekuasaan tidak dibiarkan berlangsung, barangkali inilah yang mendesak raja Amaliqah bekerja sama dengan orang-orang diluar Mesir. Sejarah mencatat raja memerintahkan Yusuf untuk membawa keluarganya, mereka oleh Yusuf diletakkan di sebelah Timur Mesir. Wilayah ini disebut dengan Jasan. Wilayah ini sangat subur dan dalam sejarah tercatat ada 70 orang yang tinggal dirumah Ya'qub waktu itu.

.

E. Israil dan Keturunannya di Mesir[17]

Ketika mesir mengalami kemajuan dan kemakmuran yang luar biasa dibawah kepemimpinan perdana menteri Yusuf, maka datanglah keluarga Ya'qub orang tua Yusuf ke Mesir. Pertumbuhan dan perkembangan bangsa Israil di Mesir sangat pesat. Sejarah mencatat ketika sampai pada masa Musa jumlah orang Israil yang sudah berumur 20 tahun dan bisa membawa senjata berjumlah 603.500 orang. Secara keseluruhan jumlah mereka mencapai 2 juta orang, namun mereka tetap hidup dalam keterasingan. Dan keterasingan inilah yang dikhawatirkan oleh orang-orang Mesir sehingga nanti

---

[17] Di catat dalam sejarah bahwa Kerajaan-kerajaan pertama dalam sejarah yang memiliki peradaban yaitu Mesir, Babilonia dan Romawi.

orang-orang Mesir membentuk sebuah pemerintahan baru yang kuat.[18] Kekhawatiran ini

Dalam kondisi ini para pemimpin Mesir yang dianggap sebagai orang-orang yang baik telah berhasil mengalahkan Raja Amaliqah hingga ahmad dapat mengusir mereka keluar wilayah mesir, lalu mereka mendirikan sebuah pemerintahan baru yang kuat yang dimulai dari keturunan atau dinasti ke 18. Ketika dinasti ke 19 berdiri yang diantara rajanya adalah Ramses III timbul pada diri mereka perasaan memusuhi terhadap bangsa Israil karena kekhawatiran mereka dengan kekuatan orang-orang Israil. Ternyata kekhawatiran ini tebukti akhirnya orang-orang Israil memberontak kekuasaan di Mesir. Pemberontakan ini terjadi karena orang-orang Mesir sudah terbiasa hidup mewah, tetapi pada masa raja Ramses III ini mereka ditekan dan diperbudak. Ada juga pendapat mengatakan pemberontakan orang-orang mesir ini karena menyebarkan wabah penyakit.[19]

Ahmad badawi seorang sajarwan mengatakan sebenarnya orang-orang ibrani sesungguhnya telah mengenal Mesir sejak dinasti pertengahan, mereka datang pertama kali sebagai pengingsi yang meminta pangan dan fasilitas kehisupan. Namun ketika mesir dilanda berbagai bencana dan musibah orang-orang Israil memanfaatkan kesempatan ini untuk menduduki mesir. Pada akhirnya hubungan orang-orang mesir dengan israil mengalami keretakan yang dahsyat sehingga kecurigaan semakin menjadi karena itu Fir'aun membuat pengumuman bahwa setiap bayi yang

---

[18] *Ibid.,* hlm. 11.

[19] *Ibid.,* hlm. 24-25..

lahir dari orang-orang Israil yang lalu-lalu wajib di bunuh. Pada masa itu lahirlah musa. Sejarah mencatat bahwa sewaktu musa sudah dewasa terjadi perkelahian antara muasa dengan orang mesir yang pada akhirnya Musa melarikan diri ke Madyan, tempatnya nabi Syu'aib dan akhirnya menikah dengan anaknya nabi Syua'ib yang maharnya bekerja selama 8 tahun, selanjutnya sejarah mencatat Musa[20] dengan istrinya ingin kembali ke Mesir namun ketika sampai di perjalanan musa tersesat di Sinai, namun tiba-tiba musa melihat api yang menyala-nyala di sebelah kanan gunung lalu musa berkata ke istrinya[21] sejak itulah kerasulan Musa di mulai.

[20] Nama istri Nabi Musa adalah Syafrah bin Syu'aib.

[21] Lihat surat Thoha ayat 10-14 Dalam sejarah juga tercatat nabi Ibrahim hanya 4 kali menjunjungi siti sarah di mekkah (waktu yang ke 3 kalinya) itu ada kisah kurban dan pembangunan ka'bah.

BAB II
BANGSA YAHUDI DI PALESTINA

A. Masa Kekuasaan para Hakim

Orang-orang Israil masuk kenegeri Palestina sekiatar tahun 1250 SM. Ditanah yang dijanjikan itulah orang-orang Yahudi memulai membangun peradaban baru yang berlandaskan pada ajaran Musa. Dalam sejarah disebutkan bahwa bangsa Yahudil memulai hidup di Palestina yang hanya tinggal di wilayah Talul. Sedangkan kota-kota di wilayah pesisir pantai, tidak dibuka karena dapat digunakan menyerang orang-orang Palestina secara langsung.

Sejarah mengatakan bahwa Ras dan keturunan bangsa Yahudi kemudian berkembang menjadi generasi-generasi dan bangsa yang tidak jelas identitasnya, yang hidup didaerah Talul, dan yang senantiasa disibukkan dengan pertempuran-pertempuran kecil yang tidak berujung dengan orang-orang Palestina serta kabilah-kabilah lain yang tinggal di sekitarnya khususnya dengan orang-orang Mu'ab dan penduduk Madyan.

Dalam kitab *Sifr al-Qudlat* (kitab para hakim) dijelaskan bahwa dokumen yang mencatat perjuangan mereka serta berbagai musibah yang menimpa orang-orang Yahudi pada periode dan masa itu, serta berisi catatan tentang musibah bencana dan kegagalan-kegagalan mereka yang ditulis secara ekplisit dan terus terang. Para hakim dari orang-orang Yahudi pada masa itu ialah orang-orang yang dipilih oleh para pembesar kaum dimana beberapa diantara hakim-hakim tersebut ialah wanita. Sebab dalam kitab tersebut dijelaskan juga tentang bau wangi seorang hakim perempuan Yahudi. Pada masa itu, bangsa Yahudi tidak memiliki raja. Namun ketaatan kepada para hakim bukan merupakan suatu hal yang wajib dilakukan. Hal itulah salah satu yang menyebabkan tidak terbangunnya rasa persatuan bangsa Israel untuk menjadi suatu umat yang intergral dan bersatu padu. Melainkan dalam waktu yang panjang mereka terbagi ke dalam 12 kabilah yang masing-masing berdiri sendiri dan tidak memiliki ikatan apapun antara satu kebilah dengan kabilah lain.[22]

System pemerintahan mereka juga tidak dibangun atas dasar system bernegara, melainkan atas dasar system *patriarchy* (system kemasyarakatan yang menentukan ayah sebagai kepala keluarga) atau *paternalistic.* Para sesepuh kabilah berkumpul dalam suatu majelis khusus para pembesar, dan merekalah yang memiliki keputusan atas masalah-masalah yang menyangkut kabilahnya, dan mereka pula yang berhak bekerja sama dengan para pemuka kabilah lain jika kondisi mendorong demikian. Jika mereka gagal

---

[22] Di samping itu juga ada yang mengatakan bahwa tidak meratanya pembagian tanah-tanah umum kepada suku-suku dan kabilah

memutuskan hukum bagi setiap persoalan yang diajukan kepadanya, maka para pengadu akan lari kepada hakim yang mempresentasikan seorang pemimpin dalam kaum Yahudi. [23]

Masa kepemimpinan hakim ini menurut kitab *Sifr al-Qudlat.* berjalan selama kurang lebih 4 abad. Akan tetapi menurut kritikus Muhammad Ezzat Daruzah menyatakan bahwa masa kepemimpinan hakim itu tidak lebih dari 1 abad saja. Sebab Musa keluar bersama bangsa Yahudi sekitar tahun 1210 SM. Musa dan Yusa' memimpin orang-orang Yahudi selama kurang lebih 80 tahun atau hingga tahun 1130 SM, dimana pada tahun itulah Yusa' wafat dan mulailah masa kepemimpinan para hakim itu berlangsung hingga tahun 1030 SM.[24]

Pada masa inilah diletakkan dasar-dasar kehidupan dan pemikiran Yahudi. Dalam perumusannya dasar-dasar itu dipengaruhi oleh unsur-unsur internal bangsa Yahudi, selain juga unsur-unsur eksternal yang mempengaruhinya misalnya seperti ketika mereka memasuki dan menguasai Palestina. Sejak saat itu dan selama masa kepemimpinan para hakim itu, mulailah kehidupan mereka berubah sedikit demi sedikit. Mereka mengalami transformasi dari kehidupan nomaden (badui) kepada kehidupan menetap dan hidup dalam kemah-kemah hingga mereka hidup dalam perkampungan yang tentram. Di samping itu juga mereka sudah mulai mengenal pertanian, serta menggembala binatang ternak dan ini menjadi pekerjaan satu-satunya sekaligus mata pencaharian utama bagi orang-orang Yahudi. Orang-orang kan'an lah yang menjadi guru mereka dalam konteks pola kehidupan menetap. Pembangunan kota

---

[23] Prof. Dr. Syalabi, *op. Cit.,* hlm. *41.*

[24] *Ibid.,* hlm. 42.

dan pertanian. Orang-orang Yahudi juga belajar dari orang-orang Kan'an serta negeri-negeri tatangga yang sering berhubungan dengannya melalui perdagangan. Khususnya dalam hal pengembangan industri. Mereka juga mengambil ilmu dari orang-orang Kan'an tentang persenjataan dan pembuatan alat-alat pertanian. Sedangkan para pekerja professional, kerajinan dan industrinya meningkat berkat pengalaman dan ilmu yang diambilnya dari orang-orang Kan'an.[25]

Disamping pengaruh orang-orang Kan'an dalam hal teknis kehidupan sehari-hari, orang-orang Kan'an juga berpengaruh sangat besar terhadap orang-orang Israel dalam hal peribadatan mereka.

B. Masa Kepemimpinan Para Raja (Syaul)

Sejarah mencatat Masa kepemimpinan para hakim runtuh karena tidak adanya pemerintahan yang integral antara pemerintah dan masyarakat. Serta kurang terjalinnya hubungan yang baik antara orang-orang Yahudi dan oarang Palestina. Di samping itu juga dalam sejarah juga tercatat bahwa kegagalan mereka pada masa kepemimpinan para hakim akibat kebusukan moral para hakim, akibat kebusukan moral para hakim itu sendiri dengan berbagai praktek korupsi. Dalam kitab *Sifr Samuel* pada *al-Ishah al-Tsamin* (kitab Samuel ke 8) menceritakan bahwa proses transisi dari masa kepemimpinan para hakim itu menuju masa kepemimpinan para raja.[26]

Ketika Samuel menginjak usia tua, ia menjadikan kedua anaknya sebagai hakim untuk bangsa Yahudi. Tetapi keduanya tidak berjalan pada rel dan ketentuan yang telah digariskan ayahnya

---

[25] *Ibid.,* hlm. 43.
[26] *Ibid.,* hlm. 44.

(Samuel). Keduanya lebih cenderung kepada praktek kolusi dan korupsi (menerima sogok), serta menyimpangkan pengadilan. Maka berkumpullah para pembesar dan pemuka bangsa Yahudi, lalu mendatangi Samuel sambil berkata: “(*Wahai Samuel)” engkau telah tua sementara kedua anakmu tidak berjalan pada jalanmu. Sekarang jadikanlah pada kami seorang raja sebagaimana terdapat pada bangsa-bangsa lain. Samuel pun memohon kepada Tuhan, dan berkatalah Tuhan kepadanya “Dengarlah suara mereka, sesungguhya mereka tidak menolakmu, tetapi mereka menolak-Ku. Mereka meninggal-Ku dan menyembah Tuhan lain. Dengarlah suara mereka, tetapi buatlah janji dengannya. “lalu Samuel berkata kepada bangsa Israel, “Sesungguhnya raja yang akan memimpin kalian, ia akan mengambil anak-anak kalian dan menjadikan untuk dirinya sendiri, untuk kendaraan dan tunggangannya. Mereka diwajibkan menanam dan menua untuk dirinya sendiri. Ia akan menjadikan juga anak-anak perempuan kalian sebagai wewangian (hiasan) para juru masak, dan makanan. Ia juga akan merampas ladang, tanaman, dan zaitun kalian serta mengambil pula pada kalian budak-budak, pemuda-pemuda yang baik dan keledai-keledai. Bangsa Israel pun enggan mendengar perkataan Samuel itu, dan mengatakan kepadanya: ”Tidak lah demikian, melainkan aka nada seorang raja pada kami, sebagaimana raja-raja pada bagsa-bangs lain, yang sedia untuk keluar dan berperang bersama kami”.*[27]

Samuel memilih Sya’ul untuk menjadi raja, dan jadilah Sya’ul seorang raja pertama bagi bangsa Israel, yang oleh Al-Qur’an disebut sebagai “Thalut”.

---

[27] *Ibid.,* hlm. 46.

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata "*Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa yang meminum airnya, bukanlah ia pengikutku". Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang diantara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya". Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah Berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah berserta orang-orang yang sabar".* [28]

Syaul memimpin peperangan dengan gagah berani, dan Daud merupakan salah satu bala tentara pada pertempuran-pertempuran itu. Dalam kitab *syifr Samuel al-awwal*(kitab Samuel ke 1) pada *al-Tsabi' Asyr* diriwayatkan bahwa pada saat itu muncullah Jalabat, seorang panglima orang-orang palestina yang oleh A-Qur'an disebut "Jalut"yang menantang orang-orang Israel untuk bertanding. Dan Daudlah orang yang mampu mengalahkannya. Sejak saat itu, Daud telah menarik perhatian orang banyak, yang kemudian menyebabkan rasa iri dan dengki pada diri Syaul, hingga membawanya untuk berusaha membunuh Daud agar ia tidak menjadi rivalnya dalam kepemimpinan. Maka diusirlah Daud secara kasar dan keji oleh Syaul, hingga Daud pun pergi dan melarikan diri kepada orang-orang Palestina.[29]

---

[28] *Ibid.,* hlm. 48.
[29] *Ibid.,* hlm. 48.

Orang-orang Palestina pun memanfaatkan atas kesempatan perpecahan ini, dan mereka menyerang bangsa Yahudi hingga mengalami kekalahan yang besar. Dan gugurlah Syaul pada salah satu pertempuran itu di lembah Bazrael, baju bajanya diambil dan di letakkan di kuil Venus Palestina, sementara tubuhnya dipaku pada pagar rumah Syan. Pasca kematian syaul, timbul pertentangan antara Daud dan Esbusses bin Syaul yang di dukung oleh Abner, salah seorang panglima ayahnya. Tetapi Daud mampu mengalahkan keduanya, lalu membunuhnya. Maka setelah itu, Daud pun menjadi raja, yaitu raja ke 2 bagi bangsa Yahudi, dimana sejak saat itu dan seterusnya tahta kerajaan diwariskan secara turun temurun. Ketika perang melawan Syaul dianggap sebagai perang antara utara dan selatan, maka Daud sesuai dengan keinginannya untuk tinggal menetap, maka ia menjadikan Yerussalem sebagai ibu kotanya. Karena Yerussalem merupakan kota yang netral saat itu, yang tidak terlibat dalam peperangan. Kemudian Daud memindahkan Tabut ke Yerussalem, dan Daud pun menyiapkan tanah yang luas untuk dibangun candi suci.[30]

Wells berpendapat bahwa kepemimpinan Daud masyarakat Yahudi mulai memiliki corak peradaban daripada Sya'ul. Dibawah kepemimpinannya, kehidupan bangsa Yahudi mengalami kemajuan dan mencapai tingkat kemakmuran yang besar. Di bawah kepemimpinan Daud juga orang-orang Yahudi mulai dapat memperkenalkan dirinya kepada seluruh jagat raya. Kehidupan dibawah kepemimpinan Daud dibangun atas ikatan persaudaraan serta memliki hubungan yang erat sekali dengan penduduk kota

[30] *Ibid.,* hlm. 49.

Pheonicia.[31] Di samping itu juga Mesir pada masa itu sedang mengalami kondisi yang kacau, sehingga pengaruh hegemoninya melemah terhadap Palestina dan negeri Syam (Syiria). Kondisi negeri Assyiria juga sedang dalam keadaan kacau, menyebabkan Daud memiliki kebebasan yang leluasa untuk melakukan perluasan wilayah dan kekuasaanya. Daud memerintah selama 40 tahun, 7 tahun diantaranya di Hairun dan sisanya di Baitul Maqdis.[32]

Pasca kematian Daud, Sulaiman pun tampil sebagai raja. Ia memulai pemerintahannya dengan membunuh saudaranya tertuanya, Adounia; membunuh pula Yu'ab, seorang panglima tentara bapaknya, dan memberhentikan paranormal Abyanar. Pada awal pemerintahan Sulaiman, saat itu kondisi Mesir dan Assyria sedang kacau, maka denga demikian Sulaiman dapat menikmati kekuasannya selama beberapa waktu, dan dapat menjalin hubungan

---

[31] Di kota pheonecia waktu itu rajanaya bernama Hairam. Hairam adalah seorang lelaki yang memiliki kecerdasan dan kemampuan untuk berpetualang menghadapi resiko dan bahaya. Dia ingin menjadikan perdagangan ke Laut Merah jalan yang aman melewati kota Talal milik bangsa Yahudi. Karena sebelumnya, orang-orang Pheonicia melakukan perdagangan di Laut Merah melalui Mesir, tetapi hal tersebut tidak dapat dilakukan lagi karena terjadi sesuatu yang menyebabkan tidak aman. Dan apapun yang terjadi, Hairam telah membangun hubungan yang sangat erat dengan Daud dan Sulaiman (Sulaiman adalah pengganti Daud). Dibawah pengawasan Hairam itulah dibangun tapal batas yang mengelilingi Yerussalem, perumahan dan kuil-kuil. Dan sebagai gantinya, Hairam membuat kapal di Laut Merah dan menjalankannya disana.

[32] Wells lalu menutup pendapatnya mengenai Daud dengan pernyataan, bahwa tindakan terakhir Daud yang tercatat ialah mengajar kepada anaknya cara atau setrategi untuk membunuh Shimei, sedangkan kalimat terakhirnya ialah ungkapan tentang "darah", yaitu ketika ia mengatakan kepada anaknya, "Waspadailah ketuannya itu dengan darah hingga ia masuk neraka". Melalui pernyataanya ini, Daud ingin menunjukkan bahwa meskipun Shimei ialah seorang tua yang dilindungi oleh sumpah Daud sendiri kepada Tuhannya selama Shimei masih hidup, tetapi hal itu tidak ada hubungnnya sama sekali dengan Sulaiman.

nasab (melaui perkawinan) dengan Fir'aun Mesir (Sisnex). Wells pun mengomentarinya dengan mengatakan bahwa boleh-boleh saja Fir'aun mengalah dan menerima ratu Babilonia menjadi istrinya, tetapi ia akan menolak dengan penolakan yang keras untuk mengizinkan ratu Mesir, dengan segala kesuciannya, menjadi istri raja Babilonia. Buat apa seorang raja kecil seperti Sulaiman dapat mempersunting seorang ratu Mesir. Ini menunjukkan dengan sangat jelas degradasi pesona dan kebesaran Mesir pada masa itu. Tetapi kondisi Mesir juga berangsur-angsur mulai bangkit dan mendapatkan hegemoninya kembali atas Palestina. Kondisi ini dimanfaatkan oleh musuh-mush kerajaan Sulaiman, dimana mereka kemudian bersemangat untuk merebut kembali wilayahnya yang dulu tunduk kepada bapaknya. Sehingga raja Sulaiman pada akhir masanya hanya dapat menguasai wilayah barat Yordania saja.

Ada baiknya pembahasan ini tidak melupakan bahwa setiap sesuatu bersifat relative. Sulaiman, pada puncak kemegahan kekuasaannya, hanyalah seorang raja kecil yang hanya menguasai kota kecil. Negaranya kecil dan cepat roboh (musnah) karena tidak dapat bertahan lama setelah wafatnya, hingga kemudian Sensex, ratu Fir'aun pertama dari dinasti ke 22 menguasai Yerussalem, serta merampas semua harta kekayaan yang ada didalamnya. Sehingga para ahli dan kritikus mulai meragukan kisah kemegahan kerajaan Sulaiman seperti yang diriwayatkan dalam kitab *Asfar-al-Muluk wa al-Ayyam* (kitab raja-raja). mereka mengatakan bahwa kesombongan dan fanatisme terhadap kebangsaan para penulis kontemporer lah yang menyebabkan mereka menambah cerita sedemikian rupa.

Wells menegaskan dalam enskiklopedianya "*Ma'alim Tarikh al-Insaniyyah"* bahwa kisah kerajaan Sulaiman yang diriwayatkan

dalam kitab suci, agak berlebihan dan memuat banyak penambahan yang dilakukan oleh para penulis kontemporer. Riwayat-riwayat tersebut dapat membawa dunia Kristen, bahkan dunia Islam, kepada keyakinan bahwa raja Sulaiman merupakan raja paling besar dan berpengaruh. Dalam kitab *Sifr al-Muluk al-Awwal* (kitab raja-raja 1) menggambarkan kemegahan kerajaan Sulaiman itu, tetapi sesungguhnya jika dianalogikan wilayah kekuasaan Tahtamis III, Ramses II, atau Nabukadnezar, maka wilayah kekuasaan Sulaiman tampak jauh lebih lemah dan kecil. Dibanding denga raja Hairam, Sulaiman tidak lebih sebagai pembantunya saja dalam rangka mewujudkan rencan dan proyek-proyek besarnya. Kerajaan Sulaiman pada saat itu hanya merupakan sandera yang dijadikan tarik menarik antara Mesir dan Phoenicia. Urgensi dan kedudukan penting kerajaan Sulaiman, sebagian besar terletak pada kondisi kelemahan dan kemunduran Mesir yang bersifat temporer.

Sulaiman membagi wilayah kekuasaanya menjadi 12 daerah administrasi, yang batas-batasnya sengaja disesuaikan dengan batas-batas perkampungan 12 kabilah. Hal ini dilakukan Sulaiman dengan harapan akan dapat mencegah potensi perpecahan dan disintegrasi diantara mereka, sehingga dapat menjadi satu bangsa yang utuh dan terintegrasikan. Namun, semua itu ternyata gagal, dan bersama sulaiman, gagal pula Negara Yahudi.

Taurat menyinggung masalah kuil (candi) dan istana kerajaan Sulaiman dengan sangat jelas, dan menggambarkan keduanya dalam kondisi dan keadaan yang luar biasa agung dan megah. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya tentang pendapat Wells yang menujukkan bahwa pagar-pagar tapal batas Yerussalmem berikut istana dan kuil-kuilnya dibangun atas pengawasan dan control dari

Hairam, raja Phoenicia. Wells pun kembali menegaskan tentang kehebatan dan kemegahan kuil Sulaiman (*Soloman Temple*), maka jika kita menyimak kisah-kisahnya, maka kuil itu mungkin dapat kita letakkan didalam gereja kecil dari gereja-gereja yang ada.

Gustav Labon berpendapat bahwa bangunan kuil dan istana Sulaiman itu, apa dan bagaimanapun keadaannya, dibangun oleh orang-orang asing, yaitu dengan datangnya para pekerja professional dari Phoenicia. Labon lalu menambahi keterangannya bahwa "Seyogyanya kita tidak hanya membicarakan tentang pandangan mengenai bangsa Israel saja, tetapi katakan pula tentang seni dan arsitektur bangunan-bangunan mereka. Lihatlah bangunan kuil mereka yang masyhur (*Soloman Temple*) tang telah dikaji dan diteliti secara cermat oleh banyak sekali ahli dan sejarawan, maka kita akan menyaksikan bangunan yang didirikan dengan arsitektur dan ornament dan corak Assyria dan Mesir, dua ciri bangunan asing sebagaimana yang disebutkan oleh Taurat. Istana-istana Sulaiman pun tidak kalah megahnya dibandingkan dengan istana-istana yang ada si Mesir maupun Assyria".

Wells menutup pembicaraanya mengenai Sulaiman dengan mengatakan bahwa, "jelaslah apa yang dikatakan dalam Taurat, bahwa Sulaiman mengerahkan segala daya yang dimilikinya, dan ia juga membebankan kepada kaumnya melalui pekerjaan-pekerjaan dan pajak". Wells mengatakan demikian setidaknya ia merujuk kepada apa yang tertera dalam *Sifr al-Muluk al-Awwal* (kitab Raja-raja I), bahwasannya pasca kematian Sulaiman, para sesepuh dan pemuka bangsa Israel berkumpul dan menasehati anak Sulaiman, Rahba'am, "Sesungguhnya ayahmu telah membekukan beban kami, sedangkan engkau, ringankanlah dari penghambaan pada ayahmu

yang kaku itu, dan dari beban beratnya yang dipikulkan kepada kami".

Dengan kematian sulaiman ini, maka berakhirlah masa integrasi dan persatuan kaum, dan mulailah babak baru disintegrasi, yaitu masa-masa yang diliputi oleh perpecahan-perpecahan. Wells menjelaskan bahwa kesombongan Sulaimanlah, berikut kekejian, kegemarannya beristri banyak serta perselisihannya dengan anak-anaknya, menjadi penyebab utama disintegrasi dan musnahkan kerajaan itu.

C. Masa-masa Perpecahan dan Runtuhnya Kerajaan Bangsa Israel

Pasca kematian Sulaiman, yaitu sekitar pada tahun 935 SM, Rahba'am memproklamirkan dirinya menjadi raja Negara Yahudi, yang dibai'at oleh dua kebilah utama, yaitu kabilah Yahuda Benyamin di Yerussalem, dan Kabilah Yahuda di wilayah utara. Selanjutnya untuk mendapatkan dukungan dan bai'at dari sisa-sisa kabilah lain yang ada, maka berkumpullah para sesepuh dan pembesar bangsa Israel di Syakem (Nablus sekarang). Sejarah juga mencatat saudara Yarba'am yang dahulu memberontak pada ayahnya namun gagal dan lari ke Mesir kembali lagi ke Palestina setelah kematian ayahnya. Mereka semua mengatakan kepada Rahba'am, seperti yang telah dijelaskan sebelumya, yaitu tentang kekejian Sulaiman yang menjadikan hidup mereka sempit dan sesak, mereka semua memohon kepada Rahba'am agar meringankan apa yang telah diperbuat oleh ayahnya itu. Para penasehat menganjurkan kepada Rahba'am agar menerima saja permohonan mereka itu, tetapi sayangnya penasehat-penasehat dari kalangan yang lebih muda yang mengelilinginya. Rahba'am lebih condong pada pendapat

penasehat muda, dan mengatakan kepada orang-orang bahwa jika ayahnya dulu telah mendidik mereka dengan cemeti (cambuk), maka kini ia akan mendidiknya dengan kalajengking. Oleh karenanya, para sesepuh dan penasehat tua yang berada di wilayah Utara itu menolak membai'at dan memeberikan kesetiannya pada Rahba'am. Mereka, yang terdiri dari 10 kabilah, akhirnya lebih memilih membai'at Yarba'am (adik Rahba'am) sebagai raja. Merasa tersaingi Rahba'am berniat memerangi saudaranya itu, tetapi nabi Syamiya menasihatinya agar mengurungkan niatnya untuk perang.[33]

Demikianlah, sejak saat itu, kerajaan terbagi menjadi dua bagian, di wilayah Selatan denga ibu kota Yerussalem mengambil nama kerajaan Yahuda, sementara di wilayah utara dengan ibu kota Syakem bernama Israel. menurut perjanjian lama dan beberapa referensi sejarah klasik dijelaskan tentang dua kerajaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kerajaan Sulaiman pada hari-hari terakhir masa kepemimpinannya demikian melemah, terutama ketika anaknya Yarba'am memberontak yang di dukung oleh para sesepuh dan para kaum tua masa itu serta Akibat kebijakan politik Sulaiman yang sangat represif dan menerapkan pajak tinggi sementara itu kekuasaan Sesnex di Mesir telah bangkit dan kembali menguat.
2. Pasca kematian Sulaiman, Sesnex mulai melaksanakan rencananya, dan Yarba'am pun memanfaatkannya. Ketika Yarba'am berhasil membagi-bagi wilayah Negara dan menguasai

---

[33] *Ibid.,* hlm. 56.

bagian utara, maka hal itu menunjukkan kemenangan nyata bagi Fir'aun di Mesir. Namun, Sesnex merasa belum puas dengan kemenangan seperti ini, maka dari itu ia lalu menyerbu Palestina dan mamasuki serta menduduki Yerussalem.

3. Negara Israel adalah Negara yang mempresentasikan mayoritas suku dan kabilah, serta lebih luas wilayahnya dari pada Negara Yahuda. Tetapi, Negara Israel mengalami kegoncangan hebat karena banyak pemberontakan-pemberontakan, sementara Negara Yahuda lebih tenang dan tentram. Oleh sebab itu, kursi kekuasaan kerajaan Israel berganti-ganti dari raja ke raja dari berbagai dinasti, dan ibu kotanya berpindah berkali-kali. Sedangkan Yahuda, raja-rajanya tetap dalam satu silsilah (dinasti), yaitu silsilah atau dinasti Sulaiman dengan Yerussalem sebagai ibu kota tetapnya. Meskipun jumlah raja di kedua Negara sama, yaitu19 orang raja.
4. Kitab *Sifr al-Muluk* I dan II serta *Sifr al-Ayyam al-Awwal* menceritakan beberapa kejadian yang agak berhubungan dengan Negara Yahuda di satu sisi, dan Negara-negara tetangganya pada sisi lain. Diceritakan pula di dalamnya tentang peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan Negara Yahuda dan Negara Israel, terutama ketika salah satu dari keduanya meminta tolong kepada negar-negara tetangganya. Letak kedua Negara Yahudi itu berada diantara Mesir di satu sisi, dan Assyria dan Babilonia pada sisi lain, dimana kemudian menyebabkan Palestina menjadi ajang pertempuran-pertempuran panjang. Sehingga dapat dikatakan bahwa masa-masa perpecahan itu merupakan masa-masa dimana darah mengalir, nyawa melayang dan rintihan membahana.

5. Sedangkan akhir riwayat dari kedua Negara itu, dan jalan menujunya, Wells telah menggambarkannya dengan amat baik, yaitu ketika ia mengatakan.Bangsa Ibarani menikmati hidup tidaklah lama, karena ketika raja Hairam wafat terputuslah bantuan dari Suria yang sebelumnya menjadi unsur penguat Yerussalem. Kemudian di sisi lain Mesir mulai menguat kembali, sehingga sejarah kerajaan Yahuda dan Israel bagaikan sejarah dua kerajaan terkecil yang berada di ujung tombak, secara berturut-turut Suriah dan Babilonia menyerbunya dari arah utara, dan Mesir pun menyerangnya dari arah Selatan. Itulah kisah kegagalan, yaitu kagagalan raja-raja Barbar yang memerintah masyarakat dengan cara-cara *barbarian,* hingga ketika mereka wafat pada 721 SM, dinasti Assyria meruntuhkan kerajaan Israel, dan lenyaplah bangsa itu dari panggung sejarah. Tinggal kerajaan Yahuda yang masih bertahan hingga Babilonia mengalahkannya pada tahun 586 SM.[34]

D. Dinasti Babilonia

Kerajaan Israel jatuh ditangan raja Sargon II, raja Assyiria, yang berhasil menangkap Husya' ibn Aelah, raja terkhir kerajaan Israel tersebut. Ia kemudian menjadi gubernur yang memerintah atas namanya. Pada tahun 608 SM, datanglah Fir'aun dari Mesir yang menyerbu kerajaan Yahuda lalu menguasainya. Selanjutnya, ia pun menguasai kerajaan Israel yang sebelumnya telah jatuh ke kekuasaan Assyria.

Raja Babillonia, Nabukadnezar tidak terima dengan kenyataan ini, lalu ia pun memberontak, karena kekuasaan Assyria telah

---

[34] *Ibid.,* hlm. 59.

berhubungan baik dengannya. Ia menyerbu Palestina dan menyerang Fir'aun Mesir, serta berusaha mengembalikan kekuasaan kerajaan Israel. Kemudian, menguasai kerajaan Yahuda, Shidqiya ibn Yawaqem, lalu merampas Yerussalem dan menghancurkannya, serta menawan para penduduknya dan membawanya ke Babilonia. Setelah itu, ia memerintah atas namanya, dan dengan demikian tamatlah riwayat kerajaan Yahudi di Palestina.

Masa paling panjang dari pemerintahan kerajaan Yahudi di kawasan ini bermula sejak dari masuknya Yusa', pengganti Musa, ke negeri tersebut, hingga jtuhnya kerajaan Yahuda, yaitu sekitar 5 abad masa yang amat pendek dibanding dengan sejarah Palestina sebelum dan sesudah Yahudi. Selain itu, Yahudi datang dari luar, dan mendirikan kekuasaannya dengan cara merampas serta setelah melalui peperangan yang panjang. Namun demikian, kekuasaanya tidak pernah mampu meliputi Palestina seluruhnya sepanjang masa.

Menurut sebagian pendapat mengatakan bahwa dalam kesaksiannya mengenai prilaku kehidupan Yahudi di Palestina mengatakan, bahwa orang-orang Yahudi itu tidak pernah memiliki tempat tinggal, daerah utara di bawah kekuasaan Phoenicia, sementara daerah selatan di bawah kendali orang-orang Palestina. Dari segi waktu, orang-orang Yahudi tidak memiliki kekuatan berarti kecuali kira-kira hanya setengah abad saja, bahkan pada saat itu pun mereka masih di bawah bayang-bayang kekuasaan raja-raja yang jauh lebih kuat, lebih berbudaya dan peradaban.

Komentar senada juga disampaikan oleh Wells dalam kesaksiannya mengenai masa bangsa Yahudi di Palestina, bahwa, "kehidupan orang-orang Yahudi di Palestina, khususnya selama tiga abad terakhir, menyerupai kehidupan seorang yang mengalami

kebingungan di tengah medan kehidupan yang gaduh, perjalanan hidupnya senantiasa terbentur oleh laju kafilah-kafilah. Demikianlah runtuhnya masa-masa kerajaan Yahudi, yang sejak permulaan hingga akhir riwayatnya hanyalah bahasan kecil dan sampingan dari riwayat sejarah Mesir, Suriah, Assyria, dan Phoenicia.”

Secara singkat kronologis bangsa-bangsa yang datang ke Palestina selama kurang lebih 1135 tahun, yaitu dari 1000 SM hingga 135 Masehi, dimana bnagsa Yahudi telah mengalami penderitaan penjajahan, yang sekaligus membawa pasang surut bagi perkembangan agama Yahudi.

1. Tahun 586 SM, Nabukadnezer Kaisar Romawi datang membakar Baitul aqdis, sehingga kitab-kitab Yahudi musnah tanpa berbekas.
2. Tahun 520-516 SM, Zwrubabel, bangsawan Persia yang masih berketurunan Daud, membangun kembali Baitul Maqdis.
3. Tahun 444 SM, Ezra (Uzair) menulis kembali segala sesuatu yang teringat dari kitab-kitab di Mihrab Masjid, Autohgrapa (tulisan sendiri) inilah yang kemudian menjadi pedoman ajaran kitab-kitab Yahudi.
4. Tahun 333 SM, Raja Iskandar Agung dari Makedonia dengan bahasa Yunaninya, memasuki Yerussalem. Bahasa Yunani inilah yang nantinya banyak mempengaruhi terjemahan kitab-kitab suci Yahudi.
5. Tahun 320 SM, Yerussalem ditaklukan oleh bangsa Ptolomea di bawah Raja Cleopatra.
6. Tahun 198 SM, Yerussalem jatuh ke bangsa Syiria.
7. Tahun 190 SM, Raja Anthiocus III, yang mendirikan kota Anthiochia diperbatasan Turki, merampas Baitul Maqdis. Dalam

pemerintahan inilah kaum Yahudi terpaksa untuk memuja Dewa Zeus sebagai proses Hellenisasi, sehingga Baitul Maqdis berubah menjadi pusat pemujaan Dewa Zeus.

8. Tahun 63 SM, Tentara Romawi di bawah pimpinan Pompeyus memasuki Yerussalem, yang kemudian diubah namanya menjadi Palestina. Pada masa ini, Yahudi memperoleh otonomi serta pengakuan Dewan Ulama Yahudi yang di sebut sebagai Sandherdin.
9. Tahun 37-4 SM, Erode Putra Anipter yang memerintah Yerussalem, membangun kembali Hegar Sulaeman di baitul Maqdis, untuk menarik simpati kaum yahudi.
10. Tahun 31 Masehi, halena ibunda Kaisar Cosantin meminta agar Hegar Sulaiman dimusnahkan dari murka bumi, selanjutnya Yerussalem dijadikan tempat ziarah bagi orang-orang Kristen.
11. Tahun 70 Masehi, dibawah pimpinan Titus Vespatianus, baitul Maqdis dan perpustakaan tulisan-tulisan suci Yahudi termasuk Injil habis bakar.
12. Tahun 130 Masehi, Kaisar Hedranius dan Romawi membangun kembali Baitul Maqdis dan juga sebuah kuil untuk persembahan bagi dewa Jupiter. Pada masa ini, kaum Yahudi mencoba untuk memberontak di bawah pimpinan Simon bin Kozilah, akhirnya dimusnahkan oleh kaisar sekaligus dengan pembunuhan terhadap bangsa Yahudi.
13. Tahun 637 Masehi, dibawah pemerintahan khalifah Umar bin Khattab, tentara Islam memasuki Yerussalem.
14. Tahun 1094 pasukan tentara salib (The Crussader) dengan berkekuatan 14000 prajurit, membunuh dan memerangi kaum muslimin di Yerussalem.

15. Tahun 1187 Salahudin al-Ayyubi merebut kembali Yerussalem dari kekuasaan tentara salib.
16. Tahun 1244, kaum muslimin akhirnya dapat menguasai Yerussalem dari kekuasaan tentara salib.[35]

Tahun 1930, Inggris diberi mandat oleh PBB untuk menguasai Palestina serta mengangkat panitia untuk menyelidiki status Yerussalem, hasil dari penyelidikan itu memutuskan bahwa kaum muslimin lebih berhak atas Palestina dari bangsa lain.

E. Yahudi pasca Keruntuhan Israel dan Kerajaan Yahuda

Palestina kini telah terbebas dari cengkraman Yahudi sejak runtuhnya kerajaan Israel dan Yahuda. Pada tahun 538 SM, Qiraisy, raja Persia menguasai negeri Babilonia, sehingga otomatis ia menjadi penguasa atas negeri Yahuda. Persia menisbatkan bangsa Yahuda dengan nama Yahudi, dan menananmkan keyakinan sereka sebagai agama Yahudi (*al-Yahudiyyah,Judaism*). Sejak saat itu, sebutan "Yahudi" diletakkan pada orang yang menganut agama Yahudi (*Judaism*), meskipun bukan dari bangsa Israel. Inilah perbedaan antara *Jew* orang (Yahudi) dengan *Israeli* (orang Israel). [36]

Quraisy memperbolehkan orang-orang Yahudi untuk kembali ke Palestina dan menikmati kembali masa-masa kebebasan di bawah kekuasaanya. Tetapi kebanyakan dari orang-orang Yahudi itu sendiri

[35] Prof. Dr. H. Abdullah Ali, MA, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan, (*Jakarta: Nuansa Aulia, 2007), hlm.149-151.

[36] Dr. Louay Fatoohi dan Prof. Shetha Al-Dargazelli,alih bahasa oleh Munir A Muin, *Sejarah Bangsa Israil Dalam Bibel dan Al-Qur'an,* (Jakarta: Mizan, 2007), hlm.55.

telah terbiasa dengan kehidupan Babilonia, yaitu mereka telah mengenal kesejahteraan hidup dan system perdagangan yang menguntunglan. Oleh karenanya, mereka mengalami keraguan yang lama untuk kembali berperang di sekitar kota suci (yerussalem). Setelah keraguan itu, akhirnya berdasarkan pendapat mayoritas mereka menetapkan untuk tinggal disana, sementara saat itu orang-orang Yahudi tersebar di Iraq, Mesir dan Negeri-negeri lain ketika mereka melarikan diri pasca keruntuhan kerajaannya akibat serangan yang dilakukan oleh Nabukednezar.

Namun demikian, tidak banyak orang yang setuju untuk kembali ke Palestina, kecuali hanya sekelompok kecil orang saja, yang memulai perjalanan kembali ke Palestina setelah 2 tahun sejak kedatangan Quraiys. Di Bathelem (Baitul Maqdis, Yerussalem), mereka membangun kembali kuil-kuil atas izin dan restu dari Quraiys. Sehingga dari sini dapat dikatakan bahwa kembalinya Yahudi saat itu adalah kembalinya masyarakat awam, bukan kembalinya Negara Yahudi, karena sebagian orang-orang Israel telah kembali tetapi Negara mereka tidak ikut kembali (berdiri). Mereka kemudian hanya menjadi kelompok masyarakat yang tunduk dan berada di bawah kekuasaan Persia. Dan pertempuran-pertempuran kecil tidak pernah berhenti antar mereka dengan pemerintah Persia. Sebab itulah mereka pun menerima kedatangan Alexander Besar di Palestina pada tahun 320 SM. Selanjutnya, Palestina berada di bawah kekuasaan Bathalisah pasca Alexander.

Di bawah pemerintahan yang baru itu, orang-orang Yahudi juga tidak dapat hidup tenang dan damai sebagaimana mereka tidak pernah mengenal arti kedamaian itu sama sekali. Pemberontakan yang paling besar pada masa itu ialah pemberontakan yang terjadi

pada tahun 167 SM di bawah komando Matias. Matias habis-habisan berperang di dalam pemberontakan itu, tetapi lalu kabur dan meninggal dunia pada tahun berikutnya. Kemudian, anaknya Mukabius tampil menggantikan ayahnya memimpin para pemberontak, hingga akibat ulahnya sendiri itu, ia gadaikan hidupnya pada tahun 161 SM. Kepadanyalah nasab dan keturunan Mukabius dinisbatkan, yaitu orang-orang Mukabias yang berusaha keras untuk mewujudkan kemerdekaan bagi orang-orang Yahudi, tetapi selalu saja kalah oleh raja-raja dari Suriah.[37]

Pada tahun 104 SM, seorang panglima dari keturunan Mukabia bernama Aristaboles berhasil mendudukkan dirinya pada posisi raja, tetapi sayang tidak berlangsung lama. Dinasti Mukabia, para rajanya cenderung dari kalangan pemimpin militer daripada pemimpin pemerintahan.

Pada masa itu kerajaan Romawi terus mengintai permusuhan dan pertempuran-pertempuran yang berlangsung sambil menunggu waktu yang tepat untuk masuk ke Palestina dan melakukan penyerangan. Maka, setelah dinanti-nanti, saatnya pun tiba, yaitu ketika konflik internal antara para pemimpin Yahudi yang saling berkompetensi menduduki dan menguasai kerajaan Romawi pun akhirnya menyerbu Palestina pada tahun 63 SM dan berhasil menguasai kota Al-Quds (Yerussalem) di bawah panglima Romawi, Yembius.[38]

Pada tahum 70 SM, yaitu pada masa Imperium Romawi di bawah Raja Titus, orang-orang Yahudi di al-Quds melakukan

---

[37] Prof. Dr. Syalabi, *op. cit.,* hlm. 58.
[38] *Ibid.,* hlm. 59.

pemberontakan, dan akhirnya Titus pun menghancurkan kota Yerussalem serta membakar kuil yang telah di bangun di bawah pengawasan Quraiys.

Pada tahun 135 M, Romawi kembali menghancurkan Yerussalem, yang kali ini adalah lebih dahsyat dari penghancuran sebelumnya, sehingga memusnahkan apa saja yang ada di yerussalem, serta menghabisi sisa-sisa orang Yahudi dengan cara di bunuh. Sebagian orang yang mampu, baik fisik meupun mental, memilih melarikan diri ke Mesir dan ke arah Utara Afrika, Spanyol serta Eropa. Lalu, di tempat kuil Yahudi lama, raja Romawi yang bernama Edryanus, membangun kembali kuil pagan (kuil untuk penyembahan berhala) di atasnya yang diberi nama Kuil Yupiter. Kuil ini tetap berdiri hingga agama Kristen masuk dan menyebar di Yerussalem, namun orang-orang Kristen menghancurkannya pada masa Raja Konstantin. [39]

F. Muslimin di Palestina dan Peran Yahudi dalam Perang Salib[40]

Pada tahun 636 M, orang-orang muslim berhasil membebaskan Palestina, dan sejak itu Palestina menjadi "ter-Arabkan", atau katakanlah Arabisme kembali lagi ke bumi Palestina. Sebelum Yahudi menguasai Palestina, ia sebetulnya telah ter-Arabkan dan telah pula menjadi bagian dari ras Arab. Lalu, dikumandangkan kembali slogan Arabisme di negeri itu, dimana saat itu Palestina bersih dan steril sama sekali dari keberadaan orang-orang Yahudi. Diantara syarat penyerahan kota suci itu sebagaimana dikemukakan oleh Sifrunius,

---

[39] *Ibid.,* hlm.60.
[40] *Ibid.,* hlm.70.

seorang pendeta Kristen, ialah bahwa kota suci tersebut tidak boleh di huni oleh seorang pun dari Yahudi. Maka, jadilah Palestina bagian dari Arab dan Islam.

Kemudian terjadilah perang salib, yang pada gelombang pertama perang itu, kaum salibis berhasil menguasai Betlehem (*Bait al-Maqdis*), yaitu sekitar pantai semenanjung. Dalam banyak studi dan pengamatan yang dilakukan para ahli dan sejarawan, kita tidak sangsi lagi bahwa orang-orang Yahudi berada di belakang kaum salibis itu, bahkan menjadi factor yang tidak kentara yang mendorong kaum salibis itu untuk menyerang tanah suci.

Hal itu terjadi karena orang-orang Yahudi merasa bahwa kekuatan mereka sendiri tidak akan mampu untuk kembali ke bumi Palestina, kerenanya, mereka berlindung di belakang orang-orang Kristen. Orang-orang Yahudi telah menjadikan senjata ekonomi sebagai sarana mereka dalam mewujudkan impian itu, serta berusaha menyembunyikan jargon-jargon agama dan kebangsaan mereka. Wajar saja, karena mereka saat itu merupakan sentral-sentral perdagangan paling kaya sepanjang daerah semenanjung utara di laut tengah. Mereka membantu para salibis untuk penyerbuan ke Palestina itu atas nama Salib, guna membuka jalur perdagangan ke arah timur melewati Palestina. Namun, sesungguhnya jargon dan kepentingan Yahudi jauh lebih besar daripada kepentingan Salib (Kristen) maupun kepentingan ekonomi itu sendiri.

Tetapi, apapun yang terjadi kemudian, setelah melalui pertempuran-pertempuran yang sengit, Salahudin al-Ayyubi dan pemimpin-pemimpin sesudahnyalah yang berhasil mengembalikan kembali kota suci itu kepada orang-orang yang berhak atasnya. Maka Palestina kembali menjadi Arab Islam hingga berdirinya Negara Israel.

G. Masa-masa Pengembaraan dan Pengaruhnya[41]

Pasca runtuhnya Negara Israel di bawah gemparan orang-orang Assyria, penduduk Yahudi berpencar-pencar dan tidak memiliki tempat tinggal tetap, serta tidak terdapat suatu hal yang patut disebut dalam sejarah. Sedangkan orang-orang Yahudi yang lari ke Babilonia setelah keruntuhan kerajaan Yahuda ialah mereka yang sempat kembali ke Betlehem (*Bait al-maqdis*) pada masa Quraiys. Tadi sudah di singgung bahwa orang-orang Yahudi itu tunduk pada kekuasaan Mesir, Babilonia, Persia, Bathalisah, dan Romawi. Mereka kemudian bersekongkol dan melancarkan pemberontakan terhadap raja dan pemimpin-pemimpinnya.

Oleh karena perbuatan dan tingkah mereka sendiri itulah, para raja dan pemimpin kemudian tidak segan-segan menghancurkan dan menyiksanya. Tahun 135 M merupakan tahun tamatnya riwayat kehidupan Yahudi di Palestina. Mereka mengerti dan memahami sepenuhnya bahwa tidak ada tempat yang layak lagi baginya untuk tinggal di negeri itu, maka mereka pun berniat mengembara di muka bumi tinggal berbagai tempat (tidak menetap dan selalu berpindah-pindah).

Mulailah mereka mengalami masa-masa pengembaraan yang panjang, yang oleh Rane Sedillot digambarkan bahwa sejatinya orang-orang Yahudi tersebut sedang kembali kepada jalan hidupnya yang pertama pasca keluaranya mereka dari Mesir bersama Musa. Dalam pengembaraan yang panjang itulah, banyak dari mereka yang akhirnya mendiami beberapa kawasan Eropa, sebagaimana pula mereka mendiami Mesir, Afrika Utara, Yaman dan lain sebagainya.

---

[41] *Ibid.,* hlm. 70

Masa-masa inilah yang sangat berpengaruh terhadap watak, karakteristik dan tingkah laku Yahudi.

Mereka pada awalnya memandang bahwa Palestina merupakan tanah airnya, tetapi kini mereka kehilangan tanah air itu. Dahulu, mereka adalah satu umat yang bersatu dan menyatu namun kini umat itu terpecah-pecah dan tersebar di berbagai tempat. Sebelumnya, mereka memiliki kuil untuk tempat beribadah dan menyajikan hewan-hewan korban, tapi kini kuil itu telah hancur dan tidak ada lagi korban. Mereka memandang dirinya seperti bangsa yang kehilangan induk semang, dan menjadi bangsa yang senantiasa di benci orang.

Orang-orang Yahudi itu hidup diantara umat dan bangsa-bangsa lain, tetapi meskipun demikian tetap saja hinggap pada dirinya perasaan keterasingan sebagaimana telah kita singgung di muka yang menjadi ciri utama karakteristik mereka, mereka menjadi tamu-tamu di negeri orang, tetapi tamu yang bertindak kurang ajar, bagaimana mungkin seorang tamu menganggap dirinya sebagai ras dan jenis yang lebih baik dari tuan rumahnya, dan anehnya lebih mengutamakan dirinya sendiri dari pada tuan rumahnya.

Ciri dan aspek penting lain yang terjadi masa-masa pengemabaraan itu, ialah setelah merasa kehilangan tanah airnya mereka iri hati kepada siapa saja yang memiliki tanah air dan tempat tinggal serta membencinya. Demikianlah, orang-orang Yahudi lalu menjadi musuh setiap negeri dan tanah air, juga menjadi musuh siapa saja yang memiliki tanah air dan kebangsaan, seolah-olah mereka hendak mengatakan “mengapa kami kehilangan tanah air, sementara orang-orang tidak?”, mengapa kami menjadi

pengembara sementara orang-orang lain hidup tentram dan tinggal menetap?.[42]

Sebagai konsekwensi logisnya, orang-orang Yahudi pun tidak pernah mengenal konsep loyalitas atau kecintaan kepada tanah air, tempat mereka berdiam di dalamnya. Rasa keterasingan yang mejadi ciri dan watak bangsa Yahudi itulah yang menyebabkan mereka hidup dalam kawasan tertentu secara menyendiri. Daerah atau kawasan Yahudi selalu menjadi kawasan yang kumuh dan tidak sehat, yang disebut dengan "Geto". Sebutan yang dinisbatkan kepada orang-orang Yahudi di Roma. Mereka juga hidup di banyak negeri di Mesir, mereka memiliki kawasan tersendiri dan di Iskandaria pun demikian pula. Masyarakat Yahudi selalu menjadi sumber dan sebab timbul penghianatan dan persengkataan serta permusuhan yang ditujukan kepada setiap negeri dimana mereka tinggal. Banyak kalangan menggambarkan sifat keterasingan dan penghianatan orang-orang Yahudi kepada Negara dimana mereka tinggal, baik dalam sejarah Yahudi klasik maupun modern. Dr. Abdul Mu'iz Nasr, misalnya mengatakan [43]

"Fir'aun tidak pernah memperhitungkan bangsa Israel sebagai bagian dari bangsanya, karena mereka hidup dalam keterasingan (pengasingan) dari masyarakat bangsanya (bangsa Fir'aun). Mereka datang ke Mesir bukan untuk menetap dan bergabung, tetapi untuk keluar kembali dari Mesir setelah berhasil mengumpulkan kekuatan ekonomi dan kuantitas yang banyak di Mesir. Demikianlah Yahweh, Tuhan mereka, menggariskannya. Ketika di Mesir Yahweh berkata

---

[42] *Ibid.,* hlm.72
[43] *Ibid.,* hlm.73-74

kepada bangsa Israel, “Aku datang bersamamu ke Mesir, dan aku mengeluarkanmu juga”. Fir’aun pun merasa ragu dan cemas kalau bangsa-bangsa Israel akan bergabung dengan musuh ketika Mesir sedang berperang, karena mata dan perhatian orang-orang Israel itu tertuju keluar, bukan ke dalam. Dan anehnya, apa yang menimpa Fir’aun pada masa Mesir kuno, sesungguhnya persis seperti perlakuan orang-orang Jerman terhadap orang-orang Yahudi pada perang dunia 1 pada abad ke 20. Yaitu ketika Zionisme dengan sekutunya bersekongkol dengan orang-orang Yahudi di Jerman untuk memusuhi Negara yang telah melindungi mereka sebelumnya.”

Hitler telah menghitung beberapa bentuk penghianatan Yahudi terhadap Jerman. Ia menyebutkan diantaranya ialah, menggunakan harta dan kekayaan masyarakat dengan cara manipulasi dan riba, merusak pendidikan dan pengajaran, menguasai bank, bursa, dan kamar-kamar dagang untuk kepentingan mereka, menguasai fungsi dan peran media, melakukan intervensi dalam politik Negara bukan untuk kepentingan Negara itu sendiri, serta puncaknya ialah spionase (memata-matai) Jerman yang dilakukan oleh banyak orang.[44]

Sejarawan Dr. Ahmad Badawi mengomentari juga beberapa kasus penghianatan yang dilakukan Yahudi terhadap Jerman, yaitu, saya tahu dan bersaksi kepada Allah Swt atas apa yang saya ketahui itu bahwa adolf Hitler bukanlah seorang kriminil atau orang yang bertindak zalim dan keji ketika bersikap melawan bentuk permusuhan Yahudi dengan negerinya, setelah mereka (orang-orang Yahudi) Kenyang menikmati rizki di Jerman manun berusaha setelah

---

[44] *Ibid.,* hlm.77

itu untuk menghancurkannya. Dalam perang dunia 1, orang Jerman mengalami kekalahan. Orang-orang Yahudi pun memanfaatkan keadaan tersebut, dengan cara melakukan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan kelaparan, kehinaan, kelemahan dan menghina kehormatan serta harga diri penduduknya. Mereka (orang-orang Yahudi) memenuhi kota-kota di Jerman dengan kebohongan, kemungkaran dan kesesatan, serta menyebarkan dan menyulut pertikaian-pertikaian politik dan ekonomi, hingga menjadikan Jerman terpecah. Kehidupan Yahudi di Rusia adalah contoh lain yang paling jelas. Di Rusia pada awal abad ke 19, saat itu terdapat lebih dari setengah jumlah Yahudi di seluruh dunia. Tetapi, mereka tetap saja hidup disana sebagai parasit atau benalu, serta menghianati dan mengingkari hukum dan undang-undang. Orang-orang Yahudi yang miskin, mereka membuka kedai-kedai dan memperdagangkan arak, sementara yang kaya bekerja dengan cara riba dan penipuan yang keji. Para pedagang membuat tipu muslihat untuk mengelabui perdagangan bangsa-bangsa lain, sementara para pekerjanya menetapkan dan menerima dengan upah kecil sehingga menimbulkan kegelisahan dan protes pekerja-pekerja lainnya. Orang-orang Yahudi semuanya bersepakat untuk lari dari wajib militer dengan macam-macam cara, bahkan sampai dengan melukai badan sendiri, atau memotong sebagian anggota badan. Demikianlah keadaan orang-orang Yahudi di negeri tempat mereka tinggal dalam mengahadapi kewajiban dan tuntutan, mereka selalu melarikan diri dari tanggung jawab.[45]

---

[45] Dr. Muhammad Khalifah Hasan, *op.Cit.,* hlm. 83

Lalu, apakah akibat yang ditimbulkan dari pengianatan-penghianatan tersebut. Akibatnya ialah, bahwa dunia melakukan penyerangan-penyerangan maut atas mereka meliputi penyiksaan, pengusiran-pengusiran, penjara, serta perampasan harta. Hosmet menegaskan bahwa setiap umat Kristen berpartisipasi dalam menekan Yahudi dan menaggulangi kekejian yang dilakukan orang-orang Yahudi itu. Karenanya, penganiayaan terhadap orang Yahudi dianggap sebagai prestasi dan bentuk keberanian yang luar biasa, yang dipuji oleh orang-orang Kristen. Orang-orang Yahudi pun berteriak mengangkat suara dan mengadu kepada dunia, yang mereka gambarkan sebagai bentuk kezaliman, kesewenang-wenangan dan kekejian. Tetapi, sebetulnya hal tersebut terjadi sebagai akibat dari penyimpangan dan penghianatan yang mereka lakukan sendiri sebelumnya.

Keadaan itu berlangsung dan terjadi di setiap tempat dimana orang Yahudi tinggal di dalamnya. Kebencian, persekongkolan dan penghianatan merekalah yang menyebabkan orang-orang lain memendam amarah dan dendam serta menjadikan mereka sebagai musuh-musuhnya. Orang-orang Yahudi berteriak, mengadu dan menangis pekikan tangisnya dimaksudkan agar dunia melihat kezaliman yang menimpa mereka, dan mereka pun berhasil menggambarkan dan menunjukkan dirinya kepada dunia sebagai orang-orang yang terzalimi dan dimusuhi, yang terkadang dapat membuat orang merasa kasihan dan empati keduanya.

Orang-orang Yahudi berhasil menggiring opini dunia bahwa pekikan tangis mereka itu, hanya bisa terobati dengan menempatkan dan mengumpulkan mereka pada suatu negeri dan bangsa, dimana mereka sendiri yang menjadi pemimpin rakyatnya.

Banyak orang meyakini bahwa melalui solusi seperti inilah dunia dapat terbebas dari kenakalan dan kebengisan Yahudi. Karenanya, dunia pun mendukung opini tersebut, dan itulah yang menjadi sebab pertama dunia mendukung rencana mereka untuk merampas tanah Palestina pada era modern ini.[46]

H. Berdirinya Negara Israel[47]

Pada akhirnya, Inggris memang benar-benar telah berhasil melakukan proses "Yaudinisasi" atas palestina, dan mengajukan pemikiran pemikiran perlunya pembagian kekuasaan. Lalu, Inggris bersama para sekutunya menggunakan seluruh wibawa dan kekuatan materinya di Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), sehingga mereka berhasil memperoleh dukungan suara mayoritas. Inggris lalu mendeklarasikan bahwa dirinya akan segera menarik diri dari Palestina pada tanggal 15 Mei 1948, dimana pada saat yang sama ia menyerahkan Palestina kepada Yahudi, setelah mereka benar-benar yakin bahwa kaum Yahudi di sana dapat membentuk dan menguasai pemerintahan.

Negara-negara arab pun segera memprotesnya dan berupaya untuk tetap mempertahankan arabisme Palestina, hingga mengobarkan beberapa peperangan melawan Yahudi. Namun, kemudian perlawanan dan kobaran perang pun mulai redup bersamaan dengan intervensi yang dilakukan oleh para imperialis terhadap bangsa-bangsa Arab untuk menghentikan perang hingga beberapa waktu. Kesempatan ini tidak di sia-sia kan oleh Negara-

---

[46] *Ibid.,* hlm.264
[47] Prof. Dr. Syalabi, *Op. Cit.,* hlm.82.

negara imperialis Barat, yaitu dengan cara membekali dan mempersenjatai Yahudi di Palestina, sehingga menyebabkan Yahudi memperoleh kemenangan pada peperangan-peperangan berikutnya.

Kesalahan bangsa Arab yang paling besar adalah dengan mempercayakan kepemimpinan militer kepada para tentara Yordania, yang komandan tertingginya di pegang oleh seorang bernama Globe pasya, seorang berkewarganegaraan Inggris yang sudah tentu akan melakukan apa saja demi mendahulukan kepentingan ke negerinya sendiri.

Demikianlah, Negara Israel berdiri dan Amerika pun segera mengakuinya, bersama Rusia dan Negara-negara barat. Orang-orang Yahudi di Israel bergegas “membereskan” peran orang-orang Arab di sana, serta merampas semua harta benda dan jabatan mereka. Orang-orang Yahudi melantarkan para pengungsi Palestina, dan membiarkan pula mereka hidup di perkemahan di tengah-tengah pasir. Israel pun menolak secara terang-terangan keputusan dan resolusi-resolusi PBB yang mewajibkan melindungi dan memberi bagi para pengungsi. Pada tahun 1956, Israel bersekutu dengan Perancis dan Inggris untuk memerangi Mesir.

Pada penghujung abad ke 19 dan permulaan abad ke 20, lahir seorang pemimpin besar Yahudi, yaitu Theodore Hertsell, seorang wartawan dari Belgia. Di Paris ia menyaksikan sebagai wartawan pengadilan atas seorang jenderal Yahudi dari Perancis yaitu: Deryfous. Di pengadilan tersebut, ia merasakan adanya sikap permusuhan yang kental terhadap ras Smith dan orang-orang Yahudi. Maka, setelah itu ia pun menulis buku berjudul “Negara

Yahudi" pada tahun 1895 M, yang menyeru kepada seluruh umat Yahudi tentang pentingnya bagi mereka mendirikan Negara sendiri, yaitu guna meminimalisirkan sekaligus menghindarkan diri dari segala bentuk kekejian yang menimpanya.[48]

Tetapi, meskipun menganjurkan untuk mendirikan Negara Yahudi sendiri, ia tidak menentukan tempat dimana Negara tersebut hendak didirikan. Ia kemudian mengerahkan segala daya untuk menggiring opini dan mengumpulkan solidaritas orang-orang Yahudi serta menunjukkan arah perjuangan mereka dalam mewujudkan impian bersama itu. Maka, diselenggarakanlah Konferensi Bal pada tahun 1897, dimana Hertsell menjelaskan visi dan tujuan-tujuannya, dengan mengatakan, "kita berkumpul di sini adalah dalam rangka meletakkan batu pondasi untuk membangun prinsip-prinsip yang dapat mengikatkan bangsa Yahudi." Konferensi ini segera membangkitkan perasaan dan loyalitas orang-orang Yahudi di belahan bumi timur (khususnya di Rusia), mereka meneguhkan pandangan dan keyakinannya bahwa Palestina lah tempat kembali orang-orang Yahudi.[49]

Konferensi tersebut menghasilkan keputusan, diantaranya ialah:

Sesungguhnya, cita-cita zionisme ialah mendirikan tanah air untuk bangsa Yahudi, yang di akui baik secara resmi maupun secara hukum, sehingga dengan pendirian itu bangsa Yahudi dapat hidup aman dari tekanan-tekanan, dan tanah air itu tiada lain ialah Palestina.

---

[48] *Ibid.,* hlm.83.
[49] *Ibid.,* hlm.84

Konferensi-konferensi berikutnya menghasilkan suatu kesimpulan umum mengenai, bagaimana caranya orang-orang Yahudi dapat mengembalikan Palestina ke pangkuan mereka? Mereka lalu bersepakat bahwa hal tersebut membutuhkan dua upaya besar, upaya secara internal dan upaya eksternal. Dalam upaya internal orang-orang Yahudi membentuk komunitas zionis.[50] Komunitas inilah yang akan berusaha menyiapkan dirinya untuk menjajah Palestina, sementara upaya eksternal ialah dengan cara mencari Negara yang dapat mendukung mewujudkan impian mereka tersebut.

Dari sisi upaya internal, mereka membentuk institusi administrative yang bertugas mengumpulkan uang dalam jumlah yang banyak, dan muncullah "Ikatan Solidaritas Zionis" untuk menyebarkan bahasa Ibrani, serta menyeru untuk melakukan penjajahan atas tanah-tanah pertanian di Palestina. Hal itu dapat diwujudkan dengan cara membeli tanah-tanah Palestina dari orang-orang Arab, meskipun dengan harga yang mahal. Selain itu, upaya selanjutnya ialah mendorong orang-orang Yahudi dalam jumlah yang sangat besar untuk hijrah ke Palestina. Orang-orang kaya Yahudi pun tidak ketinggalan ikut berpartisipasi dalam upaya hijrah besar-besaran ini, yaitu dengan membelanjakan kekayaanya dalam jumlah yang sangat besar, terutama seorang miliuner Rotsheild yang mengambil tabungannya tanpa perhitungan untuk tujuan tersebut.

---

[50] Zionis diambil dari kata "Zion" yang berarti nama sebuah bukuit yang ada di dekat Baitul Maqdis. lIhat : Herry Nurdi, *Kebangkitan Fremason dan Zionis di Indonesia, (*Jakarta cakrawala Publishing, , 2006).

Sedangkan dari sisi upaya eksternal, mereka mempelajari peta kekuatan penjajah yang ada, agar dapat bergabung pada kekuatan militer penjajah tersebut guna mewujudkan tujuannya itu. Orang-orang Yahudi pun lalu mendapatkan bahwa Inggrislah Negara yang paling baik untuk dijadikan sekutu dan teman berkoalisi, maka Wismman pun, seorang pemimpin Yahudi, memproklamirkan bahwa terdapat ikatan kepentingan antara Yahudi dan Inggris sekaligus secara tegas menggabungkan diri dengan militer inggris.[51]

---

[51] Pada perkembangan selanjutnya Yahudi bekerjasama dengan Inggris pada tahun 1907 Cambell Benerman terpilih menjadi Perdana Menteri Inggris. Ia membentuk sebuah panitia khusus atau tim ahli terdiri dari para ahli sejarah, ahli hukum dan politik, yang merekrut tidak saja dari orang-orang Inggris melainkan juga orang-orang dari berbagai Negara. Benerman kemudian berpidato di hadapan panitia tersebut, serta menjelaskan berbagai hal amat penting, diantaranya: Kekaisaran-kekaisaran itu terbentuk, dan dalam perjalanannya terus berkembang, meluas dan menguat. Setelah itu stabil sampai pada titik tertentu, kemudian menurun sedikit demi sedikit. Dan sejarah di penuhi dengan permisalan-permisalan seperti itu, serta tidak berubah untuk setiap konteks kebangkitan tiap bangsa. Disana terdapat kekaisaran Roma, Athena, India dan Cina sebelumnya kekaisaran Babilonia, Asyyria, Fir'aun dan sebagainya. Mungkinkah kita mendapatkan factor-faktor dan sarana-sarana yang dapat menghentikan penjajahan Eropa dan kehancurannya

BAB III
GERAKAN-GERAKAN POLITIK YAHUDI

A. Protokolat

A.1. Pengertian Protokolat

Protoklat berarti pembicara atau penceramah dalam sebuah majelis, sebagaian peneliti menyebut protokolat ini dengan "qorolat" atau keputusan-keputusan. Dari sini protokolat memiliki beberapa pengertian ada juga yang memberikan pengertian protoklat memiliki arti sebuah ketetapan-ketetapan, dan bisa juga berarti sebagai para presentater karena presentasinya dalam maktamar itu, atau juga memiliki arti sebuah keputusan-keputusan. [52]

A.2. Ajaran Protoklat

Protokolat Yahudi pertama dibentuk pada akhir abad IX yang dilakukan pada konferensi Yahudi internasional pertama

[52] *Ibid.,* hlm. 69.

dikota Bassel Swiss pada bulan Agustus 1897. Protoklat itu muncul sebagai reaksi dari orang-orang Yahudi terhadap penindasan yang terjadi di Eropa sekitar abad IX. Dalam muktamar ini dibahas berbagai cara dan usaha untuk melakukan tindak balas dendam terhadap umat manusia karena mereka dianggap telah melakukan tindak penindasan.

Dahulu protoklat disimpan dari tempat yang sangat rahasia sekali, kandungan isi protoklat ini tidak ada yang mengetahuinya kecuali beberapa orang pilihan yang bertugas melaksanakannya. Merekapun melaksanakan program itu dengan rapi dan sistematis sampai akhirnya terjadi pertemuan antara ratu Prancis yang Nasrani dengan pemimpin besar zionis dipusat preemasonry ditempat itu secara tidak sengaja membaca pointer-pointer protoklat tersebut tujuan dari protoklat itu adalah mendirikan sebuah Negara yang akan menyatukan bangsa yahudi yang terbesar diseluruh dunia.Secara umum protoklat itu dapat diklasifikasikan kedalaman dua bagian, yaitu:

1. Membahas tentang posisi tentang bangsa Yahudi di dunia sebelum merealisasikan tujuan dan bagiannya
2. Membahas tentang posisi dan kedudukan bangsa Yahudi setelah menjadi penguasa alam ini[53]

A.3. Pembentukan Negara Yahudi Internasional

Hal yang terpenting pertama kali dilakukan adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang siap pakai untuk pembentukan pemerintahan tersebut, doktrin yang ditanamkan

[53] *Ibid.,* hlm. 70.

adalah keyakinan bangsa Yahudi sebagai umat Tuhan yang terpilih. Hal yang terkemuka pada fase ini juga misi yang dilakukan adalah menyebutkan bermacam-macam mazhab atau paham yang sesuai dengan zaman dan kondisi yang dihadapi. Kadangkala mereka sebarkan paham komunis, kapitalis, atau sosialis. Mereka sengaja menyebarkan paham ini supaya masyarakat bergulat dan terpecah-belah, terkotak-kotak kemudian pada kesempatan lain mereka memprogandakan tentang kebebasan, persamaan hak didepan orang-orang yang di zalimi dan menentang para diktator yang bertindak sewenang-wenang namun disaat yang bersamaan pula mengatakan bahwa kepatuhan, ketaatan dan perbedaan merupakan dua hal yang menjadi dasar pembentukan nilai-nilai kemanusiaan. Mereka menentang kebebasan dengan keyakinan bahwa kebebasan itu akan mengubah rakyat jelata menjadi hewan-hewan yang rakus dan tamak. Karena itu kata-kata ini harus dihapuskan dan dihilangkan dari pikiran rakyat jelata.[54]

Difase ini juga mereka melakukan penyebaran paham, serta tindakan-tindakan anarkisme dengan melakukan perusakan di sana sini diberbagai bidang. Mereka juga mendorong orang-orang untuk melakukan free sex, dan perbuatan lain yang sangat menyimpang jauh dari nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Tertulis juga dalam protoklat ini bahwa Yahudi diletakkan dalam kedudukan yang tinggi serta memiliki kepribadian yang unggul, namun menyimpan sebuah dosa yang

---

[54] Ridwan Saidi, Rizki Ridyasmara, *Fakta dan data yahudi di Indonesia Dulu dan Kini,* Khalifa, Jakarta, 2002, hlm. 32.

hanya diketahui oleh bangsa Yahudi saja, karena itulah mereka menutupi dosa ini sehingga tidak tersebar kepada masyarakat dengan kepribadian mereka yang unggul itu. Protoklat ini juga berusaha bisa menguasai segala macam bentuk sarana informasi dan telekomunikasi seperti media cetak dan penerbitan, agar opini dunia dapat dikontrol dibawah dan pengaruh mereka. [55]

[55] *Ibid.,* hlm. 33-34.

BAB IV
AJARAN-AJARAN AGAMA YAHUDI

A. Yahweh dan Penyembahannya.

J.Shotwell berkata: "Sesungguhnya orang-orang Yahudi itu sejak awal-awal mereka muncul di dalam sejarah dunia, merupakan penghuni gurun yang suka berpindah-pindah, sangat terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran kuno seperti takut kepada hantu (Syaitan-syaita) dan percaya kepada roh-roh. Mereka menyembah batu-batu, kambing-kambing dan menyembah pokok-pokok (pohon-pohon)". [56]

Selain itu Reinach berkata: "orang-orang Yahudi itu meletakkan patung-patung berhala kecil di dalam rumah-rumah mereka untuk di sembah, dan berhala itu akan selalu di bawa mereka jika mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain". Kepercayaan tersebut tetap menjadi pegangan bagi kaum bani Israil sehingga Musa datang dan membawa mereka keluar dari Mesir.

---

[56]Prof.Dr Ahmad Syalabi, *Op. Cit.,* hlm. 148

Sesudah zaman Musa, kaum bani Israil sangat terpengaruh dengan Tuhan-Tuhan yang disembah oleh bangsa Kan'an. Kent menerangkan bahwa Tuhan Kan'an yang bernama Kan'an itu telah diambil menjadi Tuhan oleh kaum bani Israil di beberapa perkampungan mereka. Selain itu, golongan itu mempunyai tempat sembahyang yang sama, dimana di dalamnya terdapat patung berhala Yahweh dan lain bagi baal. Kadang-kadang sampai keliru, berhala Yahweh dipanggil Baal. Hal demikian berlanjutan sehingga zaman Yusha' (Joshua).

1. ***Asal usul Perkataan Yahweh.***

   Abbas Mahmud Al-Aqqad mengatakan bahwa perkataan "Yahweh" tidak diketahui dengan tepat dari mana asal-usul atau sumbernya. Boleh jadi perkataan itu diambil dari sumber sesuatu panggilan kepada orang ketiga (ghaib), dalam bahasa arabnya "Ya Hua" yang bermaksud "Wahai si dia" karena Musa telah mengajarkan kepada kaum bani Israil supaya takut apabila disebut nama (Yahuah)-nya sebagai satu penghormatan kepadanya. Maksud yang sama juga dipakai oleh Smith, tetapi ia menambahkan kemungkinan ada penambahan maksudnya yang membawa arti yang lain, yaitu suatu perkataan dalam bahasa Ibrani yang maksudnya sama dengan perkataan "Lord" (tuan). Bahasa ibrani mula-mula ditulis dengan menggunakan huruf saksi hingga tahun 1500 M, baru kemudian dimasukkan huruf-huruf saksi kedalam bahasa itu. Oleh karena itu perkataan "Yahuah" pun menjadi "Jehovah" yang artinya "tuan- dan Tuhan".

2. ***Sifat-sifat Yahweh.***

   Nama "Tuhan", tentu mempunyai berbagai macam nama sesuai dengan jenis bahasa yang dimiliki oleh suatu bangsa.

Dalam bahasa Arab di panggil “ Allah Maha Esa”. Dalam bahasa Inggris disebut “God”, dalam bahasa Indonesia dan Melayu dipanggil “Tuhan” dan seterusnya. Tetapi apakah perkataan “Yahuah” itu nama bagi Tuhan orang-orang Yahudi atau dalam bahasa Ibraninya. Jawabannya tidak. Sama sekali tidak, hal ini karena sifat-sifat yang disebutkan oleh orang-orang Yahudi bagi Tuhan Yahuah itu jauh berbeda dan sifat-sifat Tuhan yang dimiliki oleh golongan manusia yang beragama. Sifat-sifat tersebut juga tidak dapat “melayakkannya” sebagai pemberi hidayat tetapi sebaliknya menjadikannya sebagai cermin yang menghancurkan watak-watak dan arah tujuan mereka sendiri.[57]

Will Durant berkata: ada kemungkinan bahwa tentara-tentara Yahudi yang telah menaklukan negeri-negeri baru itu telah terpengaruh oleh salah satu dari Tuhan-Tuhan kaum kan’an lalu mereka pun menyembahnya mengikuti cara orang-orang Kan’an. Kemudian mereka menjadikannya sebagai Tuhan pula. Hal ini terbukti dengan penemuan barang-barang peninggalan sejarah yang terdapat di negeri Kan’an pada tahun 1931, berupa beberapa patung tembikar yang berasal dari zaman peradaban purba (Brozw Age) pada tahun 3000 SM, tembikar itu bertulis nama Tuhan Kan’an yang dipanggil “Yah” atau “Yahu”.[58]

Maka Yahuah itu bukan yang menjadikan mereka, sebaliknya mereka yang mencipta Yahuah. Yahuah tidak memerintah tetapi mengikuti segala kemauan mereka malah

[57] *Ibid.,* hlm. 149

[58] Soeprapto(Penterjmah), *Agama-Agama Besar di Dunia, (*Bandung : Kanisius, 2006), hlm.38-39.

seringkali tunduk dibawah perintah-perintah kaum Yahudi. Bagi mereka, yahuah bersifat dengan sifat-sifat peperangan. Dan jika kaum yahudi hendak berperang atau bersifat dengan sifat-sifat yang merusakkan, hal itu adalah karena sifat kaum yahudi itu sendiri yang memang suka menghancurkan, bukan karena dakwaan mereka yang mengatakan bahwa perkataan itu adalah sifat Tuhan Yahuah. Bagi mereka juga yahuah lah yang menyuruh kaum yahudi itu mencuri, sekiranya orang-orang Yahudi itu hendak mencuri. Yahuah juga menerima pemberitahuan mereka tentang apa yang mereka inginkan dia untuk mengetahuinya.karena itu orang-orang Yahudi meyakini sifat-sifat Yahweh sebagi berikut:[59]

1. Orang-orang Yahudi telah menggambarkan Tuhan Yahweh sebagai satu gambaran yang benar-benar menyerupai sifat-sifat manusia. Menurut orang-orang Yahudi sifat-sifat lahiriyah Tuhan Yahweh ialah bahwa ia pernah berjalan bersama-sama rombongan bani Israil dalam bentuk sekolompok awan.

   Hal ini dapat ditemui dalam kitab perjanjian lama yang diceritakan: "dan mereka pun (bani Israil) berpindah dari Sukkut untuk menetap di Istam di penjuru gurun pasir, dan yang berjalan di hadapan bersama-sama mereka ialah Tuhan, pada siang hari menjelma seperti sekelompok awan sebagai pedoman dalam perjalanan, malah pada waktu malam hari dia menjelma seperti sekelompok api untuk menerangi perjalanan mereka.

[59] Ahmad Syalabi,*op. Cit.,* hlm. 150.

J. Smith mengatakan bahwa semenanjung Sinai merupakan suatu kawasan gunung-gunung berapi yang selalu berasap. Ada kemungkinan bahwa sekelompok awan yang diikuti oleh rombongan bani Isrsil itu telah disangka sebagai Tuhan yang berjalan bersama mereka, sedangkan pada hakikatnya ia tidak lain hanyalah kepulan asap yang dibawa angin dari gunung-gunung berapi.

2. Yahuweh bersifat dengan sifat-sifat manusia seperti mana yang disebitkan oleh Taurat "kemudian naiklah Musa, Harun, Nadab, Abihu dan 70 ketua-ketua Israil dan mereka telah melihat Tuhan Israil yang dibawah kedua kakinya terdapat semacam potongan batu akik biru yang jernih, jernihnya seperti kejernihan langit, akan tetapi Tuhan tidak menghulurkan tangannya kepada pembesar-pembesar bani Israil itu".
3. Yahweh tidak pernah mengaku bahwa dirinya pandai. Yahweh meminta kepada orang-orang bani Israil agar mereka menunjukkan sesuatu perkara kepadanya. Tatkala orang-oramg bani Israil masih berada di Mesir, Tuhannya telah membuat keputusan "Hendak menerobos bumi Mesir malah minta dan memukul (membunuh) setiap anak sulung manusia dan binatang di negeri itu "Tetapi Yahweh tidak menjatuhkan pukulannya kepada bani Israil. Untuk itu kaum Yahudi diminta agar memberi tanda pada rumah-rumah mereka dengan kibas yang dikorbankan, kemudian menyapukan darahnya pada kedua tiang rumah mereka.
4. Yahweh juga tidak terlepas dari perbuatan dosa. Dia sering kali kalah dan menyesal atas perbuatannya itu. Dalam Taurat

disebutkan “Maka menyesallah Ttuhan di atas kesalahannya atas apa yang dilakukannya keatas rakyatnya”. Dan dalam teks lain dikatakan lagi “Maka berkatalah tuhan kepada Samuel: “Aku menyesal setelah aku menjadikan Saul raja, karena dia telah berpaling dan tidak menjalankan perintahku”.

5. Tuhan Yahweh telah menyuruh mencuri, hal ini berpandukan satu teks Taurat yang menyebut bahwa Tuhan Yahweh telah memerintahkan orang-orang Bani Israil, “Tiap-tiap orang perempuan mereka disuruh meminta barang-barang emas, perak dan pakaian dari jiran dan tetamunya kemudian disuruh pakaikan kepada putera-putera dan putri-putri mereka. Demikian seharusnya mereka merampas harta orang-orang mesir itu”.
6. Yahweh adalah tuhan yang bersikap keras, perusak dan fantik terhadap rakyatnya, sebab ia bukan Tuhan semua bangsa, dia hanya Tuhan bani Israil saja. Dengan demikian dia adalah musuh kepada Tuhan-Tuhan yang lain. Sedangkan bangsanya juga menjadi musuh kepada bangsa-bangsa yang lain. Buku-buku rujukan yang membincngkan soal ini telah memberikan satu gambaran bahwasannya ia mempunyai kaitan dengan satu kelompok penjahat Yahudi, katanya: “Apabila Tuhan membawamu ke bumi yang kamu masuk supaya kamu memilikinya dan Tuhan menghalau banyak bangsa lain dari depanmu, bangsa Hattite, Jerjasyi, Amuri, Kanani, Farizi, Hiwiyi dan Yabusi, tujuh bangsa yang lain yang lebih banyak jumlahnya dan yang lebih kuat dari kekuatannmu. Dan hendaklah engkau halangi dan batasi

mereka jangan membuat janji dan jangan engkau kasihan kepada mereka.

3. Masa-masa Penyembahan Yahweh[60]

Masa-masa penyembahan terhadap Yahweh terbagi pada kepada 3 masa yaitu:

1. Penyembahan sebelum didirikan rumah Ibadah Haikal.
2. Penyembahannya di dalam Haikal.
3. Penyembahannya setelah kehancuran haikal.

B. Tuhan Yahweh Sebelum Didirikan Haikal

Penyembahan Yahweh pada masa ini di mulai ketika Musa menyeru kepada bani Israil agar beriman kepadanya. Menurut Musa Yahweh itu adalah Tuhan yang satu, tetapi orang-orang bani Israel tidak menyambut seruan itu sebagaimana yang diharapkannya, bahkan mereka terlalu cepat menukar penyembahan mereka kepada anak sapi sejak Musa masih hidup hingga musa wafat.

Pada masa kekuasaan para hakim, kaum bani Israil kembali lagi melakukan kejahatan terhadap Tuhan. Mereka menyembah Baal, Ashtart dan Tuhan Aram, Sidom, Moab, Amon dan Tuhan orang Palestina serta meninggalkan penyembahan terhadap tuhan yang sebenarnya.

Ini dapat dibuktikan juga pada permulaan zaman raja-raja, dalam kitab Taurat disebutkan bahwa Mikal, isteri nabi Daud pernah menyembah patung berhala dalam bentuk manusia yang dilambangkan sebagai Allah swt. Mikal mengambil Travisma salah satu dari berhala-berhala itu, lalu diletakkanya di atas tempat tidur,

---

[60] *Ibid.,* hlm.150-152.

agar musuh-musuh Daud menyangka bahwa orang-orang yang tidur ditempat tidur itu adalah Daud. Sedangkan daud dibawa lari oleh Mikal dari pencarian orang-orang Saul yang hendak membunuhnya.

C. Yahweh dengan Haikal

Pada masa ini nabi Daud telah sampai di kota Yerussalem dan menjadikan kota itu sebagai ibukota kerajaannya. kemudian dilanjutkan oleh pemerintahan Sulaiman, maka dibuatlah Haikal di kota itu. Dari mulai masa itulah kepercayaan bani Israil terhadap Haikal dianggap sebagai rumah Tuhan. yang selama ini selalu disebut dengan Yahweh. Sementara usaha untuk memperharui, membentuk dan mempercantikkan haikal itu menjadi suatu tanda mulai tumbuhnya kecenderungan pada diri mereka kepada Tuhan yang selama ini telah disia-siakannya. Oleh karena haikal itu diyakini menjadi symbol dari segala Tuhan yang pernah mereka sembah dan masih belum hilang lagi dari ingatan mereka.

Mereka menganggap bahwa Yahweh itu tidak banyak perbedaan dengan batu-batu berhala dan patung-patung, sebab disitulah tempat tertumpunya semua roh-roh dan disitu tempat mempersembahkan sembelihan kurban. Disamping itu disitulah tempat berdirinya kepala anak lembu. Hal inilah yang terjadi terhadap Haikal di Yerussalem. Dan peristiwa ini berjalan terus selama kekuasaan pemerintahan nabi Daud dan Sulaiman.

Menurut Will Durant dalam kitabnya, "Qissatul Hadlrah" agama mempunyai peranan yang penting untuk memprogandakan slogan-slogan sejarah dan politik. Dengan demikian sejarah mencatat bahwa Yahweh telah menjadi Tuhan yang tunggal bagi kaum Yahudi. "Tuhan yang mengatasi segala Tuhan bangsa manusia".

Para analisis sejarah agama-agama mempercayai bahwa tujuan utama dari dakwaan kaum Yahudi itu bukanlah karena kepentingan agama, melainkan disebabkan oleh factor-faktor keduniaan. Tujuan sebenarnya adalah untuk menyatukan pemikiran kaum Yahudi agar kerajaan mereka berdiri kekal dan terpelihara dengan baik. Demikianlah kaum Yahudi itu menjalin dan mengikat hubungan mereka dengan Yahweh.

D. Yahweh setelah Kehancuran Haikal

Pada masa ini orang-orag Yahudi telah mulai berfikir bahwa Tuhan itu bukan berada di Haikal saja. Hal ini mulai difikirkan setelah kehancuran Haikal. Mereke bertanya-tanya di manakah Tuhan setelah rumah peribadatan mereka yaitu Haikal telah hancur akibat dari datangnya bangsa-bangsa lain ke Palestina. Mereka menyangka bahwa Tuhan Yahweh itu berada bersama-sama mereka dalam tawanan, apakah Yahweh masih bersama-sama mereka tetap tinggal di palestina. Dan apakah Yahweh juga turut bersama-sama mereka berpindah ke negeri-negeri India utara, selatan timur dan barat. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini terjadi dibenak orang-orang Yahudi. Pasca hancurnya Haikal Mereka mempercayai bahwa Yahweh itu berada dimana-mana tempat. Hal ini dianggap sebagai suatu langkah penting dalam sejarah akidah kaum bani Israel karena dengan demikian mereka tidak lagi meletakkan Tuhan di suatu tempat yang terbatas.

Selanjtnya ajaran pokok agama Yahudi yang diajarkan Musa adalah Sepuluh perintah atau *ten commendments*. Ini adalah asas keyakinan atau akidah dan asas-asas kebaktian atau syariat. Sepuluh perintah ini diterima oleh nabi Musa dari Yahweh di atas bukit Sinai.

Pada awalnya ajaran ini di tulis di atas *dual uh* yaitu dua papan baru yang tipis. Sepuluh perintah itu adalah:

1. Akulah tuhanmu, yang membawa kamu keluar dari pada tanah Mesir, dari pada tempat perbudakan. Jangan ada padamu Tuhan lain dihadapanku.
2. Jangan membuat patung yang menyerupai apapun yang ada di langit diatas maupun yang ada dibumi dibawah ataupun yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya ataupun beribadah kepadanya, sebab aku Tuhanmu, Tuhan yang pemerhati yang membalas kesalahan bapa kepada anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat daripada orang-orang membenci aku, tetapi aku menunjukkan kasih setia kepada banyak orang, yaitu mereka yang mengasihi aku dan berpegang kepada perintah-perintah Ku.
3. Jangan menyebut Tuhanmu dengan sembarangan, sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang menyebut namanya secara sembarangan.
4. Ingat dan sucikan hari Sabbath: enam hari lamanya kamu bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabbath tuhanmu maka janganlah melakukan sesuatu pekerjaan kamu ataupun anak lalakimu, anak perempuanmu, hamba perempuanmu lawanmu ataupun orang-orang asing yang berada di tempat kediamanmu.
5. Hormati ibu bapamu supaya umurmu panjang di tanah yang diberikan Tuhan kepadamu (Palestina)
6. Jangan membunuh
7. Jangan berbuat zina
8. Jangan mencuri

9. Jangan melakukan kesaksian dusta kepada sesama kamu.
10. Jangan menginginkan rumah sesama kamu isterinya, hamba lelakinya, hamba perempuannya, lembunya, keledainya ataupun apa saja yang menjadi miliknya.[61]

System kepercayaan ini dikenal sebagai kepercayaan atau pegangan Maimonide atau Maimonides Creedals Sebagi berikut:

1. Tuhan adalah maha pencipta
2. Tuhan adalah satu atau Maha Esa
3. Tuhan tidak mempunyai tubuh badan fisikal
4. Tuhan kekal abadi
5. Tuhan saja yang wajib disembah
6. Tuhan menurunkan perintahnya kepada rasulnya
7. Nabi Musa adalah nabi yang teragung
8. Kitab Taurat diturunkan kepada nabi Musa
9. Kitab Taurat adalah kekal dan tidak berubah
10. Tuhan adalah maha mengetahui
11. Tuhan akan memberi ganjaran dan hukuman sesuai dengan amalan individu masing-masing.

---

[61] Terdapat beberapa kepercayaan dalam agama Yahudi yang masih diamalkan oleh sebagian penganutnya . Kepercayaan ini dapat dikategorikan kepada 13 prinsip kepercayaan atau keimanan. Diantara orang yang menerapkannya oleh seseorang ahli fikir terkenal Musa bin maimon (1135-1204) beliau dilahirkan di Cardova, Spanyol. Pada tahun 1165, beliau dan keluarganya berpindah ke Maghribi dan kemudian ke Kaherah dimana beliau dilantik menjadi ahli fizik kepada Sultan Salhudin.Maimonides menulis tiga buah tulisan yaitu ulasan kepada Mishnah, undang-undang atau hokum lisan yang diturunkan dari generasi-generasi yaitu Mishnah, Torah atau “Taurat yang kedua”. Manakh tulisannya yang terakhir mengenai Moreh Nevukhim atau “Guide for the Perplexed” yang menyatukan ajaran-ajaran agama yahudi dengan falsafah pemikiran. Tujuan beliau adalah menyatukan kaum Yahudi.

12. Messiah akan datang
13. Orang yang mati akan dibangkitkan kembali[62]

Apabila ditafsirkan secara terperinci, prinsip-prinsip ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Mereka mengikuti kewujudan Tuhan yang mencipta dan mengawal alam ini. Dia hanyalah satu tanpa ada yang kedua, ini menunjukkan agama Yahudi adalah Monotheism.
b. Prinsip-prinsip itu mengakui Tuhan bersifat aktif yaitu terlibat dalam sejarah kehidupan manusia. Tuhan menyampaikan kehendaknya melalui para nabi.
c. Mereka mengakui kesempurnaan agama Yahudi, Nabi Musa yang agung dan kitab Taurat
d. Mereka menjelaskan kedalam makna, dan pengadilan yang adil dalam kehidupn manusia seperti mereka mangakui Tuhan mengetahui segala perbuatan dan mengaruniakan ganjaran ataupun hukuman berdasarkan amalan mereka. Dengan menyatakan hidup setelah mati.[63]

E. Kitab Suci Agama Yahudi

Kitab suci agama Yahudi Terdiri dari semua kitab yang terdapat dalam Perjanjian Lama dari Al-Kitab Kristiani. Dalam kanon Ibrani, kitab-kitan itu disusun dalam 3 bagian sebagai berikut:

---

[62] Jirhanuddin, *Perbandingan Agama, Pengantar Studi Memahami Agama-agama, (*Yogjakarta: Pustaka Pelajar, , 2010).

[63] TH. Thalhas, *Pengantar Study Ilmu Perbandingan Agama,(Yogjakarta:* Galura Fase, 2006),hlm. 89.

1. Taurat “hukum” terdiri dari pada Pentateuch “5 kitab” dinisbahkan kepada Musa a.s yakni terdiri dari kitab kejadian, keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan.
2. Nebi’in “para nabi” terdiri dari a) nebi’in permulaan misalnya (Joshua, para hakim, Samuel dan kitab-kitab raja-raja. b) Nebi’in terakhir terdiri dari Isaiah, Jeremiah, Ezekiel dan “12” seperti (Hosea, Joel, amos, abedih, jonah, micah, nahum, habbakuk, dan Zephaniah).
3. Kethubin “tulisan suci” terdiri dari a) mazmur, amzal dan ayyub. b) lima magilot seperti nyanyian Sulaiman, Ruth, Ratapan, pengkhutbahan dan Esther. c) Daniel, Ezra-Nehemiah dan Tawarikh.[64]

Taurat itu dianggap oleh kaum Yahudi ortodoks maupun oleh Kristen sebagai kitab Musa a.s yang diwahyukan kepadanya dari Tuhan.[65]

1. Jalwestic aslinya berasal dari suku Ibrani yang tinggal di Palestina Selatan sekitar abad ke 9 SM, dan dinamakan demikian karena di kalangan mereka Tuhan dikenal sebagai Yahweh. Bagian lain menunjukkan jejak yang paling terang dari agamanya yang utama dalam konsepsi ketuhanan yang antropormhopic yang dikembangkan oleh suku itu ketika menetap di gurun pasir.
2. Elohist berasal dari suku yang tinggal di utara dan Tuhan dikenali sebagai elohim (Tuhan). Disini merupakan daerah pertanian

---

[64] Yosoef Su’aib, *Agama-agama Besar di Dunia, (*Jakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 30.

[65] Lihat dalam Perjanjian lama pasal : 34.

yang lebih di utamakan dari peternakan suku bangsa ini, dan terpaksa meninggalkan cara hidup gurun pasir berikut kepercayaan dan pantangan mereka yang diSalib.

3. Nabi besar dan telah diketemukan oleh Hilikiyah pendeta tinggi pada tahun 621 SM ketika Yosiah menjadi raja Yodah.
4. Priestly jelas satu kumpulan yang lebih belakangan lagi yang mencermikan pengaruh para pendeta yang dikendalikan oleh Babylonia di tengah-tengah kaum Yudea dalam tawanan setengah abad penuh. Undang-undang rakyat yang religious sebagian dari masa lampau dan sebagian lagi masa-masa belakangan yang secara salah dinisbahkan kepada Musa a.s oleh para pendeta. Ini terdiri dari kitab Lewi dan bagian besar kitab Kejadian, Keluaran dan Bilangan yang di bawa ke Jerussalem oleh Ezra pada tahun 458 SM. Keanekaragaman inilah yang menjelaskan perbedaan besar yang terdapat dalam Taurat dan merupakan kesulitan mereka yang ingin menemukan persamaan dalam perintah-perintahnya.[66]

Semua kitab sejarah atau apa yang dinamakan Nebi'in permulaan terdiri dari rangkaian pengarang. Hakim-hakim Samuel, dan raja-raja dalam bentuknya yang sekarang termasuk masa-masa sesudah pembangunan yang permulaan. Gambaran umum yang bisa ditarik didalamnya boleh dianggap sejarah. Namun dalam kitab Samuel didalamnya tercampur kisah-kisah mengenai Samuel, dan Daud a.s sebagai tokoh umatnya.

[66] Yosoef Su'aib, *Op. Cit.,*hlm.34.

Dalam Nebi'in yang merupakan karya para nabi Ibrani itu tidak seluruhnya merupakan tulisan yang diwahyukan Ilahi kepad Nabi-nabi yang disebutkan namanya. Dalam kitab alkisah hanya enam belas dari enam puluh tiga pasal yang dianggap para ahli alkitab berasal dari tulisan nabi Isaih. Fasal-fasal lainnya ditulis paling sedikit oleh dua orang lainnya di masa belakangan, dengan menyisipkan tulisan tangannya sendiri dalam kitab nabi Isaih.

Kitab Yeremiah juga merupakan gabungan dari kitab tersebut, kitab ini berisi banyak tulisan yang terilham dari nabi Yeremiah, tetapi semuanya ini tidak disusun hingga sesudah wafatnya, dan kitab itu banyak dirubah. Dalam kata-kata Archibald Robertson ditulis:

"sungguh disayangkan bahwa hasil karya Yeremiah, Nabi yang paling manusiawi telah sampai ke tangan kita dalam keadaan berkeping-keping dan membingungkan dengan susunan kronologis yang sangat sedikit dan sudah banyak di rubah".[67]

Kitab yang disebut "dua belas nabi-nabi kecil" membentuk satu gulungan tunggal dalam kanon Ibrani, sebagian berisi wahyu-wahyu yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan, dan mungkin ditulis oleh mereka sendiri kecuali Jonah yang pasti tidak ditulis olehnya perubahan. Meskipun demikian, kitab dari para nabi ini bersama Yeremiah, Isaiah dan Ezekiel berisi karya tulis yang sangat tinggi nilainya yang telah ditulis manusia, dan banyak dari halamannya

---

[67]*Ibid.,* hlm.*35.* Kitab Ezekiel hingga akhir-akhir ini juga dianggap karya nabi yang bersangkutan, tetapi beberapa kritikus modern telah menemukan di dalamnya paling sedikit dua tangan lain, dan sebagian daripadanya dinisbaahkan pada periode yang lebih awal dari Eekial yang traditional.

penuh dengan kebencian terhadap penindasan dan ketidakadilan. Secara gagasan yang dikemukakan oleh mereka sebagai berikut:

1. Tuhan memelihara semua umat manusia tidak hanya bani Israel saja.
2. Kepada bani Israel, dia tidak akan memberikan rahmat yang khusus kecuali bila mereka menunjukkan kerelaan yang khusus pula dalam mengikuti jalannya.
3. Jalannya adalah jalan ketulusan dan jalan ini hanya dapat diikuti dengan beramal saleh dan tidak semata-mata dengan melakukan upacar-upacara saja.
4. Kecuali sampai mereka mengikutinya maka seketika Tuhan sendiri yang akan menyerahkan tanah mereka.[68]

Kitab Yonah ditulis kira-kira tahun 350 SM. Pelajaran kasih sayang dan rahmat yang diajarkan dalam kitab kecil ini menjadikannya bernilai etis yang sangat tinggi.

Selanjutnya Kitab Mazmur berisi lima kumpulan hymne. Meskipun ada kemungkinan bahwa sedikit dari nyanyian pujian ini ditulis Daud a.s (1012-972 SM) namun kitab ini ditulis pada pengungsian sekitar abad ke 6 atau ke 5 SM. Kemudian Kitab ratapan meskipun dinisbahkan kepada Jeremiah dalam alkitab, sesungguhnya bukan karyanya. Namun ini merupakan kumpulan dari lima proses empat yang permulaan adalah dengan kata yang di ulang-ulang.

Kitab Ruth adalah cerita novel. Tujuan utamanya adalah sejarah dari yang bersangkutan dengan penelusuran atas nenek

---

[68] *Ibid.,* hlm..*37*

moyang Daud, yang merupakan kisah memikat dari ketaatan dan kebijakan. Kitab ini juga ingin mengajarkan kemanusiaan umat Yahudi dengan kaum Ningrat.[69]

Kitab Ester yang mungkin merupakan karya tiga abad sebelum masehi, adalah roman yang keras dan patriotic. Pengarangnya yang tak kenal meletakkan adegan kisahnya dalam istana raja Persia, Xerxes "kisah itu" komentar Archibald Robertson "mengungkapkan diri dalam suasana seribu satu malam, dan penuh dengan hal-hal yang berlebihan serta khayal. Kitab Ayub juga merupakan hasil puncak dari karya tulis Yahudi yang genius. Dalam bentuknya karya ini adalah drama perjuangan tragis antara manusia dengan nasib. Tema sentralnya adalah problem kejahatan, bagaimana bisa seorang yang tulus itu menderita sedangkan "mata si jahat selalu menyala dalam kenikmatan". Ayub watak sentral dari drama tersebut adalah seorang nabi. Dia disebut Ezekiel sebagai orang tua yang adil dan benar dalam kiasan. Namun dia ditimpa oleh bencana berturut-turut. Dia sampai pada keyakinan bahwa kesaktian dan penderitaan itu diperlukan untuk menguji dan menyucikan orang tulus, dan belajar menerima hal itu sebagai takdir.[70]. Selanjutnya ditulis juga Kitab Daniel yang merupakan manifestasi politik dalam bentuk sejarah yang samar-samar dan juga merupakan wahyu langsung yang ditujukan ke Ariochus penguasa Seleucid dari Syiria yang mencoba mamaksakan ide dan adat istiadat Yunani terhadap bangsa Yahudi. Kitab tersebut ditulis pada tahun 165 SM atas nama nabi

---

[69]*Ibid.,* hlm.*38*

[70] Prof. Dr. Ahmad Syalabi, *Sejarah Yahudi,* Cet. V. Bumi Intaran, Jakarta, 2002, hlm. 50.

yang jauh lebih tua untuk menutupi maksud tersembunyi dari penulis terhadap sorotan penguasa.

F. Kitab agama Yahudi apocrypha (bahagian tidak asli)

Kitab apocrypha ini ditulis setelah kanon Yahudi ditutup. kitab-kitab tersebut dinisbahkan kepada tokoh-tokoh Ibrani yang sangat tua dan dihormati, misalnya Nuh, Ibrahim, Sulaiman dan Daniel tetapi hal ini Kitab-kitab itu dinyatakan sebagai wahyu dan mengungkapkan kata-kata yang berapi-api tentang "hari kaimat", "pengadilan akhir", "akhir zaman" dan segala macam mukzijat ketuhanan lainnya yang berlebihan. Kitab-kitab ini sebagian terbentuk dari besi Yunani permulaan dari alkitab Ibrani yang dinamakan Septualgiant, dan disediakan bagi umat Yahudi yang ada diperantauan. Kitab-kitab itu termasuk dalam alkitab Katolik Roma diantara Perjanjian lama dan Perjanjian Baru, namun telah dihapus dari alkitab Kristen Protestan.[71]

Yang lebih penting dalam pandangan kaum Yahudi dari Aporcypha adalah Talmud. Penafsiran Taurat dan penyajian hukum-hukum serta perintah-perintah baru telah berlangsung sejak zaman Ezra. Hal ini mula-mula tidak dituliskan tetapi diturunkan dari mulut kemulut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai akibatnya, para ulama Yahudi menyusun keaslian tradisi lisan ini hingga ke masa-masa yang sangat jauh dimasa purba, dan mendakwahkan bahwa Taurat dalam bentuk lisan seperti halnya Taurat yang telah tertulis. Dan semua itu harus diyakini berasal

---

[71]Ibid., hlm. 52.

dari Musa.[72] “ada dua versi dari Talmud yaitu:

1. Versi Yerussalem
2. Versi Babylonia

Hal ini karena Talmud itu bersumber dari Taurat lisan oleh kaum Yahudi ortodoks dianggap lebih banyak terilhami dari ilahi dibandingkan dengan Tauratnya sendiri yang ditulis mereka. Diantara isi kandungan Talmud ialah disebutkan juga Al-Ishmah (kesucian dari kesalahan) bukan merupakan salah satu sifat Allah, tetapi karena dia pernah sekali marah pada kaum bani Israel kemudian ia lalai dan bersumpah mengharamkan Bani Israel dari kehidupan yang abadi.[73]

Tetapi setelah kemarahan itu reda ia menyesali segala perbuatannya. Namun sumpahnya itu tidaklah terealisasikan karean ia tahu bahwa ia telah berbuat sesuatu yang tidak adil. Ditegaskan juga dalam kitab tersebut bahwa Tuhan adalah sumber segala kebaikan. Tuhan memberi manusia sebuah tabiat buruk dan menurunkan syariat sebagai jalan hidupnya. Namun karena tabiat buruknya terlihat maka manusia tidak bisa menjalankan syariatnya itu dengan baik. Maka manusia hanya bisa berdiri bingung dalam memilih jalan yang buruk.

isi kandungan Talmud yang lain juga berkaitan dengan arwah orang-orang Yahudi, bangsa-bangsa Yahudi dan kesultanannya.

---

[72] Dalam karya Allan Ulterman yang berjudul “Taurat dan Tuhan”, , “dijelaskan bahwa tidak sama Talmud dengan teks Pentateuch, walaupun keseluruhannya ditulis dalam kitab Ibrani (juga disebut perjanjian lama) yang dianggap sebagai wahyu ilahi, tetapi termasuk didalamnya ajaran lisan bangsa Yahudi, yang ditelusuri kembali ke wahyu Musa.

[73] Prof. Dr. ahmad Syalabi, *Op. Cit.,* hlm. 53

Bangsa Yahudi dan bangsa lainnya, Yahudi dan kekuasaanya, Yahudi dan arwah orang lain, perempuan dalam kitab Talmud, sumpah atau janji serta almasih dan yahudi, itulah diantara isi-isi yang terkandung didalam kitab Talmud yang mana meliputi semua aspek yang mempengaruhi bangsa-bangsa lain dalam kitab ajaran mereka.[74]

G. Perayaan Keagamaan Agama Yahudi[75]

1. Perayaan Hanukkah

Tujuan dari perayaan ini adalah untuk mengingat kembali kejadian penting yang disebut sebagai "keajaiban" oleh umat yahudi, yaitu:

Pertama : kemampuan tentara Yahudi yang saat itu dipimpin oleh Maccabee, mengusir tentara kuat bangsa Yunani yang menduduki wilayah Palestina, dari tanah Israel maupun Kuil suci umat Yahudi di Yerussalem.

Kedua : ketika Maccabee dan tentaranya mamasuki kuil suci untuk membersihkan dari berhala dan mengambalikan kembali fungsinya sebagai tempat kegiatan keagamaan umat Yahudi menemukan satu toples minyak ukuran kecil yang digunakan untuk menyalakan lampu Menoreh. Sebenarnya, minyak dalam toples kecil tersebut hanya cukup untuk menyalakan lampu selama satu hari, tetapi ternyata nyalanya bertahan delapan hari sampai mereka mampu untuk mendapatkan minyak tambahan. Dalam

---

[74] *Ibid.,* hlm. 54.
[75]Ekker, *Agama-Agama di Dunia,* Al-Husna, Jakarta, 1989, hlm. 31

rangka memperingati keajaiban inilah, maka umat Yahudi merayakan Hanukkah selama delapan hari.

Inti dari perayaan Hanukkah adalah diperolehnya kembali kebebasan beragama, juga untuk mengingatkan kepada kaumnya bahwa orang Yahudi adalah kaum yang mampu menyelamatkan diri dan juga bangkit kembali melalui kekuatan ilmu yang mereka miliki.

Seperti halnya tradisi yang menekankan pada symbol-simbol dan perlambangan, demikian pula perayaan Hanukkah. Umat Yahudi merayakan Hanukkah ini dengan melakukan kegiatan dan menggunakan bahan-bahan simbolik yang berkaitan erat dengan kejaiban penting dimana umat yahudi memperoleh kembali kebebasan beragama mereka dengan berhasil mengusir penjajah (tentara yunani) dari tanah Israel dan kuil suci di Yerussalem seperti bermain dreidel, menggoreng makanan yang dihidangkan dengan minyak, memakan keju dan anggur serta meminum anggur.[76] Dalam Hanukkah ada beberapa hal yang dilakukan oleh umat Yahudi, yaitu:

a. *Menorah*

Menyalakan Menorah merupakan tradisi yang sangat penting dalam perayaan Hanukkah. Menorah adalah tempat lilin dengan 9 cabang. Biasanya terdapat delapan lilin-satu lilin untuk masing-masing hari saat Hanukkah. Delapan dari tempat lilin ini memiliki tinggi yang sama, dengan satu tempat lilin ditengah-tengah lebih tinggi dari lainnya yang disebut debagai *shamash* (penjaga atau pembantu dalam

[76] *Ibid., hlm. 32.*

bahasa Ibrani) yang berfungsi sebagai api untuk menyalakan lilinnya.

Setiap malam selama 8 hari dalam perayaan Hanukkah akan bertambah lilin yang dinyalakan. Menyalakan lilin di Menorah dilakukan dari kanan ke kiri dan dengan sebelumnya doa dipanjatkan untuk lilin yang akan dinyalakan tersebut. Setelah lilin dinyalakan, keluarga akan bernyanyi bersama-sama tiga doa dalam bahasa ibrani (Hebrew). Biasanya tiga doa ini dibacakan. Tiga doa tersebut dibacakan bisa juga sebelum dan sesudah lilin dinyalakan, tergantung dari tradisi yang ada.[77]

b. Dreidel

Dreidel adalah symbol lainnya dari festival umat Yahudi. Merupakan permainan favorit saat perayaan Hanukkah. Disetiap sisi dari mainan kecil ini terdapat huruf-huruf Ibrani yang berbeda yaitu: *Nun, Gimel, Hey and shin*. Huruf-huruf tersebut sebenarnya mewakili "*nes gadol haya sham"* yang berarti "*keajaiban besar yang terjadi disana"* sedangkan bagi iman Yahudi di Israel kata-katanya menjadi "*keajaiban besar terjadi disini"*. Ketika kerajaan Yunani melarang umat Yahudi mempraktekkan agama dan mempelajari Taurat, umat Yahudi yang belajar secara diam-diam akan secara terus menerus memutar dreudel ini ditangan mereka. Dengan cara ini, jika tentara Yunani datang dan melihat-lihat mereka hanya melihat anak-anak yang bermain, namun kenyataannya mereka mengajarkan anak-

---

[77] *Ibid.,* hlm. 34.

anak huruf dan bahasa Ibrani (Hebrew).[78]

c. Makanan Sajian Saat Hanukkah

Banyak makanan tradisional Hanukkah yang digoreng yang dimaksudkan untuk memperingati minyak dalam lampu yng secara "ajaib" mampu menyalakan menorah di kuil suci dan merupakan suatu tradisi dalam merayakan Hanukkah untuk memakan potato "latkes" atau pencake kentang dan donut-jelly serta strawberry donat serta makanan yang berasal dari susu khusunya keju sebagai symbol keberhasilan seorang Yahudi bernama Yudith membunuh panglima perang Yunani setelah terlebih dulu membuatnya mabuk dengan memberi minuman anggur dan keju.[79]

d. Arti Hanukkah Bagi Keluarga Yahudi

Perayaan Hanukkah dianggap penting bagi keluarga Yahudi karena saat inilah para orang tua dapat memperlihatkan kepada anak-anak mereka pentingnya memiliki kebebasan bersembahyang dan melakukan kegiatan keagamaan sesuai dengan keinginan mereka. Disamping ditekankannya kepada anak-anak mereka pengajaran tentang iman Yahudi (Jewish) yang dianutnya dan kebaikan serta kebanggaan menjadi umat.[80]

Walaupun Hanukkah bukan merupakan perayaan keagamaan yang paling penting dalam agama Yahudi namun dianggap sebagai perayaan tradisi. Namun arti perayaannya tidaklah hilang. Disaat merayakan Hanukkah ini para orang

[78] *Ibid.,* hlm. 35.
[79] *Ibid.,* hlm. 36.
[80] *Ibid.,* hlm. 36.

tua mengajarkan warisan tradisi Yahudi dan pemahaman tantang agama dan Taurat kepada anak-anak mereka. Pentingnya peran keluarga ini tercermin dari prinsip Yahudi yang menyatakan "bahwa bertahannya dan pulihnya umat Yahudi bermula dan berakhir di rumah keluarga umat Yahudi "yang artinya keluarga Yahudi yang bertanggung jawab berlangsungnya atas bertahannya tradisi agama mereka".[81]

Hanukkah merupakan suatu upacara keagamaan yang sudah turun temurun ketika pembebasan dari penindasan Yunani di Palestina.

e. *Perbedaan Hanukkah Natal*

Hanukkah dan hari natal sebenarnya sama-sama saling berbagi. Kesan spiritualnya adalah untuk membawa terang dan harapan di dunia kegelapan, penindasan dan keputusan. Namun, perbedaannya adalah jika hari natal berfokus pada seorang individu dalam kehidupannya, serta misinya adalah membawa kebebasan. Sementara Hanukkah adalah tentang perjuangan pembebasan suatu bangsa yang melibatkan seluruh orang-orang yang ingin untuk membentuk dunia yang mereka inginkan melalui perjuangan terhadap penindasan politik dan social yang dilakukan pemerintah bangsa Yunani. Hal ini terjadi di wilayah palestina dan sekitarnya pada tahun 321 SM. Orang-orang Yunani memaksakan budaya Hellistik (Yunani kuno) pada orang-orang Yahudi serta tatacara kehidupan.Selain waktu perayaannya yang hampir bersamaan dengan perayaan Natal, Hanukkah juga memiliki

---

[81] *Ibid.,* hlm. 37.

tradisi memberikan hadiah seperti halnya pada hari natal. Pada awalnya hadiah tersebut diberikan kepada anak-anak aja agar mereka turut bersuka cita merayakan Hanukkah, seperti coklat yang berbentuk uang "Hanukkah Geld" yang dibungkus kertas timah warna perak maupun emas.[82]

Namun dengan berkembangnya waktu maka akhirnya tradisi pemberian hadiah tersebut berkembang mengikuti tradisi dalam perayaan Natal. Oleh karena itulah umat Yahudi menggunakan istilah "Jewish Christmas" untuk tradisi pemberian hadiah ini.

Dalam kaitannya dengan perdamaian dunia, keajaiban Hanukkah membuktikan bahwa terdapat banyak orang yang mampu bertahan. Tekanan realitas yang dipaksakan oleh kaum penjajah dan tetap setia pada visi dunia yang berdasarkan keinginan untuk memberi, menyayangi orang lain dan kematian kepada Tuhan yang telah menjanjikan bahwa adalah memungkinkan adanya kehidupan yang didasarkan atas keadilan dan perdamaian.

G. Upacara Keagamaan Agama Yahudi

1. Upacara / Hari Raya Paskah

Paskah (bahasa Yunani paskha atau ibrani) peskha berarti melewatkan yakni kisah Musa membunuh anak bangsa Mesir. Manurut kalender Yahudi perayaan ini selalu dimulai pada tanggal 14 Nissan yang bertepatan atau berselisih 1-2 hari sebelum atau sesudah bulan purnama dan berlangsung selama satu minggu.

---

[82] *Ibid.,* hlm. 34.

Ciri utama dari perayaan Paskah adalah makan bersama keluarga di rumah masing-masing yang dilakukan pada malam hari. Hidangan utama dalam perayaan ini adalah domba paskah. Perjamuan paskah ini disebut *seder*. Sebelum melakukan perayaan ini (beberapa jam sebelum tanggal 14 nisan), domba paskah tersebut disembelih di Bait Allah dan darahnya dipercikkan di atas altar. Namun tradisi ini tidak berlangsung lagi (atau setidaknya tidak dilakukan lagi di Bait Allah) sejak Bait Allah runtuh pada tahun 70 Masehi. Walaupun demikian, tradisi ini masih dapat dijumpai pada masyarakat Samaria yang memang tidak menyembelih hewan di Bait Allah.[83]

Upacara ini mula-mula dilakukan oleh nabi Musa a.s untuk mensyukuri karena keluar dari negeri Mesir dengan selamat, dalam upacara ini dilakukan penyembelihan kambing dan dagingnya dimakan dengan ragi yang pahit sebagai tamsil dari kehidupan yang pahit di negeri Mesir. Upacara hari Paskah itu sampai sekarang masih tetap menjadi upacara keagamaan bagi orang-orang Yahudi.[84]

Pelaksanaan upacara keagamaan ini adalah sebagai persiapan perayaan, setiap keluarga menyembelih seekor domba atau kambing jantan yang berumur setahun dan mengoleskan darahnya pada kedua tiang pintu rumah mereka. Mereka memanggangnya lengkap dengan kepala dan isi perut. Sementara itu, anak-anak mencari sisa-sisa ragi roti dalam rumah dan membuangnya (*benedikat camez*) sementara nyonya rumah

---

[83] Ekker, *op. Cit., hlm.34.*
[84] *Ibid.,* hlm. 36.

menyalakan lilin paskah (*hadlakat ha-nerot*) yang kemudian dilanjutkan dengan pemberkatan lilin dan cawan anggur pertama (*kaddesh*) dan pencucian tangan (*urchatz*) pertama dilakukan pemecahan roti tak beragi dan memakannya (*yachatz*) serta mencari *afikomen* (makanan pencuci mulut yang disembunyikan dalam roti tak beragi) lalu dilanjutkan dengan memakan salad yang dicelupkan ke dalam cuka dan air garam sebagai hidangan pembuka kemudian para tamu makan sayur pahit dan *haroseth,* yaitu pencampuran kenari, buah-buahan dan anggur.[85]

Sebuah keluarga Yahudi melaksanakan festival Paskah lalu anak terkecil dalam keluarga tersebut (biasanya sudah disiapkan) bertanya kepada ayah atau kakeknya dengan pertanyaan berikut: "pada malam lain, kita makan roti beragi atau roti tak beragi tetapi mengapa malam ini kita hanya makan roti tak beragi? Pada malam hari kita makan makanan yang dimasak, dipanggang atau direbus tetapi mengapa malam ini hanya masakan yang dipanggang? Pada malam lain, kita mencelup hanya satu kali tetapi mengapa malam ini kita mencelup dua kali? "setelah mendengarkan pertanyaan tersebut bapak menceritakan kisah mengenai perbudakan bangsa Israel di tanah Mesir. Setelah cerita selesai seluruh keluarga meminum anggur kedua (*maggid*) dan mencuci tangan kedua kalinya (*rachtzah*) serta dilanjutkan dengan pemberkatan dan memakan roti tak beragi (*motzi* atau *matsah*) makan sayur pahit (*maror*) dan makanan penutupnya (*korech*).Setelah tahap tersebut berakhir, dilanjutkan dengan tahap perjamuan festival

[85] *Ibid.,* hlm. 37.

(*sculcan orech*) dan memakan *afikomen.* Setelah makan, seluruh keluarga minum anggur ketiga dan mengundang Nabi elia (*barech)* di antara tahap minum dan makan, dinyanyikan Mazmur (*hallel*) yang berasal dari pasal 113-114. pada bagian pertama dan pasal 115-118 serta pada bagian penutup sebagai Mazmur Paskah. Hidangan terakhir adalah domba Paskah yang berumur setahun. Setelah itu, dinyanyikan mazmur-mazmur pujian dan meminum anggur keempat (*nirtzah*) segala sisa makanan yang tersisa hingga keesokan harinya di bakar. [86]

2. Upacara/ Hari raya Pantekosta

Merupakan hari kelima puluh sesudah berlalu hari paskah yaitu upacara iringan untuk mensyukuri nikmat tuhan dengan menghidangkan roti hasil panen tahun ini. Selain itu diadakan korban-korban sukarela sebagai tanda syukur kepada tuhan upacara ini dilakukan setelah Yerussalem jatuh, dan orang-orang Yahudi menjadikan Pantektosa sebagai upacara turunnya kitab suci Taurat.[87]

3. Upacara/ Hari raya Sabath

Sabat adalah hari raya umat Yahudi yang dimaknai sebagai hari kebebasan dari pekerjaan, sebagaimana Allah beristirahat pada hari ke 7 dalam penciptaan. Orang Yahudi merayakan hari Sabat setiap hari Sabtu. Sabat mengingatkan manusia akan kemampuannya untuk beristirahat. Dimulai dari tenggelamnya matahari di hari Jum'at hingga tenggelamnya matahari di hari

[86] *Ibid.,* hlm. 38.
[87] Prof. Dr. Syalabi, *op. cit.,*hlm. 58.

Sabtu. Kaum Yahudi membersihkan rumah mereka sebagai persiapan untuk menyambut hari Sabat. Selain itu mereka juga menyiapkan makanan-makanan yang lebih baik dibanding biasanya selama masa ini, setiap orang dilarang untuk melakukan 39 jenis kegiatan karena menyalakan api dan memasak masakan mereka satu hari sebelumnya.

Selain Sabath yang berlangsung setiap hari Sabtu tersebut, ada juga yang disebut dengan Tuhan Sabat yang berlangsung selama tujuh tahun sekali. Pada tahun ini, segala tanaman yang ada di ladang dapat dinikmati oleh setiap orang (tidak terbatas oleh pemiliknya saja) segala hasil panen yang didapat pada tahun ini juga dilarang untuk diperjualbelikan. Selain itu, pada akhir tahun, segala hutang-hutang yang dimiliki oleh seseorang dianggap telah lunas.[88]

4. *Hari raya Roti Tak Beragi (Hag Hammassot)*

Festival roti tak beragi (*Hag Hammassot*) merupakan bagian perayaan musim semi Yahudi yang berlangsung antara tanggal 15 hingga 21 nisan. Selama masa ini, orang Yahudi memakan roti tanpa ragi untuk mengingatkan mereka bagaimana mereka tidak memiliki waktu untuk mengembangkan roti mereka dalam persiapan meninggalkan Mesir.[89]

5. *Hari-hari Raya Besar (High Holy Days)*

Hari-hari raya besar atau juga disebut “*days oe Awe”* adalah sebuah rangkaian festival yang berlangsung selama

---

[88] Ekker, *opcit.,* hlm. 32.
[89] *Ibid.,* hlm. 35.

sepuluh hari yang dimulai pada tanggal 1 Tisyri. Rangkaian festival ini dimulai oleh *Rosh Hashanah* dan ditutup oleh *Yom Kippur.* Pada rangkaian festival ini semua orang diminta untuk mengenakan baju yang sederhana untuk menunjukkan kerendahan hati mereka kepada Allah bahkan, di hari *Yom Kippur,* mereka tidak mengenakan kulit dan perhiasan sama sekali. Pada masa ini kaum Yahudi menghabiskan sebagian besar waktu pada siang hari di Sinagoge.[90]

6. *Festival Tahun Baru Rakyat (Rosh Hashanah)*

Secara etimologis, Rosh Hashanah berarti "permulaan tahun". Hari raya ini adalah pembuka festival hari-hari raya besar. Hari raya ini juga seringkali disebut sebagai *Yom Taruah* (hari meniup *Shofar Yom Hazikarom* hari mengingat) *Yom Haddim* (hari kebangkitan) atau *lanim nora'im* (hari pertaubatan sepuluh hari).[91]

Hari raya ini merupakan hari raya terpenting dalam hari raya Yahudi, perayaan ini juga termasuk perayaan tahun baru yang paling meriah dan penuh khidmat dibandingkan dengan perayaan tahun baru yang lainnya. Selain memperingati mengenai hari penciptaan alam raya, pada hari ini juga diperingati hari kiamat. Hari raya ini dilangsungkan selama dua hari.

7. *Festival Pendamaian (Yom Kippur)*

Hari raya ini diperingati setiap tanggal 10 Tasyri dan kepentingannya disejajarkan dengan Sabat bahkan disebut juga

---

[90] *Ibid.,* hlm. 34.
[91] *Ibid.,* hlm. 34.

Sabat dari segala Sabat. Hari ini juga di anggap sebagai hari yang paling kudus dalam setahun, sekalipun penutup festival tahun baru Yahudi. Seluruh perayaan dilakukan di Sinagoge. Para petugas mengenakan jubah putih (*kitel*) dan umat Yahudi diwajibkan untuk menjaga keheningan. Pada perayaan *Yom Kippur* sebagai puncak festival hari-hari raya besar, umat Yahudi dituntut untuk melakukan puasa dan melakukan doa-doa secara terus menerus hingga tengah malam. Perhiasan-perhiasan tidak boleh dipakai pada masa ini, setidaknya di dalam Sinagoge. Hal terpenting dalam perayaan ini adalah dua ekor lembu atau kambing yang dikebiri, lembu pertama digunakan sebagai kurban bakaran dan dipilih tugasnya dengan cara diundi terlebih dahulu. Lembu yang jatuh menjadi kurban bakaran disembelih, lalu darahnya dilumurkan ke atas penutup tabut perjanjian. Penyembelihan ini dilakukan oleh imam besar dan para imam dari suku Lewi. Lembu kedua tidak disembelih, melainkan dicerca, dihina dan dikutuki oleh seluruh umat Israel sebelum dilepaskan oleh seseorang yang sudah dipilih. Hal ini melambangkan diangkutnya seluruh dosa umat Israel ke padang pasir[92].

Berikut ini adalah hal-hal yang perlu dilakukan selama hari raya ini: berfokus pada pertobatan diri, memperbanyak amal dan melakukan perbuatan baik, membaca kisah-kisah yang menginspirasi untuk bertobat, sebaiknya tidak menggunakan banyak waktu untuk belajar *mussar* walaupun dianjurkan untuk mempelajarinya setiap hari, mempelajari mengenai doa-doa

---

[92] *Ibid.,* hlm. 40.

untuk memahami maknanya. Pengakuan dosa tidak dilakukan hanya untuk dosa-dosa besar, namun juga dosa-dosa kecil dan bahkan kelakuan yang tidak kita yakin apakah itu dosa ataukah tidak. Menuliskan komitmen mereka untuk satu tahun kedepan dan melihat apakah mereka sudah melakukan apa yang mereka komitmenkan selama setahun atau belum.[93]

8. *Festival Pondok Daun (Sukkot)*

Perayaan Festival Pondok daun adalah sebuah hari raya Yahudi yang merupakan tanda pengucapan syukur bagi orang-orang Israel atas hasil panen yang dirayakan selama tujuh hari pada bulan purnama di antara bulan September dan Oktober. Perayaan ini dimulai 4 hari setelah perayaan *Yom Kippur* . pada perayan pengumpulan hasil panen ini, orang mengenang zaman pengembaraan dalam padang balantara[94] Perayaan ini bersifat gembira, setiap laki-laki Yahudi membangun sebuah pondok (*sukkah*) berdinding tiga dan memiliki atap yang terbuat dari ranting palem dan dedauanan. Pondok-pondok tersebut disiapkan untuk menyambut tujuh tamu mistis, yaitu Abraham, Ishak, Ya'qub, Musa, Harun, Yusuf dan Daud yang dipercaya akan datang kepondok yang dibuat itu selama festival tersebut berlangsung. Tema utama dari perayaan ini adalah untuk menyambut musim dingin setiap pagi, para imam membawa air dan menyiramkannya sebagai pemujaan diatas altar di hari terakhir, setelah para imam mengitari altar sebanyak tujuh kali,

[93] *Ibid.,* hlm. 42.
[94] Lihat dalam Imamat 23: 33-44.

mereka berdoa untuk datangnya hujan dimusim dingin. Pada setiap malam 4 obor dinyalakan.[95]

Dua hari pertama dianggap sebagai hari libur, dan banyak kegiatan dilarang. Di hari kedelapan perayaan ditutup dengan hari kedelapan persekutuan khidmat (*Shemini azaret*) hari ini orang tidak bekerja dan hanya berdoa untuk datangnya hujan.

9. *Festival Sukacita Taurat*

Perayaan ini adalah perayaan akhir pembacaan kitab Taurat selama satu tahun lingkaran liturgy. Bagi umat Yahudi yang berada di negara Israel, hari raya ini diadakan bersamaan dengan hari kedelapan persekutuan khidmat (*Shemini azeret*), namun bagi orang yahudi diaspora (diluar negara Yahudi), perayaan ini dirayakan sehari setelah *Shemini azeret.* Pada perayaan ini “sang mempelai Taurat” (*hatan torah*) dan “sang mempelai kitab kejadian” (*hatanberesyit*) gelar orang yang membacakan kalimat akhir (sekaligus kalimat pembuka) kitab taurat dielu-elukan seperti seorang raja.[96]

10. *Festival Kenisah (Hanukkah)*

Festival kenisah (*Hanukkah*) atau juga sering disebut panahbisan bait Allah dirayakan di Yerussalem pada tanggal 25 Kislew selama 8 hari. Perayaan ini dirayakan bersamaan dengan masa adven atau bahkan dengan hari raya natal sehingga sering disebut secara keliru sebagai hari natal Yahudi. Pesta ini

---

[95] DR. Muhammad Khalifah Hasan, *Op. Cit.,* hlm.52.
[96] Hekker, *Op. cit.,* hlm. 32.

dirayakan sebagai peringatan Yudas Makabe yang menyucikan dan membangun kembali Kenisah yang sudah rusak oleh lawan mereka. Dalam perayaan ini, umat berarakan sambil membawa tongkat berhiaskan daun palem, mempersembahkan kurban, dan bernyanyi dengan iringan alat music. Perayaan ini dilakukan dirumah masing-masing keluarga. Dirumah-rumah maupun di Sinagoge ada *Menorah* (lilin dengan delapan lengan tambahan dikiri dan kanannya) yang dinyalakan satu persatu setiap hari. Perayaan ini mirip dengan kebiasaan menyalakan lilin satu persatu setiap minggu dalam peringatan masa adven. Rumah maupun bait Allah dipenuhi dengan lilin dan dekorasi yang terang. Pada hari kedelapan cahaya dari seluruh lilin yang telah menyala semua. Ditambah lagi dengan cahaya matahari dan lampu-lampu lainnya yang memenuhi ruangan bait Allah. Sehingga cahaya menjadi terang benderang. Karena itu hari raya ini juga sering disebut dengan ritus cahaya.[97]

11. *Festival Pesta Undi (purim)*

festival pesta undi (*Purim*) dirayakan pada tanggal 13 adar hingga 15adar atau menjelang tahun baru Yahudi pada tanggal 13, umat berpuasa namun merayakan pesta pada tanggal 14 dan 15[98]. Pesta ini mengisahkan tentang pergumulan dan perjuangan bangsa yahudi diaspora di negeri asing. Pada tanggal 14 gulungan kitab ester (*Megillat Ester*)dibacakan pada pesta ini, semua orang minum sepuasnya hingga mabuk dan tidak

[97] *Ibid.,* hlm. 34.
[98] Lihat dalam Ester 3:7.

mampu lagi membedakan antara kutuk atas Haman dan berkat atas Mordekhai. Dalam perayaan ini juga masyarakat yahudi mengadakan perjamuan dan antar-mengantar makanan ke tetangga mereka[99].

12. Hari Duka Nasional (Tesha be-Ab)

Hari duka nasional adalah hari pengenangan atas penderitaan bangsa Yahudi yang dilaksanakan pada tanggal 9 Ab. Acara ini dilakukan di semua Sinagoge, dibacakan kitab Ratapan Yaremia dan semua orang berpuasa di masa ini. Dalam hari raya ini, umat yahudi memperingati kehancuran Bait Allah yang pertama (586 SM) dan kedua (70 M), pembantaian pemberontak Yahudi oleh Roma (135), pengusiran orang Yahudi dari Spanyol 1492 dan hal-hal buruk lainnya yang terjadi pada umat Yahudi. Pada hari ini umat Yahudi berpuasa menjelang matahari terbenam dan berlangsung selama 24 jam. Kondisi berduka dan berpuasa tersebut ditekankan pada saat ibadah petang (*ma'arif*) dan doa amidah sebelum pembacaan Kitab Ratapan.[100]

---

[99] Lihat juga dalam Ester 9:19

[100] Hekker, *op. Cit.,* hlm. 53.

DAFTAR PUSATAKA

Abdullah Ali, Prof, DR, H, MA, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan,* Nuansa Aulia,Jakarta, 2007.

Syalabi,DR, Prof, *Sejarah Yahudi,* Cet. V. Bumi Intaran, Jakarta, 2002.

Muhammad Khalifah Hasan, DR, *Sejarah Agama Yahudi* , Alih bahasa Abdul Somad, L.c. MA dan faisal Saleh Lc. M. Si,Pustaka al-Kausar, Jakarta, 2009.

Ahmad Syalabi, Prof. DR., *Sejarah Yahudi dan Zionisme*, Alih bahasa Anang Rikza Masyhadi, dkk. CV Arti Bumi Intaran, Jakarta, 2005.

FA. Soeprapto (peterj.), *Agama-agama di Dunia,* Kanisius, Jogyakarta,2001.

Husseiniy Bin Zambery, *Fobia Yahudi dan barat Terhadap Islam*, Ilmu Cahaya Kehidupan, 2010.

HM. Rasyidi, *Empat Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi,* Bulan Bintang, Jakarta. 1983.

Haris Priyatna, *Kebiadaban Zionisme Israil,Kesaksian Orang-orang Yahudi,* PT. Mizan, Jakarta, 2009.

Jirhanuddin, Drs, M. Ag. *Perbandingan Agama, Pengantar Studi Memahami Agama-agama,* Pustaka Pelajar,Yogjakarta, 2010.

Louay Fatoohi, DR. dan Shetha Al-Dargazelli, Prof,. alih bahasa oleh Munir A Muin, *Sejarah Bangsa Israil Dalam Bibel dan Al-Qur'an,* Mizan, 2007.

Mukti Ali, Prof. DR**,** *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia,* Departemen Agama RI, Jakarta, 1972.

Mohd. Riva'i Drs, *Perbandingan Agama,* wicaksana, Semarang, 1980

Mujtahid Abdul Manaf**,** *Ilmu Perbandingan Agama,* Badan penerbitan IAIN Wali Songo Press, 1989.

Ridwan Saidi, Rizki Ridyasmara, *Fakta dan data yahudi di Indonesia Dulu dan Kini,* Khalifa, Jakarta, 2002.

TH. Thalhas, *Pengantar Study Ilmu Perbandingan Agama,* Galura Fase, 2006.

Yosoef Su'aib, *Agama-agama Besar di Dunia,* Pustaka Pelajar, Jakarta, 1998.

Zakiah Daradjat dkk**,** *Perbandingan Agama,* Bumi Aksara*,* Jakarta*,* 1984.

BIODATA PENULIS

Tarpin, M.Ag. dilahirkan di Duri pada tanggal 6 September 1966. Anak keempat dari delapan bersaudara ini menyelesaikan S1 di Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, IAIN Susqa, Pekanbaru, dan menamatkan S2 di Jurusan Pemikiran Islam Regional Asia Tenggara, pada tahun 2003, dan sejak tahun 2005, menjabat sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau dengan mata kuliah keahlian Kristologi.

Disamping mengajar, beliau pernah mengadakan beberapa penelitian, dimana hasil penelitian yang pernah diterbitkan diantaranya adalah *Dakwah dan Perubahan Sosial di dalam Masyarakat* (2009) yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan (LPP) UIN Suska Riau, dan *Kualitas Interaksi Sosial Antara Penduduk Berbeda Agama di Komplek Guru Labuh Baru Pekanbaru* (2009). Karya-karya ilmiah lain yang pernah dipublikasikan antara lain berupa artikel yaitu “Pandangan terhadap Dosa: Asal Muasal dan Cara Menebusnya” (Jurnal Ushuluddin, Volume XVI, 2010), dan “Misi Kristen di Indonesia” (Jurnal Ushuluddin Volume XVII, 2011).

Khotimah, M. Ag dilahirkan di Pulaukijang Indragiri Hilir, 16 Agustus 1974 merupakan dosen di Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama dalam bidang Agama-agama Dunia. Jenjang Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsyanawiyah diselesaikan di Pulaukijang, Madrasah Aliyah diselesaikan di Kotabaru Keritang INHIL. Pendidikan S1 dan S2 di UIN Riau. Diangkat menjadi dosen tetap di Fakultas ini pada Tahun 2005. Tulisan-tulisan ilmiah berupa penelitian-penelitian yang terkait dengan masalah problem-problem sosial keagamaan terus dilakukan setiap tahunnya. Karya berupa buku ber ISBN yang telah diterbitkan adalah Gerakan pembaharuan agama-Agama (2009).

Buku ini merupakan buku yang disusun khusus sebagai bahan ajar bagi mahasiswa Perbandingan Agama dan fakultas lain yang menjadikan mata kuliah Agama Kristen dan Agama Yahudi sebagai salah satu mata kuliah wajib. Buku ini menguraikan tentang sejarah dan ajaran agama Kristen dan Yahudi secara ilmiah, objektif, disertai dengan analisis dan kritik yang objektif pula, baik terhadap aspek sejarah maupun ajarannya. Dengan adanya buku ini diharapkan pembelajaran mata kuliah Agama Kristen dan Agama Yahudi kepada mahasiswa PAG dapat berlangsung efektif dan mencapai sasaran.